Mariskova

Fly Him To The Moon

Fly Him To The Moon

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mariskova

Fly Him To The Moon

Digital Publishing/KG-3

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010
KOMPAS GRAMEDIA

FLY HIM TO THE MOON
oleh Mariskova
GM 40101 10 0034
Ilustrasi: maryna_design@yahoo.com
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building,
Blok I Lantai 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2010

352 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6005 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Risiko seorang penulis yang...

1. punya anak kecil,
2. mencari nafkah dari pekerjaan 5-8,
3. hanya punya waktu menulis di atas jam 11 malam,
4. tidak punya waktu untuk bengong menunggu wangsit tulisan selain di toilet—adalah menghasilkan buku berikutnya ketika orang sudah lupa dengan buku yang sebelumnya.

Karena itu, terima kasih kepada Allah yang masih memberi kepercayaan pada saya untuk menulis. Terima kasih kepada Papap yang selalu percaya bahwa istrinya lebih berbakat menulis daripada memasak. Terima kasih kepada Hikari yang lalu terinspirasi untuk menjadi penulis dan tukang masak. Terima kasih kepada si Mami yang setia menjadi marketer nomor wahid saya. Terima kasih kepada Mbak Ike dan tim di GPU yang sabar selalu terhadap saya dan tokoh-tokoh ciptaan saya. Terima kasih kepada para korban pembaca *draft* saya: Kiky Fitriyanti (cabekriting.multiply.com) atas filosofi pedih-tapi-jujur, Ratih Sumiratingratri (lapak-ratih.blogspot.com) atas cintanya, Fitri Mohan (www.fitrimohan.blogspot.com) atas ketangguhannya membaca naskah-naskah belum jadi, dan terutama terima kasih kepada Kang Meddy (www.rymnz.com) yang telah bersedia dipaksa menyumbangkan puisi-puisi romantis di novel ini, yang awalnya dibuat untuk pujaan hatinya. Mudah-mudahan dengan membaca novel ini,

bukan cuma niat romantis Kang Meddy kepada pujaan hati yang bisa tercapai tapi niat romantis kamu—para pembaca—sekalian kepada pujaan hatinya juga bisa tercapai **makcomblangdotcom**. Terakhir dari saya, terima kasih kepada sahabat-sahabat baik saya yang menjadi inspirasi novel ini: Je atas "I wish you were more heart than brain", Ken atas jurus tendangan tempat sampahnya, Daff atas hati malaikat tenaga rambonya, FM atas "I feel you", dan Barb atas *unshattered faith*-nya.

For all best friends in the world, you make the world worth living!

Mariskova
www.mariskova.com

Bab Satu

KAUS oblong putih dan celana pendekku basah kuyup. Titik-titik keringat melekat di kepala, rambut, wajah, leher, dan bagian tubuh lain yang tak perlu aku sebutkan. Napasku mendengus dan kadang menderu. Kedua tanganku menyentuh, menggosok, mengelus, menyikat, dan membasuh.... Sinar matahari mulai meredup ketika aku masih sibuk mencuci mobil di *carport* depan rumah.

Aku punya kebiasaan mencuci mobil sore-sore, saat hari sudah berkurang panasnya. Entah bagaimana awalnya, aku merasa mencuci mobil memberikan sensasi yang sama dengan pergi ke sesi psikologi dan sesi aerobik pada saat yang bersamaan. Rasanya damai, seperti orang habis mendapat pencerahan, dan tentu capek. Dua hal yang diperlukan agar dapat tidur nyenyak di malam hari, dan aku paling suka tidur nyenyak di malam hari.

Sore itu, aku sedang mencuci mobil sedan tua Opel Optima-ku yang berwarna biru keunguan. Sendirian. Jarang

ada orang rumahku yang ikhlas ikut mencuci mobilku. Lagi pula, mencuci mobil kan bukan kegiatan massal seperti *fun walk*, konser dangdut, atau sunatan massal. *But, that's okay*. Seperti yang kubilang tadi, aku menyukai sensasi yang kudapatkan saat mencuci mobil. Ada kegairahan dan ada kedamaian.

Brooooommmm!

Tin! Tin! Tin!

Ciiiiitttttttttttttttt!

Aku mendesah. Yah, setidaknya tadi sempat ada kedamaian. *Who says life is fair after all?!* Aku hanya menoleh sedikit ke arah suara ribut itu. Tanganku masih sibuk mengelap mobil.

Tiiiiiinnnnnnnnnn!

Aku melenguh. *Lagi?* Jelita Gani memang senang bikin keributan! Suara ribut-ribut itu ulah Jelita. Asalnya dari mobil Peugeot 206 warna merah yang direm mendadak tepat di depan rumah Jelita, yang berarti tepat di seberang rumahku. Jelita mungkin sedang dikejar setan sampai harus ngebut, lalu mengerem mendadak begitu. *Bisa juga dia sedang kebelet pipis*, pikirku. Suara ribut lainnya berasal dari knalpot mobil, yang sengaja dimodifikasi seperti mobil *sport* supaya terkesan gagah. Bukan kesan gagah yang didapat, yang terjadi malahan knalpot itu memberi kesan mengajak berantem setiap kali mobil itu lewat.

Jelita selalu membunyikan klakson mobil kencang-kencang ketika mobilnya tepat berada di depan rumahku. Dia tidak pernah alpa mengklakson tiga kali setiap kali

lewat di depan rumahku. Bunyinya selalu tiga kali *tin*. Mama senewen bukan main setiap kali Jelita lewat, padahal Jelita belum membunyikan tiga kali klakson mobilnya. Suara klakson berikutnya adalah tanda Jelita minta pembantunya membukakan pintu pagar. Bukan Jelita namanya kalau kehadirannya tidak disertai kegaduhan.

"Jaaaaaaaaaa! Sibuk, *darling*?" teriak Jelita dari seberang jalan. Hanya suaranya yang terdengar. Sosoknya tidak terlihat sama sekali. Rumah kami memang berseberangan, dipisahkan oleh jalan aspal kompleks selebar empat meter. *Carport* mobil kami pun berseberangan. Hebatnya jalanan selebar itu tidak pernah menjadi penghalang bagi Jelita untuk meneriaki aku.

"Jaaaaaaaaa!"

Jelita selalu memanggilku Ja, kependekan dari Anjani. Orang lain biasanya memanggilku Anja. Kadang-kadang ada juga yang memanggilku Anjani, Njani, Jani, Anja, An-An.... *Well, I don't mind*. Kalau mereka panggil aku Budi, nah, tentu bukan aku yang menengok. Jelita dan aku sudah berteman sejak kami lahir sehingga aku membiarkannya memanggilku Ja. Selain Jelita, aku enggak akan menengok bila dipanggil Ja. Alasannya sederhana. Menurutku panggilan Ja!... Ja! terdengar sangat tidak melodius. Namun, karena aku juga memanggil Jelita dengan Je!... Je! aku anggap kami impas.

"Jaaaaaaaaaaa? Oiiiiiiiiii, Jaaaaaaaa?!"

"Berisik, Je!" Aku berseru.

"*Bye, darling*!" kata Jelita puas, setelah mendengar suaraku.

Aku mendengar derap suara langkah yang bersepatu hak runcing berjalan tergesa-gesa. Setelah itu, bunyi pintu dibuka dan ditutup kasar. Tanganku berhenti mengelap mobil. Aku meluruskan punggung. Keningku berkerut. Ada yang salah, pikirku. Ada yang tidak cocok. Pertama, Jelita tidak pernah masuk ke rumah sebelum puas memaksaku mendengarkan gosipnya. Kedua, ini baru pukul lima sore. Jelita biasanya baru pulang dari kantor setelah pukul sembilan malam. Apakah dia sakit? Enggak mungkin! Aku mengusir kecurigaan itu. Suaranya saja nyaring begitu! Kalau dia enggak sakit, pasti dia...

Brooooommmm!

Tin! Tin! Tin!

Ciiiiitttttttttttttttt!

Aku mengernyit. *Kelihatannya itu...* aku membatin. Suara knalpot, klakson, dan ban berdecit tadi bukan ulah Jelita. Itu pasti...

Brak! Suara pintu mobil dibanting.

Kriiiiiiiinnnng! Suara bel dipencet.

"Jelitaaaaa!"

"Jelitaaaa, sayaaannnggg!"

Itu suara Donny!

Aku melempar lap sembarangan. Aku lupa pada etika cuci-mencuci mobil, dan berjalan tergopoh-gopoh menuju pintu pagar. Pagar rumahku berupa papan-papan kayu yang dipasang berjajar setinggi satu setengah meter. Kalau aku ingin mengintip ke luar halaman, aku hanya perlu bersandar di pagar dan memunculkan kepala.

"Jelitaaaaa. Aku mohon! Aku sayang kamu, Jelita!"

Aku sudah merapatkan badan di pintu pagar. Dari tempatku bersandar, Donny terlihat jelas sedang meratap-ratap di depan rumah Jelita. Kelihatannya Donny tidak melihat wajahku yang nongol di pagar. Atau dia tidak peduli. Tanpa bisa kutahan, ada yang berdesir di hatiku.

"Jelitaaaaa! Buka pintunya!"

Aku memperhatikan rumah besar bertingkat dua di seberang dengan saksama, mencari tahu apakah ada tanda-tanda simpati dari penghuni rumah itu. Jelita kelihatannya bergeming. Tidak ada tanda-tanda dia akan membuka pintu untuk Donny. Aku yakin, Jelita pasti sedang duduk di balik tirai jendela kamarnya, yang berada di lantai dua dan menghadap ke arah jalan. Bisa jadi sambil menyeruput secangkir kopi, seperti minum kopi di café sambil menonton *live show*.

Donny memeluk pagar besi rumah Jelita. Adegan ini tampak familiar. Seperti di mana, ya?

"Jelitaaaa...." Suara Donny mulai bermelodi.

Ah! Film India!

"Aku sayang kamu!"

"Mbak Jelita sudah keluar, Mbak?" tanya Tumi, penuh semangat sehingga mengejutkan aku.

Tiba-tiba saja penonton Donny berakting ala Bollywood sudah bertambah dua orang lagi. Tumi, pembantu rumah tanggaku dan Marno, sopir keluargaku. Mereka ikut mengintip dari balik pagar.

"Belum," kataku, setengah bingung melihat semangat Tumi dan Marno.

"Kira-kira berapa lama, ya?" tanya Marno, entah kepada siapa. Marno mengambil posisi di sebelahku, tanpa berusaha menyembunyikan dirinya yang kurus jangkung dari pandangan Donny.

"Sejam barangkali," jawab Tumi yakin.

"Ssst!" Aku menyuruh mereka tenang. Tontonanku bisa terinterupsi kalau mereka ribut.

"Jelita, apa salahku?! Kalau aku salah, aku minta maaf! Jangan begini akhirnya, dong!" Donny masih berteriak-teriak memanggil Jelita, tanpa sadar ada tiga pasang mata yang memperhatikan dia dari balik punggungnya. Pelan-pelan, tirai jendela rumah para tetangga mulai tersibak.

Setengah enggan, aku mengeluarkan HP dari kantong celana pendek. Jari-jariku cepat memencet tombol-tombol huruf. Aku mengirim SMS ke Jelita. Isinya singkat saja.

Je! Buka pintu buat si Donny! Berisik!

Aku hampir berpikir Jelita tidak mengindahkan SMS-ku ketika akhirnya pintu rumah Jelita terbuka. Dari dalam rumah pembantu rumah tangga Jelita, yang dipanggil Bi Lastri, berlari-lari kecil ke arah pagar. Begitu kunci pintu pagar dibuka, Donny segera melesat masuk ke dalam rumah Jelita diiringi Bi Lastri. Diam-diam aku mengembuskan napas lega karena suasananya kini menjadi senyap begitu pintu rumah ditutup.

Aku berbalik, dan kembali menyelesaikan urusan cuci-

mencuci mobil. Kali ini dengan usaha yang lebih keras untuk mendapatkan pencerahan sekaligus ketenangan batin. Sambil tanganku sibuk mencuci, pikiranku melayang-layang. Marno mengikuti jejakku. Bukan, dia bukan mengikuti jejakku mencari pencerahan dengan mencuci mobil. Marno mengambil lap lain, dan mulai mengeringkan mobilku. Mungkin karena dia merasa enggak enak menyaksikan aku mencuci mobil sendirian. Sementara itu, Tumi masih belum beranjak dari posisinya semula. Malah karena penasaran, dia nekat keluar pagar.

Melihat Tumi keluar, aku bermaksud memanggilnya. Rasa ingin tahu dan ingin ikut campur Tumi terlalu besar sehingga sering kali membahayakan "perdamaian dunia".

"Tuuuum!" panggilku.

BRAK!

Tubuhku membeku mendengar bunyi gedubrakan. Itu pasti bukan suara Tumi jatuh di depan pagar. Benar saja! Secepat kilat Tumi menyelinap masuk dalam keadaan segar bugar, namun paras wajahnya pucat pasi.

"Mendingan kamu pulang deh, Don!"

BRAK!

Suara pintu dibanting lagi.

"JELITA!"

Jantungku berdebar keras mendengar suara Donny menggelegar.

"Buka pintunya, Jelita!" teriak Donny lagi.

Dari balik pagar rumahku, aku, Marno, dan Tumi menyaksikan Donny menggedor-gedor pintu rumah Jelita.

Aku mulai gerah. Bego juga si Donny! Mengapa dia tidak cepat-cepat pergi daripada jadi tontonan orang sekampung?

"Jelita, kalau kamu tidak mau keluar juga..." suara Donny penuh ancaman, "aku akan bunuh diri di sini!"

Di sebelahku, Tumi dan Marno memekik kecil mendengar ancaman Donny. Aku terkesiap dan melenguh sedih mendengar kata-kata Donny. Donny bukan yang pertama mengucapkan ancaman seperti itu, tetapi entah mengapa kali ini aku tidak ingin mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya.

"Jelita! Kamu dengar? Aku akan bunuh diri di sini! Aku sayang kamu!"

Donny diam sebentar. Tidak ada tanda-tanda Jelita akan membuka pintu. Dengan langkah berdebam Donny berlari ke arah mobilnya, yang terparkir sembarangan di depan rumah Jelita. Dia buka pintu mobilnya dengan kasar, dan sedetik kemudian keluar lagi dengan membawa benda kecil di tangannya.

"Apa itu, Mbak?" tanya Marno perlahan. "Pisau?"

"Bukan. Kecil begitu kok!" sahut suara besar, yang tiba-tiba sudah berada di dekatku.

Aku terperanjat, dan menoleh ke arah suara besar itu. Seorang laki-laki tinggi besar berdiri di belakangku. Matanya melirikku. Aku kembali terkesiap menyadari di sebelah laki-laki bernama Tagor itu ternyata ada dua orang laki-laki lain yang ikut menonton. Ketiganya adalah karyawan Papa, yang bekerja di kantor konsultan arsitektur GreenDesign.

Kantor milik Papa letaknya di sebelah rumahku. Aku juga salah satu karyawan di kantor Papa.

"Jelitaaa..." suara Donny melemah. Donny mengacungkan tangan kanannya. Benda kecil seperti *cutter* berada di genggaman tangannya. "Dengar! Aku akan bunuh diri di sini kalau kamu tidak mau menemuiku! Aku tidak mau hidup tanpamu!"

"STOOOOOPPP!"

Suasana tiba-tiba hening. Tangan kanan Donny, yang hendak mengiris pergelangan tangan kirinya membeku di udara. Perhatianku yang sempat teralihkan karena kedatangan Tagor, Ridwan, dan Arief tidak melihat kedatangan seorang laki-laki tua, yang sekarang sudah berdiri berhadapan dengan Donny.

"BUBAR SEMUA!" Dengan satu gerakan tangan, laki-laki tua itu menyuruh para penonton pergi. Aku sekali lagi terperanjat begitu menyadari penonton keributan antara Donny dan Jelita ternyata tidak hanya aku, Marno, Tumi, dan trio kwek-kwek. Agak jauh sedikit dari situ ada satpam, tukang bakso, beberapa orang yang mendadak menjadi pelanggan tukang bakso, dan para tetangga yang diam-diam mengintip dari balik tirai jendela rumah mereka.

Mendengar suara menggelegar laki-laki tua itu di depan rumah Jelita, Tumi pergi dengan tergesa-gesa. Marno langsung ngacir menjauh dari pintu pagar. Satu per satu penonton di balik pagar rumahku membubarkan diri, kecuali aku. Suara gerutu mereka terdengar diam-diam. Tukang bakso, para pelanggannya, dan satpam juga malu-malu

menjauhkan diri dari tempat itu. Aku meringis pada sosok laki-laki tua pemilik rumah di sebelah kiri rumah Jelita. Laki-laki yang tadi berteriak membubarkan penonton itu kemudian menghardik Donny.

"Hei, kamu!" Laki-laki itu menunjuk ke Donny. "Tidak tahu malu! Laki-laki tidak punya harga diri! Pergi! Kalau mau mati, jangan di sini! Ayo pergi!"

Donny sejenak terpaku. Matanya nanar menatap laki-laki tua itu, yang berdiri bertolak pinggang di hadapannya.

Laki-laki itu mengulurkan tangan kanannya. "Sini!"

Telapak tangannya terbuka. Patuh, Donny berdiri dengan tubuh gemetar dan memberikan *cutter* yang diminta laki-laki itu.

"Pulang sana!"

Dengan bahu melengkung lemas, Donny berbalik menuju mobilnya. Wajah ganteng, badan atletis, dan penampilan kerennya menguap. Tidak sampai semenit kemudian, Donny dan mobilnya melaju kencang keluar meninggalkan kompleks perumahan kami.

Laki-laki tua itu berdiri sambil berkacak pinggang. Usianya yang sudah tujuh puluhan tahun tak mampu menghilangkan bekas-bekas otot badannya, gurat keras di wajahnya, dan tajam matanya. Pensiunan jenderal bintang dua itu sekarang berdiri tegak menghadap ke arahku dari seberang jalan selebar empat meter. Aku cengengesan dipelototinya.

"Anjani, tolong panggil Jelita keluar!" Suara laki-laki itu masih tegas, tetapi tak lagi keras. Dari matanya aku melihat pendar-pendar tawa.

Aku membuka pintu pagar, dan bermaksud menyeberang untuk memanggil Jelita. Belum sempat aku tiba di seberang jalan, suara pintu rumah Jelita terdengar dibuka. Dari dalam rumah, Jelita berlari-lari kecil menuju pagar ditemani oleh pembantunya. Rambut panjang Jelita yang di-*highlight* marun tergerai ditiup angin saat dia berlari menuju kami. Kakinya yang jenjang dan langsing tak beralas. Jaket kantornya sudah dibuka sehingga memperlihatkan kulit lengannya yang putih mulus. Jelita masih berbalut baju terusan ketat tanpa lengan bercorak batik cokelat tua.

Begitu sampai di depan kami, Jelita tersenyum manis.

"Pak RT!" sapa Jelita manja.

"Jelita... Jelita...." Pak RT di kompleks kami itu menggeleng-geleng. Hanya satu kata itu yang sanggup dikeluarkan Pak RT.

"Maaf, Pak RT. Donny memang menyebalkan. Bikin rusuh saja," kata Jelita, dengan suara mengandung tawa.

"Ada juga elu yang bikin rusuh, Je!" semprotku, setelah sampai di dekat Jelita. "Mengapa enggak keluar sih? Sengaja lu ya mau bikin ramai?"

Jelita nyengir, membuat wajahnya yang sudah cantik semakin menarik.

"Iseng saja, lu!"

"Ya sudah, Jelita," kata Pak RT. "Bapak pulang dulu. Jangan bergaul dengan laki-laki seperti itu!" Pak RT berbalik. Dia berjalan menuju rumahnya, yang bersebelahan dengan rumah Jelita.

Ditinggal Pak RT, aku dan Jelita berpandang-pandangan.

"Sudah dua orang dalam enam bulan ini, Je. Satu lagi elu dapat payung," kataku kepada perempuan cantik di depanku.

"Bukan salah gue," tepis Jelita, tak mau disalahkan.

"Setelah ini, elu cari pacar yang waras dong, Je."

Jelita terkikik. Dia merangkul dan menyeret aku masuk ke halaman rumahnya. "Donny kan penakut. Dia enggak bakal berani bunuh diri, Ja. Taruhan deh. Mau dengar ceritanya, enggak?"

"Kalau gue jawab enggak, ada pengaruhnya?"

"Ya, jelas enggak ada," jawab Jelita ringan, masih sambil nyengir.

Dengan kaus dan celana pendek basah, aku diseret Jelita ke rumahnya. Tanpa memedulikan responsku, Jelita memaksaku mendengarkan ceritanya tentang Donny, mantan pacarnya yang kesekian yang baru siang tadi diputusnya. Kejadian tadi membuat aku semakin sadar, laki-laki waras ternyata jumlahnya semakin sedikit, padahal laki-laki ganteng jumlahnya lebih sedikit lagi. Nah, apalagi yang ganteng dan waras?! Inilah alasan pertama aku menjomblo. Berteman dengan Jelita membuat fakta kehidupan di depanku dapat terlihat terang-benderang.

Bab Dua

JELITA berkenalan dengan Donny delapan bulan lalu di sebuah café, yang sedang direnovasi oleh GreenDesign. Sebagai salah satu arsitek di GreenDesign, aku diserahi tanggung jawab merenovasi Kafe Late Coffee. Kafe yang terletak di daerah selatan Jakarta itu aslinya sebuah rumah tua, yang sebagian ruangannya dijadikan kafe. Permintaan pemilik Café Late Coffee saat renovasi ada dua. Pertama, selagi renovasi berjalan kafe harus tetap buka. Kedua, renovasi harus dilakukan secepat mungkin supaya pengunjung tidak terganggu lama. Itu artinya, aku harus menghabiskan tiga bulan penuh hidupku dari pagi sampai malam di kafe itu.

Karena setiap hari menghabiskan waktu di kafe, aku mulai bisa mengenali pengunjung tetap dan bukan pengunjung tetap kafe itu. Aku mulai mengenali Donny, setelah bekerja di lingkungan kafe selama hampir sebulan. Hampir setiap hari Donny muncul di Café Late Coffee bersama teman-

temannya. Teman-teman yang datang bersamanya sering berganti, begitu juga jumlahnya. Donny sendiri selalu menjadi pengunjung tetap di Café Late Coffee. Suara tawa Donny masih terngiang-ngiang di telingaku di sela-sela suara musik jazz, yang menjadi pengiring para tamu menikmati malam mereka di Café Late Coffee. Suara tawa Donny dan musik jazz menjadi selingan di telingaku setelah setiap hari kupingku dibuat sakit oleh suara palu, gergaji listrik, ataupun las.

Awalnya, aku tidak begitu memperhatikan Donny kalau bukan karena kesukaannya memakai kemeja putih lengan panjang. Dari senin sampai Jumat, Donny muncul memakai kemeja putih dengan beragam aksen, yang selalu berbeda setiap harinya. Dalam hati aku membatin tentang kemungkinan dia mempunyai koleksi ratusan kemeja putih di rumahnya, seperti Imelda Marcos dengan koleksi sepatunya. Sebagai pekerja yang lingkup kerjanya akrab dengan debu dan kotor, putih bukan warna favoritku mengingat dampak pekerjaanku pada warna itu. Mungkin karena ketidakfavoritan aku pada warna putih, aku jadi bisa mengingat Donny. Selain karena kemeja putihnya, Donny juga gampang diingat karena aku perhatikan dia kenal dekat dengan seluruh karyawan di situ. Terutama karyawan perempuan, tentu. Donny yang ganteng dan atletis memang menjadi magnet bagi perempuan-perempuan di situ.

Aku sempat menebak dalam hati pekerjaan Donny berdasarkan warna kemeja dan penampilannya. Aku pikir, Donny pasti bekerja sebagai *banker*. Kemeja putih lengan

panjang yang tidak pernah dilipat lengannya, rambut potongan pendek rapi klimis, wajah yang selalu tercukur rapi, dasi yang kadang masih terpasang di lehernya bahkan saat dia sudah berada di kafe. Belakangan, aku mengetahui tebakanku benar, padahal aku pikir dia lebih cocok jadi bintang iklan pisau cukur daripada jadi *banker*.

Masih jelas tergambar dalam kepalaku suasana renovasi kafe yang bercampur dengan suara musik. Kadang suara tawanya membuatku menoleh ke arahnya. Bila dia tahu aku sedang menoleh ke arahnya, senyumnya akan semakin lebar. Sedangkan aku akan segera membuang napas berat karena sementara dia bisa menikmati malam setelah bekerja seharian, aku masih harus bergulat dengan peluh merenovasi tempat itu. Beberapa kali aku sempat berpapasan dengan Donny saat dia mondar-mandir ke toilet, tetapi tidak pernah sekali pun aku pernah berbasa-basi mencoba bertukar sapa. Kadang-kadang saat berjalan melewatiku Donny tersenyum kepadaku, yang aku balas dengan senyum seadanya. Aku terlalu sibuk dengan urusan renovasi, dan terlalu capek untuk bersosialisasi dengan tamu-tamu kafe.

Jelita muncul di Café Late Coffee di bulan kedua renovasi berjalan. Waktu itu Jelita datang malam-malam untuk menjemputku pulang. Aku menyuruhnya minum kopi dulu di kafe sembari menungguku. Jelita bekerja sebagai pembaca berita di salah satu stasiun TV besar di Jakarta, dan dia juga salah satu presenter yang paling terkenal di stasiun TV itu. Benar saja. Baru lima menit aku tinggalkan dia di

meja sendirian, Jelita sudah dikerumuni Donny dan teman-temannya. Dari atas tangga lipat tempat aku membetulkan lampu-lampu dekorasi, aku dapat melihat dengan jelas pemandangan berjarak lima meter di depanku. Jelita dan Donny bercengkerama dengan hangat.

"Donny lagi ada di situ bareng teman-temannya, Ja," cerita Jelita enam bulan lalu saat berkenalan pertama kali dengan Donny. Saat bercerita Jelita lupa bahwa aku sudah lebih dulu bertemu Donny, sudah lebih dulu tahu kebiasaannya, dan sudah lebih dulu bertatap muka dengannya. Jelita bahkan tidak pernah menanyakan kepadaku, apakah aku sudah lebih dulu tahu Donny.

"Dia pesan secangkir *cappucino* dengan hiasan susu dibentuk hati buat gue," kata Jelita waktu itu, dengan wajah sumringah antara senang dan bangga.

"Elu enggak minum *cappucino*," potongku. Aku tahu benar Jelita peminum kopi hitam. *Black coffee*. Jelita tidak suka gula.

"Ya, tetapi Donny kan enggak tahu itu!" semprot Jelita.

"Lalu, elu minum juga *cappucino*-nya?" tanyaku, setengah menyindir setengah ingin tahu.

"Ya enggak, dong! Kayak enggak tahu gue saja!" semprot Jelita lagi.

Aku memandangnya dongkol.

"Dia datang ke meja gue dan tanya mengapa gue enggak minum kopi dari dia. Gue bilang..."

"Elu bilang apa ke dia?"

"Terima kasih kopinya, tetapi lain kali sebaiknya tanya

dulu kesukaan orang. Jangan berasumsi. Berasumsi itu enggak baik buat kesehatan," kata Jelita dengan manis.

Mau tidak mau aku nyengir. Jelita memang cantik luar biasa, tetapi dia juga pedes luar biasa.

"Ternyata dia pintar, Ja. Dia malah menjadikan kopi sebagai bahan obrolan kami. Ternyata, dia tahu banyak soal kopi," kata Jelita, tertawa-tawa kecil mengingat pertemuan pertamanya dengan Donny. Jelita selalu tertarik kepada laki-laki yang, seperti bahasa Jelita, berpengetahuan luas.

Seperti yang dikatakan Jelita, Donny ternyata mampu mengimbangi obrolan Jelita tentang macam-macam hal. *Man will do anything to get his prize,* kataku dalam hati. Sewaktu Jelita bercerita tentang pengetahuan Donny soal kopi, aku langsung berprasangka. Donny bisa saja sudah mencari informasi tentang Jelita. *It won't be the first time.* Aku tahu beberapa laki-laki, yang dengan tekun mengumpulkan informasi mengenai Jelita supaya bisa mendapatkan perempuan cantik itu. Lagi pula, di kafe itu kan bisa bebas ber-*wifi*. Dengan modal ponsel Donny sudah bisa mencari informasi sebanyak mungkin tentang kopi dan Jelita, yang notabene bisa digolongkan sebagai jurnalis selebriti. Ini alasan keduaku mengapa menjomblo kelihatannya merupakan pilihan paling cerdas sekarang ini. Aku tidak sanggup menerima kepalsuan laki-laki. Aku juga tidak sanggup membayangkan berduaan dengan laki-laki, yang sepanjang obrolan kami melakukan *mental checking* di kepalanya.

"Lihat deh mawarnya. Cakep ya?" kata perempuan.

Penggemar mawar. Cek. Otak laki-laki.
"Aih, melatinya bagus juga," kata perempuan.
Penggemar melati. Cek. Otak laki-laki.

Orang-orang sinting! Nyatanya Donny toh akhirnya mampu menjadi pacar kesekian Jelita dengan pengetahuan kopinya. Donny dan Jelita mulai berpacaran dua bulan setelah pertemuan mereka di Café Late Coffee, tepat saat renovasi kafe itu selesai. Saat Jelita mengenalkan Donny kepadaku sebagai pacarnya, Donny tidak memperlihatkan kesan dia pernah tahu aku. Seperti itu juga yang aku perlihatkan kepada Jelita. Aku tidak tahu Donny.

"Ja, elu masih ingat cerita gue waktu gue kenalan dengan Donny?" tanya Jelita. Setelah adegan Donny mengancam bunuh diri, Jelita menyeretku ke rumahnya. Hari sudah hampir gelap. Dengan baju yang basah oleh keringat dan air cucian mobil, aku menemani Jelita di teras rumahnya. Aku duduk di atas lantai marmar yang dingin dengan kaki tercelup di kolam ikan, yang terletak di antara batas teras dengan halaman rumah. Rumah Jelita yang direnovasi oleh Papa beberapa tahun lalu bergaya minimalis, dengan teras yang juga minimalis. Berarti tidak ada satu kursi pun di situ saking mungilnya ukuran teras itu. Untuk menyeimbangkan ukuran teras yang mungil, tepat di pinggir teras dibuat kolam ikan panjang. Posisi duduk di ujung teras dengan kaki mencemplung ke dalam kolam adalah posisi favoritku. Aku suka sensasi geli ketika ikan-ikan maskoki peliharaan Jelita menciumi kakiku. Aku juga tahu, perasaan-

ku tentang sensasi geli itu tidak bertepuk sebelah tangan. *It's a mutual feeling*. Ikan-ikan yang disuguhi kakiku juga merasa geli. Geli seperti pada kata jijik.

"Ja! Bengong lagi! Elu ingat, kan?!" Jelita mendorong bahu aku keras-keras sehingga aku tersungkur ke kiri. Jelita yang duduk di sisi kananku tidak pernah ikut-ikutan memasukkan kaki ke kolam. Katanya, dia kasihan dengan nasib ikan-ikannya yang terkena polusi dari kakiku. Menurut aku sih, dia hanya tidak mau kakinya yang *full manipedi* itu dikorek-korek ikan. Jelita duduk bersila di lantai marmar yang dingin.

"Ya, gue ingat. Donny pesan kopi buat elu, lalu elu jatuh cinta. Memang ada apa?"

Jelita menonjok aku. Walau kurus, tonjokannya lumayan bikin sakit.

"Dia pesan untuk gue *cappucino*, dan enggak ada kalimat gue jatuh cinta kepada dia!"

Aku nyengir pada ikan di bawah kakiku.

"Gue pernah bilang kan, Ja, kalau dia itu sering berasumsi. Asumsi gue suka *cappucino*, asumsi gue suka mawar, asumsi gue suka ini, gue suka itu."

Aku diam saja. Jelita sedang berada di *mood* curhatnya. Apa pun yang aku katakan, tidak akan ada pengaruhnya buat dia.

"Nah, tadi pagi dia kirim paket bunga segede-gede gajah ke kantor gue! Elu kan tahu, Ja, gue paling benci kalau urusan pribadi dibawa-bawa ke kantor. Kirim bunga lagi! Gue kan enggak suka bunga! Lagi pula, ini bukan yang

pertama kalinya! Gue sudah pernah bilang ke dia kalau gue enggak suka dia terlalu ekspresif begitu di kantor!" Jelita meluap-luap.

Satu fakta lagi yang membuat perempuan cantik di sebelah aku ini menjadi lebih aneh, eh, unik. Berbeda dengan perempuan lain, yang malah menunggu-nunggu kekasihnya mengirimi hadiah tanda kasih sayang ke kantor dengan maksud untuk pamer tentunya, Jelita justru paling benci dengan demonstrasi perasaan seperti itu. Oh... ya, dia benci bunga juga. Terutama mawar. Aku nyengir miris pada ikan-ikan di sekeliling kakiku. Seandainya para lelaki di sekitar Jelita tahu fakta itu.

Aku membuka mulut.

"Jangan bela Donny!" semprot Jelita, sebelum aku sempat mengeluarkan suara. Aku tutup lagi mulutku.

"Elu tahu, Ja, apa jawaban Donny waktu gue marah ke dia? Dia bilang semua perempuan pasti ingin dimanja dan diberi perhatian lebih! Dia bilang semua perempuan pasti suka bunga! Hah! Asumsi! Asumsi lagi!"

Aku tidak berniat buka mulut lagi. Percuma. Kasihan otot-otot di wajahku.

"Perempuan mungkin ingin dimanja dan diberi perhatian lebih. Dia bisa kan tanya perhatian macam apa, di mana, kapan?! Apalagi gue sudah pernah ingatkan dia untuk menghindari memberi perhatian model begini di kantor! DI KANTOR!"

Aku masih tidak bereaksi.

"Woi, Ja, elu omong dong! Diam saja sih?!"

Aku cuma melirik ke arahnya.

"Ya, deeeh. Tadi memang gue yang suruh elu diam." Jelita tersenyum, memonyongkan mulutnya. Suaranya merajuk.

"Sekarang elu omong dong! Kasih gue pencerahan sedikit."

"Elu kata gue penceramah motivasi?!" jawabku. Jelita terkikik. Dasar Jelita! Jelita memang selalu seperti itu. Semenit dia meledak-ledak, menit berikutnya dia merajuk, kemudian bisa diam membisu seketika.

"Elu yakin elu marah besar kepada dia cuma gara-gara bunga, bukan karena takut gebetan elu di kantor jadi tahu kalau elu sudah punya pacar?"

"Jaaaaaaaaa! Jelek!"

Telingaku berdenging setelah diteriaki Jelita tepat di telingaku.

"Je, elu kira-kira dong kalau menjerit!" Aku mendorong Jelita jauh-jauh.

Jelita cemberut. Heran. Perempuan ini tidak berubah jadi jelek, walaupun dia cemberut habis-habisan begitu!

"Lagi pula, mengapa sih memang kalau dia kirim bunga ke kantor? Kalau elu gak suka, ya, bilang saja baik-baik. Enggak perlu langsung putus, kan?"

Jelita sudah siap memangapkan mulutnya. Untung aku tepat waktu memelototi dia.

"Gue enggak suka yang kayak begitu. Di kantor lagi! Gue enggak suka dibilang enggak profesional! Harusnya dia mengerti itu!"

Aku berdiam diri. Jelita sangat paranoid dengan urusan

profesionalismenya. Aku tahu dia sering jadi korban iri hati perempuan-perempuan koleganya di kantor. Siapa juga yang tahan tidak iri hati terhadap Jelita? Dia cantik, pintar, dan populer. Sering kali bila Jelita sukses mengerjakan satu proyek, para pesaingnya biasa berkomentar kesuksesan Jelita karena modal tampang atau modal merayu. Satu-satunya jalan bagi Jelita tetap bertahan di posisinya sekarang adalah dengan bekerja seprofesional mungkin dengan risiko terjangkit penyakit paranoid.

"Donny mungkin enggak berpikir sejauh itu kan, Je."

"Elu bela dia lagi!"

Aku menarik napas panjang.

"Sudah berapa lama sih elu kesal kepada Donny?" Aku membelokkan topik pembicaraan.

Jelita terlihat berpikir.

"Beberapa... minggu... bulan, kayaknya."

Aku kontan tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa?" tanya Jelita heran.

"Elu baru kenalan delapan bulan. Pacaran enam bulan. Sudah kesal kepada dia beberapa bulan?!"

Jelita tertawa tanpa suara.

"Mengapa enggak dari kemarin-kemarin saja elu putusin dia?" sindirku, sambil tertawa terbahak-bahak.

Jelita bergumam tidak jelas.

"Ada apa?" tanyaku tak jelas.

"Dia sebenarnya baiiiik!" Jelita mengeraskan suaranya sepuluh kali lipat.

Aku menjauhkan diri. Lain kali aku harus sedia *earplug*!

"Kalau dia baik, mengapa juga dia elu putusin?!" balasku sambil teriak.

Jelita diam. "Gue enggak suka cara dia berasumsi."

"Asumsi bagaimana?"

"Bahwa gue pasti suka ini, suka itu, suka diperlakukan begini, begitu!"

"Yaaah, dia mungkin berpikir elu suka bunga, seperti perempuan-perempuan pada umumnya."

" Gue enggak kayak perempuan lain. Gue ya gue!" tukas Jelita sadis.

"Rasanya *it's not a big deal*, Je. Buat dia mungkin itu hanya cara memberi kejutan."

"It is a BIG DEAL!"

Aku menghela napas. "Jadi, tadi itu elu langsung putus dia?"

"Ya."

"Kapan?"

"Ya, setelah dia kirimi gue buket bunga gede itu, gue telepon dia. Kemudian, putus," kata Jelita tanpa perasaan.

"Elu enggak sedih, Je?"

Jelita berpikir dulu.

"Itu artinya elu enggak sedih. Jawabnya lama banget sih," aku menyimpulkan.

Jelita tidak menjawab. Dia memainkan ujung bajunya. Aku meliriknya.

"Gue ada sih rasa sayang kepada dia... tetapi..."

"Pakai tetapi?"

Jelita tertawa. Sekejap aku sempat melihat titik air di

sudut-sudut kedua matanya. Namun, suara tawa lepas Jelita seakan memperlihatkan Jelita baik-baik saja dengan keputusannya.

"Masih banyak laki-laki lain," hibur aku.

"Ya lah. Ribuan."

Aku melihat kesenduan di wajah Jelita, yang berusaha ia sembunyikan. Aku tidak jadi mengolok-oloknya.

"Elu mau gue bilang ke Donny kalau elu enggak suka caranya yang ekspresif itu? Barangkali saja dia bisa berubah."

"Enggak usah. Buang-buang waktu saja. Sudah bawaan orok itu sih!"

Aku menutup rapat-rapat bibirku.

Donny bukan satu-satunya cowok yang diputus Jelita. Aku sudah lupa berapa kali pastinya Jelita pacaran. Terlalu banyak sehingga mungkin bisa masuk rekor museum. Selalu Jelita yang memutus, tidak pernah pacar-pacarnya. *I wonder if they could see it coming.* Hampir selalu ada keributan setiap kali Jelita memutus pacarnya. Adegan Donny berniat bunuh diri? Itu sudah biasa dan belum seberapa. Jelita pernah hampir dihakimi keluarga mantan pacarnya karena pacar yang baru diputus itu benar-benar nekat minum obat nyamuk. Untung enggak mati! Perkenalan Jelita dengan Donny terjadi hanya beberapa bulan setelah Jelita putus dengan Geri, pacar Jelita sebelum Donny. Sama seperti Donny, Geri juga mengancam bunuh diri di depan rumah Jelita. Berbeda dengan Donny yang menggunakan *cutter*,

Geri berteriak-teriak mengancam bunuh diri dengan menggantung diri. Sayangnya, rencana Geri kurang tepat karena di depan rumah Jelita tidak ada pohon besar yang bisa dipakai gantung diri. Alhasil, dia jadi bulan-bulanan Pak RT, yang sengaja mengikat anjing Herder-nya di pagar rumah. Anjing itu menyalak galak sepanjang Geri berteriak-teriak di depan rumah Jelita. Sinetron banget!

Alasan Jelita memutus pacarnya bermacam-macam. Dari yang memang sudah tidak cinta, sudah bosan, bertemu cowok lain yang lebih ia sukai, sampai karena cowok itu terlalu posesif. Pada kasus Donny, Jelita memutus Donny hanya karena merasa kesal Donny terlalu kreatif mengumbar perasaan. Karena alasan itu saja bisa putus, tus! Jelita pernah memutus pacarnya dengan alasan yang lebih tidak masuk akal lagi.

Kalau ada satu hal yang aku kagumi dari Jelita, dia tidak pernah kehilangan kontrol dirinya hanya karena cinta. Jadi, sesayang apa pun dia kepada laki-laki bila sudah tidak sejalan dengan idenya, Jelita tidak pernah ragu meninggalkannya. Sikap Jelita yang seperti ini buat beberapa orang, terutama perempuan, memang mengagumkan. Salah satu yang terinspirasi oleh Jelita adalah adikku sendiri, Rania.

Rania berumur tujuh belas tahun. Beda sepuluh tahun dengan aku. Aku sempat jadi anak satu-satunya selama sepuluh tahun sebelum orangtuaku bosan melihat aku melulu, dan akhirnya memutuskan punya anak lagi. Untuk para orangtua, ada cara lain yang tidak menguras kantong dan energi positif ketika bosan melihat anak yang itu

melulu, selain memutuskan mempunyai anak lagi. Cara menghilangkan kebosanan bisa dengan *traveling* ke luar negeri, *shopping till you drop*, buka akun di *facebook*, reuni dengan teman-teman *facebook*, atau mengirim anak ke asrama selama mungkin. Opsi punya anak lagi bisa jadi bukan keputusan yang tepat. Lihat saja Rania.

Rania, yang masih duduk di kelas 2 SMA, memproklamirkan dirinya sebagai penggemar Jelita. Dia bahkan ikut-ikutan berdandan ala Jelita, satu hal yang menjauhkan aku dengan Rania. Aslinya, kami memang tidak pernah kompak. Mulai dari urusan penampilan, kesukaan, sampai kepribadian. Kalau aku berambut pendek seleher, rambut Rania dibiarkan panjang sepunggung (*seperti Jelita tentu saja!*) membuat aku gerah memandangnya. Kalau kulitku agak cokelat karena sering bekerja di luar ruangan, kulit Rania putih bening mungkin karena dia tidak pernah lupa mengolesi kulitnya dengan pelembap setebal satu sentimeter. Kalau aku jarang dandan kecuali terpaksa (baca: dipaksa Mama), Rania sebaliknya selalu dipaksa Mama untuk menghapus bedak dan lipstik yang dikenakannya sebelum berangkat ke sekolah. Kalau aku belum pernah punya pacar, Rania... Oke, dia pasti akan membunuhku bila kuberitahu berapa banyak pacarnya. *Atau aku bisa membuat Mama membunuhnya lebih dulu.* Kalau Jelita main ke rumahku, Rania akan menguntitnya ke mana pun Jelita pergi. Dia juga akan mengingat tingkah laku Jelita untuk ditirunya kemudian. Urusan ini juga, kata Mama, yang membuat uban Mama bertambah. Yang membuatku yakin Rania

adalah adikku karena kami berdua punya wajah mirip, hanya beda versi. Kalau dia versi yang terawat, aku versi yang tidak terawat.

Malam itu, sepulang Rania dari les yang berjibun, dia langsung menghambur masuk ke kamarku. Ini kejadian luar biasa. Hari-hari biasa, dia bisa seperti patung bisu di rumah. Sibuk dengan urusannya sendiri. Kebisuan Rania di rumah sebenarnya suatu *blessing in disguise*. Duniaku jadi damai sekali tanpa suaranya.

"Kak, katanya tadi ada ribut-ribut lagi ya di rumah Jelita?"

Aku menurunkan majalah yang sedang kubaca.

"Bisa ketuk pintu dulu, enggak?!" semprotku. Salah satu keuntungan menjadi kakak adalah bisa sok galak kepada adiknya. Aku sangat menyadari kekuatan itu. *The power of big sista*.

"Bisa, tetapi enggak mau." Rania memeletkan lidahnya.

Aku juga menyadari, seorang adik selalu bisa menginjak-injak *the power of big sista* itu.

"Jadiiiii, ribut-ributnya bagaimana tadi? Pacarnya... siapa namanya tuh? Dion? Dimas? Donny? Ya, Donny! Donny katanya mau bunuh diri juga, ya? Tumi bilang dia bawa pisau besar, ya? Jadi, dia diputus Jelita, ya? Kok enggak jadi bunuh diri? Kata Marno gara-gara Pak RT datang, ya? Alaaah, Pak RT suka ikut campur deh. Coba kalau Donny jadi bunuh diri, kita kan bisa masuk TV!"

"Kita? Kamu kali! Kakak sih ogah!"

"Ah, Kakak payah. Sudah ah! Aku mau mandi."

Kalimatnya belum habis, tetapi Rania sudah melesat ke luar kamar. Satu lagi yang aku pelajari dari adikku itu. Aku hampir tidak pernah harus repot menjelaskan ini-itu kepadanya. Dia selalu bisa mengambil kesimpulan sendiri. Anak pintar. Aku ambil lagi majalah yang tadi tercampakkan. Pintu kamar masih terbuka. Rania selalu tidak peduli menutupnya lagi. Malas-malasan, aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan menutup pintu. Baru saja aku mendaratkan pantat di kasur, pintu kamar sudah terbuka lagi.

Brak!

"Astag...!"

"Kak, Jelita ada di rumah enggak? Aku mau telepon dia, ah!"

Aku masih belum sembuh dari sakit jantung. Aku ambil napas dalam-dalam sambil memandang ke wajah polos Rania yang belum mandi untuk menyabarkan hati.

"BISA KETUK PINTU DULU ENGGAK SIH?!"

"Ya, ya! Aku mau telepon Jelita!"

Rania sudah hendak membalikkan badan.

"ENGGAK PERLU TELEPON JELITA SEGALA!"

"Ih, rese deh," suara Rania terdengar mengomel.

"TUTUP PINTUNYAAAAAAAAAA!"

GUBRAK!

Seperginya Rania, aku mengempaskan badan di kasur lagi. Kali ini keinginanku membaca majalah sudah menguap. Yang terjadi, pikiranku malah melamun ke sana ke mari. Hmmm... sedang apa si Jelita, ya?

***

Teleponku yang tersambung tak dijawab selama beberapa saat. Kemudian, suara serak terdengar menjawab teleponku.

"Elu habis nangis, Je?" tembakku, begitu mendengar suara Jelita.

"Enggak."

"Kok suara elu begini?"

"Gue pilek."

"Tadi sore enggak pilek."

"Sekarang jadi pilek."

"Memang elu habis apa bisa tiba-tiba pilek?"

Jelita terdiam.

"Je?"

"Sudah deh, Ja. Jangan berlagak bloon."

"Lho?"

"....."

Beberapa saat suara Jelita tidak terdengar.

"Gue ke rumah lo, Je?"

Suara Jelita menyedot ingus. Dengar ya, para perempuan. Secakep apa pun kamu, kalau menyedot ingus saja masih bersuara, kecakepan kamu akan musnah dalam sekejap.

"Enggak usah, Ja. *Thanks*. Eh, kecuali kalau elu mau menginap."

Dasar! Aku menghela napas. Menerima ajakan Jelita

menginap berarti harus menyiapkan diri untuk mengobrol sampai ayam jago berkokok pagi-pagi. Aku kasihan juga dengannya.

"Ja?" panggil Jelita.

"Harus menginap, ya? Enggak bisa telepon saja?" tawarku pesimis.

"Bukannya elu yang tadi bilang mau ke sini?" semprot Jelita. "Sekalian menginap saja kenapa sih?!"

"Ya... ya, gue menginap di situ. Kasih gue waktu setengah jam." Mengapa jadi aku yang disemprot?! Aku bisa membayangkan Jelita yang tersenyum lebar penuh kemenangan.

"Ja?"

"Apa?"

"*Thanks* ya, Ja...," kata Jelita perlahan.

Hmmm... mungkin juga Jelita tidak tersenyum. Mungkin dia memang sedang menangis. Atau pilek.

Menginap di rumah Jelita membutuhkan persiapan tersendiri. Aku yang peminum teh sengaja menenggak kopi supaya sanggup melek ketika nanti harus mendengarkan berjilid-jilid cerita Jelita. Bukan sekali dua kali aku jatuh tertidur saat Jelita sedang bercerita seru-serunya. Akibatnya, dia akan bolak-balik menyepak, mengguncang-guncang, mencubit supaya aku bangun. Alhasil, selain babak belur, aku juga sakit kepala akibat dibangunkan dengan cara tak beradab seperti itu. Sebagai manusia yang antikopi, kecuali dalam kondisi terpaksa seperti sedang dikejar *deadline*, aku

mengharamkan minum kopi di saat bulan sudah menongol terang benderang di langit. Minum kopi di jam-jam segini berarti harus siap melek sampai besok pagi. Ketika pagi datang, siksaan belum berakhir karena aku masih harus melek di kantor sampai jam pulang kantor?! Sebenarnya, bukan cuma minum kopi di atas pukul delapan malam saja yang aku haramkan. Aku juga menolak minum kopi pada pagi hari karena akan mengakibatkan *diare* seharian. Aku juga menolak minum kopi sebelum makan besar, yang artinya aku tidak akan minum kopi sebelum pukul dua belas siang. Aku juga menolak minum kopi lebih dari dua cangkir sehari karena akan membuat jantungku berdebar kencang, walaupun tanpa cowok ganteng atau dosen penguji skripsi di dekatku. Intinya, aku menolak minum kopi.

Persiapan yang harus aku lakukan bila akan menginap di rumah Jelita selain minum kopi adalah harus berpakaian yang cocok berupa celana panjang piama, kaus, dan baju hangat. Yup! Baju hangat. Jelita selalu memasang pendingin ruangan sampai titik paling rendah, padahal aku paling takut kedinginan. Itulah sebabnya, rumahku didesain dengan banyak bukaan jendela supaya tidak perlu sering-sering menggunakan pendingin ruangan.

Selain minum kopi dan memakai baju hangat, aku juga harus mempersiapkan bagaimana mencari sejuta alasan agar Rania tidak ikut menginap. Dari pura-pura budek sewaktu Rania merengek minta ikut menginap, lalu mengancam dia, sampai berteriak minta pertolongan Mama supaya melarang Rania ikut. Setengah jam lebih beberapa menit berikutnya

barulah aku bisa menjejakkan kaki di rumah Jelita dengan aman.

Bi Lastri, pembantu rumah tangga Jelita, membukakan pintu untukku. Begitu pintu besar berdaun dua itu terbuka, suasana remang menantiku. Aku melangkahkan kaki di lantai marmar menuju *foyer* untuk kemudian berbelok ke kiri. Di balik *foyer*, terdapat sebuah ruang tamu yang luas namun remang dengan sisi kiri dan kanan dilingkari tangga menuju lantai atas.

"Sepi, Bi?"

"Ibu masih di luar kota," jawab Bi Lastri, menyebut Mama Jelita.

Aku mengangguk. Mama Jelita, yang biasa aku panggil Tante Mariana, adalah seorang pengusaha sukses yang juga seorang *single mom*. Papa Jelita sudah lama menghilang dari kehidupan Jelita sejak kedua orangtuanya bercerai. Jelita saat itu masih berusia tiga tahun. Aku langsung naik menuju kamar Jelita di lantai dua. Selain Jelita, Bi Lastri, dan Mama Jelita, hanya aku yang sering mondar-mandir di rumah ini dari ujung ruangan yang satu ke ruangan yang lain. Oh, satu orang lagi yang sering mondar-mandir di rumah ini, Rania. Kamar Jelita terletak di bagian depan rumah. Biasanya, kalau aku masuk ke rumah ini, Jelita sudah berteriak-teriak dari atas. Kali ini suaranya tak terdengar sama sekali. Apakah dia masih menangis di kamar? Sembari menaiki tangga, aku berpikir heran. Apakah ternyata Donny mempunyai arti yang lebih dibandingkan mantan-mantan pacar Jelita yang lain?

Sesampai aku di depan kamar Jelita, aku mengetuk pintu. Tidak ada jawaban dari dalam kamar. Bau obat nyamuk tercium samar dari dalam kamar Jelita. Sejak kapan Jelita menyemprot kamarnya? Lagi pula, mana mungkin ada nyamuk yang sanggup bertahan hidup di kamar yang sedingin Kutub Utara itu? Hmm... sejak kapan Jelita menyemprot kamarnya? Aku mengernyit. Karena tidak ada sahutan dari dalam kamar, pintu kamar aku dorong dengan tangan. Di depanku, di jarak dua meter dari aku, Jelita sedang mendekatkan segelas cairan berwarna kuning ke mulutnya. Otakku tiba-tiba beku. Bau obat nyamuk, gelas berisi carian kuning, Jelita sedang menangis....

" J E L I T A A A A A A A A A A A A JANGAAAAAAANNNN!"

Praannngg!

Bab Tiga

SIANG yang panas membakar. Pohon-pohon rindang yang tumbuh di sekeliling kantor tidak juga mampu mendinginkan bangunan ini. Seluruh pendingin ruangan di kantor dinyalakan, dan seluruh jendela serta pintu ditutup rapat-rapat. Aku berusaha mengenyahkan perasaan bersalah karena sudah ikut menyumbang naiknya suhu di bumi dengan meyakinkan diri bahwa yang aku kerjakan sangat penting dan menyangkut hajat hidup orang banyak.

Aku bekerja sebagai arsitek di GreenDesign, kantor konsultan arsitektur milik Papa. Kantor Papa letaknya bersebelahan dengan rumahku. Papa membeli rumah tetangga sebelah dan menjadikannya kantor saat bisnisnya mulai maju. Beberapa tahun lalu, waktu aku baru saja lulus kuliah, Papa sempat menawari aku bekerja dengannya. Saat itu, aku menolak karena sedang ada dalam periode umur yang sangat idealis, suka gengsi, dan rada belagu. Bawaannya sok saja, ingin menunjukkan identitas diri tanpa

bantuan orangtua. Oh... ya, sekaligus juga mencari pacar, walaupun ternyata dalam hal satu ini aku terbukti tidak terlalu sukses. Akhirnya, aku memilih bekerja di sebuah perusahaan kontraktor.

Setahun pertama bekerja, aku masih kuat bekerja lebih dari sepuluh jam sehari, bergaul dengan panas, debu, asap rokok teman sekantor, dan orang-orang enggak ganteng. Tahun kedua, aku masuk rumah sakit dan dirawat sebanyak tiga kali. Tahun ketiga, aku masih punya semangat idealis, gengsi dan belagu, walaupun dengan kadar yang berkurang banyak. Apalagi di tahun ketiga, karyawan laki-laki di kantor masih tidak ada yang ganteng juga. Di akhir tahun ketiga itu Papa mengambil keputusan sepihak, yaitu memaksaku mengundurkan diri dari tempat kerjaku dan menyuruhku bekerja untuknya. Walaupun masih menunjukkan wajah gengsi, sejujurnya aku lega dengan pemaksaannya itu. Akhirnya, sejak dua tahun lalu aku resmi menjadi salah satu dari sedikit karyawan Papa.

Beberapa hari ini aku ditugasi Papa menggambar rancangan rumah seorang klien. Klien ini seorang pejabat pemerintah, yang belakangan ngetop dan sudah naik tingkat statusnya menjadi selebriti. Kalau rancangan aku tidak memuaskan pelanggan, periuk nasi karyawan Papa akan terpengaruh, kan? Segelas besar teh lemon dingin sudah tandas aku minum. Mataku menyipit memandang layar monitor komputer berisi gambar rancanganku. Hatiku masih belum puas, tetapi aku tidak yakin apa yang membuat aku masih tidak puas. *Kapan ya deadline-nya?* Aku meng-

hela napas. Kukucek-kucek mata yang sudah merah akibat kurang tidur. Menginap di rumah Jelita DAN minum kopi pukul sembilan malam kemarin membuatku tak bisa tidur sama sekali, padahal hari ini aku masih harus kerja. Kepalaku berat dan aku merindukan tempat tidurku. Aku mengeluh keras-keras.

"Stres, Anja?"

Saking seriusnya, aku tidak mendengar suara pintu ruanganku dibuka. Aku melirik Tagor, yang berdiri di ambang pintu. Yang kulirik tersenyum lebar.

"Butuh bantuan, Anja?" kata Tagor lagi.

Mari kita deskripsikan Tagor. Dia laki-laki Batak seusiaku, yang bertubuh besar dan bersuara besar. Hobinya angkat beban. Supaya berotot, katanya, padahal tanpa otot pun dia sudah terlihat... besar! Rambutnya dipotong cepak, bahkan hampir botak. Wajahnya persegi dengan tulang pipi menonjol. Cita-cita aslinya ingin menjadi tentara. Tentu saja dia tidak bisa menjadi tentara karena dia pemakai kacamata sejak duduk di bangku SD. Tagor sebenarnya sudah tahu seorang tentara tidak boleh berkacamata, tetapi saat lulus SMA dia tetap nekat melamar menjadi tentara. Dia yakin para petugas pendaftaran mungkin akan *terenyuh* melihat tekad bajanya. Berbekal map karton warna hijau berisi seluruh berkas sekolah dan surat kelakuan baik, Tagor berangkat ke tempat pendaftaran. Tagor ternyata benar. Para tentara yang menerima berkas lamarannya memang *terenyuh* mendengar cerita Tagor, tetapi Tagor tetap ditolak mentah-mentah.

Menyadari cita-citanya luluh lantak, Tagor banting setir mendaftar ke fakultas teknik jurusan arsitektur. Alasan dia mendaftar ke arsitektur lumayan logis. Menurut Tagor, tentara nasional kita sudah mempunyai banyak dokter, tetapi mereka kekurangan arsitek yang bisa merancang markas besar sekelas Pentagon. Suatu saat nanti, menurut Tagor lagi, tentara kita pasti membutuhkan markas besar sekelas Pentagon. Tagor yakin, setelah selesai kuliah dia akan direkrut TNI untuk menjadi arsitek mereka. Sayangnya, bertahun-tahun sudah lewat dan TNI tidak juga berniat membuat proyek mendirikan markas besar secanggih Pentagon, yang akan memberikan pekerjaan kepada Tagor. Sekarang ini, Tagor hanya bisa bermimpi TNI akan merenovasi markas besarnya di Cilangkap. Mimpi Tagor terbukti terlalu canggih daripada mimpi para petinggi TNI.

Di luar keanehan dan kefanatikan Tagor pada segala hal yang berbau militer, suatu pemandangan yang kontras ketika melihat jari-jari Tagor yang besar seakan menari lincah di atas kertas saat dia menggambar rancangan bangunan. *Imej* cowok keras lenyap seketika begitu dia mulai berkutat dengan kertas gambar dan pensilnya. Sudah cukup lama Tagor bergabung dengan kantor konsultan Papa, lebih lama dari aku. Sejak hari pertama dia bekerja di kantor ini, Tagor sudah terang-terangan memproklamirkan rasa cintanya kepadaku. Dia mengaku bahagia luar biasa saat aku memutuskan bekerja dengan Papa di kantor ini. Aku mengaku stres luar biasa atas pengakuannya.

"Aku bantu apa, Anja?" Wajah Tagor berseri-seri memandang aku.

Setelah beberapa waktu, perasaanku mulai kebas terhadap Tagor.

"Ummm..."

"Ya?" tanya Tagor penuh harap.

"Bisa bantu gue dengan keluar dari ruangan ini dan tutup pintunya?" kataku tak berperasaan.

Suara tawa terbahak terdengar dari luar ruangan. Itu pasti duo kwek-kwek Arief dan Ridwan, yang menguping dari luar ruangan. Tagor manyun sedetik, tetapi kemudian sifatnya yang memang *good-natured* kembali. Sambil mengerling dan memberi senyum termanisnya kepadaku untuk memberi kesan terakhir, Tagor menutup pintu.

Kepergian Tagor tidak mampu mengembalikan konsentrasiku. Aku lempar pensil yang sejak tadi menjadi mainan di jari-jariku. Kutarik kedua kakiku ke atas kursi kerja, dan duduk sambil merangkul lutut. Pikiranku tidak tenang, mana bisa aku konsentrasi? Semua ini gara-gara Jelita, yang tiba-tiba tingkahnya menjadi tidak bisa diprediksi lagi!

Semalam, saat aku hendak menginap di rumahnya aku melihat dia akan menenggak cairan kuning, yang kupikir adalah cairan obat nyamuk. Aku menubruknya, menepis gelasnya sehingga jatuh pecah ke lantai dan berteriak-teriak histeris. Kenyataannya?

"Jaaaaaaaaaa! Apa-apaan sih?!" Jelita ikut-ikutan menjerit.

"Apa-apaan?! Elu yang apa-apaan? Untuk apa elu minum obat nyamuk segala hanya karena putus dengan Donny?! Apa-apaan sih elu, Je?! Sejak kapan elu jadi bego begini?!" Aku mencengkeram bahunya. Jelita memegangi tanganku yang mencengkeramnya.

"Non Lita?! Non Lita, mau bunuh diri? Ya ampun, Gusti, Non?! Jangaaaann, Noooon! Jangan! Dosa, Non!" Sosok Bi Lastri tiba-tiba sudah muncul di pintu kamar. Pasti Bi Lastri mendengar suara teriakanku tadi. Dia lalu ikut menjerit-jerit. Sambil menangis sesenggukan, Bi Lastri bertumpu di depan pecahan gelas yang berserakan.

Sambil merepet panjang-pendek, aku mengguncang-guncang bahu Jelita. Jelita terlihat setengah sadar. Dia mengerjap-ngerjap. Wajahnya kebingungan. Dengan susah payah, Jelita membebaskan dirinya dari cengkeraman tanganku. Tiba-tiba bahunya berguncang-guncang. Wajah Jelita berubah bentuk. Mulutnya berubah aneh. Suara yang keluar dari mulutnya juga aneh, lalu tanpa diduga Jelita tertawa terbahak-bahak.

Bi Lastri dan aku memandangi Jelita, yang tertawa berguling-guling di kasur dan air matanya mengalir ke luar. Tadi dia mau bunuh diri, sekarang dia gila? Beginikah efek putus cinta? Keputusanku menjomblo ternyata benar!

Bi Lastri dan aku saling memandang. Kata orang, kalau ada orang yang kesurupan sebaiknya ditampar saja wajahnya. Aku tidak terlalu percaya dengan urusan kesurupan, tetapi soal menampar kelihatannya ide yang bagus. Saat aku sedang berpikir keras tentang urusan tampar-me-

nampar, Jelita akhirnya sampai di ujung tawanya. Terengah-engah, tangan Jelita yang semampai mencoba menggapai-ku.

"Anja yang begooo.... Itu bukan obat nyamuk. Itu jus apel."

Ruangan hening sejenak. Aku menoleh ke arah gelas yang pecah berantakan di lantai. Cairan kuning bercipratan ke mana-mana. Bi Lastri mengangkat sebuah pecahan kecil dan mendekatkannya ke hidungnya. Hidungnya meng-endus-endus. Belum puas dengan pecahan gelas itu, Bi Lastri membungkuk ke lantai. Sekali lagi dia mengendus cairan yang bertebaran di lantai. Jelita masih tertawa ter-engah-engah. Aku memandangi Jelita kecut. Cengiran lebar terpampang di wajahnya.

"Betul, Non Anja," suara Bi Lastri memanggilku. "Baunya sih bau apel."

Aku mengernyit tak percaya. Jelita berdeham.

"Gue enggak minum obat nyamuk. Itu jus apel. Elu cium saja sendiri."

"Gue mencium bau obat nyamuk, Je! Jangan main-main deh!" kataku galak.

Jelita masih cengar-cengir. "Memang tadi gue menyemprot obat nyamuk di kamar. Tadi banyak nyamuk gara-gara gue lupa tutup jendela habis nonton Donny tadi sore."

"Mengapa elu pakai *mewek* segala?"

"Siapa yang *mewek?* Gue lagi pilek. Niih!" Jelita menyem-protkan isi hidungnya ke tisu.

Aku diam. Otakku *hang*. Aku harusnya bersyukur

karena dugaanku salah. Jelita ternyata tidak berniat bunuh diri, tetapi aku sudah telanjur histeris duluan. Pilih tombol bersyukur atau tombol menghilangkan malu? Jelita, sahabatku sejak kami baru lahir, seakan-akan mengerti apa yang ada di dalam kepalaku. Dia menghentikan cengirannya dan merangkulku ke luar kamar. Tadi malam, akhirnya aku dan Jelita menghabiskan waktu di dapur rumah Jelita yang modern. Kami memasak mie instan dan memakannya.

Suara dering ponsel membuyarkan lamunanku tentang kejadian semalam. Nama Jelita terbaca di layar HP.

"Ya, Je?"

"....."

"Je?" Tidak ada suara apa pun dari HP.

"Ja?" Jelita memanggilku. Suaranya serak.

"Ada apa, Je?"

Jelita berdeham menjernihkan suaranya. "Enggak. Enggak ada apa-apa. Elu lagi apa?"

Bingung, aku mengubah posisi dudukku.

"Lagi gambar. Ada apa, Je?" Suaraku melembut.

"Enggak," Jelita terdiam. "Gue lagi bete saja. Gue jadi ingin telepon elu. Enggak ada apa-apa sih...."

Jelita, sahabatku itu, jelas sedang susah hati.

"Mau *dinner* bareng?" tanyaku spontan. Sedetik kemudian, aku baru ingat aku harus lembur mengerjakan gambar rumah. Aku berdoa diam-diam Jelita menolak tawaranku.

Jelita terdengar mengembuskan napas kesal. "Mau sih, tetapi enggak bisa. Aku harus meliput berita."

Syukuuuurlah, wajahku berubah lega.

"Ya, sudah. Lain kali elu pulang cepat, telepon saja," kataku, menekan nada lega dari suaraku.

"He-eh. Oke deh, Ja. Gue cabut dulu, ya."

"Oke."

"*Bye*, Ja. *Thanks*, ya!"

"*No problem*."

Walaupun Jelita sudah mematikan sambungan, aku tidak mampu menghilangkan bayangannya dari benakku. Seumur-umur aku mengenalnya, Jelita tidak pernah sekacau ini waktu putus dengan pacar-pacarnya yang lain. Apakah Donny berbeda? Sebelumnya aku tidak pernah melihat Jelita memuja Donny. Berbeda dengan Donny, yang selalu terlihat seperti orang kena santet Jelita. Bagaimana mungkin Jelita bisa kehilangan Donny seperti ini? Perasaan bersalah menyusupi hatiku karena kurang sensitif dengan perasaan sahabatku. Mungkin seharusnya aku membujuk Jelita untuk berdamai dengan Donny. Mungkin Jelita malu kepadaku bila dia kembali kepada Donny. Mungkin Jelita...

"Anja...?" Pintu ruanganku terbuka, dan kepala Tagor muncul dari balik daun pintu.

Aku sontak menurunkan kedua kakiku yang terlipat di atas kursi. Mataku melotot.

"Jangan marah dulu, Anja," potong Tagor, dengan suara manis. "Ada tamu untukmu di depan."

Aku mengernyit.

Tagor menelan ludah. "Lebih baik kau saja yang lihat sendiri siapa tamumu."

Aku cemberut kepada Tagor, sebelum bangkit dari kursi dan keluar ruangan melewati Tagor yang masih menatapku bulat-bulat.

"Baik-baik ya, Anja," kata Tagor manis.

Tanpa menoleh, aku menjawab sadis, "Maksud elu?"

Aku sempat mendengar suara tawa ditahan Arief dan Ridwan, yang sedang pura-pura nonton TV di ruang tengah. Kupercepat langkahku menuju ruang tamu kantor. Siapa sih tamuku? Klienku itu kah? Si pejabat pemerintah itu? Tanganku membuka pintu penghubung antara ruangan depan kantor, yang terdiri dari ruang tamu, area *display*, dan meja sekretaris; dengan ruang belakang, yang isinya ruang kerja para arsitek, *pantry*, dan toilet. Tidak ada siapa-siapa di ruang depan, kecuali Desi sekretaris kami di mejanya. Desi menoleh kepadaku begitu aku muncul.

Selama beberapa detik aku berdiri diam di ruangan yang sepi itu. Desi memperhatikan aku terang-terangan.

"Ada apa, Mbak?" tanya Desi. Perempuan muda berusia 21 tahun, yang selalu berpakaian necis dan berdandan lengkap itu memandangiku tanpa sungkan. Desi bukan tipe orang yang bisa menutupi apa yang ada di benaknya dengan tampilan wajahnya. Alasan dia sering kali memandangiku dengan pandangan mencela adalah karena penampilanku yang jauh kalah necis dibandingkan dia. Hari ini aku hanya memakai celana *jeans hipster*, yang agak

melorot karena berat badanku yang turun dua kilo akibat sering lembur, dan kemeja hijau *army* dengan lengan tergulung sesiku. Wajahku polos tanpa *make up*. Rambut pendekku sudah tak jelas bekas sisirannya. Bagiku, aku sudah terlihat terlalu keren untuk ruang kerjaku, yang isinya... hanya aku. Aku juga yakin, aku sudah terlihat terlalu keren bagi Tagor.

Aku menoleh ke arahnya. Jari tangan Desi yang lihai memencet tombol *mouse* dengan tak kentara. Seketika tampilan *facebook* di layar komputernya berganti dengan tampilan MS Word. *Hmmm... mungkin aku harus pasang kamera CCTV di balik punggung Desi.*

"Tagor bilang ada tamu untukku?" Pertanyaanku pada Desi lebih merupakan konfirmasi.

Desi balik menatapku. Pelan-pelan ia menggeleng. "Waaah... aku..."

Jawaban tak lengkap Desi cukup membuatku naik darah kepada Tagor. *Huuh, kalau ini ide Tagor untuk menjahiliku.... awas, ya!* Aku berbalik. Dengan kasar kubuka pintu penghubung antara ruang depan dan ruang belakang.

"Aduuuh!"

"Astag... Tagooorrr!"

"Aduh, mukaku, Anja!"

"Ada apa sih berdiri di belakang pintu segala?!"

"Aku mau keluar kok."

"Syukur! Itu gara-gara elu mengerjai gue, Gor?!" sahutku kesal.

"Mengerjai apa, Anja?" tanya Tagor memelas.

"Elu bilang ada tamu buat gue? Mana tamunya?! Menyebalkan banget sih!" sentakku.

"Lho, tamunya..."

"Mana?! Enggak ada siapa-siapa di ruang depan, kecuali Desi! Apa-apaan sih, Gor?! Gue lagi banyak kerjaan tahu!"

Tagor mengusap-usap kepalanya. Dia lalu melangkah maju, yang membuatku mundur seketika.

"Mau apa?!" tanyaku galak.

"Mau tunjuki tamunya ke kamu, Anja," Tagor menjawabku dengan nada lembut, yang malah membuatku semakin naik darah.

"Mana?!" tantangku.

Tagor melangkah menyeberangi ruang depan, langsung menuju pintu kantor yang terbuka lebar. Penasaran aku melangkah mengikutinya.

"Di sana. Di teras rumah kamu," kata Tagor, begitu aku sampai di dekatnya. Tangannya menunjuk ke arah jalan setapak, yang menghubungkan halaman rumahku dengan halaman kantor.

"Bilang dong dari tadi!" semprotku, sambil berjalan meninggalkan Tagor.

"Jangan galak-galak dong." Sayup-sayup aku dengar suara Tagor di belakangku. Sontak aku berbalik dan bertolak pinggang. Tagor langsung menghilang di balik pintu kantor. Tagor memang selalu mengalah bila melihat aku mengamuk, dan itu bukan karena dia suka kepadaku. Dia, Arief, dan Ridwan ciut kepadaku karena mereka tahu aku pemegang ban cokelat karate.

Kulanjutkan lagi langkahku ke arah rumah. Aku agak menyesal juga karena seharian ini sudah mengomeli Tagor berulang kali. Membayangkan wajah Tagor, yang seperti kucing kecil di kakiku mengharapkan belaian, malah membuat emosiku bertambah tinggi. Apalagi karena aku tidak suka kucing. Tak lama kemudian, aku sudah sampai di halaman depan rumahku. Aku melihat sesosok laki-laki duduk di kursi teras. Aku merasa mengenal sosok itu. Pemandangan ini seperti *déjà vu*.

Laki-laki itu menoleh mendengar suara tapak kakiku.

"Donny?" kataku kaget. Harusnya aku tidak perlu merasa kaget. Ini memang *déjà vu*. Bedanya hanya pada sosok orangnya. Langkahku melambat tanpa sengaja.

Donny berdiri. Laki-laki ganteng di hadapanku ini terlihat berantakan. Melihat penampilannya, aku tak percaya kalau dia adalah orang yang sama yang aku lihat di kafe delapan bulan lalu. Wajahnya yang tirus dan badannya yang kurus terlihat seperti orang yang sudah memendam patah hati selama berbulan-bulan. Rasa percaya dirinya dan maskulinitasnya menguap entah ke mana. Diam-diam aku melenguh sedih. Aku sudah terlampau sering melihat pemandangan seperti ini, tetapi melihat Donny sekarang tidak membuat hatiku kebal. Seandainya aku bisa memberinya *warning*. Apa urusanku? Aku mengeraskan hati. Ini bukan urusanku. Bukan tanggung jawabku.

"Anjani."

Aku memberi tanda kepadanya untuk duduk. Pantas saja Tagor tidak mau menyebutkan siapa tamuku. Tagor pasti

ingat laki-laki yang kemarin jadi tontonan orang sekompleks, dan kemungkinan aku tidak akan mau menemui laki-laki ini.

"Ada apa, Donny?"

Donny mengusap-usap wajahnya, yang tiba-tiba sudah terselimuti rambut-rambut halus tidak tercukur. Bila konteksnya berbeda dan suasananya lebih ceria, Donny akan terlihat ganteng dan lumayan seksi. Badannya tinggi dengan otot-otot yang terlatih sempurna menyembul dari balik kaus oblong putihnya. Bulu-bulu halus menutupi lengannya. Juga rahangnya. Rambutnya yang sekarang acak-acakan biasanya rapi terpotong pendek. Donny, yang seorang *banker,* selalu terlihat sempurna. Dulu.

"Umm... Anjani."

Ini kedua kalinya dia sebut namaku. Ketiga kalinya aku beri hadiah apa, ya?

"Anjani."

Oke deh. Kalau begini caranya bisa-bisa sampai malam dia hanya mampu menyebut-nyebut namaku seperti orang kesurupan. Aku menghela napas keras-keras.

"Ada apa kamu ke sini, Donny? Jelita masih di kantor. Kalau kamu mau bertemu dia..."

"Bukan! Bukan itu!" Donny memotongku. "Jelita pasti tidak mau bertemu denganku."

"Lalu?"

"Aku... aku ingin minta tolong kepadamu, Anjani."

Empat kali. "Minta tolong apa?"

"Anjani."

Lima kali.

"Aku ingin bicara dengan Jelita."

Aku memandangi Donny. Donny balas menatap mataku. Aku tidak bisa melihat Donny, yang kukenal delapan bulan lalu pada sosok laki-laki yang sekarang ada di hadapanku. Laki-laki ini begitu menyedihkan. Oh, salah. Dulu dia juga terlihat menyedihkan karena selalu terlihat tergila-gila kepada Jelita, tetapi sekarang dia benar-benar seperti orang gila. Rasa kasihan di hatiku membuncah melihat sosoknya sekarang, tetapi entah dari mana perasaan kesalku tiba-tiba menyeruak yang membuat rasa kasihanku menguap.

"Kalau kamu ingin bicara dengan Jelita, kamu kan punya nomor HP-nya," kataku kaku.

Mata Donny berkaca-kaca.

Aku hapal sekali apa yang Donny dan laki-laki lain inginkan. Seperti yang kubilang tadi, sosok Donny di teras rumahku seperti *déjà vu*. Sudah tak terhitung berapa laki-laki yang datang ke teras rumahku ini untuk melakukan hal yang sama seperti Donny sekarang, membujukku menolong mereka. Menjadi sahabat Jelita membuatku lulus ujian kelas 101, yang subjeknya berjudul "Bila Laki-laki Tergila-gila dengan Perempuan Seperti Jelita". Aku malah bisa lulus dengan gelar *cum laude*! Beberapa pertanyaan ujian di kelas itu: pertama, apa yang dilakukan laki-laki bila sedang bermasalah dengan pacarnya? Jawaban yang benar, minta pertolongan sahabat pacarnya? Kedua, apa yang dilakukan laki-laki bila berhasil kembali kepada pacarnya? Jawaban yang benar, lupakan sahabat pacarnya.

"Jelita tidak mau terima teleponku," kata Donny, dengan suara serak yang lemah.

Aku ragu-ragu. Aku teringat Jelita, yang juga gundah-gulana sejak peristiwa kemarin. Apakah aku harus membantu Donny? Bukankah Jelita berkata, mengurusi Donny hanya akan membuang-buang waktu saja?

Donny mendekatiku. Dipegangnya kedua lenganku.

"Tolong aku, Anjani. Tolong aku. Hanya kamu satu-satunya orang yang bisa menolongku. Jelita pasti mau mendengarkan kamu."

Mereka selalu ingin aku menjadi jembatan antara mereka dengan Jelita supaya Jelita bisa menerima mereka kembali. Donny kembali meratap.

"Anjani... aku... aku tidak sanggup pisah dengan Jelita."

Aku menarik tanganku dari pegangan Donny, dan mundur sedikit. Sinting! Sekarang dia malah pegang-pegang tanganku?! Orang yang tidak tahu pasti menyangka aku yang pacar Donny, dan sudah dengan tega memutus dirinya.

"Seharusnya kamu berpikir dulu sebelum membuat Jelita marah," kataku galak.

Donny mengangguk-angguk. "Aku hanya ingin membuatnya senang. Aku sudah membayangkan akan menikah dengannya."

Keningku berkerut. Menikah? Aku membayangkan reaksi wajah Jelita seandainya dia mendengar kalimat Donny yang barusan. Menikah? Tampaknya Donny tidak menyadari perubahan wajahku. Bukan cuma itu. Dia juga seakan-akan

tidak menyadari dunia sekitarnya. Benar kata Jelita. Ini hanya buang-buang waktu saja! Laki-laki ini benar-benar tenggelam dalam asumsinya sendiri!

"Kami pasangan yang serasi," bisik Donny lirih. "Kami bahagia berdua. Kami saling melengkapi. Cukup hanya kami berdua. Kami tidak perlu yang lain."

Aku memandangi Donny, yang sedang menggumam sendiri. Matanya menerawang menembusku.

"Kami berdua saja sudah cukup."

Kepalaku pening mendengar Donny. Mereka berdua saja sudah cukup? Mereka bahagia berdua? Tak perlu orang lain?

"Ya. Kalian berdua sudah cukup, kan? Tidak perlu orang lain, kan?"

"Ya." Donny mengangguk tanpa sadar. "Aku perlu kamu hanya untuk meyakinkan Jelita agar mau bicara denganku. Setelah Jelita mendengar penjelasanku, dia pasti mau memaafkanku dan kami akan kembali seperti dulu lagi."

Hatiku perlahan diliputi es. Mereka selalu berpikir bisa memanfaatkan aku. Cuma itu fungsiku.

Donny membuka mulut, namun aku segera memotongnya.

"Aku enggak mau ikut campur urusan kalian." Suaraku dingin.

Donny tersedak.

Aku berbalik.

"Jelita!" Donny berseru memanggilku.

Aku spontan berbalik. Darahku mendidih.

Donny tergagap. "Ma... ma... af. Maksudku... An... jani...."

"Aku tidak bisa membantu kamu." Dengan kalimat itu, aku melangkah meninggalkan Donny di teras rumahku. Hatiku berdarah. Mereka lupa. Para laki-laki itu lupa. Aku juga punya perasaan.

Entah *chip* buatan mana yang tertancap di otak para laki-laki mantan pacar Jelita. Di luar kepala, aku sudah hapal proses berpikir yang terjadi di *chip* kepala seorang laki-laki saat dia terpesona kepada Jelita. Ada sepuluh langkah yang tertulis di *chip* itu. Pertama, seandainya mereka kenal aku lebih dulu, mereka akan memohon-mohon kepadaku agar dikenalkan kepada Jelita. Kedua, setelah mereka kenal Jelita dan mulai melakukan pendekatan, mereka akan menyogok aku dengan berbagai macam benda, makanan, rayuan, janji-janji supaya aku membagi rahasia tentang Jelita kepada mereka. Apa yang Jelita suka dan apa yang Jelita benci. Mereka juga biasanya akan mengajakku makan di sana-sini, jalan ke sana-sini dalam rangka mengorek informasi. Sering kali, ajakan kepadaku ditambahi embel-embel supaya aku mengajak Jelita. Seandainya laki-laki itu kenal Jelita lebih dulu, langkah mengajak aku jalan juga dilakukan demi mengambil hati Jelita. Ketiga, setelah mereka berhasil mengajak aku dan Jelita pergi, mereka akan mulai memberi perhatian lebih kepada Jelita, dan tentu menyingkirkan aku pelan-pelan ke belakang panggung. Langkah keempat, jelas mengajak pergi Jelita tanpa

aku. Setelah mereka berhasil pergi dengan Jelita tanpa aku, mereka seperti menghilang dari kehidupanku, tetapi beredar di keseharian Jelita. Mereka sudah pindah orbit. Kelima, setelah mereka berhasil menaikkan posisi menjadi pacar Jelita, mereka akan terkena penyakit amnesia mendadak. Mereka lupa sama sekali tentang seorang manusia bernama Anjani. Keenam, setelah mereka berada pada posisi hampir didepak oleh Jelita, penyakit amnesia mereka mendadak sembuh. Mereka tiba-tiba beredar lagi di orbitku dengan cara menelepon seperti orang kesetanan atau muncul di rumahku tanpa kenal waktu. Tujuan mereka cuma satu, meminta aku menjadi juru damai antara mereka dan Jelita. Ketujuh, setelah mereka benar-benar didepak oleh Jelita dari posisi pacar, mereka akan muncul di kehidupanku 24 jam sehari selama seminggu. Tujuan mereka jelas, meminta aku membujuk Jelita supaya mereka diterima kembali di sisi Jelita. Kedelapan, apabila usaha mereka tidak membuahkan hasil, mereka biasanya akan mengancam bunuh diri. Kesembilan, apabila ancaman bunuh diri juga tidak membuahkan hasil, mereka akan menerorku supaya menolong mereka. Kesepuluh, bila aku masih menolak menolong, mereka biasanya akan memaki-maki aku sebagai manusia tak setia kawan. Sementara aku sudah melakukan *upgrade* pada sistem berpikir di otakku setelah Jelita mendepak pacar kedua atau ketiganya, sementara *chip* di kepala para laki-laki mantan pacar Jelita kelihatannya tidak pernah di-*upgrade*. Donny-lah yang menjadi bukti terakhir betapa kunonya *chip* itu.

***

Aku meninggalkan Donny, yang masih terpaku beku di teras rumahku dan bergegas kembali ke kantor tanpa menoleh lagi. Di depan kantor, Tagor sudah menungguku. Melihat wajahku yang mengeras, Tagor tak berkata apa-apa. Matanya mengiringiku masuk. Sekelebat aku melihat dia berjalan ke arah rumahku. Aku menduga dia pergi untuk mengusir Donny. Walaupun tak akan pernah mau mengakui ini di depan Tagor, diam-diam aku berterima kasih kepadanya.

Tanpa mengindahkan tatapan Desi, Arief, dan Ridwan, aku masuk ruanganku dan mengunci diri di situ. Dasar laki-laki! Apa mereka pikir aku ini kunci serep, yang bisa digunakan kapan mereka mau?! Saat mereka masih rukun dengan Jelita, jangankan menyapaku, menyadari keberadaanku saja susah sekali. Sekarang, setelah dunia mereka jungkir-balik karena Jelita, mereka tiba-tiba ingat aku?! Cuih! Kalau menuruti *mood*, aku ingin pulang saja, masuk kamar, minum obat tidur, dan tidur pulas tanpa mimpi sampai setahun lagi. Akan tetapi, otak warasku menyuruhku berbuat sebaliknya. Aku masih harus mengerjakan desain pesanan klien. *Aaarrgghh... aku masih harus mengerjakan desain pesanan klien!* Aku tendang tempat sampah plastik di dekatku dengan sekuat tenaga. Bunyi tempat sampah terlempar ke dinding terdengar nyaring. Dadaku turun-naik dengan emosi yang belum lagi reda. Menendang tempat sampah bukan lagi pilihan untuk mengeluarkan

emosiku karena tempat sampah plastik itu sekarang sudah tidak berbentuk. Aku empaskan tubuh di kursi kerjaku, lalu menaikkan kedua kaki ke atas kursi. Kupeluk kedua kakiku erat-erat, dan menyembunyikan wajahku di sana sampai napasku pelan-pelan menjadi lebih teratur.

Tuuutt... tuuuutt... tuuuuuttt....

Suara ponsel membuyarkan konsentrasi. Ponselku bergetar di atas meja. Kuraih cepat ponsel itu, dan kubaca nama yang muncul di layar. Jelita. Aku ragu sedetik. Hanya sedetik. Detik berikutnya, jariku memencet tombol *reject*. Setelah itu, jariku beralih ke tombol yang lain. *Off*.

Bab Empat

"Hape lu kenapa sih, Ja?" teriak Jelita dari ujung sana. "Gue telepon terus dari kemarin-kemarin enggak sambung-sambung."

"Ha? Oh. Hmm..."

"Ada apa?" suara Jelita semakin kencang. Suara kendaraan lalu-lalang menjadi latar belakang suara Jelita.

"Elu di mana sih?" tanyaku, mengalihkan pertanyaan.

"Di luar kantor."

Ya, iya lah. Nenek-nenek juga tahu! Aku merutuk dalam hati.

"Ada apa, Je?"

"Nanti malam ke rumah, ya?"

"Sekarang juga sudah malam, Je!"

"Baru pukul tujuh," sergah Jelita. "Oke, ya. Nanti malam gue tunggu, ya."

Aku mengeluh tanpa suara. "Mau apa?"

"Mau cerita-cerita saja. Kemarin gue akhirnya telepon ke

rumah, tetapi Tante Ranti bilang elu masih di kantor. Barusan juga gue telepon ke rumah. Tumi bilang elu masih di kantor."

"Ya, memang." Aku mengiyakan, berharap Jelita sadar aku sedang sibuk. Maksudku, aku lembur sampai beberapa hari!

"Nanti gue pulang di atas pukul sepuluh, Ja." Jelita seolah-olah tidak menaruh perhatian pada kalimatku yang terakhir.

"Kalau gue belum pulang, elu naik dulu saja ke kamar, ya?"

"....."

"Ja?!"

Aku menghela napas. "Ya!"

"Oke, deh, *darling*! *Bye*! Sampai nanti, ya!"

Jelita memutuskan sambungan.

Aku melirik ke jam dinding. Pukul tujuh lewat. Aku punya waktu tiga jam sampai pukul sepuluh malam nanti. Kertas-kertas di mejaku berserakan. Tiga jam? Aku cuma punya waktu tiga jam. Mengapa sih aku enggak bisa bilang enggak mau? Aku selalu tidak tega menolak permintaan Jelita.

Lenganku terasa ditusuk-tusuk. Kubuka mataku pelan-pelan. Berat. Rasanya ingin balik tidur lagi. Sekarang lenganku malah terasa dicubit-cubit. Aku mengerjap-ngerjap dalam cahaya lampu terang benderang. Samar-samar aku melihat bayangan seraut wajah.

"Ja? Sudah tidur, ya? Ja?" Samar-samar aku mendengar suara berbisik-bisik memanggilku.

"Benar sudah tidur ya, Ja?"

Aku membuka mata dengan berat. Wajah Jelita langsung muncul di depanku.

"Tidur, ya?"

Aku menahan diri tidak langsung menjawab pertanyaan Jelita.

"Menurut elu?" kataku, setelah lima detik berlalu.

Jelita menyeringai. "Sori, sori. Gue baru bisa cabut dari kantor tadi pukul sebelas. Liputannya selesai malam banget."

Pukul sebelas. Pukul SEBELAS?!

Sontak aku terduduk dan mencari jam dinding di ruangan. Sekarang aku baru ingat, aku berada di kamar Jelita. Aku tadi datang pukul sepuluh. Kalau Jelita bilang dia baru keluar kantor pukul sebelas, berarti sekarang...

"Sekarang pukul berapa?" tanyaku, dengan nada panik.

"Baru pukul dua belas," jawab Jelita polos, sambil melempar jas yang tadi dia pakai ke *laundry box*.

Jarum panjang di jam dinding menunjuk angka lima, sementara jarum pendek berada di angka dua belas dan satu.

"Sudah pukul setengah satu?!" kataku, hampir berteriak.

Jelita hanya melirik sekilas ke jam dinding. Dia sibuk mengikat rambut panjangnya membentuk konde. Kebiasaan yang dia lakukan saat dia mau mandi.

"Ada apa, Ja?" Jelita malah bertanya.

Aku mengusap-usap mata. Aku ingin berteriak kepada Jelita. Mengapa sih dia harus membangunkan aku?

"Aku mengantuk," kataku akhirnya. Aku rebahkan diriku di kasur Jelita yang lebar.

"Minum kopi, gih," saran Jelita santai, sebelum melenggang masuk ke kamar mandi.

Perempuan satu itu memang tidak bisa dipercaya! Bukannya menyuruhku tidur lagi, dia malah menyuruhku minum kopi. Aku menyembunyikan wajahku di bantal. Kebiasaan yang aku lakukan saat aku ingin bersembunyi dari dunia. Jelas kebiasaan yang tidak efektif. Kantukku menguap. Walau kepalaku pusing dan badanku capek, percuma saja aku mencoba kembali tidur. Paling-paling Jelita akan membangunkan aku lagi.

Aku akhirnya memutuskan bangun dan pergi ke dapur. Rumah Jelita sudah seperti rumahku sendiri. Aku tahu di mana Bi Lastri menaruh teh, kopi, gula, sampai uang sisa belanja. Aku membuat untukku sendiri segelas teh panas.

Lima belas menit berlalu ketika suara sandal Jelita terdengar mendekati dapur. Memang aku tidak bisa melihat sosoknya, tetapi jelas itu suara sandal Jelita. Pintu dapur terbuka tak lama setelah itu, Jelita muncul dengan kaus longgar dan celana pendek. Wajahnya yang polos tanpa riasan terlihat segar di tengah malam. Jelita mengikat rambutnya menjadi satu ke belakang. Sosok Jelita bersinar-sinar kinclong di ruang dapur seluas 3 x 4 meter. Cahaya temaram lampu dapur yang hanya kuhidupkan satu saja dan fakta sekarang sudah lewat tengah malam, malah membuat

aura Jelita bersinar lebih terang dari biasanya. Orang yang tidak tahu pasti mengira Jelita baru keluar dari spa.

Aku menoleh ke arah jendela panjang, yang memantulkan bayangan wajahku. Yang aku lihat bukan perempuan yang baru keluar dari spa, melainkan sosok tidak jelas jenis kelaminnya, dengan potongan rambut pendek di atas leher, dan baru pulang kemping setelah seminggu di hutan tanpa tidur dan mandi setiap hari. Wajahku pucat, mata kuyu, dan rambut pendek yang mencuat ke sana kemari. Kaus longgar dan celana piama yang kupakai lebih berbentuk seprai acak-acakan daripada piama.

Jelita sudah duduk di seberang meja dengan secangkir kopi panas. Dia menghirup kopinya pelan-pelan. Aku selalu tak habis pikir, organ tubuh mana yang rusak di badan Jelita sehingga sanggup minum *black coffee no sugar* di tengah malam buta begini. Otaknya mungkin.

Begitu masuk ke dapur, Jelita langsung mulai berceloteh. Belum lima menit Jelita sudah *mengapdet* aku, apa yang dia lakukan dari bangun pagi, berangkat ke kantor, sampai kembali lagi ke rumah. Begitulah Jelita. Dia selalu butuh *audience*, dan *audience* setianya siapa lagi kalau bukan... aku?

Aku menguap lebar. Sengaja. Ternyata pertunjukanku itu tidak sanggup mencuri momen-momen *storytelling* Jelita. Belum sampai setengah jam, aku sudah mendengar segala kegiatan Jelita sejak bangun pagi sampai malam. Tokoh-tokoh hari ini adalah bos besar di kantor Jelita yang mengajak Jelita *dinner* berdua saja, penyiar senior yang selalu cari

gara-gara dengan Jelita, reporter baru yang lumayan ganteng, sampai presiden RI yang kantong matanya terlihat semakin tebal. Kalau dipikir, untuk apa coba malam buta begini bicarakan soal kantong mata seorang presiden?!

Malam sudah semakin beranjak pagi. Aku tidak sanggup menahan diri untuk diam. Sumpah! Aku sedang tidak berminat mengobrol malam ini.

"Besok harus bangun pukul berapa?" potongku.

"Biasa."

"Pukul setengah enam?"

"Mungkin kurang. Aku harus sampai kantor pukul delapan. Besok mau meliput RI-1 lagi."

"Elu enggak istirahat buat besok?"

Jelita malah memandangku tanpa ekspresi.

"Bukannya harus cepat tidur?"

"Nanti saja dulu."

Aku mengernyit.

"Besok sanggup bangun?"

"Bisa tidur di mobil."

Aku berhenti komentar.

"Lagi pula, kan kita mau mengobrol dulu!" Jelita bersuara. "Nanti saja tidurnya."

Aku mengerang diam-diam. Mungkin lebih baik kalau cepat selesai saja semua ini supaya aku bisa cepat tidur.

"Mau cerita apa sih, Je?" aku menembak.

Wajah Jelita langsung bersinar-sinar mendengar pertanyaanku. Seperti dugaanku, *headline story* hari ini rupanya

belum dikeluarkan. *Headline story* malam buta ini ternyata tentang telepon dari kakak Donny.

"Donny punya kakak?" tanyaku datar. Aku merasa cukup hanya mengenal satu saja anggota keluarga mereka. Fakta bahwa Donny mungkin bersaudara tidak membuatku girang.

"Punya dua. Satu adik. Yang telepon gue yang cewek," jelas Jelita.

"Oh, jadi dia punya kakak cowok juga?" Oke, aku tahu pertanyaanku basi banget. Di pukul satu pagi seperti ini, otak siapa yang bisa dipakai berpikir. Jam segini kan waktunya otak diisi ulang baterai, bukan?

"Ho... oh, satunya lagi cowok." Untuk seorang lulusan dengan gelar *cum laude* macam Jelita, jawabannya tadi bisa membuat IPK-nya turun menjadi nasakom.

"Kakaknya bilang apa tadi?" Ini salah satu trik menyembunyikan otak yang sudah tidak bisa berpikir. Minta pembicara mengulangi kembali ceritanya.

"Ya, itu yang tadi gue ceritakan," jawab Jelita, tidak menyadari kelemahan baterai otakku. "Dia minta aku menghubungi Donny. Katanya, Donny sakit parah. Berat badannya turun drastis. Sudah begitu sering bengong atau malah omong sendiri. Sepertinya dia..."

"Gila?"

"Ya, ampun, Ja! Jahat benar sih?!"

"Lha?"

Jelita memelototi aku.

"Enggak usah begitu kali, Ja!"

Mulutku menganga melihat reaksi Jelita.

"Yaaah... sori deh. Kata elu dia sering bengong dan omong sendiri..." Aku tidak melanjutkan omonganku. Wajah Jelita berubah warna.

Aku menelan ludah. Kantukku hilang seketika.

"Mau apa kakaknya telepon elu?" tanyaku, mencoba mencairkan suasana.

Jelita tidak langsung menjawab.

"Yaaa, mau minta gue telepon Donny. Atau temui Donny."

"Dan?"

Jelita masih diam.

"Elu setuju?"

Jelita menunduk.

"Je?" Aku jadi curiga. "Elu mau hubungi Donny?"

Jelita kembali menatapku. Dia menghela napas.

"Sebenarnya... enggak. Gue mau urusan ini cepat selesai."

"Tetapi?"

"Gue enggak mau saja kalau Donny malah jadi sakit begini."

Aku menutup bibirku rapat-rapat supaya tidak ada komentar yang keluar dari bibirku, padahal yang aku ingin katakan kepada Jelita, 'Je, jelas dia *sakit*. Kalau enggak *sakit*, dia enggak bakalan punya ide bikin film Bollywood di depan rumah elu dan mengancam bunuh diri segala!'

Jelita menatapku. Dia menunggu aku berkomentar. Aku

sedang mempertimbangkan, apakah aku sampaikan saja komentar yang aku simpan sekuat tenaga di ujung lidahku. Aku melirik ke sekelilingku. Dapur adalah tempat pisau-pisau berada, dan pada jam segini bila Jelita memutuskan marah dan memutilasiku di sini, tidak akan ada yang bisa menolong dan menemukanku.

Aku meneguk ludah. "Jadi?" Aku hanya bisa mengeluarkan sepotong kata itu.

Raut wajah Jelita berubah sendu. Jelita menggeleng-geleng. "Gue enggak tahu, Ja."

Kami terdiam.

Jelita menghela napas lagi. "Gue takut kalau gue telepon atau bertemu dia, dia bakal punya asumsi yang enggak-enggak, Ja."

"Misalnya?"

"Gue dan dia... balik lagi."

"Ah, masa sih?" Kalimat ini jelas sindiran dariku. Sayangnya, Jelita tidak sadar.

"Gue juga enggak mau bermasalah dengan keluarganya seperti ini."

Otakku kelihatannya sudah terisi lebih dari setengah karena sekarang aku bisa melihat dengan jernih wajah penuh penderitaan di hadapanku. Dulu-dulu Jelita tidak akan peduli, apakah mantan pacarnya mengamuk karena diputus, mengancam bunuh diri, mencemplung ke laut, atau malah sekalian mengajak rombongan keluarga melamar Jelita. Hmm... siapa itu namanya yang nekat membawa rombongan keluarganya melamar Jelita sehari setelah dia

diputus? Her? Hen? Ren? Oh, Sendi! Terhadap Donny, Jelita tiba-tiba punya sikap yang berbeda. Jangan-jangan...

"Memang... kalau balik lagi... mengapa?"

Jelita kontan menatapku.

"Hellooooooo, Anjani! Gue sudah memutus Donny!"

Aku menggerakkan bahu. "Ya, sekarang jadian lagi saja."

Mata indah Jelita membesar.

"Mengapa?" tanyaku tak mengerti. Kalau Jelita balik lagi dengan Donny, kasus bisa ditutup dan aku bisa hidup tenang selamanya.

"Gue memutus dia pasti ada sebabnya, kan?!" Suara Jelita naik lebih dari dua oktaf. Berbeda dengan matanya, suara jeritan Jelita tidak seindah matanya. Ternyata, belum waktunya gue hidup tenang.

"Elu jadian dengan dia juga pasti ada sebabnya, kan?" kataku iseng.

Jelita mencoba menggetok tanganku, yang berada di atas meja dengan sendok kopinya. Untung aku lebih cepat menghindar.

"Jadi, maksud elu gue harus melempar jauh-jauh harga diri gue, dan bilang ke Donny kalau gue mau balik lagi ke dia? Begitu?!" Jelita mengaum.

"Ya... hei, awas...!"

Jelita mencoba sekali lagi menggetok jariku. Untung refleksku lebih cepat dari dia.

"Gue omong begitu karena gue lihat elu kok menderita banget setelah putus dengan Donny dan..."

Kesalahan besar! Jangan pernah bilang Jelita menderita karena putus dari laki-laki. Akibatnya, dia akan...

"ANJANIIIIIIIIIIIIIIII JELEEEEEEEEEEEEEEK!"

Mendengar kata jelek, aku sudah biasa. Mendengar jeritannya, entah mengapa aku tidak pernah terbiasa. Oh, ya. Asal tahu saja. Perbendaharaan makian Jelita berkisar dari jahat, jelek, jijik, jorok, dan kata-kata lain yang berawal huruf 'j'. Mungkin supaya seirama dengan namanya, atau memang hanya bawaan orok.

"Maksud gueeee... siapa tahu elu masih bisa memaafkan Donny. Bukannya elu sendiri yang bilang, Donny lebih perhatian dibandingkan cowok elu yang lain-lain? Elu juga bilang, dia paling mengerti elu. Dia juga temen minum kopi elu yang paling asyik. Lagi pula, Donny bilang dia menderita banget putus dengan elu." Aku menyembunyikan fakta bahwa belasan laki-laki lain juga bilang begitu sewaktu mereka putus dengan Jelita. "Dia pikir elu berdua sudah cocok. Seras..."

"Donny bilang?!" Tiba-tiba Jelita tersentak. "Kapan Donny bilang begitu?"

Oke, ini bagian di mana aku tidak tahu, apakah aku sudah membuat kesalahan besar atau malah berhak mendapat hadiah besar.

"Dia ke rumah gue waktu itu."

"Ke rumah elu? Kapan?"

"Hmm... sehari setelah dia..." aku tergoda untuk bilang *main film India,* "mengancam bunuh diri."

"Hah?! Kok elu enggak cerita kepada gue?!"

"Nngg... gue... belum cerita, ya?" hindarku, padahal aku ingin teriak, *'Jelita, gue pikir dia enggak penting lagi buat elu!'*

"Dia bilang apa?!" Jelita mencecarku.

"Ya, itu saja sih."

"APA?!"

"Ya, ampun, Je. Sumpah deh, elu! Ini sudah lewat *mitnait*!"

"Dia bilang apa?!"

"Enggak banyak, Je."

"Mengapa elu enggak cerita dia temui elu?!" Jelita kukuh dengan emosinya.

Lama-lama aku jadi ikut naik darah. Sudah aku dipaksa melek di malam buta begini, eh sekarang aku dijadikan objek jeritan juga?!

"Dia minta tolong gue supaya bisa bertemu elu. Baikan dengan elu. Dia minta gue jadi penghubung antara elu dan dia!"

"Elu jawab apa?"

"Gue bilang, dia kan punya nomor telepon elu. Jadi, gue suruh dia telepon elu sendiri."

"Gue kan lagi enggak mau terima telepon dia," Jelita memotong.

"Ya, iya lah. Gue tahu itu," aku menukas juga. Sekali lagi, untuk seorang lulusan dengan gelar *cumlaude*, otak Jelita kadang lebih cenderung geblek daripada naif. "Oleh sebab itu, gue enggak cerita kepada elu, Je! Gue pikir kan enggak penting. Sudah itu gue lupa. Gue lagi sibuk."

"Enggak penting bagaimana maksud elu?!" Jelita memotong lagi.

"Ya, enggak penting saja diurus, Je," nadaku meninggi. "Seperti yang sudah-sudah, elu kan enggak mau terima telepon mereka. Elu enggak mau bertemu mereka. Elu enggak mau mengurus mereka lagi. Nah, apa namanya kalau bukan enggak penting?"

"Mereka siapa maksud elu?!"

"Ya, para mantan pacar elu dong, Ja!"

Jelita terdiam sedetik.

"Sekarang Donny kan jadi sakit seperti itu?!"

Lho?

"Kok jadi gue yang salah karena Donny sakit?" gumamku pening.

"Harusnya elu kasih tahu gue dulu. Jadi, gue bisa berpikir harus bagaimana!"

Ew…what?

"Kalau waktu itu elu bilang ke Donny elu akan kasih tahu gue, dia enggak bakal sampai kayak gini kan kondisinya?!"

Me… ngapa jadi aku yang salah?!

"Je! Kan elu sendiri yang bilang gue enggak usah urus Donny. Buang-buang waktu, kata elu!"

"Ja, elu kan bisa bilang dulu ke gue!" kata Jelita, kukuh pada emosinya.

"Halooo, Jelita?" Aku melambai-lambaikan tangan di depan mukanya. Lama-lama keras kepala dan rasa gengsi Jelita membuatku naik darah. "Ingat Geri?! Ingat dong!

Belum sampai setahun lho! Dia juga datang ke gue, dan apa jawaban elu waktu gue cerita? *Gak penting, Ja. Mengapa sih pakai diurus segala? Sudah cuekin saja kalau Geri datang lagi.*

"Ingat juga Josua? Yang mengaku atlet nasional, tetapi enggak bisa bedakan *softball* dan *baseball?* Apa kata elu waktu dia minta gue jadi juru damai elu berdua? *Gak penting, Ja.*

"Ingat Boyzar? Yang setiap kali mengobrol selalu bawa-bawa nama bapaknya yang pejabat itu?" Aku nyerocos tak ada ampun. "Apa kata elu waktu dia menguntit gue ke mana-mana hanya untuk minta gue telepon elu di depan dia? *Gak penting, Ja!*"

"Ini beda, Anja!" Wajah Jelita memerah. Dia memanggil-ku Anja. "Sekarang Donny sakit!"

"Kata kakaknya."

"Jadi, menurut elu kakaknya pembohong?!"

"Ya... ampun, Jelita?! Tadi Donny, sekarang kakaknya?!" aku setengah berteriak.

"Gue cuma bilang elu seharusnya kasih tahu gue kalau Donny datang ke elu. Atau seenggaknya, elu menenangkan Donny dong!"

Sendok kecil yang tadi kupakai untuk mengaduk teh sekarang sudah berubah posisi. Aku memegangnya dengan ujung sendok menghadap Jelita. Menunjuknya.

"Gue? Menenangkan Donny?!" Rasa kesal membuncah di dadaku.

"Ya!"

"Bukan gue yang pacaran dengan Donny, Jelita!"

Jelita tersedak. Matanya membesar sewaktu mendengar kalimatku.

"Asal elu tahu saja. Boyzar, Josua, Geri... bukan cuma mereka yang datang ke gue minta tolong supaya bisa balik lagi ke elu. Yang gue ceritakan kepada elu itu cuma beberapa! Mengapa? Karena gue tahu apa jawaban elu. Temanan dengan elu bikin gue belajar banyak tentang laki-laki, Je!"

Wajah Jelita memerah marah. "Tentang apa?!"

"Ya... betapa manipulatifnya mereka!"

"Maksud elu apa?" pekik Jelita.

"Elu tahu maksud gue," tukasku. "Apa enggak manipulatif namanya kalau mereka datang ke gue, membaik-baiki gue, merayu-rayu supaya gue mau tolong mereka *nyambung* lagi dengan elu?! Lagi pula, apakah elu enggak inget waktu elu cerita tentang putusnya elu dengan Donny? Setelah dia mengancam bunuh diri? Waktu itu elu bilang gue enggak boleh bela dia!"

"Ya, jelas gue omong begitu. Gue kan lagi marah!" Aku mengerti sekarang. Seandainya waktu Donny datang ke rumahku, aku membantunya kembali ke Jelita, setidaknya Jelita tidak akan kehilangan harga dirinya. Setidaknya Jelita akan bisa mengatakan kepada dunia bahwa dia kembali ke Donny karena Donny memintanya.

"Jadi, sekarang mau elu apa, Je? Elu sendiri yang bilang gue enggak usah omong kepada Donny supaya dia mengerti mau elu. Elu sendiri yang bilang gue enggak usah urus dia."

Jelita tidak mengindahkan kalimatku. "Sudah terlambat, bukan?!" sahut Jelita ketus. "Dia sakit sekarang."

Darahku mendidih. "Kalau begitu, gue akan bilang ke elu apa yang gue bilang ke Donny waktu dia datang ke rumah gue."

"Elu omong apa ke dia waktu dia datang?" tanya Jelita tajam.

"Apa yang gue selalu bilang ke laki-laki yang lain."

"Apa?!"

Aku menatap mata Jelita dalam-dalam.

"Gue... enggak mau... ikut campur... urusan kalian berdua."

Mata Jelita membelalak, lalu bibirnya terlihat bergetar.

"Gue pikir... elu temen gue." Suara berdesis keluar dari mulut Jelita.

"Ap... a?!" Mulutku menganga.

"Elu seharusnya tahu perasaan gue. Elu seharusnya mengerti gue!" teriak Jelita.

"Apa maksud elu?" tanyaku, tak percaya.

"Elu tahu maksud gue," Jelita membalikkan kalimatku sebelumnya dengan nada bergetar marah.

Dadaku bergerak naik-turun menahan amarah.

"Okelah!" teriakku. "Karena elu lebih memilih Donny."

Aku melempar sendok ke dalam bak pencuci piring dengan kasar. Bunyi sendok yang mengenai permukaan *stainless steel* menggema di penjuru ruangan. Aku tinggalkan Jelita di dapur, langsung ke pintu depan. Aku pulang ke rumah.

***

Seminggu lewat tanpa suara Jelita. Aku tidak tahu, apakah aku seharusnya merasa lega atau malah sedih. Aku menghibur diri dari perasaan bersalah dengan bekerja. Ehem, koreksi. Aku *mengubur* diri dari perasaan bersalah dengan bekerja. Selain itu, aku berusaha meyakinkan diri bahwa Jelita mungkin sedang sibuk dengan liputannya sehingga dia tidak sempat meneleponku. Bukannya karena dia marah kepadaku. Walau tingkat keyakinanku rendah sekali, mengingat Jelita tidak pernah sanggup tidak bicara kepadaku selama lebih dari dua hari, aku bergeming tidak mau menelepon lebih dulu. Rasa kesalku selalu muncul lagi setiap kali ingat keributan antara aku dengan Jelita di rumahnya. Dari dasar otakku yang paling dalam, aku tahu apa yang aku katakan kepada Jelita adalah fakta. Bukan sekadar emosi. Okelah, sedikit emosi karena otak yang dipaksa kerja keras di jam-jam yang tidak manusiawi. Dari dasar hatiku yang paling dalam, aku menyadari mungkin aku sudah menyakiti perasaannya. Mengapa ya ketidakbersalahan masih mampu membuat hati seseorang gundah-gulana? Atau, apakah aku memang bersalah karena memperlakukan sahabatku seperti itu? Orang-orang bijak yang sudah tua biasanya berkata, itu adalah perasaan bersalahku yang memanggil-manggil dari lubuk hati yang paling dalam. Seperti *Houston* yang dipanggil-panggil oleh *Earth*.

"Earth is calling Houston. Come in Houston!"

Aku seperti mendengar mekanisme pertahanan diriku berseru balik, *"Shut up, Earth! Mind your own business!"*

Dua puluh tujuh tahun hidup menjadi sahabat Jelita, belum pernah aku sekasar yang kulakukan seminggu lalu kepadanya. Kami jelas pernah berantem. Lumayan sering. Setahun sekali atau dua kali, dan bukan karena laki-laki. Biasanya kami berantem karena Jelita yang pemaksa dan aku yang malas dipaksa. Jelita sering kali memaksaku menemaninya ke sana kemari, termasuk saat janjian dengan pacar-pacarnya. Sebaliknya, aku selalu merasa terpaksa diajak Jelita karena sering kali tempat yang ia datangi bukanlah tempat yang aku sukai. Biasanya kami bertengkar karena Jelita sebal melihat wajahku yang cemberut sepanjang perjalanan pergi sampai sepanjang perjalanan pulang. Kalau aku mau jujur, seumur-umur aku berteman dengan Jelita, ada dua hal yang pasti dalam hidup kami. Satu, Jelita tidak pernah tidak meneleponku lebih dari dua hari. Di mana pun dia berada. Sekesal apa pun dia kepadaku. Dua, aku tidak pernah menutup teleponnya, bahkan pada kondisi keadaan darurat. Misalnya, sedang kebut-kebutan dengan bis antarkota di tol, sedang diare dan harus bolak-balik ke toilet, atau sedang diajak omong cowok ganteng yang menanyakan lokasi ATM di mal. Entah perbuatan macam apa yang sudah kami lakukan di kehidupan sebelumnya sehingga kami diberi karma saling terikat satu sama lain.

Aku dan Jelita sudah berteman sejak kami lahir. Orangtua kami sudah berteman sebelum mereka menikah. Bahkan, kakek-nenek kami sudah bertetangga jauh sebelum

aku dan Jelita lahir. Rumah kami memang berada di kompleks perumahan tua, yang dulunya milik sebuah departemen pemerintah. Kakek-nenekku dan kakek-nenek Jelita bertetangga. Papaku dan mama Jelita otomatis berteman sejak kecil. Ketika Papa menikah, Mama pindah ke rumah kakek-nenekku. Begitu juga ketika mama Jelita menikah, papanya masuk ke rumah kakek-nenek Jelita. Kami pun lahir di rumah sakit yang sama hanya berbeda bulan. Aku lebih tua empat bulan dari Jelita. Ketika kakek-nenekku memutuskan pindah ke daerah Ciawi untuk menghabiskan masa tua mereka dengan mengurusi kebun, kakek-nenek Jelita sudah lebih dulu wafat. Saat itu, Jelita berusia belasan tahun. Sebelumnya, ketika Jelita berusia tiga tahun papanya pergi meninggalkan mamanya, dan tidak pernah sekali pun datang menengok. Hidup Jelita memang tidak sempurna, tetapi Tuhan Yang Mahaadil jelas menciptakan Jelita dengan kesempurnaan sebaik-baiknya perempuan.

Kata "cantik" kuanggap penghinaan bila ada orang yang menyematkannya kepada Jelita. Jelita bukan sekadar cantik. Dia cantik luar biasa, berbalut bayangan eksotis Asia. Kulitnya yang putih berbayang warna *tan*, dihiasi rambut hitam indah berombak besar. Wajahnya memanjang, mengerucut di dagunya yang lancip. Matanya besar menyipit di ujungnya, dihiasi bulu mata lentik dan dinaungi alis lebat. Hidungnya mancung bertengger di atas bibir merah yang penuh. Tubuhnya yang setinggi 165 sentimeter menjulang langsing. Kakinya yang indah selalu dihiasi sepasang sepatu berhak tak kurang dari lima sentimeter. Jari-jari tangannya

yang lentik selalu terawat. Tubuhnya hasil bentukan *gym*, yang memperlihatkan lekukan seksi di sana-sini. Aura Jelita memancar ke seluruh penjuru mata angin di mana pun dia berada.

Di balik kecantikan fisiknya, Jelita juga dianugerahi otak yang luar biasa pintar. Aku tahu itu karena kami selalu belajar di sekolah yang sama sejak TK sampai SMA. Kelas kami pun selalu sama dari TK sampai SMP. Hanya di SMA kami berpisah kelas karena aku masuk kelas IPA, sementara Jelita di IPS. Jelita masuk jurusan IPS bukan karena dia tidak diterima di jurusan IPA, tetapi karena pilihannya ingin belajar jurnalistik sehingga dia tidak mau repot-repot belajar fisika dan kimia atau biologi. Jelita juga menguasai empat bahasa asing: Inggris, Prancis, Mandarin, dan Belanda. Dia lulusan terbaik dari salah satu universitas terbaik di Indonesia. Sebenarnya, aku juga salah satu lulusan terbaik dari universitas yang sama dengan Jelita. Namun, kelihatannya tidak ada yang repot-repot membicarakan fakta itu di media massa. Tidak seperti Jelita, yang resumenya beredar luas di media massa. Kalau untuk laki-laki bisa selalu berada di sekolah yang sama dari TK sampai universitas dengan Jelita adalah suatu anugerah, untukku jelas musibah. Sepintar apa pun aku, sehebat apa pun aku, aku tidak pernah bisa bersinar lebih terang.

Kami kuliah di universitas yang sama. Hanya fakultas dan jurusannya saja yang berbeda. Jelita kuliah di FISIP Jurusan Jurnalistik, aku kuliah di Teknik Jurusan Arsitektur. Setiap hari, kami berangkat bersama-sama, pulangnya pun

saling menunggu agar bisa pulang bersama-sama. Kami berdua bisa lulus kuliah tepat waktu di tahun yang sama. Sebenarnya, itu merupakan suatu prestasi buatku mengingat kebanyakan mahasiswa teknik jarang bisa lulus tepat waktu. Setelah lulus, Jelita mendapat beasiswa untuk program master di Australia, dan sekali lagi lulus dengan gelar *cum laude*. Sementara itu, aku langsung bekerja di sebuah perusahaan kontraktor. Jelita langsung ditawari pekerjaan di sebuah stasiun televisi papan atas NewsTV di Jakarta, begitu dia kembali dari negara Kangguru itu.

Menurut sahibul hikayat, bila ada perempuan dengan karakter sefenomenal Jelita, perempuan itu pasti sudah ramai-ramai dikutuk jadi nenek sihir oleh orang-orang di sekitarnya karena mempunyai nasib campuran antara kaya raya, fisik cantik, otak pintar, dan hati yang jahat. Sahibul hikayat itu ternyata tidak berlaku bagi Jelita. Jelita bukan orang yang sombong. Cerewet dan gengsian, iya, tetapi jelas tidak sombong. Tukang bakso sampai satpam kompleks selalu disapanya dengan ramah. Tetangga-tetangga kami yang sudah kami kenal sejak kami bayi, tak pernah absen diberi perhatiannya. Dari arisan kompleks sampai acara tujuh belasan, Jelita selalu ikut berpartisipasi. Kalau Indonesia sampai mengadakan pemilihan *Miss Indonesian Sweetheart*, Jelita pasti jadi pemenangnya! Asal *mood* judesnya sedang tidak kumat, aku tak pernah ragu tentang gelar itu. Jelita memang sangat memesona. Seperti matahari, dia adalah magnet bagi semesta alam dan penghuninya. Sementara itu, aku adalah bulan yang tak pernah dikenal

bumi karena sang matahari selalu membuat hari berhenti di waktu siang.

Tatapan sepasang mata membuatku tersadar dari lamunan. Aku mengangkat wajah dari mangkuk sereal, yang sejak tadi menjadi objek perhatianku. Sepasang mata itu milik Mama. Mama duduk diam-diam di sofa di sebelah kiriku. Ketika mata kami bertatapan, Mama memalingkan wajahnya ke layar TV. Aku menaruh mangkuk yang isinya baru habis setengah di atas meja. Layar TV di hadapanku menyajikan berita pagi dari stasiun NewsTV, tempat Jelita bekerja. Penyiar pagi ini bukan Jelita. Tanpa sadar aku mengembuskan napas lega.

"Jelita ke mana?" tanya Mama, yang sedang memandang lurus ke arah TV. Mama sudah rapi dengan baju kantornya. Mama bekerja sebagai pegawai negeri. Mama pegawai negeri di salah satu departemen yang mengurusi pajak rakyat.

Aku melirik Mama. Aku tidak yakin tahu jawaban pertanyaan Mama.

"Sudah lama dia enggak ke sini."

Baru seminggu, Ma, jawabku dalam hati. Ketika aku masih diam saja, Mama menoleh.

"Anjani?"

Setengah hati aku menjawab. "Lagi meliput berita, katanya."

"Di mana?"

"Enggak tahu."

"Di luar kota?"

"Enggak tahu."

"Lama?"

"Enggak tahu."

"Mobilnya ada terus tuh di rumah."

"Enggak tahu."

"Ya, ini Mama kasih tahu! Enggak tahu, enggak tahu melulu jawabnya!"

Aku terenyak. Cengiran lebar menghiasi wajahku. Mama memandangiku dengan pandangan aneh.

"Kamu dan Jelita bertengkar, ya?"

Jantungku berhenti mendadak. *The power of mother* memang menakutkan. Dari mana Mama tahu, coba?! Ini tandanya aku harus segera beranjak dari sini. Setengah melompat, aku bangkit dari sofa yang kududuki. Tanganku meraih mangkuk sereal yang belum habis.

"Mau ke mana, Anja?"

"Ke kantor, dong, Ma! Masa mau *dugem*."

"Tumben. Bukannya jam segini jadwal kamu mandi?"

Langkahku ke arah meja makan mendadak berhenti. Aku baru ingat sesuatu yang mahapenting. Aku belum mandi! Seperti maling tertangkap basah setelah ditemukan sedang bengong, aku sontak melarikan diri dari ruang keluarga langsung naik ke lantai dua, ke kamarku.

Empat puluh lima menit kemudian, aku keluar dari kamar mandi dengan *mood* yang lebih baik sedikit dari sebelumnya. Mama sudah berangkat kerja saat aku selesai mandi. Selesai berdandan, aku bergegas menyiapkan peralatan kantorku. Definisi berdandan bagiku adalah memakai

pelembap wajah, menyapukan bedak transparan di wajah, memulaskan lipstik senada warna bibirku yang merah pucat, dan menyisir rambutku yang pendek. Di cermin, bayanganku menatap balik. Wajah oval yang mungil, mata almond kecil, alis tebal, hidung mungil mancung, bibir tipis berwarna merah muda samar, dan rambut pendek hitam lebat. Versi yang lebih feminin dan bening dari wajah di cermin adalah Rania. Rania selalu bilang dia mirip sekali dengan Mariana Renata, mantan bintang produk sabun terkenal. Pede banget si Rania. Kalau dia mirip Renata, berarti aku mirip Renata juga dalam versi gelapnya dong! *Yeah right.*

Hari ini, aku ada janji dengan klienku si pejabat pemerintah. Jadi, aku sengaja memilih setelan celana panjang hitam bergaris putih, kaus cokelat muda *V-neck* berlengan pendek, dan *vest* hitam. Aku mematut dandananku di depan kaca. Rambutku yang sedikit berombak sudah rapi. Aku selalu memotong pendek rambutku. Terakhir kali aku memotong rambut, aku membawa foto Zac Efron dari *High School Musical* ke salon. Pertanyaan pertama dari *hairstylist* di salon saat aku memperlihatkan foto Zac adalah, "Adiknya mana, Mbak? Yang mau dipotong rambutnya?"

Tumi yang cerewet, namun perhatian, sudah menyiapkan sepatu pantofel hitam model *sporty* kesayanganku di teras sebelum dia pergi belanja sayuran. Sebenarnya, aku dan Jelita hampir sama tinggi. Karena aku tidak pernah memakai sepatu berhak lebih dari lima sentimeter, Jelita terlihat lebih tinggi dariku. Apalagi tubuhku kurus tanpa

daging sehingga aku terlihat lebih mungil dibandingkan Jelita. Setelah menutup pintu rumah, aku beranjak pergi ke kantor di sebelah rumah. Dari jalanan kompleks di balik pintu pagar rumahku, aku mendengar suara nyaring knalpot mobil bergegas meninggalkan rumah Jelita. Langkahku terhenti sejenak. Apakah itu tadi Jelita? Suara knalpotnya berbeda. Apakah Jelita memakai mobil yang lain? Sosok Tumi muncul dari balik pintu pagar kayu. Dia tersenyum-senyum sendiri sewaktu berjalan ke arahku, sambil menenteng kantong plastik berisi sayuran belanjaan dari tukang sayur langganan penghuni kompleks kami. Tampaknya dia tidak sadar aku perhatikan.

"Tum! Ada apa senyum-senyum begitu?"

Tumi terkaget-kaget melihatku berada di teras. "Engggaaakkk. Habis mengobrol di depan."

Aku mengernyit.

"Sepatunya sudah disiapkan, Mbak," seru Tumi mengingatkan.

"Ya, makasih." Aku beranjak berjalan menuju kantor. Tumi sudah hampir menghilang di dalam garasi di sisi kiri rumahku.

"Tum!"

Tumi melongok saat namanya kupanggil.

"Tadi yang lewat Jelita, ya?"

Tumi mendadak salah tingkah. "Bukan. Bukan Non Jelita."

"Oh. Ya, sudah." Walau merasa janggal, aku lega dengan jawaban Tumi. Bukan Jelita. Paling-paling tadi Tumi ber-

genit-genit mengobrol dengan tukang sayur, seperti yang biasa dia lakukan. Aku kembali berjalan ke kantor.

Kurang dari pukul sembilan pagi, kantor konsultan arsitektur Papa ternyata sudah ramai. Papa sendiri sudah terlihat sibuk memberi instruksi kepada beberapa mandornya di ruang tamu. Papa tidak menoleh saat aku berjalan melewatinya. Kantor ini aslinya adalah rumah tetangga yang dibeli Papa saat bisnisnya mulai maju. Antara halaman rumah kami dan halaman kantor dibuatkan jalan setapak untuk menyambungkan dua halaman rumah. Oleh Papa, bangunan rumah persegi empat khas rumah tahun 50-an ini direnovasi menjadi kantor satu lantai. Papa sengaja tidak membongkar tampilan rumah dengan model jengki itu karena keunikannya. Bangunan itu kemudian dibagi menjadi dua bagian utama, bagian depan untuk menerima tamu dan bagian belakang berfungsi untuk ruangan para arsitek, *pantry*, dan ruang servis lainnya. Di halaman depan, Papa membuat *carport*, yang cukup untuk setidaknya empat mobil. *Carport* itu dikelilingi taman tropis dengan pohon-pohon rimbun di kiri dan kanannya untuk mengalahkan panasnya Jakarta. Seperti juga rumah kami, kantor ini berjendela lebar-lebar untuk meminimalkan pemakaian alat pendingin ruangan. Pohon-pohon besar dibiarkan tumbuh di sekeliling bangunan kantor. Beragam jenis tumbuhan tropis hidup subur di halaman, dan kolam ikan dibangun di bagian depan dan belakang kantor. Papa sampai harus menggaji seorang tukang kebun tersendiri untuk merawat halaman kantor.

Aku berjalan terus melewati ruanganku dan ruang duduk ke arah *pantry* di bagian paling belakang. *Pantry* ini mempunyai pintu akses ke halaman belakang. Di depan *pantry*, ada teras panjang yang difungsikan sebagai tempat duduk-duduk karyawan sekaligus tempat makan-makan. Setiap pagi, kami punya kebiasaan sarapan di teras. Di teras itu Arief, yang juga arsitek karyawan Papa, sudah duduk menyeruput kopi sambil membaca koran. Ridwan, arsitek lainnya, sedang berjongkok di atas tanah mengais-ngais sesuatu di bawah pohon angsana besar. Aku menuang teh hangat dari teko yang sudah disiapkan Yadi, *janitor* kantor. Selain Desi, sekretaris kantor, karyawan perempuan lain di kantor ini hanya aku.

"Sedang apa, Wan?" tanyaku, melongokkan kepala ke arah Ridwan yang memunggungiku.

Arief melongok dari korannya. Melihat diriku, dia tersenyum lebar.

Ridwan membalikkan badan. Di tangannya ada sebatang pohon kecil, yang tidak kukenali jenisnya. Rupanya Ridwan sedang berusaha menanam pohon itu.

"Tanam pohon, Nja," sahut Ridwan, sebelum kembali sibuk lagi. Ridwan, yang seorang aktivis lingkungan, sering bercerita tentang pengalamannya naik-turun gunung bersama klub pecinta alamnya. Mimpi Ridwan adalah menghijaukan Jakarta.

"Katanya halaman ini masih kurang hijau, An," kata Arief, dari sebelah kiriku.

"Kalau kurang hijau, dikelir saja pakai pensil warna

hijau, Mas," tiba-tiba Yadi sudah muncul dari *pantry* sambil membawa piring berisi roti bakar. "Roti, Mbak?"

Aku menggeleng. Perutku masih penuh dengan sereal. "Roti dari mana, Di?"

"Tumi tadi yang kirim, dari Ibu katanya." Ibu yang dimaksud Yadi adalah Mama. Rupanya Mama sempat menyuruh Tumi membuatkan sarapan untuk orang sekantor.

Arief langsung meletakkan koran dan cangkir kopinya, dan menyambar roti itu. Sambil merobek roti kecil-kecil, Arief berjalan ke arah kolam ikan yang terletak di halaman belakang kantor.

"Eh, Mas Arief! Rotinya mau diapakan?" panggil Yadi.

"Buat ikan!" sahut Arief. Arief punya peliharaan ikan di kolam kantor.

"Ikannya sudah saya kasih makan, Mas!" Yadi buru-buru mengikuti Arief. "Lagi pula, sayang rotinya! Ikan enggak doyan roti, Mas. Yang doyan roti ya saya."

Ridwan yang sudah selesai dengan urusan pohonnya bangkit berdiri. Tangannya berlumuran tanah. Dia terkekeh-kekeh memperhatikan Arief dan Yadi.

"Hari ini Anja cantik deh." Ridwan tiba-tiba berkata. Dia sudah berada di dekatku. Sambil membersihkan tangannya dengan lap, Ridwan berdiri menatap wajahku dalam-dalam.

"Biasanya cantik juga sih, tetapi kali ini lebih cantik," puji Ridwan lagi.

Aku jengah dan tersipu-sipu karena tatapannya dan juga pujiannya. Ridwan memang selalu bicara terus terang, te-

tapi perempuan mana sih yang bisa sok kalem saat dipuji laki-laki? Apalagi laki-laki seperti Ridwan, yang tubuhnya tinggi dan tegap serta wajah maskulin. Ups, salah. Ada satu perempuan yang bisa seperti itu, dan dia adalah Jelita. Ridwan pernah jatuh hati kepada Jelita. Sayangnya, cintanya tak berbalas. Melihat Ridwan, aku tiba-tiba teringat akan Donny. Kejengahanku berganti menjadi rasa kesal.

Ridwan seakan-akan melihat perubahan di hatiku. Keningnya berkerut.

"Makasih," kataku cepat-cepat. Aku segera menaruh cangkir tehku dan pamit kepada Ridwan. "Gue duluan ya, Wan. Gue ada janji dengan klien."

"Eh, Anja!"

Aku melambaikan tangan dan bergegas masuk ke dalam *pantry* sambil berdoa Tagor tidak sedang berada di sekitar situ. Eh, ya. Omong-omong soal Tagor, ke mana itu orang? Biasanya dia sudah lebih dulu muncul dan berisik. Ruangannya masih kosong dengan pintu sedikit terbuka dan lampu yang belum menyala. Aku berhenti mendadak di depan ruangan Tagor. Aneh sekali. Ke mana orang itu? Apa mungkin dia sakit? Saking seringnya dia mengganggu ku, aku jadi merasa ada yang aneh saat dia malah tidak mengganggu ku. Kubuka pintu ruangan Tagor dan kunyalakan lampu. Ruangan itu memang kosong. Tidak tampak ada tanda-tanda Tagor di mejanya yang berantakan. Tidak kelihatan ada tas atau jaket motornya sekalipun. Ke mana orang satu itu?

"Anja mencari aku?"

Aku memejamkan mata dan menyumpah-nyumpah sebelum memasang tampang polos dan membalik badan. Di hadapanku Tagor berdiri menjulang dengan kepala plontosnya.

"Kau mencari aku, Anja? Ada apa?" suara Tagor riang penuh kebahagiaan.

Aku mengertakkan gigi, dan memasang topeng di wajahku.

"Gue... ehem... gue mau pinjam... nngg..."

"Pinjam apa, Anja?" Tagor melewatiku masuk ke ruangannya. "Masuk, Anja. Mau pinjam apa? Silakan, Anja."

"Nngg... nggak usah, Gor. Gue... gue cuma mau minta CD kosong. Nanti gue ganti."

Kening Tagor berkerut sedetik saja. Aku tahu permintaanku tadi jauh di luar logika, tetapi kelihatannya Tagor tidak keberatan. Jangan-jangan dia sadar aku hanya pura-pura, dan dia malah berpikir aku sedang mencari-cari alasan supaya bisa bertemu dengannya?! Aaaarrrgghhh!

"Sori, tadi gue lihat ruangan elu tutup. Gue pikir elu ada di dalam. Jadi, gue langsung buka pintu saja," kataku cepat-cepat dalam satu tarikan napas.

Tagor menarik laci mejanya mencari-cari sesuatu. "Oh, aku tadi di depan lagi nonton berita. Ada Jelita di *infotainment*."

Kalimat Tagor membuatku beku mendadak.

"Jelita kenapa?!"

Tagor menemukan tempat CD yang kuminta dari lacinya.

"Jelita masuk *infotainment*."

"Memang ada apa?" Suaraku mendadak panik.

Tagor menatapku heran. "Memang Anja enggak tahu?"

Bagaimana caranya mengelak dari pertanyaan Tagor supaya dia tidak tahu kalau aku, sahabat baik Jelita, tidak tahu-menahu kejadian apa pun yang menimpa Jelita selama seminggu ini karena aku sudah seminggu tidak berhubungan dengan dia?

"Enggak tahu. Gue belum mengobrol dengan dia seminggu ini."

Oaaalaaaah, goblok! Kok aku malah membuka rahasiaku?!

Kali ini Tagor sampai harus berhenti bergerak untuk memandangi aku.

"Ada apa?" tanyaku hati-hati.

Tagor menegakkan tubuhnya dengan raut muka yang sedang menimbang-nimbang kalimat apa yang seharusnya dia keluarkan.

"Ada apa, Gor?" desakku. Aku mulai kuatir.

Tagor masih menimbang-nimbang. Dia berjalan mendekati aku, yang berdiri di ambang pintu.

"Pacar Jelita...?" Tagor berhenti.

"Donny?"

"Dia... mencoba bunuh diri."

"Ya, itu kan gue sudah tahu."

Tagor menimbang-nimbang lagi.

"Maksudku bukan yang di depan rumah Jelita, Anja."

Dahiku berkerut. "Jadi? Di mana?"

Aku menatap Tagor lekat-lekat. Bayangan Donny, yang sedang menarik perhatian Jelita dengan membawa-bawa *cutter* di depan rumah Jelita lebih dari seminggu lalu, menari-nari di mataku. Kalimat Jelita yang mengatakan bahwa Donny sakit dan stres terngiang-ngiang di telingaku.

Tagor seolah-olah mengerti arti diamku.

"Dia pergi ke kantor Jelita, dan mencoba memutus urat nadi tangannya dengan pisau. Kali ini dia berhasil."

Tanganku spontan menutupi mulutku yang menganga lebar. Sekarang bayangan Donny di teras rumahku ganti menari-nari di mataku.

"Kapan?"

"Kemarin sore."

Jantungku berdegup keras. Donny benar-benar menyayat tangannya?! Aku tak sanggup membayangkan Donny yang berlumuran darah.

"Dia... dia...?" Aku menatap mata Tagor dengan perih. "Donny... sekarang dia?"

"Dibawa ke rumah sakit, tetapi aku tak tahu apakah dia selamat atau..."

Tagor memandangi wajahku curiga. "Anja baik-baik saja?"

"Lalu, Jelita...?" Aku tidak mengindahkan pertanyaan Tagor. Hati kecilku berkata, aku tidak baik-baik saja. Apakah Donny baik-baik saja? Bagaimana dengan Jelita? Berbagai pertanyaan berkecamuk di kepalaku.

"Tadi di TV ada gambar Jelita datang ke rumah sakit,

tetapi dia enggak komentar apa-apa ke wartawan," jelas Tagor. "Mungkin kamu bisa meneleponnya untuk... Anja?!"

Aku melesat pergi dari hadapan Tagor. Secepat kilat aku berjalan. Aku mau ke rumah Jelita!

Di depan kantor, Papa masih berdiri bersama seorang mandornya. Begitu melihatku, keningnya berkerut.

"Anjani?"

"Aku ke rumah Jelita sebentar, Pa."

"Kita ada janji dengan klien, Anjani," Papa mengingatkan.

"Sebentar saja, Pa!" sahutku, setengah berlari meninggalkan halaman kantor ke seberang jalan. Ada seorang laki-laki dengan jaket tebal duduk di atas motornya, yang diparkir di depan rumah Jelita. Aku berhenti berlari dan mengatur napasku. Kalau laki-laki itu wartawan, aku tidak boleh terlihat panik di depannya.

Aku sampai di depan pintu pagar rumah Jelita, dan melihat pagar yang terkunci. *Ini tidak biasa.* Aku memencet bel di pagar rumah Jelita. Satu menit lewat sebelum Bi Lastri membuka pintu rumah dan berlari ke pagar. Dari sudut mataku, aku melihat laki-laki itu berdiri dan memperhatikanku. Aku tidak menoleh ke belakang. Pintu pagar dibuka, dan aku segera menerobos masuk. Aku menggamit lengan Bi Lastri masuk ke rumah sebelum dia sempat berkata apa pun. Rumah Jelita sepi seperti biasa.

"Jelita sudah pergi ke kantor, Bi?"

Bi Lastri malah menatapku.

"Aku sudah seminggu enggak telepon-teleponan dengan Jelita. Kata Jelita dia sedang sibuk meliput pemilu. Jadi, aku enggak berani telepon dia," aku segera memberi alasan sebelum Bi Lastri curiga.

"Ya, Non Lita pergi ke luar kota seminggu lalu, kemarin pulang langsung pergi lagi. Itu gara-gara Mas Donny, katanya," jawab Bi Lastri bersungut-sungut. "Menyusahkan banget laki-laki satu itu!"

Aku tidak mau membetulkan kalimat Bi Lastri. Hitung-hitungan Bi Lastri agak kurang tepat. Sebenarnya bukan hanya *satu* laki-laki yang menyusahkan.

"Jelita di mana sekarang? Kantor?"

"Non Lita menginap di hotel, katanya. Soalnya wartawan bolak-balik datang dan telepon ke sini. Tadi pagi-pagi saja ada yang ke sini. Sudah begitu, itu ada satu yang nongkrong di depan."

Kemarin? Aku berpikir keras. *Keterlaluan sekali aku sampai tidak tahu apa pun soal ini. Jelita kan sahabatku! Dia juga tetanggaku! Masa sih aku sampai tidak tahu?!*

"Non Lita enggak telepon Non Anja?" tanya Bi Lastri polos.

Aku menggeleng sedih. "Aku sibuk seharian kemarin." Setidaknya aku tidak perlu berbohong. Aku memang mengurung diri di ruanganku sampai larut malam kemarin. Aku harus menyelesaikan proyek milik pejabat karena hari ini aku harus bertemu dengannya. Aku selesai bekerja ketika seluruh penghuni rumah sudah tidur. *Pantas saja tadi pagi Mama melihatku dengan pandangan aneh begitu!*

Untung aku tidak bertemu dengan adikku sejak kemarin. Rania adalah wartawan infotainment terbaik.

"Ibu ke mana, Bi?" tanyaku, setelah berusaha mengendalikan diri.

"Ikut menginap di hotel dengan Non Lita."

Aku mengangguk-angguk.

"Kalau begitu, aku pulang dulu, Bi."

Gantian Bi Lastri yang mengangguk-angguk. Dia berjalan mengikutiku ke luar rumah. Aku mengucapkan terima kasih kepada Bi Lastri sebelum dia mengunci pintu pagar lagi. Laki-laki dengan motornya sudah pergi. Aku berjalan cepat kembali ke kantor dan melihat Papa sudah bersiap-siap pergi. Papa memberiku kode akan segera pergi sehingga aku secepatnya bergerak ke ruanganku untuk mengambil tas dan gambar-gambar. Aku tidak sempat menata hati dan pikiranku. Belum sempat aku menenangkan diri setelah mendengar berita tentang Jelita dan Donny, sekarang aku harus memfokuskan perhatian pada pekerjaanku, padahal saat ini otakku malah sedang repot mencari-cari cara menghubungi Jelita.

Papa sudah menyalakan mobil sehingga membuatku berlari terpontang-panting. Beberapa gulungan kertas gambar jatuh dari peganganku. Sebelum aku bisa mengambil, Tagor sudah membungkuk di belakangku dan mengambil gulungan kertas itu.

"Biar aku bantu."

Aku tergagap melihat Tagor cepat mengumpulkan gulungan-gulungan yang jatuh.

"Anjani... baik-baik saja?" tanya Tagor, dengan pandangan menyelidik begitu dia sudah berdiri lagi.

Aku mengangguk cepat menghindari tatapan matanya, dan berbalik melangkah ke arah mobil. Tagor membuka pintu penumpang dan memasukkan gulungan yang ia pegang. Tas laptop di tanganku diambilnya, kemudian ia masukkan ke dalam mobil.

"Makasih," gumamku, sebelum masuk ke mobil. Tagor mengangguk.

Aku menurunkan kaca mobil dan melihat Tagor masih berdiri di samping mobil. Kami bertatapan. Sosok Tagor yang setia pada perasaannya terhadap aku memandangku balik.

"*Thanks*," kataku, untuk mengisi kekosongan udara di dadaku. Tatapan Tagor menohokku.

Tagor mengangguk dan tersenyum. Aku membuang muka dari sosoknya yang perlahan menjauh. Dari semua orang yang berada di sekitarku, ternyata Tagor yang paling mengerti isi hatiku. Ironis.

Bab Lima

GEDUNG apartemen mewah di daerah Kebayoran itu sudah terlihat di depan mataku. Satu jam perjalanan aku lalui dengan diam, dalam usaha mengontrol perasaanku dan menjaga konsentrasiku. Papa membelokkan mobil ke arah gedung itu, begitu pintu gerbangnya terlihat. Klienku ini memang unik. Walaupun dia seorang pejabat pemerintah, yang notabene kemungkinan besar tidak akan mampu membayar biaya apartemen ini dengan gajinya, dia juga seorang pengajar di universitas negeri top di Indonesia, pembicara di banyak acara termasuk di televisi, narasumber yang sering dicari-cari wartawan, dan juga menantu pejabat tinggi negara di orde yang lalu.

Papa memberikan kartu nama ke resepsionis gedung. Beberapa menit kemudian kami diantar ke lantai di mana apartemen klienku itu berada. Pintu dibuka dan kami dipersilakan masuk oleh seorang laki-laki, yang ternyata pembantu klienku. Ruangan apartemen itu besar dan terlihat

ditata dengan selera tinggi. Aku dipersilakan duduk di ruangan, yang sepertinya ruang keluarga. Sofa hitam berlapis kulit hitam yang aku duduki ditata seperti huruf L terbalik. Ada sofa *armchair,* yang juga berbalut kulit hitam di ujung sofa. Papa tidak langsung duduk, melainkan berjalan mendekati jendela besar di ujung ruangan. Aku duduk di sofa berhadapan dengan TV plasma flat besar dengan *speaker* yang tidak kalah besarnya. TV dan *speaker*-nya menempel datar di dinding ruangan. Televisi yang dinyalakan dengan suara sangat pelan itu menayangkan siaran stasiun NewsTV, dan program acaranya tentang keuangan dari bursa saham. Dari ruang itu, aku bisa melihat pemandangan kota Jakarta melalui dinding kaca di ujung ruangan. Seluruh desain ruangan ditata dengan warna silver dari warna besi dan hitam dari warna kulit. Ruangan yang sangat maskulin. Sebuah pigura besi ukuran sedang memuat foto dua anak laki-laki berusia SD terpajang di atas rak kaca, yang diletakkan di bawah TV. Satu pigura lainnya berukuran sedikit lebih besar dengan model yang sama memuat foto suami-istri. Hanya kedua foto itu yang ada di ruangan.

Aku mengedarkan pandangan ke ruangan itu dengan perasaan aneh. Aku tahu dari media massa klienku ini menikah dan memiliki dua anak, tetapi apartemen ini terlalu maskulin untuk seorang laki-laki berkeluarga. Tidak ada foto keluarga yang biasanya memenuhi rumah, tidak ada mainan anak-anak yang lazim ada di rumah keluarga dengan anak-anak usia SD, tidak ada tanda-tanda apartemen

ini dihuni oleh orang lain selain klienku dan pembantunya. Aku menoleh mencari Papa untuk mencari informasi lebih dalam tentang klienku ini. Papa sedang berdiri diam-diam membelakangiku. Dia berdiri di dekat pintu kaca, melihat-lihat pemandangan kota Jakarta. Aku tak jadi memanggil Papa, dan akhirnya malah terpaku memperhatikan sekelilingku dengan saksama. Apartemen ini campuran sensasi antara logam, kaca, dan kulit. Apartemen ini terlalu dingin untukku.

Pikiranku tidak bisa melayang lama-lama. Beberapa saat kemudian, klienku muncul dari ruangan lain yang kupikir mungkin kamarnya.

"Halo, maaf jadi menunggu," sapanya hangat. Suaranya ringan.

Aku bergegas bangkit. Papa menghampirinya, dan membalas sapaannya.

Mereka berdua saling bertukar sapa dan tertawa-tawa. Laki-laki itu berusia sekitar empat puluh tahun. *Dia cukup tampan untuk seorang om-om*, pikirku. Kepintarannya menyeruak dari penampilannya, dan dia tidak berusaha menyembunyikan karakter itu. Badannya terlihat agak berisi, walaupun tidak bisa dibilang gemuk. Beberapa helai rambutnya sudah memutih, seolah-olah memang sengaja dibiarkan tak tersentuh cat rambut. *Mungkin fashion yang sedang in untuk seorang om-om seperti itu?*

"Ini Anjani. Dia arsitek yang mengerjakan proyek ini." Papa mengenalkan aku kepada Bagoes Raharja, nama klienku itu.

Hmmm... Papa tidak menyebutkan aku anaknya, pikirku sambil menjabat tangannya. Jabatan tangan Pak Bagoes erat dan tegas.

"Oke, bagaimana, Mbak? Ada kabar apa untuk saya?" tanya Pak Bagoes, sambil mempersilakan kami duduk. Dia sendiri memilih duduk di sofa *armchair* di sebelah kananku. Tangannya meraih *remote control* TV dan mengubah suara TV menjadi bisu. Aku memperhatikannya diam-diam. Agak heran juga mengapa dia memilih untuk membisukan TV, dan bukannya mematikannya sekalian.

"Hmm." Aku menelan ludah. Aku belum pernah bertemu klien sebesar ini sebelumnya, dan sepertinya Papa tidak banyak membantu. "Saya membawa gambar yang bisa Bapak lihat."

Aku menoleh ke arah Papa, yang duduk di sebelahku. Papa diam saja. Aku menelan ludah lagi.

"Sesuai permintaan Bapak, saya membuat desain rumah bernuansa tradisional Jawa."

Pak Bagoes mempelajari gambar-gambar yang aku perlihatkan.

"Ada beberapa alternatif yang bisa Bapak pilih."

Pak Bagoes masih serius memperhatikan gambar-gambar yang aku berikan.

"Semuanya... mmm... bernuansa Jawa kental." Aku terdiam lagi, tak tahu harus mengatakan apa lagi. Laki-laki ini mempunyai aura yang kuat dan sedikit mengintimidasi. Aku cepat-cepat menjernihkan pikiranku dan berusaha tenang.

Agak lama sebelum akhirnya Pak Bagoes menaruh gambar-gambarku di atas meja. Dia menyenderkan punggungnya ke sofa. Dia terlihat sedang menimbang-nimbang.

"Saya senang gambarnya," katanya akhirnya. Diam-diam aku mengembuskan napas yang sejak tadi aku tahan. Proyek ini memang proyek aneh dari awalnya. Pak Bagoes hanya meminta digambarkan desain rumah, tetapi tak pernah sekali pun mengajak kami pergi melihat lokasinya. Buatku proyek ini membutuhkan imajinasi tinggi. Deskripsi rumah impiannya dituliskan di atas kertas dengan mendetail. Saking sibuknya klienku ini, aku hanya bisa bertanya kepada Papa apabila ada informasi yang aku butuhkan. Sisanya benar-benar mengandalkan imajinasiku.

"Saya ingin menjadikan rumah itu benar-benar rumah dalam arti sebenarnya. Arti psikologis. Saya ingin merasa nyaman di rumah itu. Rumah itu harus nyaman untuk sebuah keluarga." Pak Bagoes berhenti sejenak sebelum menghela napas. "Semacam *sanctuary* begitulah."

Aku menyerap informasi itu.

"Dari gambar-gambar ini, saya kira Mbak Anjani sudah bisa menangkap rasa yang saya mau dari rumah itu."

"Terima kasih," ucapku. "Saya senang kalau gambar ini sesuai dengan yang Bapak inginkan."

Mata tajam Pak Bagoes menilaiku beberapa detik, lalu dia mengerling ke arah Papa.

"Saya yang harus berterima kasih kepada Pak Anjas. Beliau sampai menyuruh anaknya sendiri mengurus

pesanan saya yang enggak penting ini." Pak Bagoes tertawa.

Papa ikut tertawa mendengar komentar Pak Bagoes.

"Ya, eh, i... ya." Aku tidak tahu harus merasa bangga atau malah bingung. Rupanya dia tahu aku anak Pak Anjasmara. Aku melirik Papa untuk melihat reaksinya. Papa masih duduk tenang di sebelahku. Aku cepat-cepat menguasai diri. Salah tingkah dan gugup bukanlah karakterku. Aku tidak mau terintimidasi oleh orang ini.

"Pak Anjas teman lama saya lho, Mbak."

Teman lama? Mengingat usia Papa yang mungkin lebih tua 10-15 tahun darinya, aku agak meragukan pernyataan Pak Bagoes.

"Saya malah belum pernah bertemu dengan anaknya."

Papa tersenyum.

"Dulu kan Pak Anjas juga yang merenovasi kantor saya, Mbak."

Aku lantas ingat Papa memang pernah melakukan renovasi kantor seorang pejabat, tetapi aku tidak menyangka dialah orangnya.

"Waktu itu saya belum bergabung dengan GreenDesign, Pak," jawabku.

"Wah, lagi magang mencari ilmu di tempat lain, ya?"

Aku tersenyum saja.

Beberapa menit kemudian, tiba-tiba Pak Bagoes menarik kertas-kertas gambarku dan mengubah topik pembicaraannya. "Jadi, menurut Mbak Anjani, apa saja kelebihan dan kekurangan tiap-tiap gambar?" tanyanya mendadak.

Sedetik aku terdiam untuk mengambil alih kendali diriku. Orang ini memang tak bisa diduga maunya. Aku menyumpah dalam hati sambil membuka laptop yang kubawa, dan memperlihatkan gambar rancanganku. Sambil mencoba tenang, aku menjelaskan setiap gambar yang kubuat. Kalau orang ini berpikir dia bisa mengerjai aku, dia salah alamat.

Hampir tiga puluh menit aku habiskan untuk menjelaskan berbagai hal tentang desainku. Pak Bagoes menanyakan banyak hal teknis. Untuk seseorang dengan latar belakang nonteknik, dia tahu banyak urusan bangunan dan desain. Aku mulai ikhlas memberi nilai tambah kepadanya. Rupanya dia memang benar-benar pintar. Sebaliknya, Papa hanya sesekali mengeluarkan komentar, terutama bila Pak Bagoes bertanya langsung kepadanya. Aku curiga, tampaknya Papa mempunyai misi rahasia untuk mengujiku. Melihat respons Pak Bagoes, kelihatannya aku bisa lulus ujian Papa. Aku mulai merasa lebih santai dan bisa menikmati obrolan ringan Papa dan Pak Bagoes. Sebentar-sebentar mereka tertawa-tawa. Aku memasang wajah sopan, dan hanya tersenyum tanpa suara setiap kali mendengar mereka bercanda.

Layar TV berubah dengan tampilan berita terkini. Sudut mataku menangkap sekilas seraut wajah yang kukenal baik di layar TV di hadapanku. Sontak aku terpaku beberapa saat. Pak Bagoes rupanya melihat reaksiku. Ia berhenti bicara dan menolehkan kepalanya ke kanan, ke arah TV. Dia

sendiri terpaku beberapa detik. Tangannya meraih *remote control* dan menaikkan volume. Kamera TV terlihat membuntuti seorang perempuan yang berjalan tergesa-gesa di ruangan rumah sakit. Jantungku rasanya mau copot. Di hadapanku, Jelita berjalan cepat dengan tidak mengindahkan para wartawan yang mengejarnya. Ia memakai kacamata hitam lebar. Jelita terlihat cantik dan menawan. Walau dikejar wartawan seperti itu, dia tidak terlihat *nervous* sama sekali, batinku. Mana Donny? Hatiku berharap ada berita tentangnya.

Sosok Jelita menghilang di balik pintu mobil. Itu bukan mobil Jelita, batinku. Suara penyiar perempuan menginformasikan kasus percobaan bunuh diri Donny yang dilakukan di kantor NewsTV, tempat Jelita bekerja. Kasus itu mungkin tidak akan menjadi heboh seperti ini, seandainya peran utamanya bukan Jelita. Sosok Donny sendiri tidak diperlihatkan. Aku melenguh tanpa suara. Konsentrasiku buyar. Dalam hati aku menyumpahi diriku sendiri, yang baru tahu tentang kasus ini. Aku juga tidak berada di dekat Jelita saat semua kehebohan ini terjadi. Hati kecilku menyalahkan diriku sendiri. Sahabat macam apa aku ini?

"Itu Jelita Gani, kan?" suara Pak Bagoes menyadarkanku.

Aku menelan ludah sebelum menjawab.

"Ya," jawab Papa mendahuluiku.

Mata Pak Bagoes terpaku pada layar TV, yang menayangkan potongan gambar Jelita.

"Saya pernah sekali diwawancara dia," kata Pak Bagoes,

sambil bergumam. Aku meliriknya, dan melihat mata Pak Bagoes masih terpaku pada TV.

"Dia cantik," kata Pak Bagoes, dengan mata yang masih terpaku pada TV. "Dan pintar."

Aku melirik Papa, yang balas melirikku.

"Cantik dan pintar," ulang Pak Bagoes. Matanya segan beranjak dari TV.

Aku memandangi Pak Bagoes lekat-lekat. Segera saja aku mengerti. Pak Bagoes yang pintar dan terkenal ini ternyata hanya seorang laki-laki biasa, batinku iba.

Begitu duduk di kursi penumpang di sebelah Papa, aku langsung mengeluarkan HP. Nomor Jelita jelas ada di *speed dial* di *iPhone*-ku. Teleponku langsung tersambung ke kotak suara. Aku mencoba lagi, dan hasilnya tetap sama. Jelita telah mematikan ponselnya. Tindakan yang masuk akal sebenarnya mengingat dia sedang dikejar-kejar wartawan *infotainment*, tetapi tak urung aku merasa kesal. *Sejak kapan Jelita mematikan ponselnya? Dia tidak pernah mematikan ponselnya untukku!* Aku mengembuskan napas.

"Coba telepon ke rumahnya. Mungkin Jelita ada di rumah," Papa tiba-tiba bersuara. Rupanya Papa dari tadi memperhatikan aku.

Aku hanya mengeluarkan gumaman kecil mendengar saran Papa. Rasa kesalku sebenarnya bukan aku tujukan kepada Jelita, tetapi kepada diriku sendiri. Aku kesal karena aku sudah mengabaikan Jelita. Aku tidak memercayainya saat dia mengatakan dia mempunyai masalah. Aku malah

sibuk dengan rasa kesalku sendiri. *Sahabat macam apa aku ini?!* Aku melemparkan pandangan ke jalan raya di luar kaca mobil. Siang yang terik, asap knalpot kendaraan yang tebal, dan antrean mobil berderet panjang di jalan. Bukan pemandangan yang menyegarkan untuk mencari kedamaian hati. Aku duduk dengan gelisah. Tak sabar ingin segera sampai di rumah, dan berlari ke rumah Jelita. *Uuggh, bagaimana caranya supaya bisa cepat-cepat melewati kemacetan ini?!*

"Enggak telepon rumah Jelita?" tanya Papa tiba-tiba. Papa pasti gerah melihat aku duduk di sebelahnya seperti cacing kepanasan.

Aku nyengir kepada Papa. Ragu-ragu aku menatap HP di tangan. Dari Bi Lastri tadi pagi, aku tahu Jelita tidak di rumah. Sekarang teleponnya mati. Ke mana aku mencarinya? Mungkin...

Aku buka internet, dan mulai masuk ke situs *facebook*. Mungkin saja Jelita mengirim pesan kepadaku di situ. Jelita bisa dianggap *facebook freak*. Dalam satu hari, dia bisa keluar-masuk *facebook* ratusan kali. Kalau dia sedang tidak ada tugas keluar kantor, Jelita bisa seharian mengaktifkan *facebook*-nya. Aku sendiri tidak terlalu fanatik dengan situs itu. Paling banyak tiga kali aku mengakses *facebook* dalam sehari. Itu pun tak pernah lebih dari sepuluh menit setiap kalinya. Biasanya setelah selesai meng-*update* statusku dan mengomentari status teman-temanku aku langsung keluar. Aku selalu bosan dengan situs itu setelah sepuluh menitku lewat.

Tidak ada pesan di *inbox*. Tidak ada pesan khusus dari Jelita. Tidak ada *status update* dari Jelita sejak.... Mataku sibuk mencari-cari status terakhir Jelita dari rentetan status teman-temanku yang lain. Aku bergerak ke *profile page* Jelita. Status terakhir ditulisnya dua hari lalu. Isinya hanya satu kata, ***Capek!!!*** *Profile page* Jelita penuh komentar dari teman-temannya. Aku mengenali sebagian besar mereka, walaupun mereka bukan teman sekolahku, seperti Jelita mengenali sebagian besar teman-temanku. Komentar-komentar untuk Jelita hampir semuanya senada. Mereka menanyakan apa yang terjadi antara Jelita dan Donny. Ada juga beberapa teman Jelita yang menuliskan dukungan mereka. Tampaknya hampir semua orang yang kenal Jelita menuliskan pesan mereka. Satu-satunya hal yang hilang dari halaman milik Jelita adalah tulisanku.

Aku mengetik satu kalimat di kotak pesan Jelita. Aku hapus lagi. Aku ketik lagi. Hapus lagi. Ketik lagi.

"Eh-hem."

Aku terlonjak mendengar Papa batuk. Sewaktu kulirik, Papa bergeming dan seakan sedang menikmati menyetir mobil di tengah-tengah kemacetan. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengetik pesan penting itu.

Ja, call me. Please!

Diam. Sepuluh menit kuhabiskan dengan bengong. Mengetik pesan untuk Jelita ternyata tidak memberikan kedamaian, yang kuperlukan untuk menenteramkan hati. Aku makin gundah-gulana, merasa seperti pengkhianat yang mati berkali-kali. Eh, itu kan pengecut yang mati berkali-

kali? Aku memang merasa seperti setengah pengkhianat dan setengah pengecut. Sahabat baikku punya masalah, aku malah menjauhkan diri darinya. Aku semakin mengutuk diriku, menyadari bahwa mungkin aku punya kesempatan mencegah Donny bertindak nekat seperti itu. Sayangnya, saat itu aku memilih tidak peduli. Aku benar-benar tidak berguna, baik bagi Jelita maupun bagi Donny.

Lampu lalu lintas berganti merah untuk yang kesekian kalinya. Para pedagang makanan kecil, pedagang minuman, loper koran, pengemis, pengamen, dan beberapa orang yang enggak jelas profesinya bergegas menyerbu antrean kendaraan yang berhenti di lampu merah.

"Tahu? Tahu? Tahu?" seru seorang penjual tahu dalam kantong plastik. Aku melengos melihat dia menatapku balik. "Tahu, Mbak?"

"Aqua, Aqua, Aqua?" Seorang bapak menawarkan minuman dalam kemasan botol, yang jelas-jelas bermerek beda.

Tanpa suara, sebuah tangan tiba-tiba sudah menjulur dari balik kaca mobil tepat di depanku. Sesosok ibu menggendong anak kecil dalam balutan kain kumal memandangku dengan wajah tanpa perasaan. Aku membuang muka.

"Ada receh nih," kata Papa, sambil tangannya membuka laci kecil di *dashboard*.

"Enggak usah, Pa," tolakku. Walaupun kasihan kepada anak kecil di dalam gendongan perempuan itu, aku memilih menyumbangkan uangku dengan cara lain. Aku tidak ingin memanjakan para pengemis. Karena itu juga, aku mengikuti

gerakan "Tidak Memberi Uang pada Pengemis". Gerakan yang menurut Jelita absurd, tidak pas sasaran, dan terlalu kejam. Tentu saja komentar Jelita itu selalu aku debat habis-habisan. Tetapi... astaga! Astaga! ASTAGA?!

Mataku nanar menatap penjual koran, yang berdiri dekat mobilku. Penjual koran itu melihat tatapanku, dan seperti mendapat peluang dia bergegas menghampiri mobil.

"Koran, Neng?"

Aku menurunkan kaca mobil. Papa menoleh.

"Kasih pengemis enggak mau, kok malah beli koran?" Dahi Papa berkerut.

Aku tak menjawab. Aku tunjuk sebuah tabloid di tangan penjual koran, dan menyerahkan sejumlah uang. Tabloid *Talk of the Town* alias TOT berpindah ke tanganku. Seraut wajah yang sangat kukenal terpampang jelas di *cover* tabloid *infotainment* itu. Judul di *cover* itu berbunyi:

JELITA GANI TERANCAM DIPECAT AKIBAT SKANDAL BUNUH DIRI MANTAN KEKASIH-NYA

"As... ta... ga!" Aku membaca judul tabloid itu lamat-lamat.

Papa melirik. Mobil kami sudah berjalan melewati lampu merah.

"Ada apa?" tanya Papa.

"Ini... judulnya...," kataku terbata-bata. Kumiringkan tabloid itu ke arah Papa supaya Papa bisa membacanya.

"Hmmm," kata Papa, setelah meliriknya sekilas.

"Hmmm apa?" tuntutku, mendengar komentar Papa.

Papa mengangguk-angguk. "Judulnya kepanjangan, ya?"

"……?!"

Gagang telepon baru saja kututup. Tadi Bi Lastri di seberang telepon menjawab pertanyaanku tentang Jelita. Jelita belum pulang. Mamanya pun belum pulang. Sewaktu aku tanya kapan Jelita akan pulang, Bi Lastri ikut bingung.

"Harusnya hari ini, Non," jawab Bi Lastri, dengan nada bingung yang kental.

Aku berdiri termangu-mangu di sebelah meja telepon. Sejak pulang dari rumah Pak Bagoes tadi siang, sudah belasan kali aku mencoba menelepon ponsel Jelita. Selalu masuk ke kotak suara. Pesanku di *facebook* juga belum dijawab. Telepon ke rumah Jelita pun hanya dijawab oleh Bi Lastri, yang kepanikannya bertambah satu level setiap kali aku menelepon. Hari sudah lama gelap di luar sana.

"Permisi dong!"

Suara cempreng dengan *pitch* tinggi membuatku terlonjak. Kontan aku berbalik. Rania sedang menatapku cemberut. Rania sudah mengenakan piama celana pendek warna *pink* dengan motif Minnie Mouse. Dia memeluk bantal boneka berbentuk Minnie Mouse juga. Sandal kamarnya pun bermotif Minnie Mouse dan berwarna *pink*. Rambut panjangnya diberi bando dengan warna *pink*. Dengan dandanan seperti ini, Rania lebih mirip anak TK daripada anak SMA kelas 2.

"Ada apa sih bengong di situ? Aku kan mau telepon!"

Kalau aku tidak menyaksikan sendiri kelahiran cewek

satu ini, aku pasti berpikir kami tidak berasal dari DNA yang sama! Dapat dari mana sih sifat juteknya?! Kesukaannya pada Minnie Mouse dan warna *pink* itu?! Aku memelototi Rania. Rania melotot balik. Ugh! Untuk menghindari pertumpahan darah, aku beranjak pergi sambil tidak lupa memberi tatapan mengancam. Jelas kurang berefek untuk anak ABG seperti Rania. Sembarangan aku ambil tabloid bersampul wajah Jelita, yang tadi siang aku beli.

"Eeeeeeeeeeeh, itu jangan dibawa dong, Kak! Lihat dong tabloid TOT-nya!" Rania berseru tiba-tiba.

Aku melirik tabloid yang ada di tanganku, lalu melirik Rania. Bibir Rania sudah menebal dua senti. Pikiran isengku mulai bekerja. Aku melirik tabloid TOT lagi, dan sekali lagi melirik Rania. Rania semakin cemberut.

"Ini majalah dewasa. Bukan buat anak TK," jawabku sadis, lalu mengeloyor pergi.

"Beteeee!"

Cengiran lebar tanpa suara menghiasi wajahku. Aku masuk kamar, dan langsung mengunci pintunya. Sekarang si ABG satu itu silakan deh manyun di luar sana!

Setelah merebahkan diri di tempat tidur, aku membuka tabloid TOT dengan *cover* Jelita sedang tersenyum manis dalam balutan gaun malam berwarna hitam. Itu foto Jelita ketika sedang menerima *award* sebagai presenter TV favorit awal tahun lalu. *Little black dress* selutut yang dipakai Jelita berpotongan klasik pas badan dan tanpa lengan. Di pundak Jelita tersampir kain batik warna emas, yang tidak mampu

menutupi kehalusan pundak Jelita dan lehernya yang jenjang. Rambut Jelita yang panjang dan hitam pekat diikat model ekor kuda. Kesan Jelita keseluruhan sangat anggun, tetapi tak bisa menyembunyikan keseksiannya. Di sebelah foto Jelita, terpampang judul artikel yang menyebutkan Jelita terancam dipecat karena skandal percobaan bunuh diri Donny.

Tabloid TOT mendedikasikan setengah isi tabloidnya khusus menceritakan tentang Jelita. Mulai dari siapa Jelita, bagaimana masa kecilnya, siapa orangtuanya, tinggal di mana, sekolah di mana—mirip banget dengan CV—sampai berapa mantan pacar Jelita (yang jumlahnya sangat tidak akurat), siapa saja mereka, riwayat pacaran Jelita dan Donny, dan juga apa kata psikolog serta paranormal tentang hubungan mereka berdua. Riwayat hidup Donny pun mendapat porsi setengah halaman sendiri. Aku membayangkan bagaimana kalau sejarah hidup para pahlawan disajikan dalam bentuk cerita ala tabloid *infotainment*. Mungkin murid-murid di sekolah bisa hapal luar kepala cerita tentang puluhan pahlawan yang ada di tanah air ini. Di salah satu halaman, aku melihat kolom kecil berisi foto wajah laki-laki yang kukenal. Gito, satpam kompleks! Astaga! Gito berkomentar tentang Jelita yang cantik dan baik hati. *Pacar Mbak Jelita kelihatannya sakit jiwa*, kata Gito. *Mengancam bunuh diri segala*. Pasti Gito berkomentar dalam logat Jawa, aku membatin. Gito bilang Jelita terlalu cantik dan baik untuk Donny. *Orangnya sombong*, tambah Gito. *Enggak pernah menyapa. Enggak seperti Mbak Jelita*. Wah,

Gito benar-benar jadi PR-nya Jelita. Jelita seharusnya menambah THR Gito saat Lebaran nanti! Rupanya bukan cuma Gito yang diwawancarai. Ada kolom kecil lain berisi komentar seseorang, yang tidak begitu pro dengan Gito. Mataku mulai membaca deretan tulisan yang tertera di kolom kecil itu. *Menurut perempuan yang bernama...* OH-MY-GOD... TUMI?! Aku terbelalak membaca komentar Tumi. Tumi bilang pacar Mbak Jelita banyak. *Kan Mbak Jelita cantik banget tuh,* kata Tumi. *Jadi, ya pacarnya banyak. Mereka sering datang ke rumahnya.* Tumi! Sumpah lu! *Mas Donny pacar Mbak Jelita terakhir,* kata Tumi. *Pacar Mbak Jelita juga ganteng-ganteng.* Ya, ampuuuuun! Aku tidak sanggup membaca kelanjutan komentar Tumi. Komentar-komentar Tumi mendeskripsikan Jelita sebagai cewek pecicilan, yang kerjanya mematahkan hati laki-laki. *Pacarnya banyak. Ganteng-ganteng. Gonta-ganti pacar. Mantan-mantan pacar Mbak Jelita sering berulah saat diputus.* Nama-nama mantan pacar yang pernah mengancam bunuh diri tertulis di kolom itu. Aku terbaring kaku di tempat tidur. Setelah semua komentar Tumi, apakah Jelita masih mau memaafkan aku?!

Bab Enam

PAGI ini, aku terbangun dengan lesu dan kepala pusing. Tidurku tidak nyenyak. Kalau aku nekat mengikuti *mood*, aku ingin balik lagi bergelung di tempat tidur. Rasanya tidak ingin menghadapi dunia. Bagaimana kalau Jelita sudah pulang? Apakah aku punya alasan tidak bertemu dengan dia? Bagaimana aku menjelaskan soal diriku yang tidak memercayainya? Bagaimana aku menjelaskan soal komentar Tumi di tabloid tentang dirinya?! Tiba-tiba aku teringat kejadian kemarin pagi, waktu Tumi pulang dari tukang sayur sambil tersenyum-senyum. Seingatku, kemarin ada wartawan nongkrong di sepeda motor, yang diparkir di depan rumah Jelita sepagian itu. Jangan-jangan...?!

Di atas tempat tidur aku melakukan introspeksi atas apa yang sudah aku lakukan. Logikaku mempertanyakan emosiku kepada Jelita. Mengapa aku harus kesal kepada Jelita segala?! pikirku. Soal para laki-laki yang tidak tahu diri itu kan bukan kesalahan Jelita. Mengapa sekarang aku harus

merasa kesal, sementara kejadian seperti ini kan sudah biasa aku alami sejak aku dan Jelita SMP?!

Tok! Tok! Tok!

Pintu kamarku diketuk.

"Kaaaaaaaaaaaak!"

Aku bergeming.

"Kaaaaaaaaaaak!" Suara Rania terdengar lagi.

Bagaimana kondisi Donny? pikirku, tanpa mengacuhkan teriakan Rania.

"Kaaaaaaaaak! Ke kantor, enggak?! Disuruh bangun Mama!" Rania menjerit lagi. "Ah, terserah! Mau bangun, mau enggak!"

Suara kaki Rania berderap menjauh dari kamarku. Samar-samar aku mendengar suara Rania, yang mengadu kepada Mama di lantai bawah. Aku tidak beranjak dari tempat tidur, dan tiga puluh menit berikutnya aku habiskan bengong di tempat tidur sampai terdengar suara ketukan pintu lagi.

"Mbak?"

Itu suara Tumi

"Ke kantor, enggak?"

Mendengar suara Tumi membuat emosiku menggelegak lagi. Aku bergegas menuju pintu dan membukanya. Rasanya sudah tak sabar ingin mendamprat Tumi. Begitu pintu dibuka…

Tumi berdiri memegang baki berisi satu cangkir teh panas. Aku terbiasa minum teh panas setiap bangun tidur. Tumi terbiasa menyiapkan teh panas untukku setiap pagi.

Hari ini aku bangun lebih telat dari biasanya, dan Tumi pikir aku mungkin sakit. Dia selalu membawakan aku teh panas ke kamar setiap kali aku sakit.

Aku tidak jadi marah. Aku tidak bisa marah kepadanya.

"Mbak Anja sakit? Ini Tumi bawakan teh," dia menyodorkan bakinya.

Aku melengos dan berjalan melewatinya. Sudah kepalang tanggung. Mau marah tidak sampai hati, tetapi kalau tidak marah hatiku telanjur dongkol. Setelah meninggalkan Tumi dengan bakinya di depan pintu kamar, aku langsung masuk ke kamar mandi dan menghabiskan empat puluh lima menit di sana. Apa yang kulakukan dalam empat puluh lima menit? Lima menit gosok gigi, lima menit keramas, lima menit sabunan, sepuluh menit ... ngg... yang lain-lain, sisanya aku habiskan dengan berdiri di bawah pancuran air hangat. Kalau Papa tahu kebiasaanku yang ini, Papa pasti mengomel panjang-pendek. Menurut Papa, aku sudah membahayakan kehidupan generasi mendatang—generasi cucunya dan cicitnya—dengan membuang-buang air. Ah, sudahlah. Pagi ini otakku tidak sanggup diajak berpikir tentang generasi yang akan datang. Membayangkan Rania menjadi generasi penerusku saja sudah membuat hatiku rusuh. Apalagi ditambah dengan memikirkan Jelita, semakin membuat kepalaku penuh.

Kurang dari setengah jam kemudian, aku sudah siap ke kantor. Sialnya, bekerja di kantor bapak sendiri kita tidak bisa mengaku sakit supaya bisa membolos. Dengan *mood*

berantakan seperti ini, pagiku menjadi berwarna kelabu. Tanpa *mood* yang berantakan, aku juga bukan manusia pagi. Nyawaku baru terkumpul setelah pukul sebelas siang.

Aku berjalan menuruni tangga ke arah ruang makan. Ruang makan kami diisi dengan meja makan yang cukup untuk enam orang, kursi-kursi kayu dengan desain ramping, dan sebuah lemari perabot dari kayu yang memenuhi satu sisi dinding. Ruangan ini bersebelahan tanpa sekat dengan ruang keluarga, tempat tangga menuju lantai dua. Di sisi yang berseberangan dengan ruang makan ada taman *indoor* dan kolam ikan. Kolam ikan itu berisi ikan-ikan koi peliharaan Papa. Mama dan Papa sedang duduk sarapan. Mama mendongak dari rotinya saat melihatku turun tangga. Papa sedang tekun membaca koran. Rania sudah tidak kelihatan. Dia pasti sudah berangkat ke sekolah. Biasanya pukul setengah tujuh pagi Rania sudah berangkat diantar Marno, sopir keluarga kami. Langkahku tersendat begitu mataku melihat beberapa koran tergeletak di atas meja makan di dekat Mama. Koran yang berada di paling atas tumpukan adalah tabloid *infotainment*. Meskipun aku melihat dari jarak cukup jauh, aku bisa menduga dari gambar di halaman depan tabloid itu Jelita masih menjadi *headline* hari ini. Refleks, kakiku membelok. Tidak jadi ke ruang makan.

Mama melihatku membelok. Dahinya berkerut.

"Kamu enggak makan dulu?"

"Enggak lapar, Ma!" seruku, sambil bergegas menuju

pintu depan. Aku sedang tidak ingin berdiskusi tentang Jelita dengan siapa pun. Terutama dengan Mama.

Kulangkahkan kaki secepat mungkin ke luar rumah. Sayup-sayup aku bisa mendengar Mama memanggil namaku saat aku menutup pintu depan.

Aku tepekur di pinggir kolam ikan di belakang kantor. Pantatku panas karena terlalu lama duduk di kursi dari batang bambu. Pagi ini aku menghabiskan jam kerjaku dengan menelepon Jelita berulang kali. Selalu gagal dan masuk ke kotak suara. Sejam lalu aku menelepon rumah Jelita. Bi Lastri yang mengangkat teleponku. Bi Lastri bilang, Jelita dan mamanya tidak jadi pulang tadi malam. Dia juga tidak tahu kapan Jelita akan pulang. Di antara usaha menelepon Jelita, aku bolak-balik mengecek status Jelita di *facebook*. Sejak terakhir kali dia membarui statusnya lebih dari seminggu yang lalu, Jelita belum juga muncul di *facebook*. Pesanku tidak dijawabnya, dan komentar teman-temannya juga tidak mendapat respons. Yang baru dari halaman *facebook* Jelita sekarang, halaman itu sudah berubah menjadi ajang pro dan kontra. Rupanya ada beberapa orang yang mencari-cari keributan dengan menulis komentar nyinyir tentang Jelita. Orang-orang itu teman-teman Jelita juga. Aku mengembuskan napas prihatin. Rasanya aku ingin me-*remove* mereka semua dari *account* Jelita. Aku jadi kesal sendiri.

Suara tawa laki-laki terdengar dari balik punggungku, dari arah kantor. Aku menoleh, lalu tawa itu berhenti.

Ridwan, Arief, dan Tagor balik memandangku. Tawa mereka berganti dengan cengiran salah tingkah.

Arief yang kurus, tinggi, berkacamata mirip *banker* daripada arsitek, dan mempunyai sederet bulu-bulu halus di atas bibirnya melambaikan tangan kepadaku. Ridwan si pendaki gunung, yang lebih mirip model iklan minuman kesehatan pria, memamerkan cengiran lebarnya. Tagor terlihat salah tingkah. Tanpa kusadari bibirku membentuk kerucut. Aku selalu merengut melihat sosok Tagor.

"Sedang apa, Anja?" panggil Ridwan.

Aku bergumam tidak jelas. Mata ketiga orang itu tertuju pada *iPhone* yang tanpa sadar sedang kumain-mainkan di tangan. Gantian aku yang salah tingkah. *Apa yang ada di pikiran mereka? Anak bos menghabiskan waktu kerja dengan main telepon?!*

"Nngg... itu... nnnggg... anu..."

Sialan! Jidat mereka malah tambah berkerut melihatku salah tingkah.

"Lagi... telepon Jelita."

Pintar! Sekarang mereka berpikir anak bos menghabiskan waktu kerja dengan telepon-teleponan dengan sahabatnya?! Mengaku lagi!

Aku menelan ludah menunggu reaksi mereka.

Di luar dugaan Arief mengangguk-angguk, sementara Ridwan dan Tagor tidak terlihat heran.

"Mestinya pakai *intercom* saja, Anja. Biar irit pulsa. Atau pakai HT," cengir Ridwan.

Aku mendelik. "*Intercom* bagaimana maksudmu?!"

"Duh, galak amat. Kan cuma menyambung dari sini ke rumah depan. Kalau ada HT atau *intercom* kan enggak perlu pakai HP."

"Kalau Jelita ada di rumah sih gue datangi sekalian, Wan! Enggak perlu pakai HT segala!" semprotku kesal.

Mendadak wajah ketiga orang itu berubah heran. Mereka saling pandang.

"Jelita kan memang ada di rumah," jawab Ridwan bingung.

Aku baru akan menjawab, tetapi keburu dipotong Tagor.

"Jelita sudah pulang tadi, Anja," kata Tagor, menyelamatkan mukaku.

Mulutku mendadak kering.

Arief mengangguk. "He-eh. Tadi pulang dikawal wartawan-wartawan *infotainment*."

"Ya, dan Arief sengaja *mejeng* di depan kantor supaya terpotret! Huahahaha!" Ridwan tertawa terbahak sambil menepuk punggung Arief. Arief menyumpah-nyumpah dalam bahasa Jawa.

Tubuhku mendadak kaku. Jelita sudah di rumah. Ada wartawan *infotainment*. Tanpa kusadari kakiku membawaku berlari melesat melewati ketiga laki-laki yang terbengong-bengong melihatku masuk ke dalam kantor, keluar lagi dari pintu depan, terus ke pelataran parkir, dan berhenti tepat waktu di seberang rumah Jelita. Beberapa wartawan *infotainment* bersenjatakan kamera TV berada di depan rumah Jelita. Baru juga pukul sembilan pagi, tetapi wartawan-

wartawan itu sudah siap tempur. Mereka hanya melirikku sekilas. Sebaliknya, konsentrasi mereka penuh pada bangunan di depan mereka. Aku langsung balik kanan, dan setengah berlari menuju halaman rumahku yang bersebelahan dengan kantor.

"Tumi! Tumi!" Kubuka pintu rumah dengan kasar sambil berteriak mencari Tumi.

Tumi berjalan tergopoh-gopoh dari arah dapur. Perempuan mungil yang memakai celana batik sedengkul dan kaus *pink* bertuliskan *Mango* mengilat besar-besar di dadanya itu, memandangku penuh tanya. Usia perempuan ini hampir seumurku.

"Tum, sini!"

Tumi mendekatiku dengan takut-takut.

Begitu dia dekat, aku geret dia ke pintu depan. Tanganku menunjuk arah rumah Jelita. Meskipun terhalang tembok pagar dan rimbunnya pepohonan, Tumi mengerti apa yang kumaksud.

"Di situ! Di depan rumah Jelita, ada banyak wartawan. Kamu JANGAN omong apa-apa dengan mereka! Mengerti?! Kalau perlu, kamu enggak boleh keluar rumah selama mereka ada di sana! MENGERTI?!"

Tumi mengerut.

"Sudah cukup satu kali kamu masuk koran. Aku enggak mau kamu cerita-cerita tentang Jelita lagi dengan wartawan-wartawan itu!"

Tumi pucat pasi. "Enng... gak, Mbak. Waktu itu Tumi kan ditanya. Jadi, Tumi jawab deh."

"ENGGAK BOLEH! Mau ditanya kek, enggak ditanya kek, pokoknya enggak boleh!" raungku.

"Engg... gak, Mbak. Lagi pula, Pak RT sudah suruh kita diam saja," kata Tumi membela diri.

"BAGUS! Jadi, mulai sekarang kamu diam saja! Diam!"

"Ya." Tumi mengangguk-angguk dan beringsut-ingsut kabur dariku.

Aku mengembuskan napas keras-keras. Semenit kemudian, setelah merasa berhasil mengatur emosi, aku memencet tombol *redial* di *iPhone* yang aku pegang. Nomor HP Jelita langsung tertera di monitor. Suara perempuan langsung terdengar. Rekaman suara Jelita yang menginformasikan teleponku langsung masuk kotak suara.

Aku menekan nomor telepon rumah Jelita. Telepon itu berdering beberapa saat sebelum diangkat.

"....."

Tidak ada suara dari seberang sambungan. Aku sampai harus memastikan dengan mataku sendiri kalau aku telah memencet tombol yang benar.

"Halo?" sapaku ragu-ragu.

"Ha... elu?" Suara di seberang menjawabku lebih ragu-ragu.

"Bi Lastri?"

"Non Anja?" sapa Bi Lastri, dengan suara lega luar biasa.

"Ya. Mengapa tadi kok enggak langsung dijawab?"

"Itu, Non. Bolak-balik ada wartawan yang telepon ke sini. Saya sampai sebel."

"Oooh... umm... Bi, Jelita ada?" kataku hati-hati.

"Ada, tetapi tadi lagi mandi."

"Oooh!" Aku terdiam. Bi Lastri ikut diam. Aku mengambil keputusan.

"Bi, nanti kalau Jelita sudah selesai mandi, tolong bilang aku tadi telepon, ya?"

"Ya, Non. Nanti Bibi kasih tahu."

"Jangan lupa ya, Bi?"

"Enggak, Non. Pasti Bibi kasih tahu."

"Ya, sudah. Makasih ya, Bi."

Aku mematikan sambungan, begitu Bi Lastri selesai bicara. Hatiku berdebar menunggu vonis. Beberapa menit lagi aku akan mengetahui nasib persahabatan kami.

"Anja?"

Suara yang berasal dari balik punggungku memanggilku lembut, dan membuatku terlempar kembali ke kenyataan. Sedari tadi aku melamun menghadap ke jendela panjang berjajar tiga, yang menampilkan pemandangan halaman samping kantor. Aku memutar kursi 180°. Di depanku, Tagor berdiri di pintu yang setengah terbuka.

"Kami mau keluar makan. Mau ikut?"

"Makan?" tanyaku tidak paham.

"Ya, Anja. Makan siang." Suara Tagor masih tetap selembut biasanya dia memanggilku. Beberapa hari ini dia tidak bertingkah norak seperti Tagor yang biasanya terang-terangan mencari perhatianku. Tagor yang sering bertingkah konyol di depanku berubah menjadi Tagor yang berbeda,

walaupun aku sendiri tidak bisa mengatakan bagaimana perbedaannya.

"Ikut, kan?" tanya Tagor lagi. Tiga serangkai Arief, Ridwan, dan Tagor biasa melakukan tur kuliner saat jam makan siang. Mereka sering mengajakku. Aku biasanya ikut bila kadar toleransiku dengan Tagor sedang tinggi. Kondisi yang lumayan jarang terjadi karena mendengar namanya saja sudah membuat penyakit darah rendahku berubah menjadi hipertensi.

"Pukul berapa sekarang?"

"Sekarang sudah lewat pukul dua belas, Anja."

Pukul dua belas siang, pikirku. Aku sudah melamun terlalu lama sampai tidak sadar waktu. *Jelita belum juga menelepon*. Aku melirik *iPhone* yang tergeletak di mejaku. Pesanku di *facebook* pun belum dijawab. Hatiku tiba-tiba merasa berdarah-darah. Aku langsung menyadari apa yang telah terjadi pada persahabatan kami.

"Anja? Ada apa?" tanya Tagor, dengan suara lebih pelan.

Aku mendongak menatap Tagor, yang berdiri dua meter jauhnya dariku. Wajah Tagor penuh keprihatinan.

"Anja baik-baik saja?"

Air mataku bergulir satu per satu mendengar pertanyaan Tagor.

Awalnya, Tagor hanya diam mendengarkan curhatku tentang Jelita. Tentang aku yang marah kepada Jelita gara-gara Donny. Tentang aku yang tidak mau mengalah pada ego Jelita. Tentang perasaan bersalah yang menggerogotiku

karena Donny akhirnya benar-benar harus masuk rumah sakit akibat percobaan bunuh diri.

Tagor menghela napas panjang. Perlahan-lahan dia mencoba menghiburku.

"Aku yakin Jelita pasti sedang sibuk dengan urusan Donny dan wartawan-wartawan itu, Anja.

"Dia hanya belum sempat meneleponmu."

"Atau mungkin dia langsung tidur, dan Bi Lastri tidak bisa kasih tahu kalau Anja telepon dia tadi.

"Sahabat marah itu biasa. Aku yakin, nanti Jelita pasti akan telepon atau malah datang sendiri begitu dia sudah bisa bebas dari wartawan-wartawan itu.

Kalimat-kalimat Tagor terdengar tenang di telingaku. Aku memeluk kedua kakiku yang kuangkat ke atas kursi. Daguku bertopang pada kedua lututku. Mataku nanar memandangi dinding ruangan bercat biru pucat, seperti warna langit ketika hari cerah. Jendela yang terbuka di belakang punggungku terkadang mengantarkan suara burung dari halaman. Di seberang meja, Tagor duduk memperhatikanku.

Demi curhatku, Tagor membatalkan makan siang keluar bersama Arief dan Ridwan. Begitu melihat air mataku mengalir, Tagor langsung masuk ke ruanganku dan menutup pintu di belakangnya. Dia duduk di hadapanku dan menungguku bersuara.

Di antara kegalauan hati dan kepenatan pikiranku, aku tahu aku seharusnya tidak membuat kontak apa pun dengan Tagor. Tingkah lakuku yang jarang ramah kepada

Tagor saja sudah memberinya ilham untuk jatuh cinta kepadaku. Bagaimana kalau aku sampai curhat kepadanya?! Saat ini aku tidak peduli. Saat ini aku ingin menangis, dan Tagor ada di waktu dan tempat yang tepat! Lain kali saja aku berjudes-judes dengannya lagi. Sekarang aku mau curhat dulu!

"Dia pasti marah kepada gue, Gor," kataku lamat-lamat. Aku sudah menceritakan kepada Tagor apa yang terjadi di rumah Jelita sebelumnya. Bertahun-tahun aku hanya mempunyai satu teman curhat, Jelita. Sekarang, begitu Jelita malah menjadi objek curhatku, aku seperti kapal oleng.

Tagor menarik napas. "Mengapa marah? Dia harusnya berterima kasih kepadamu."

Aku menoleh. Air mataku sudah kering, tetapi mataku masih merah dan hidungku masih basah.

"Mengapa begitu?"

"Karena Anja sudah membuat dia melihat kenyataan. Apa yang Anja bilang kan benar."

Aku menghela napas.

"Benar, bukan berarti yang terbaik."

"Bisa jadi yang terbaik, tetapi namanya manusia kan belum tentu senang dengan yang benar dan terbaik."

Telingaku berkerut mendengar ucapannya. Mataku menyipit menatapnya. *Aku tidak mengenal Tagor yang ini!* Mata Tagor balik menatapku dari balik kacamatanya. Wajahnya yang berbentuk persegi dengan tulang pipi tinggi tidak menunjukkan emosi konyol, yang biasanya dia perlihatkan setiap kali memandangku. *Mungkin dia sudah tidak*

sabar menungguku dan akhirnya kehilangan rasa padaku, batinku. Aku tidak tahu, apakah kesadaran baru itu seharusnya membuatku bahagia atau malah kecewa.

Tagor menopangkan lengan kanannya pada lengan kursi yang ia duduki. Kepalanya meneleng ditopangkan ke tangannya. Lengan kemeja flanel kotak-kotak warna hijau tua bergradasi putih dan hitam dilipatnya sampai ke siku, memperlihatkan bulu-bulu halus di tangannya. Rambut dua sentimeter yang berdiri tegak di kepala Tagor, memperlihatkan siluet bentuk kepala yang sempurna. Mata besar Tagor dilindungi oleh alis tebal, yang hampir menyatu di tengahnya. Aku baru menyadari bahwa Tagor mungkin akan terlihat sangat gagah menawan dengan seragam tentara impiannya. Tiba-tiba Tagor tersenyum tipis, memperlihatkan garis tawa samar di pipinya. Aku cepat-cepat memalingkan muka. *Ya ampun, sekarang apa lagi?! Apakah aku sudah sebegitu stresnya sampai-sampai aku kepikiran tentang penampilan Tagor?!* aku menyumpah-nyumpah dalam hati.

"Anja tak perlu kuatir. Lebih baik sekarang kita makan dulu. Nanti Anja malah sakit." Tagor selalu menyebutku dengan Anja. Dia jarang berkamu-kamu denganku. Caranya menyebut namaku selalu lembut, seperti sedang memanggil anak kecil yang sedang tidur. Aku mengusap-usap wajahku dengan tangan kosong untuk bisa menghilangkan ide-ide sinting yang tiba-tiba muncul di kepalaku. Bisa-bisa aku menerima cinta Tagor hanya gara-gara aku sedang stres.

"Gue enggak ingin makan, Gor."

"Karena masih memikirkan ini?"

Aku mengangguk.

"Anja, kalau Jelita tidak menelepon, biarkan saja dulu. Selama ini kan Anja selalu ada untuk dia. Kadang-kadang kita tidak tahu apa yang kita punya sampai kita kehilangan itu."

"Gor?"

"Ya, Anja?"

"Elu basi banget deh."

Tagor tersenyum lebar.

Aku tidak tersenyum. Aku malah berpikir keras. Jangan-jangan Tagor bukan sedang bicara tentang Jelita?

Aku pulang sudah lewat pukul sembilan malam. Bukan maksudku lembur, aku hanya sengaja menghindar dari pertanyaan-pertanyaan Mama dan kemungkinan besar Rania juga. Efek samping lembur hari ini, sebagian besar pekerjaan pesanan Pak Bagoes bisa sekalian aku bereskan.

Tagor menemaniku makan siang di kantor dengan menu gado-gado dari tukang gado-gado yang mangkal di depan kompleks. Tagor tidak banyak bicara saat makan tadi. Dia juga tidak memperlihatkan wajah pemujaannya, yang kerap kali dia perlihatkan kepadaku. Aku makan dengan terburu-buru. Takut kalau Arief dan Ridwan keburu datang sebelum kami selesai makan, dan menyaksikan kami makan berdua. Bisa habis aku jadi bahan bercandaan mereka selama setahun!

Begitu aku selesai makan duluan, aku langsung pamit

kepada Tagor. Tagor tidak terlihat tersinggung. Dia tersenyum saja, lalu sibuk lagi dengan gado-gadonya. Sikapnya itu membuatku sempat tertegun. *Apakah aku akan kehilangan satu-satunya laki-laki di bumi ini yang lebih memilih aku dibandingkan Jelita?* Kenyataan itu membuatku sesak napas, tak peduli betapa sebalnya aku kepada Tagor.

Begitu pintu rumah aku buka, suara rengekan Rania langsung terdengar. Telingaku langsung gatal. Aku paling tidak tahan mendengar suara perempuan merengek. Mirip kucing sedang berantem. Bila mendengar suara rengekan macam yang dikeluarkan Rania sekarang, aku bawaannya ingin menyambit. Seperti yang biasa dilakukan orang-orang saat mendengar suara kucing berebut ikan, atau berebut tong sampah, atau berebut cewek. Mungkin karena aku lebih dekat dengan Papa dan lebih sering mengikuti aktivitas Papa, aku jadi lebih tomboy dibandingkan Rania yang perempuan abis. Aku melangkah perlahan menuju ruang keluarga. Seandainya rumahku mempunyai tangga alternatif untuk bisa langsung naik ke kamarku di lantai dua, aku pasti sudah memakai tangga alternatif itu. Tangga yang ada sekarang tepat berada di area publik sehingga aku tidak akan bisa menghindar dari orang-orang yang berada di ruang keluarga dan ruang makan. Suara rengekan Rania masih terdengar. Dia kelihatannya sedang merayu Mama dan Papa.

"Maaaaa... boleh doooonggg?"

"Siapa yang mau antar kamu?" Itu suara Papa.

"Aku bisa jalan sendiri kok. Ya, Maaaaa... uhuk... uhuk...." Rania tersedak begitu melihat aku muncul.

Mama dan Papa menoleh ke arahku. Aku kontan berhenti di tempat, dan memandang berkeliling dengan curiga.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Huaaaaaaaaaaa... enggak mauuuuuuuu! Pokoknya, enggak mauuuuuuu!" Rania tiba-tiba menjerit-jerit kesurupan. Papa yang sedang membaca koran hampir loncat dari sofa, sementara Mama hanya menaikkan alis.

"Rania!" Itu suaraku yang menghardiknya. "Apa-apaan sih kamu?!"

"Aku enggak mau bersama Kakak!" jerit Rania tiba-tiba.

Aku tertegun sebentar sebelum mendamprat. "Siapa juga yang mau bersama kamu?!"

Mama memotong percakapan kami, yang sebentar lagi berujung pada keributan.

"Anja, Mama mau minta tolong."

"Apa? Mama dan Papa mau pergi ke luar kota, lalu anak satu ini dititipkan ke aku?! Enggak mau!"

"Mama dan Papa kan sudah sering pergi ke luar kota dan meninggalkan kamu dengan Rania berdua, Anja!" tukas Mama.

Aku nyengir. Ya juga sih. Rania membuang muka dengan bibir yang maju beberapa senti.

"Jadi?"

Papa melipat korannya. "Tolong antar Rania mencari baju untuk pentas seni di sekolahnya."

Rania sudah membuka mulutnya, dan berancang-ancang untuk menjerit lagi. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya karena Papa keburu memelototi Rania.

"Kalau enggak mau diantar Kak Anja, kamu enggak usah pergi," potong Papa galak. "Sudah bagus Papa kasih izin kamu beli baju baru untuk dipakai di acara yang cuma sekali itu!"

"Enggaaaak mauuuuuuuuuuuu!"

Suara jeritan itu keluar dari hatiku yang paling dalam.

"Ini apa-apan sih?!" semprot Mama, yang terkaget-kaget mendengar suaraku. "Yang gede, yang kecil, sama saja!"

"Mengapa enggak pergi sendiri sih? Suruh Marno antar." Aku tetap menolak. Melihat penolakanku, Rania kembali membuang muka.

"Marno pulang kampung. Ibunya sakit. Mama enggak bisa antar karena seminggu ini Mama sibuk di kantor dan harus pulang malam. Masa Papa yang antar dia belanja baju?" kata Mama galak, sambil melotot karena melihat aku hampir mengiyakan kalimat Mama yang terakhir.

"Enggak usah pergi saja kalau begitu."

Gantian Rania menjerit mengamuk-amuk. Lima menit berikutnya dia habiskan dengan menjelaskan, lebih tepatnya menjeritkan, kepadaku pentingnya pentas seni ini bagi dirinya dan bagi kemaslahatan umat di sekolahnya. Dia bilang, dia adalah maskot sekolah yang sangat penting. Selain itu, dia juga berfungsi sebagai MC di acara itu.

"Suruh teman kamu sediakan baju dong kalau kamu sepenting itu. Sewa juga bisa."

Rania mengamuk-amuk lagi, sambil menjeritkan bedanya gaun yang dipakai ke pentas seni dengan gaun yang dipakai pagar ayu.

"Kalau kamu sebegitu pentingnya, enggak masalah dong baju apa pun yang kamu pakai ke pesta? Kan yang penting kamunya, bukan bajunya."

Rania mengamuk-amuk lagi, sambil menjeritkan mengapa di dunia ini aku bisa jadi kakaknya dan bukan orang lain yang lebih baik dan keren.

"Tolong, Anja." Papa tidak tahan lagi dengan adegan sinetron, yang pemainnya aku dan Rania.

Wajah Mama pun sudah berlipat seribu.

"Kapan sih belanjanya?" tanyaku.

"Sebelum malam minggu ini," jawab Papa.

Rania memandangiku jutek. Dia curiga dengan jawaban yang akan keluar dari mulutku.

"Pa, aku kan masih harus mengerjakan proyek Pak Bagoes..." suaraku menggantung. Sekarang sudah hari Rabu. Sebelum malam minggu kan hanya tinggal dua hari lagi?! Sudah begitu, Rania hanya bisa jalan ke mal setelah pukul tujuh malam, setelah dia selesai dengan lesnya yang berjibun.

Papa menarik napas panjang.

"Mepet banget sih?" gumamku kesal.

Rania mengentakkan kakinya. Aku memandangnya jengkel. Setahun lagi anak ini lulus SMA, tetapi kelakuannya masih seperti anak TK banget!

"Nggak perlu pakai baju baru segala, kan?" tanyaku, bukan kepada siapa-siapa.

"Kuno banget sih!" jawab Rania, yang langsung diomeli Mama.

"Jangan kurang ajar!" kata Mama.

Rasakan!

"Sudah!" putus Papa galak. "Rania, kalau kamu tidak diantar Kak Anja atau tidak ada yang mengantar, kamu tidak usah pergi belanja!"

Rania memprotes keputusan Papa dengan cara melarikan diri ke kamarnya di lantai dua sambil memasang tampang ngambek. Suara kakinya berdebam di tangga seperti disengaja.

"Manja!" aku berteriak kesal, begitu dia menghilang di kamarnya. Mama dan Papa serentak melotot. Aku bergegas mengikuti contoh Rania, kabur ke tangga langsung ke kamarku.

Aku bisa mendengar suara Rania berbicara di telepon saat melewati kamarnya. Paling dia curhat ke temannya, pikirku. Kututup pintu kamar di belakangku dengan suara kencang. Baru saja aku merebahkan diriku di tempat tidur ketika kudengar suara pintu kamar Rania yang berada di ujung tangga terbuka. Suara kaki Rania terdengar seperti orang yang meloncat-loncat.

"Papaaaa, Maaaaa, aku jadi pergi belanja, ya? Jelita mau antar aku!"

Suara riang Rania memecahkan malam, sekaligus mematahkan hatiku. Puluhan teleponku tidak pernah dijawab

Jelita, pesanku di *facebook* tidak pernah ditanggapi, email-ku tidak pernah dijawab, bahkan keinginanku bertemu dia di rumahnya tak pernah terwujud, tetapi sekarang dengan satu kali telepon saja dia setuju mengantar Rania pergi?

Bab Tujuh

NIATKU sudah bulat! Kalau memang ini yang diperlukan untuk membuat Jelita bersedia berbicara lagi denganku, aku akan melakukannya. Walaupun harus mengorbankan harga diriku. Atau bahkan nyawaku. Nyawa? Ya, nyawa! Aku yakin seandainya Mama, bahkan Tagor sekalipun, tahu apa yang akan aku lakukan, mereka pasti akan memutilasi aku.

Langkahku tersendat begitu keluar dari pintu lift yang terbuka. Di depanku terbentang lobi kecil berbentuk setengah lingkaran, yang didekorasi dengan nuansa hijau dan putih. Di seberangku, jendela kaca lobi yang besar berderet memperlihatkan pemandangan taman minimalis dan lapangan parkir. Aku menoleh ke kanan. Di sebelah kananku terdapat lorong panjang bercat putih bersih dengan aksen kehijauan. Beberapa lukisan bertema Bali digantung di dinding lorong. Deretan pintu-pintu di lorong itu tertutup rapat. Aku menoleh ke kiri. Lorong panjang yang

sama terpampang di depan mataku. Lorong-lorong panjang bercat putih bersih itu membuatku menjadi sangat sadar dengan sekitarku. Bertahun-tahun menjadi pekerja lapangan yang bergaul dengan debu dan kotor, membuatku paranoid dengan ruangan putih. Perasaanku seperti perasaan anak kecil yang baru pulang main lumpur, lalu mendapati lantai rumahnya baru saja dipel sang ibu.

Sekitar dua meter dari tempatku berdiri, terdapat sebuah meja *counter* tinggi yang dipenuhi oleh beberapa orang berseragam hijau dengan topi putih. Meja itu agak tersembunyi di balik dinding panjang lorong di sebelah kiriku. Aku melangkahkan kakiku ke sana.

Seorang perempuan muda berseragam hijau dengan topi kecil putih bangkit dari kursinya begitu aku muncul di meja putih, yang terbuat dari keramik. Perempuan berusia dua puluhan tahun itu terlihat segar. Wajahnya dirias lengkap. Perempuan itu lebih mirip pramuniaga *counter* kosmetik daripada perawat. Lagi pula, sejak kapan perawat bisa terlihat segar begini?

"Bisa dibantu, Bu?"

"Nnggg..." Otakku tiba-tiba kosong. Aku sedang *nervous* berat karena nekat datang ke sini, ditambah lagi dengan sapaan si perawat yang bikin gerah. Aku paling sebal bila dipanggil ibu. *Apakah aku setua itu? Apakah dia nggak lihat pakaianku? Kaus hijau gelap tanpa lengan dan celana pendek warna khaki. Aku sudah mirip Lara Croft di* ***Tomb Raider*** *masa masih dipanggil ibu?! Apakah karena kantong kresek berisi apel yang aku bawa? Apakah aku terlihat seperti ibu-*

ibu hanya karena aku membawa kantong kresek? Jangan-jangan cuma ibu-ibu yang membawa buah tangan saat menjenguk orang sakit?!

"Mau menjenguk?" perawat itu mencoba membantu.

Aku mengangguk, walaupun dalam hati menjawab, 'Masak aku mau melamar kerja di sini?'

"Siapa nama pasiennya, Bu?"

Bibirku bergerak-gerak *nervous*. Aku baru ingat, aku tidak tahu nama panjang Donny.

Perawat tadi menoleh sekilas ke *whiteboard* berisi daftar pasien di belakangnya.

"Ummm..." aku menelan ludah. "Duh... saya... tahunya... namanya..."

Perawat itu memandangiku dengan dahi berkerut. Temannya yang berada di sebelahnya sekarang ikut memandangiku.

"Donny. Namanya Donny... Donny," ucapku cepat-cepat. "Saya lupa nama lengkapnya."

Dahi kedua perawat itu berkerut.

"Tahu ruangannya?"

"Enggak tahu. Itulah sebabnya, saya tanya ke sini."

"Penyakitnya mungkin?"

Penyakitnya? Mataku menyapu perawat itu dengan bete. Gila, mungkin?

"Dia... emmm... dia..." Bagaimana coba omongnya yang sopan? Aku berbisik-bisik. "Perdarahan."

"Hah?" Kedua orang perawat itu saling memandang.

Aku baru sadar. Nama Donny, yang nama laki-laki,

dihubungkan dengan perdarahan, kelihatannya tidak cocok.

"Dia... emmm... pergelangan tangannya luka. Tersayat sesuatu. Perdarahan karena tangannya itu..."

"OOOooh, Mas Donnyyyy? Yang menyayat tangannya itu, ya?" seru perawat di depanku tiba-tiba dengan nada riang.

Wajahku merah padam. Setengah mati aku mengumpulkan keberanian untuk menyebut kata bunuh diri dan gila, sementara perawat ini malah menjerit-jerit.

"Donny Mohan, ya?" seru perawat itu lagi.

Nada riang suara si perawat membuatku curiga. Jangan-jangan keputusanku datang ke sini salah luar biasa. Bagaimana mungkin perawat ini bisa mengeluarkan nada riang gembira, sementara orang yang dimaksud sedang sakit parah?

Tiba-tiba perawat itu mengernyit kepadaku. "Ibu siapanya Mas Donny?"

Aku mendelik. Dia memanggil Donny 'mas', tetapi memanggilku 'ibu'?!

"Saya... teman kantornya."

"Oh," jawabnya, masih dengan nada curiga. "Kok enggak bareng-bareng kemarin, Bu?"

Ya, ampun! Mau tahu banget sih?! Masih panggil-panggil pakai 'ibu' pula?!

"Enggak," jawabku ketus. "Kamar nomor berapa?" Mataku melirik daftar pasien di *whiteboard*, yang berada tepat di se-

berangku. Aku tidak menemukan nama Donny di situ. Lho?

Perawat itu ikut menoleh ke arah *whiteboard*. Dengan santai dia berkata, "Mas Donny di kamar pavilyun, Bu. Di ruang Emerald 2. Ibu turun lagi, lalu ke bagian belakang rumah sakit. Kamar-kamar di pavilyun ada di bagian belakang."

"Ah?" seruku tak percaya. "Saya tadi tanya ke resepsionis di lantai 1. Katanya, Donny Mohan ada di lantai 5?"

"Ah, salah tuh. Mas Donny di pavilyun di ruang Emerald 2. Ibu enggak percaya kepada saya?"

Aku membelalakkan mata. Kok jadi mengancam begini? Lagi pula, kalau dia perawat di lantai 5, kok bisa-bisanya dia tahu Donny berada di pavilyun, yang letaknya di belakang rumah sakit?

"Mas Donny yang putih, kan? Yang gan... eh... gagah, tinggi, agak-agak bule, kan?" tanya perawat itu percaya diri.

"Terima kasih," kataku, lalu mengeloyor pergi. Aku tidak sudi mendengarkan perawat itu mendeskripsikan Donny. Sekarang aku jadi tidak yakin Donny benar-benar sakit. Mana mungkin orang sakit jiwa seperti Donny bisa dibilang ganteng dan gagah? Masih dengan perasaan kesal dan keinginan untuk segera pergi menjauh dari perawat itu, kakiku melangkah masuk ke dalam lift, lalu jariku memencet angka 1.

Pintu lift terbuka di lantai 1. Suara percakapan beberapa orang langsung menyergapku. Aku cepat-cepat keluar dari lift sebelum serombongan orang masuk ke dalam lift. *Just*

do it and then forget all about it! Di lobi rumah sakit yang lapang dan lebih mirip lobi sebuah bank, mataku mencari-cari papan petunjuk. Dengan segera aku menemukan petunjuk yang aku cari. Pavilyun yang disebutkan perawat tadi memang berada di bagian belakang rumah sakit. Kakiku melangkah cepat menuju koridor panjang, yang menghubungkan gedung bertingkat di bagian depan dengan pavilyun di bagian belakang.

Koridor penghubung itu ternyata panjang juga. Aku mengelap keringat yang muncul di keningku. Untungnya ada taman di kiri dan kanan koridor, yang bisa jadi selingan mataku. Setelah melewati taman, yang di luar dugaan tertata indah bergaya Bali lengkap dengan pohon-pohon *plumeria*, aku sampai di bangunan kecil bercat putih dengan atap dari genting merah, yang rupanya berfungsi sebagai pintu gerbang. Seorang penjaga laki-laki menyapaku, dan segera menunjukkan letak kamar yang aku cari.

Bangunan yang disebut pavilyun oleh perawat di lantai 5 tadi ternyata merupakan bangunan satu lantai dengan beberapa kamar yang langsung menghadap taman. Lebih mirip vila daripada rumah sakit. Terlihat jelas perbedaan antara kamar-kamar di gedung rumah sakit dengan kamar-kamar di pavilyun ini. Di sini pun aku menjumpai lebih banyak pengunjung, yang tidak aku jumpai di lantai 5. Aku baru menyadari bahwa di tempat ini jam besuk tidak berlaku. Aku heran mengapa Donny ditempatkan di sini, dan bukan di bangsal biasa?

Kamar Emerald 2 terletak agak memojok. Sebuah ruang-

an yang aku lewati ternyata ruang perawat. Langkah aku percepat begitu melewati ruang perawat. Aku tidak mau bertanya lagi tentang keberadaan seorang pasien bernama Donny Mohan. Kalau Donny ternyata tidak ada juga di ruang Emerald 2, aku bisa langsung pulang dan melupakan semua kesintingan ini.

Pintu ruang Emerald 2 sudah berada di depanku dalam keadaan tertutup. Begitu menyadari aku ada di depan kamar yang aku tuju, aku tergagap. *Mengapa aku malah melanjutkan kesintingan ini, dan tidak berhenti di lantai 5 tadi? Bukankah kesalahan informasi kamar yang aku terima merupakan tanda-tanda bahwa aku seharusnya tidak keras kepala dan nekat begini?!* Tidak ada jendela kecil yang bisa membuatku mengintip sedikit ke dalam supaya bisa mengira-ngira apakah aku sudah menemukan kamar yang benar. Keringat dingin membasahi punggungku. Tanganku tak sanggup aku paksa mengetuk pintu. Jantungku berdebar keras.

Aku tidak bisa. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa. Suara di kepalaku menyuruhku cepat pergi dari situ. Secepat kilat aku berbalik.

"Mau masuk, Bu?"

Sontak badanku membeku. Di hadapanku berdiri seorang perawat lain dengan baki di tangannya.

"Saya... eh... saya mengganggu?" Mataku menyapu baki yang berisi obat di tangan perawat itu.

"Enggak, Bu. Silakan. Ini hanya vitamin untuk Mas Donny kok."

Dia memanggilku 'bu', dia memanggil Donny 'mas', dan

dia sudah menangkap basah aku yang akan kabur dari tempat ini. *Aku benci rumah sakit ini, terutama perawatnya...*, jeritku dalam hati.

Perawat itu seolah-olah tidak melihat emosi di wajahku. Dia melangkah melewatiku dan langsung membuka pintu kamar.

"Selamat siang, Mas Donny!" seru perawat itu kencang dan riang. "Ada tamu buat Mas Donny!"

Perawat itu menahan pintu dengan badannya, seakan menyilakan aku masuk. Ragu-ragu aku melongokkan kepala ke dalam kamar, yang cahayanya lebih remang dibandingkan cahaya di lorong panjang ini. Aku tidak bisa melihat siapa-siapa. Kamar itu sepi. Jendela besar yang berseberangan dengan pintu tertutup tirai berwarna hijau lembut.

Karena tidak enak hati dengan perawat yang sudah menungguku masuk, aku melangkahkan kaki masuk ke dalam kamar. Ruang di belakang pintu kamar ternyata berbentuk melebar. Dari pintu depan menyempit seperti leher botol, lalu melebar di dalamnya. Di sisi kanan terdapat televisi gantung yang dimatikan, lemari pendek yang di atasnya penuh dengan beragam makanan, kulkas, dan sebuah meja makan pasien. Di ujung ruangan ada jendela-jendela besar, yang memperlihatkan pemandangan taman. Aku menoleh ke sisi kiri. Pandanganku langsung terbentur pada sosok kurus laki-laki di atas tempat tidur, yang sedang berbaring bersandar bantal. Begitu sosokku muncul dari balik dinding, dia memalingkan wajahnya dengan malas dari jendela yang berada di sebelah kirinya.

Kami bertatapan.

Aku tidak melihat sosok laki-laki putih, ganteng, tinggi, gagah, agak-agak bule seperti yang dideskripsikan perawat di lantai 5. Yang aku lihat adalah laki-laki kurus dengan warna kulit pucat tanpa darah dan wajah tirus, yang memperlihatkan tulang-tulang pipinya dengan kentara. Bulu-bulu kasar tumbuh tak beraturan di wajah laki-laki itu. Rambutnya tumbuh panjang, dan dibiarkan tanpa tersisir. Pergelangan tangan kirinya dibebat perban tebal, dan sepanjang lengan kirinya diberi perban memanjang. Warna merah kecokelatan muncul menyeruak dari perban di lengan dan di pergelangan tangannya. Aku berdiri membeku di ujung tempat tidurnya. Bulu kudukku berdiri kaku. Donny? Mengapa jadi begini?

Perawat meninggalkan kami saling terdiam. Aku tak sanggup menatap matanya. Dia juga tidak berusaha menatap mataku. Aku berdiri mematung di ujung tempat tidurnya. Donny memalingkan tatapannya ke arah jendela.

"Hai... Donny?" sapaku, memberanikan diri. Aku sudah pasrah menerima lautan emosinya.

Donny menatapku sedetik. Dia mengangguk pelan.

"Bagaimana kabar kamu?" tanyaku ragu-ragu.

"Baik," jawabnya lirih. Tidak ada emosi apa pun di suaranya.

Aku menelan ludah. Mataku menatapnya prihatin. Seluruh kekesalanku kepadanya menguap tanpa sisa. Aku tidak tahan melihatnya seperti ini.

Aku bergerak ragu-ragu menghampiri sisi tempat tidurnya. Tidak ada kursi di dekat tempat tidur. Satu-satunya kursi ada di bawah televisi gantung, tetapi dipenuhi kantong-kantong plastik. Sofa yang juga berfungsi sebagai tempat tidur lipat berada di dekat jendela, tetapi jelas tidak mungkin aku menyeret sofa itu mendekati tempat tidur Donny.

"Bagaimana lukanya? Sudah baikan?" kataku, memecahkan kebisuan. Aku berdiri di samping tempat tidur Donny.

Donny mendongak menatapku. "Sudah," bisiknya.

Aku manggut-manggut. "Baguslah. Mudah-mudahan cepat sembuh ya, Don. Ini aku bawakan apel untuk kamu."

"*Thanks*." Donny mengangguk lemah. Matanya sayu dan merah.

Aku memberinya senyum salah tingkah, yang langsung berubah menjadi kerutan kesedihan di ujung mulut dan dahiku. Rasa kesalku yang meluap-luap setiap kali mendengar nama Donny disebut-sebut sudah hilang tak berbekas. Rasa kasihan dan sedih meliputi diriku.

Mata Donny bergerak-gerak mencari sesuatu, lalu dia menggerakkan tangan kirinya hati-hati. Tangannya menepuk-nepuk sisi tempat tidurnya.

"Duduk, Anjani?" kata Donny, dengan suara parau.

Ada sesuatu dalam suara Donny, yang membuatku menurutinya. Kesedihan, mungkin. Aku duduk di sisi kiri Donny.

"Terima kasih, Anjani, kau sudah mau datang," suaranya

lemah, tetapi tulus. Mataku mengerjap menatapnya. Setengah mati aku menahan agar air mata tidak tumpah.

Otakku sibuk memutar ulang gambaran Donny beberapa bulan lalu. Donny yang murah senyum. Donny yang tawanya selalu terdengar menggema di mana-mana. Donny yang tinggi, putih, gagah, dan ganteng. Persis seperti deskripsi perawat-perawat yang aku temui tadi. Donny yang selalu berkemeja putih atau berkaus putih. Donny yang selalu mencukur rambutnya pendek-pendek sampai ujung-ujungnya berdiri kaku. Donny yang wajahnya selalu tercukur bersih sehingga membuatku membayangkan bintang iklan silet pencukur bulu-bulu di wajah setiap kali bertemu dengannya.

Kedua mata Donny mengerjap-ngerjap. Kelopak matanya terlihat berat, tetapi dia seperti berusaha membuat kelopak matanya tetap terbuka.

"Mengantuk, ya?"

Dia menggeleng lemah, tetapi matanya masih mengerjap-ngerjap.

"Tidur dulu, Don. Istirahat," saranku lembut.

Donny menatapku sebentar. Perlahan kelopak matanya menutup. Aku memperhatikannya dengan dada semakin membuncah. Antara kasihan dan menyesal.

Aku menghabiskan lima menit duduk diam di sisi Donny. Setelah aku melihat napas Donny yang teratur, aku bangkit dari sisi tempat tidur dan perlahan melangkah menuju meja makan pasien. Di atas lemari pendek aku melihat kantong-kantong plastik berisi apel. Aku merutuk diriku sendiri karena sangat tidak kreatif memilih buah

tangan yang aku bawa. Apel ternyata buah favorit para penjenguk saat datang menjenguk pasien. Aku tidak yakin pasien merasakan hal yang sama terhadap buah itu setelah tiga penjenguk datang dengan jinjingan apel. *Huh, begonya aku ini!* Kutaruh kantong plastik berisi apel, yang sedari tadi aku bawa-bawa, di atas meja makan dorong itu dengan pasrah.

"Anjani," suara lirih di balik punggungku membuatku terlonjak. Aku segera berbalik ,dan melihat Donny setengah tertidur. Matanya mengatup, tetapi aku melihat dia berusaha berbicara kepadaku.

"Umm…," gumam Donny tidak jelas. "Makasih… jeruknya…."

Jeruk? Aku mengerutkan dahi, tetapi mata Donny benar-benar sudah tertutup rapat.

"Sama-sama, Donny. Sudah, kamu istirahat saja, ya?" bisikku. Segurat senyum samar muncul di bibir Donny sebelum dia benar-benar menutup matanya dan tertidur. Aku berjingkat-jingkat menuju pintu kamar. Kututup pintu kamar dari luar dengan hati-hati.

Setelah pintu tertutup tanpa suara, aku menghela napas lega. Segera aku berbalik badan dan melangkah pergi dengan hati yang lebih ringan, walaupun otakku masih berputar-putar. Jeruk? pikirku heran. Kok jadi jeruk? Ternyata kebanyakan konsumsi obat bisa membuat kacau otak, simpulku. Aku melangkah lagi. Belum juga lima langkah aku berhenti kembali. Aku baru ingat. Jelita pernah bilang Donny suka sekali jeruk. *Oh-my-God.* Aku benar-benar

salah bawa buah tangan. Begitu banyak informasi yang bisa kuserap dari Jelita tentang Donny saat mereka masih pacaran, tidak ada satu pun yang aku ingat. Aku pukul jidatku sendiri dengan tanganku. Aku baru ingat, aku tidak melihat sebutir jeruk pun di kamar Donny tadi. Rupanya jeruk bukan bawaan favorit pengunjung rumah sakit.

Aku mengetuk pintu kamar berwarna putih itu tiga kali. Di tangan kiriku ada seplastik jeruk mandarin. Sepanjang jalan dari rumah ke rumah sakit, dan sepanjang langkah di koridor panjang ke pavilyun ini aku berulang kali mencoba mensugesti diri sendiri.

"Demi Jelita, demi Jelita, demi Jelita, demi Jelita!"

Setelah hampir seribu kali mengulang-ulang kata-kata itu, bibirku sudah kebas dan bertambah tebal dua sentimeter. Kalau kedatanganku yang pertama kali ke rumah sakit ini aku anggap kesintingan, maka yang kedua kali ini aku anggap sudah gangguan jiwa tak terobati. Hanya karena aku ingin bisa menunjukkan kepada Jelita, betapa menyesalnya aku telah menelantarkan mantan pacarnya ini. Aku berharap Jelita mau bicara denganku lagi. Aku rela kembali ke sini dan meninggalkan harga diriku di rumah.

Sambil melenguh karena pertentangan batin, aku kembali mengetuk pintu kamar Emerald 2. Tidak ada jawaban juga. Aku celingukan mencari perawat yang bisa menemani aku masuk. Tidak ada siapa-siapa di sekitar kamar Donny siang itu. Heran. Giliran aku tidak mau bertemu perawat seminggu lalu, mereka ada di mana-mana. Sekarang pada

saat aku mengharapkan ada perawat di sini, tidak ada siapa-siapa.

Hati-hati aku memutar pegangan pintu dan melongok ke dalam. Ruangan di dalam gelap seperti pertama kali aku ke sini. Televisi mati, dan tirai dilebarkan hampir menutupi seluruh jendela. Aku melangkah masuk pelan-pelan dengan detak jantung yang semakin lama semakin kencang. Jangan-jangan aku salah waktu lagi? pikirku. Apakah Donny tipe pasien yang taat peraturan sehingga selalu tidur ketika jam setengah satu siang berdentang? *Aku kan tidak mungkin datang ke sini di lain jam.* Aku membela diri dalam hati. Sudah dua kali ini aku memakai jam makan siangku untuk ke rumah sakit. Kalau aku pergi malam hari, Mama pasti curiga. Kalau Mama curiga, Mama pasti akan menginterogasiku. Kalau Mama menginterogasi, mata-mata sekelas James Bond juga tidak akan bisa mengelak. Apalagi aku?! Kerahasiaan proyek ini sangat penting demi keselamatan jiwaku dari amukan Mama.

Aku sampai di tengah ruangan kamar Donny. Ruangan itu terlihat lebih rapi dibandingkan seminggu lalu. Kantong-kantong dan parsel berisi kue dan makanan sudah berkurang lebih dari setengahnya. Mungkin keluarga Donny sudah membawa barang-barang itu pulang. Sebagai ganti kantong dan keranjang kue serta buah, dua buket karangan bunga terletak manis di atas lemari pendek. Mataku beredar ke seluruh ruangan. Satu-satunya yang terpenting di ruangan ini malah tidak ada. Donny tidak ada di tempat tidurnya.

Aku membuka tirai untuk membiarkan cahaya matahari siang masuk ke dalam kamar. Kurapikan seprai tempat tidur Donny dan selimutnya. Kelihatannya Donny gelisah di tempat tidur. Seprainya tertarik ke sana kemari. Setelah itu, aku membereskan bingkisan-bingkisan dari pengunjung sebisaku. Setelah merasa tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuk membuat ruangan ini lebih rapi, aku terduduk di tempat tidur menghadap ke jendela. Kugeletakkan kantong jeruk di sebelahku. Aku menghela napas bingung. Kalau tadi aku *nervous* berat masuk ke kamar ini dan bertemu Donny, sekarang aku bingung karena Donny tidak ada. Aku menghela napas lagi.

"Anjani?"

"Ha?" Kontan aku terlonjak di tempat tidur mendengar namaku dipanggil dari balik punggungku. Aku berbalik badan, dan melihat Donny berdiri di depan lemari baju yang lebar.

Mataku menyipit. Apakah Donny barusan keluar dari lemari baju?!

"Sudah lama?" tanya Donny dengan suara serak, setelah ikut terdiam beberapa detik. Rupanya Donny sama terkejutnya dengan aku. Dia terlihat lebih segar, walaupun wajahnya masih memperlihatkan awan kelabu dan matanya masih sayu. Donny berjalan sempoyongan ke tempat tidur. Lengan dan pergelangan tangan kirinya yang penuh terbalut perban terlihat kaku, dan kelihatannya membuat dia kesakitan setiap kali bergerak. Aku segera berlari ke Donny, dan memapahnya kembali ke tempat tidur.

"Makasih," kata Donny lirih, setelah duduk di tempat tidur.

"Dari mana tadi? Kalau sakit kok jalan-jalan?" tanyaku prihatin. Aku membetulkan bantal, dan membentangkan selimut ke atas kaki Donny. Secarik kertas yang diremas-remas jatuh dari balik selimut. Aku memungutnya. Mataku mencari tempat sampah, tetapi tidak menemukannya. Kumasukkan ke kantongku kertas itu.

"Aku dari toilet."

Aku mendongak. "Toilet?"

"Ya. Toilet."

Aku menoleh ke arah lemari, dan segera tersadar. Minggu lalu aku tidak memperhatikan toilet di kamar ini. Setelah lebih kuperhatikan, kamar berbentuk segi empat seluas 3 x 4 meter ini menyisakan satu ruangan tak kentara tepat di sebelah pintu masuk. Lemari baju yang berada di sisi kanan tempat tidur ternyata salah satu daun pintunya berfungsi sebagai pintu masuk ke toilet. Akal yang cerdik. Aku tersenyum sendiri.

"Ada apa, Anjani?" tanya Donny heran.

Aku segera tersadar, Donny masih memperhatikan aku.

"Enngg... itu... aku baru sadar kalau toilet ditutupi lemari baju itu," jawabku, sambil cengar-cengir. "Tadinya aku pikir kamu sembunyi di lemari."

Awalnya, Donny menatapku bingung, tetapi sedetik kemudian dia tersenyum samar.

"Anja, Anja," gumamnya. "Seorang arsitek..."

Aku tak membalas gumaman Donny. Aku berjalan me-

mutar ke sisi kiri Donny, dan mengambil jeruk mandarin yang aku bawa sebelumnya.

"Aku bawa jeruk. Mau aku kupasi?" tanyaku, tanpa berpikir. Aku berjalan dan menaruh jeruk-jeruk itu di atas meja makan pasien.

Donny menggeleng. "*Thanks*, Anjani. Nanti aku kupas sendiri."

Aku ragu Donny bisa mengupas jeruk sendiri, mengingat lengan kiri dari siku sampai pergelangan tangan terbalut perban. "Enggak apa-apa. Aku kupasi, ya? Manis lho jeruknya."

"Makasih, Anjani. Enggak usah. Aku memang suka jeruk, terutama mandarin."

"Ya, aku tahu. Itulah sebabnya, aku bawa jeruk ini."

Donny tidak menjawab. Aku menoleh, dan melihat dia menatapku.

"Ada apa?"

Donny mengerjap. "Kamu tahu aku suka jeruk mandarin?"

"Ya, tahulah," kataku cepat. "Kan Jelita sering omong..."

Mulutku menutup secepat aku membukanya. Wajahku merah padam dan dadaku berdebar keras.

"Maksudku... aku..."

Mataku dan mata Donny berserobok. Aku kontan menunduk salah tingkah.

"Umm... duduk, Anjani. Umm... kursinya... penuh barang, ya? Umm..." Donny berusaha bangkit dari tempat tidur, dan kelihatannya akan menggeret kursi untukku.

Aku segera menahannya di tempat tidur. "Enggak usah, Don. Biar aku saja." Kusingkirkan barang-barang di atas kursi, dan menyeret kursi itu ke sisi tempat tidur Donny. Kami sama-sama lega karena sudah berhasil melewati topik sulit yang satu itu.

Aku duduk berhadap-hadapan dengan Donny, yang bersandar pada bantal. Mataku lalu terantuk pada balutan perban di sekujur lengan kirinya. Aku heran, bagaimana cara Donny mencoba bunuh diri? Bukankah hanya diperlukan satu sayatan dalam di pergelangan tangannya? Mengapa seluruh lengannya terluka begitu? Dari yang kubaca di tabloid, Donny memotong urat nadinya dan hampir kehabisan darah ketika dibawa ke rumah sakit. Mata Donny mengikutiku.

"Sudah hampir kering," katanya dengan suara serak, namun dengan nada yang lebih ringan.

"Masih sakit?" tanyaku spontan.

Tanganku tak sadar menyentuh perban Donny. Donny sontak meringis.

"Auuuuhhh!"

"Eh, maaf... maaf."

Melihatnya meringis aku dengan panik malah memegang lengan kiri Donny lebih kencang.

"Aaaaahhh!" jerit Donny tertahan.

"Eeeeeeeeh, maaf... maaf. Masih sakit, ya? Ya ampun, Don, maaf! Aduuuuh... maaaf!" Seperti terkena listrik, aku langsung menarik tanganku.

Donny menunjukkan raut wajah antara meringis dan

tersenyum. Aku menutupi mulutku, yang sibuk merepet minta maaf. Mata kami bertemu, lalu tanpa aba-aba kami tertawa berderai-derai.

Kusodorkan air putih di gelas, yang kuambil dari meja makan pasien. Donny menerimanya dengan tangan kanan. Karena tertawa berderai-derai sambil menahan sakit, keringat keluar di wajah Donny. Tanpa berpikir lagi, aku langsung bangkit dan mengambil air putih.

"Minum dulu. Jangan ketawa lagi. Lukanya kan masih sakit."

Donny tersenyum penuh terima kasih. Dia meneguk isi gelas itu dalam sekejap.

"Terima kasih," katanya. Suaranya masih parau.

Aku mengangguk kecil sambil mengembalikan gelas ke atas meja pasien.

"Kapan dokter bilang kamu bisa keluar dari rumah sakit?" tanyaku, sekali lagi tanpa berpikir.

Donny menatapku sedetik sebelum menjawab, "Kalau aku sudah sembuh."

Kejenakaan di suara Donny membuatku tersadar.

Aku nyengir lebar. "Hehehe... maaaaaff, ya. Aku kadang-kadang..." tanganku menyentuh kepalaku, "... enggak mikir kalau omong."

"Enggak apa-apa. Ini pertama kalinya aku tertawa setelah..." Donny terdiam. Keningnya berkerut untuk berpikir, tetapi dia tidak jadi melengkapi kalimatnya.

"Bagus dong. Harus lebih sering tertawa," sambutku asal.

Apa pun akan aku katakan untuk menjaga supaya kebekuan tidak kembali di ruangan ini.

Senyum teruntai di bibirnya. Bukan luka Donny yang membuatnya tidak keluar dari rumah sakit ini. Sekarang aku baru sadar, mengapa Donny ditempatkan di kamar pavilyun ini. Pemandangan taman di sekitar pavilyun pasti diharapkan membawa kesembuhan lebih cepat daripada pemandangan di kamar-kamar di lantai 5. Kalau aku terjangkit depresi, kataku dalam hati, aku mau minta dirawat di Bali saja!

"Aku senang kamu sudah bisa tertawa. Itu artinya, kamu akan bisa cepat pulang," kataku basa-basi.

Donny tersenyum saja. Senyum manis, yang dulu membuat banyak perempuan bertekuk lutut. Kalau Donny lebih sehat dan lebih gemuk dari sekarang, senyumnya bukan hanya manis. Sangat menawan malah.

"Bagaimana rasanya masakan di rumah sakit ini? Aku belum pernah mencicipi masakan di rumah sakit ini," tanyaku, juga masih basa-basi.

"Biasa," jawab Donny perlahan. "Memangnya kamu pernah mencicipi masakan rumah sakit mana?"

"Oh, lumayan banyak," aku mulai bercerita.

"Serius?" Donny mengernyit.

"Serius!" kataku.

"Itu karena kamu sering dirawat di macam-macam rumah sakit atau...?

"Oh, bukan!" kataku tergelak, menyadari kekonyolanku.

Mana ada restoran di rumah sakit, yang masuk ke dalam peta kuliner?

"Itu karena aku sering menjenguk orang," kataku enteng. "Kalau mau mie goreng yang enak, ada di RS Amina. Mau *corn soup* yang lezat banget, bisa di RS Medina. Mau *toast* yang pas garingnya, ada di RS Hillside. Atau mau yang punya menu Eropa? Itu di RS Kamboja."

"RS Kamboja?" tanya Donny kaget. "Di mana tuh? Kok nama rumah sakitnya menjurus ke pemakaman sih?"

"Hahahahaha!" tawaku meledak.

"Ada di daerah selatan," jawabku, di antara tawa. "Jadi, makanan apa yang enak di sini?"

Donny tidak langsung menjawab.

"Enggak ada?" tanyaku polos.

Donny mengernyit dengan keras. "Mungkin... ada, tetapi aku enggak ingat rasanya. Aku enggak begitu konsentrasi ke makanan selama di sini sih."

Aku tersedak. Bisa-bisanya aku menanyakan soal rasa makanan di sini. Donny kan dirawat selama ini karena depresinya, yang membuat dokternya tidak membiarkan dia pulang. Boro-boro soal rasa makanan, mau makan saja sudah bagus.

"Hehehehe... soriiii," kataku malu-malu.

Donny tersenyum.

Suara pintu diketuk dari luar membuat kami terlonjak. Segera setelah ketukan itu hilang, pintu dibuka dan dua orang perawat perempuan muncul. Suara salam mereka yang riang langsung memenuhi ruangan.

"Selamat siaaaaaang, Mas Donnyyyy."

Begitu melihatku, mereka berhenti melangkah. Sedetik aku melihat kedua perawat itu saling melirik. Aku membuang muka untuk menyembunyikan salah tingkahku.

"Obatnya yang untuk siang, Mas," kata salah seorang perawat. "Vitamin dan antibiotik. Sekalian kami cek perbannya, ya."

"Sekalian ditensi dulu," kata yang lain, sembari menyiapkan peralatannya.

Aku menoleh ke arah Donny. Dia diam saja memperhatikan kedua perawat itu. Donny tidak membalas salam ataupun memberi ekspresi senang. Air mukanya datar tanpa emosi apa pun. Wajahnya yang tadi sempat bertabur senyum dan tawa kembali kosong. Aku bangkit dari kursi di sisi tempat tidur Donny, dan menempatkan diri di ujung tempat tidur untuk memberi tempat pada kedua perawat itu.

"Wah, Mas Donny hari ini kelihatan lebih segar nih," goda salah seorang perawat, yang kelihatannya lebih cerewet dibandingkan temannya.

Donny diam saja.

"Kalau sering dijenguk, pasti tambah segar lagi deh. Pasti bisa cepat sembuh, Mas." Perawat itu cengar-cengir.

"Jangan lupa istirahat lho, Mas," sambung perawat kedua. Dia mulai membuka gulungan alat tensi darah untuk dipakaikan ke Donny. "Nanti tensinya naik lagi."

Donny tidak memberikan respons apa pun, tetapi aku gerah dengan kedua perawat yang doyan nyindir-menyindir

ini. Ada apa sih dengan perawat-perawat di rumah sakit ini?!

"Mas Donny benar-benar segar nih hari ini," kata perawat yang satu, sambil tersenyum-senyum dan mengerling kepadaku. Aku jadi jengah dan tersadar. Bukan untuk itu aku ke sini. Misiku bukan untuk membuat Donny jadi segar atau jadi bahagia.

"Benar, Don. Kamu harus banyak istirahat." Aku memotong candaan perawat-perawat itu dengan dingin. Donny mendongak melihatku. "Kamu habis ini tidur, ya. Supaya cepat sembuh. Aku balik ke kantor dulu."

Sekejap aku seperti melihat protes di mata Donny. Kedua perawat itu langsung terdiam.

Aku menyiapkan tasku. "Balik dulu ya, Don. Banyak istirahat, ya?"

Tanpa menunggu jawaban Donny, aku beranjak pergi.

"Anjani!"

Panggilan Donny yang kencang membuatku menoleh. Donny terduduk tegak di tempat tidur. Alat tensi yang sedang dipakaikan di lengan kanannya melorot lagi.

Rasa ragu berkilat di wajah Donny.

"Kalau sempat," kata Donny, "datang lagi ya?"

Suara Donny melemah, namun penuh harap. Kebingungan melandaku. Untuk apa dia memintaku datang lagi? Melihat sinar mata Donny, aku tak urung merasa kasihan. Tetapi...

"Anjani?"

Aku memasang senyum di bibirku tanpa berusaha

menjawab. Kedua perawat itu melirikku sebentar, dan pura-pura sibuk dengan urusan mereka.

"Don, balik," pamitku kepada Donny dengan lembut, sebelum bergegas pergi.

Di balik pintu kamar, aku berhenti mengambil napas panjang. Tanpa kusadari, aku sempat menahan napas di dalam sana. Sebelum melangkah pergi, aku menoleh ke arah kamar Emerald 2 sekali lagi. Sambil menunduk tepekur ke lantai ubin di bawah kakiku, kumasukkan kedua tangan ke kantong celana *jeans*. Aku kasihan kepada Donny, tetapi aku tidak mau larut dalam rasa kasihan. Aku ke sini karena aku ingin menolong Jelita dan Donny kembali bersama. Rasa kasihan seharusnya tidak ada di dalam misi ini.

Kukepalkan tanganku dalam kantong. Kesal. Juga bingung. Eh, apa ini? Tangan kananku menyentuh sesuatu. Kertas. Aku baru ingat sampah kertas yang tadi jatuh dari selimut Donny. Aku keluarkan kertas itu, dan mencari-cari tempat sampah. Rasanya aku melihat tempat sampah di dekat pintu penghubung antara gedung dan taman. Yup, benar. Dari jauh aku bisa melihat tempat sampah itu. Kubolak-balik kertas yang sudah lecek teremas-remas di tanganku. Sebaris kalimat tersembul dari remasan kertas itu. Sambil terus melangkah, kubuka kertas itu.

Kakiku berhenti melangkah. Coret-coretan pensil. Tulisan tangan laki-laki yang acak-acakan. Kurapikan kertas. Barisan kalimat demi kalimat menyergap mataku. Membuatku kelu.

Di gemeretak subuh yang tak lagi berwarna seperti senja yang tak lagi jingga di antara harapan dan angan terbelah sudah cawan jiwa mungkin cintanya harus pergi sebelum ketibaan sebab aku tambatkan rasa pada prahara bertajuk fatamorgana hingga terkubur di pusara asa bawa hanyut dalam sepi jiwa pernah kucoba berdiri di kaki langit yang sesak penuh debu tak ada satu pun sapa, tak ada satu pun rindu, semuanya bisu mungkin cerita ini harus berakhir sebab aku pun telah jenuh dan di setiap langkah yang kupijak aku tertatih gamang dan di sudut ini di kesendirian mulai tenggelam perlahan, hitam.

Bab Delapan

KUBOLAK-BALIK kertas lecek di tanganku. Pikiranku melayang ke mana-mana. Haruskah aku memberikan puisi Donny ini kepada Jelita? Kalau aku lakukan itu, Jelita akan tahu aku pergi ke rumah sakit. Aku tidak tahu apa reaksinya bila ia tahu aku menjenguk Donny. Sementara itu, aku belum juga mendapat cara untuk mendamaikan Jelita dengan Donny.

Kulirik jam tangan di pergelangan tangan kananku. Jam dengan lingkaran besar itu menunjukkan waktu hampir pukul dua belas siang. Aku menimbang-nimbang sebentar. *Mungkin aku harus kembali ke rumah sakit dulu sebelum menyerahkan puisi Donny kepada Jelita. Aku toh belum tahu bagaimana reaksi Donny bila mendengar rencanaku. Lagi pula, Donny kan kemarin memintaku datang lagi.* Kuturunkan kedua kakiku dari kursi. Kebiasaan lama yang tidak bisa kuhilangkan ketika aku sedang sibuk berpikir. Dengan menggunakan jari kakiku, kutarik sepatu kanvas Adidas

hitam bergaris putih, yang tadi kudorong ke bawah meja. *Ke rumah sakit saja*, bisikku sambil mengembuskan napas. Pikiranku kusut.

Aku baru saja selesai menalikan sepatuku ketika pintu ruanganku diketuk. Seraut wajah muncul di celah pintu.

"Anjani?"

Aku tergagap melihat siapa yang muncul di pintu.

Daun pintu dibuka lebih lebar.

"Anjani mau makan siang bareng anak-anak?" Tagor bertanya ramah. "Kami mau ke sate Pak Kumis."

Sate. Aku suka sate. Terutama sate buatan Pak Kumis, pemilik restoran sate yang benar-benar berkumis

"Anja mau pergi?" tanya Tagor, dengan mata tertuju pada *postman bag* hitamku yang sudah siap di atas meja. Di telingaku, satu pertanyaan Tagor tadi seakan-akan berbunyi *'Kamu pergi lagi? Kemarin kan kamu sudah pergi. Kamu mau ke mana?'*

Aku kembali tergagap. Sambil berdiri di pinggir meja, aku mencari kata-kata untuk Tagor yang sedang menatap tasku dan mataku bergantian. *Tagor*, geramku dalam hati, *selalu saja* ***wrong time wrong place***.

Tagor seakan-akan tahu diri. Dari matanya kulihat dia mengambil keputusan. Tagor tersenyum.

"Mungkin lain kali ya Anja ikut ke sate Pak Kumis? Aku dan anak-anak pergi dulu." Tagor berbalik, dan beranjak pergi.

"Tagor!" Aku merasa bersalah.

Laki-laki itu menoleh.

"Gue mau ke rumah sakit." Kalimat itu meluncur dari mulutku dengan cepat. Ternyata, aku bukan seorang penyimpan rahasia yang andal. Sampai *nongol* jerawat di jidatku gara-gara menyimpan rahasia ini sendirian.

Mata Tagor di balik kacamatanya membesar.

"Menjenguk Donny?"

Kali ini Tagor benar-benar berdiri menjulang di depanku.

"Mengapa?" tanya Tagor, setelah mengamati wajahku baik-baik selama satu menit.

"Karena..." aku meneguk ludah, "dia dirawat. Sakit." Suaraku melemah, tak punya kekuatan.

Aku merasakan sosok Tagor semakin bergerak mendekati aku.

"Aku pikir..."

"Gue benci dia?" potongku. "Ya. Gue dulu benci dia. Sebelum gue lihat bagaimana kondisinya sekarang."

Ups! BIG UPS!

"Kondisinya *sekarang*?" Suara Tagor berubah takjub. "Anjani sudah bertemu dia?"

Aku mengempaskan tubuhku di kursi. Kututup wajahku dengan kedua tanganku.

"Jelita masih enggak mau omong dengan gue. Telepon gue ke rumahnya enggak dijawab. Bi Lastri sampai kasihan kepada gue. E-mail, SMS, sampai pesan di *facebook*, enggak dia ladeni. Yang belum dia lakukan hanya me-*remove* gue dari *friend's list*-nya! Seminggu yang lalu, dia mau menerima telepon Rania. Jelita malah bersedia mengantar Rania

belanja baju! Bayangkan! Gue pikir... gue pikir kalau gue bisa membuat Jelita kembali kepada Donny, dia akan mau bicara dengan gue lagi."

"Jadi, itu alasan Anjani ke rumah sakit?" tanya Tagor. Samar aku merasakan ada kelegaan di suara Tagor. Mengapa?

"Mungkin kalau aku bisa membuat Donny bertemu Jelita, mereka bisa... *I don't know*... pacaran lagi? Yang pasti, Jelita tidak perlu merasa harga dirinya jatuh karena bukan dia yang datang ke Donny dan memintanya kembali, tetapi aku."

"Bagaimana mungkin kamu bisa punya kesimpulan begitu, Anja?" tanya Tagor, dengan nada kuatir dan kasihan kepadaku. Aku juga merasakan sedikit nada kesal di suaranya. Pasti karena aku merelakan harga diriku tercampakkan, dan bukan harga diri Jelita.

"Karena Jelita marah kepada gue waktu gue bilang gue mengusir Donny dari rumah gue."

"Bagaimana cara Anja membuat mereka kembali bersama?"

Aku meremas-remas rambutku. Rencanaku ini memang tidak bisa dibilang brilian, tetapi aku sudah kehabisan ide. Masa aku harus diam saja melihat sahabatku perlahan menghilangkan dirinya dariku?

"Gue..." aku menghela napas dengan berat, "pikir kalau gue bisa minta maaf kepada Donny, lalu... lalu... membuat Jelita melihat betapa menyesalnya gue. Mungkin..."

Aku terdiam, teringat pada puisi Donny yang menusuk

hatiku. Apakah mungkin Donny mau balik lagi setelah semua ini? Kalimat-kalimat di puisinya seakan-akan memperlihatkan Donny sudah lelah berjuang. Kecurigaan menyeruak di kepalaku saat berusaha mengingat isi puisi Donny. *Hitam*, tulis Donny.

Tagor seolah-olah bisa melihat ketidakyakinanku dengan rencanaku sendiri.

"Anja... Anja tahu kan, bukan Anja yang harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada mereka?"

"Oh? Bukan gue?" balasku sengit, yang sebenarnya kutujukan untuk kenaifanku sendiri.

Tagor diam tak membalas. Dia memandangiku. Aku membuang muka. Rasa gemuruh memenuhi dadaku. Apa yang harus aku lakukan?

"Gue enggak mau kehilangan sahabat, Gor. Jelita seperti saudara kandung gue sendiri. Gue malah lebih dekat dengan dia ketimbang dengan adik gue sendiri."

"Sahabat tidak akan menempatkan kamu di posisi seperti ini, Anja," keluh Tagor lembut.

"Jelita sahabat gue yang terbaik," kataku keras kepala. "Dia orang baik."

Aku menambahkan poin itu karena aku sering kali mendapat kesan Tagor tidak menyukai Jelita. Ini patut dimasukkan catatan rekor dunia! Dari berapa ribu laki-laki yang pernah bertemu Jelita, mungkin hanya Tagor yang tidak acuh kepada Jelita. Dia memilih menyukaiku ketimbang tergila-gila kepada Jelita?! Kalau aku hidup di zaman para pujangga pencipta kata mutiara "lebih baik

dicintai daripada mencintai", mungkin aku sudah dikutuk jadi kodok karena menolak cinta Tagor. Entah siapa yang bodoh di sini. Aku? Atau Tagor? Oke, kelihatannya sih Tagor. Faktanya jelas di depan mata, kan?

"Aku tidak bilang sebaliknya," Tagor membalikkan kata-kataku. Nadanya tetap lembut, tetapi aku mendengar ketegasan di sana.

Tidak kubalas kalimat Tagor. Aku lelah mencari logika semua kejadian ini. Logikaku kalah total dengan perasaanku.

"Jadi, menurut elu gue enggak perlu menjenguk Donny?" Akhirnya, aku ingin menyerah pada logika orang lain.

Tagor menatapku dalam-dalam sebelum menjawab, "Menjenguk Donny atau tidak bukan masalahnya kan, Anja? Aku yakin Anja sendiri tahu apa yang harus diberesskan."

Dan itu bukan urusanku dengan Donny. Melainkan urusanku dengan Jelita, aku melanjutkan kalimat Tagor dalam hati.

Tagor bangun dari duduknya.

"Jadi, Anja tidak ikut ke Pak Kumis?" Tagor kembali bersikap seperti tidak ada apa-apa.

Aku menggeleng.

Tagor melangkah menuju pintu, setelah meyakinkan dirinya aku tidak akan berubah pikiran.

"Tagor!"

Tagor berhenti. Kepalanya ditolehkan sedikit.

"Gue percaya seorang sahabat juga manusia." Aiiih, aku

mengernyit sendiri mendengar kata-kata yang meluncur keluar dari dorongan impulsifku. Mengapa aku jadi *rocker* begini saat emosi?

Tagor membalikkan badannya sehingga berhadap-hadapan denganku. Matanya menuntut penjelasan.

"Mereka bisa mengesalkan, menyebalkan, bahkan menyakitkan."

Tagor tidak bereaksi.

"Ketika gue tetap mau menerima sahabat gue yang mengesalkan, menyebalkan, dan sudah menyakiti gue itu..." aku menarik napas, "ketika gue bisa melihat dia menebus sifat-sifatnya yang menyebalkan itu... di situlah gue jadi sahabat terbaik buat teman gue. Bukankah kita baru bisa menilai seberapa berartinya sahabat kita ketika ada prahara gonjang-ganjing seperti ini, misalnya?"

Tagor menutup mulutnya rapat-rapat. Aku bisa melihat rahangnya yang mengeras. Beberapa menit berlalu sebelum bibir Tagor bergerak-gerak. Matanya memandangku penuh cahaya.

"Jelita beruntung punya teman seperti Anja."

Aku merasakan dadaku mau pecah. Jawaban Tagor di luar perkiraanku. Tadinya kupikir Tagor akan menguliahi aku untuk lebih pintar sedikit, tidak naif, dan membalas perlakuan Jelita. Ah, tetapi Tagor kan bukan orang seperti itu. Mungkin dia akan menguliahi aku sedikit tentang perbedaan antara bodoh dengan bloon.

"Mengapa sih elu jadi baik begini kepada gue, Gor?!"

Tagor tersedak.

"Memang kapan aku pernah enggak baik kepada Anja?" tanya Tagor terheran-heran.

Wajahku sontak merah padam

"Maksud gue... dulu... yah, dulu kan elu rada mengesalkan. Mengganggu gue melulu." Suaraku ikut bernada malu.

"Mengganggu?" tanya Tagor, setengah tertawa.

"Ya!" sahutku gagah, padahal aku ingin balik kanan bubar jalan.

"Hahaha!" Tagor sekarang benar-benar tertawa kencang. Sosoknya yang tinggi besar bergoyang-goyang.

"Maaf, Anja. Aku tidak pernah punya maksud mengganggu Anja. Aku hanya ingin memberi Anja perhatian lebih. Anja kan tahu aku suka Anja," kata Tagor blak-blakan.

Wajahku bertambah merah padam. Aku tidak suka merasa malu begini. Jadi, mulutku mengerucut cemberut.

"Elu... ah, elu tuh, Gor! Jangan gue!"

"Mengapa?" tanya Tagor telak.

"Karena... karena... yaa..."

"Karena Anja tidak suka kepada aku? Begitu?" tembak Tagor langsung.

Aku merengut. "Enggak sesadis itu sih, Gor!" semprotku. *Really?* tanyaku dalam hati.

Tagor diam, seolah-olah menunggu lanjutan penjelasanku.

"Gue cuma lihat kenyataan saja. Lihat saja deh. Apa ada masa depan buat kita?" Cih! Sekarang aku bicara soal masa depan, setelah tadi berkhotbah tentang sahabat?

Tagor menggeleng-geleng sambil tersenyum-senyum.

"Anja memang selalu orisinal. Kamu selalu menyegarkan buatku."

Aku baru akan membuka mulut, tetapi Tagor terus saja bicara.

"Maksud Anja latar belakang kita yang berbeda? Ummm... agama? Suku?"

Aku membuang muka. Serbasalah. Salah satunya, mungkin, kataku dalam hati.

Tagor tersenyum. Senyum yang indah tanpa prasangka. "Aku juga tahu itu, Anja. Aku kan tidak bisa menyuruh hatiku meniadakan kamu?"

"Maksud elu?"

Senyum Tagor menghilang perlahan. "Rasa sukaku kepada Anja tidak melihat perbedaan kita. Jadi, setidaknya, Anja, izinkan aku menyukai kamu dari jauh."

Keheningan menyergap diriku. Suara Tagor seakan menyeretku pada ruang yang hampa. Telingaku tuli, dan penglihatanku memudar.

"Anja?" Panggilan Tagor seperti sebuah bisikan. "Anja tidak marah, kan?"

"Um... Gor?"

"Ya, Anja?"

"Asal elu janji enggak norak, Gor," jawabku lamat-lamat.

Tagor tersenyum kecil.

"Jangan norak lagi seperti kemarin-kemarin." Aku setengah mati menahan rasa ingin kabur dari tempat ini.

Senyum Tagor mengembang. Dia berbalik, dan melangkah ke luar ruanganku.

Tagor, pikirku pening. Maaf. Bukan soal perbedaan itu yang membuatku menolakmu, tetapi soal hati. Aku mencari-cari di hatiku sedikit saja perasaan untukmu, tetapi aku tidak menemukannya.

Siang itu, aku tidak jadi menjenguk Donny. Aku dengan susah payah menekan dalam-dalam hati kecilku, yang memanggilku untuk memenuhi permintaan Donny. Aku juga tidak ikut Tagor, Arief, Ridwan, dan Desi makan siang di sate Pak Kumis. Bukan karena aku tidak mau ikut pergi, tetapi karena Papa tiba-tiba memberitahuku Pak Bagoes akan datang ke kantor setelah jam makan siang. Dengan panik aku membereskan berkas-berkas proyekku dengan Pak Bagoes. Sebenarnya, semua yang diminta Pak Bagoes sudah beres, tetapi tak urung kedatangannya yang mendadak membuatku blingsatan. Teman-temanku mencoba menghiburku sebelum mereka pergi. Ridwan bahkan berjanji akan membawakan sate ayam bumbu kacang jeruk nipis untukku.

Aku sedang membahas perkembangan terakhir proyek Pak Bagoes dengan Papa sewaktu mobil Honda CRV warna hitam masuk ke halaman parkir kantor. Ternyata, Pak Bagoes orang yang tepat waktu. Papa segera keluar menyambut Pak Bagoes. Aku memperhatikan dari balik jendela ruang tamu. Pak Bagoes masih memakai kemeja lengan panjang dan dasi. Kelihatannya dia kabur dari kantor, pikirku iseng.

Pikiran jahilku tentang Pak Bagoes tidak bisa lama-lama ada di kepalaku. Begitu Pak Bagoes melihatku, dia langsung mengajakku bicara tentang proyek rumahnya. Kali ini, dia memberitahu rencana besarnya. Pak Bagoes ingin mengolah tanah seluas satu hektar miliknya di daerah pinggiran Jakarta menjadi sebuah proyek rumah impian. Di sana akan didirikan rumah dan beberapa bangunan pendukung beserta taman, kebun, sungai buatan, dan lain sebagainya. Sebuah *private villa* di pinggiran Jakarta. Pak Bagoes bukan orang pertama, yang punya keinginan membuat semacam tempat persembunyian kecil. Namun, dari deskripsinya tampaknya Pak Bagoes malah menginginkan sesuatu yang besar.

Melihat dahiku yang kian berkerut semakin lama dia bicara tentang proyek impiannya itu, Pak Bagoes berhenti bicara.

"Maaf ya, Mbak, saya baru cerita ini sekarang. Kemarin saya memaksa minta dibikinkan desain rumah saja tanpa menceritakan keseluruhan proyek. Salah satu alasannya karena saya malas diperbincangkan wartawan. Selain itu, saya sedang mencari *chemistry* dengan arsitek saya. Ada beberapa arsitek yang saya dekati, tetapi saya batal meneruskan. Hampir saya menyerah sebelum ingat Pak Anjas. Pilihan saya ternyata tepat."

Aku tersenyum kecil, dan merasa bangga.

"Satu hal yang mengganjal di hati saya, Mbak," kata Pak Bagoes, saat kami sudah duduk di ruang tamu selama satu jam. "Bagaimana menyatukan nuansa kayu modern, kam-

pung, arsitektur Belanda, dan taman tropis? Untuk desain rumah saya sudah oke dengan desain Mbak Anjani, tetapi keseluruhan nuansanya... lalu tamannya..."

Aku berpikir sebentar.

"Nuansa kayu, tetapi modern? Bagaimana kalau kita lihat rumah sebelah? Apakah seperti itu yang Bapak maksud?"

"Rumah sebelah?" Pak Bagoes bertanya. Papa tersenyum kecil.

"Rumah siapa?" Pak Bagoes belum pernah ke kantor ini, dan tentunya belum pernah ke rumahku.

"Rumah Pak Anjasmara," jawabku sok tenang.

Pak Bagoes terdiam sedetik, sebelum tergelak.

"Oh! Jadi, sebelah ini rumah Pak Anjas? Boleh... boleh, saya mau lihat. Jadi *show house* ya, Pak?"

"Kira-kira begitulah. Sering masuk majalah lho, Pak," Papa malah ikut menyombong. Ampun deh!

Kami beranjak ke rumahku, eh, rumah Papa. Pertama-tama, aku mulai dari halaman dalam karena kami masuk dari jalan penghubung antara halaman kantor dan halaman rumah. Pak Bagoes bertanya ini-itu kepadaku dan Papa. Dia seperti terinspirasi. Papa terlihat bangga luar biasa dengan karyanya ini. Setelah hampir dua puluh menit berputar-putar di dalam halaman dan memperhatikan detail rumah dari dekat, kami pergi ke luar halaman untuk melihat rumah kami secara keseluruhan dari sisi luar. Kami harus berdiri di depan rumah Jelita, di seberang rumahku, untuk bisa melihat keseluruhan rumah dan halaman. Aku

sempat melirik ke halaman dalam rumah Jelita. *Jelita pasti tidak ada di rumah,* bisikku. Sekarang masih siang. Dia biasanya belum pulang. Pak Bagoes masih terlibat diskusi dengan Papa. Sekuat tenaga aku mencoba berkonsentrasi pada diskusi mereka. Aku mencoba menyingkirkan bayangan Jelita dari kepalaku. Berkonsentrasi menyingkirkan bayangan Jelita seperti itu sama halnya berkonsentrasi menyimpan kentut. Susahnya setengah mati.

"*Inspiring*!" seru Pak Bagoes. "Idenya kreatif sekali, Pak Anjas!"

Suara Pak Bagoes membawaku balik ke kenyataan. Aku melirik Papa, yang mencoba setengah mati tidak tersenyum bangga.

"Terima kasih, Pak," sahut Papa kalem.

Aku cengar-cengir melihat Papa yang jaim. Tiba-tiba, sebuah mobil di kejauhan membuat cengiranku lenyap. Aku kenal sekali mobil itu!

Mobil Peugeot 206 merah mengurangi kecepatan hingga pelan sekali beberapa meter sebelum rumah Jelita. Aku menyipitkan mata menahan silau sinar matahari, dan berusaha melihat siapa yang ada di dalam mobil. Mobil itu memberi sen tanda berbelok ke arah kami. Pak Bagoes dan Papa spontan menyingkir. Aku segera memencet bel memanggil Bi Lastri. Kaca jendela mobil diturunkan begitu mobil itu sejajar dengan Papa dan Pak Bagoes. Wajah Jelita muncul di sana.

"Om?" sapa Jelita kepada Papa dari dalam mobil. Senyum-

nya manis kepada Papa, tetapi dia tidak melirik sedikit pun kepadaku.

"Pulang, Lita?" Papa balas menyapa.

Dari depan pintu *carport* aku memperhatikan mereka. Pandanganku lalu jatuh ke wajah Pak Bagoes. Wajahnya menampakkan ekspresi yang sangat kukenal. Bertahun-tahun aku melihat ekspresi seperti itu pada laki-laki setiap kali mereka bertemu Jelita. Pak Bagoes terlihat terpesona.

Jelita menjalankan mobilnya kembali masuk ke dalam garasi. Tidak lama kemudian, aku melihatnya berjalan menuju kami dengan langkahnya yang anggun dan sedikit misterius, yang selalu mengingatkanku kepada Angelina Jollie. Jelita memakai *tank top* putih ditutupi *cardigan* rajut warna *pink*, *skinny jeans*, dan *peep-toe* sandal berhak lima sentimeter. Hanya Jelita dan boneka barbie yang bisa memakai *cardigan* warna *pink* dan tetap terlihat keren. Leher Jelita yang jenjang dihiasi kalung bertumpuk. Rambutnya dibiarkan tergerai berombak.

"Hai, Om, lagi apa?" tanya Jelita manis. Aku menghargai usahanya tetap berbasa-basi dengan Papa, walaupun kami sedang tidak bicara.

"Ini lagi antar teman Om melihat-lihat desain rumah. Dari kantor, Lita?" tanya Papa ramah.

"Ya, Om. Hari ini minta pulang cepat." Senyum Jelita merekah terus, tetapi tak sekali pun dia menujukannya kepadaku.

"Halo, Mbak Jelita," suara Pak Bagoes tiba-tiba menyela. "Masih ingat saya? Kita bertemu beberapa waktu lalu."

Jelita tertawa renyah. "Ingat dong, Pak Bagoes. Masa saya enggak ingat dengan narasumber wawancara saya sendiri? Apa kabar, Pak?"

"Baik-baik. Saya baru tahu Mbak Jelita ternyata tetangga Pak Anjas."

Jelita mengulurkan tangan kanannya, yang langsung disambut hangat Pak Bagoes. Selama beberapa waktu mereka berbincang-bincang. Terlihat jelas di mataku betapa mata Pak Bagoes berbinar-binar seperti langit terang bulan. Sementara itu, karena mengenal Jelita bertahun-tahun aku tahu Jelita hanya berbasa-basi. Papa berdiri di dekat mereka dengan wajah datar. *Apakah Papa bisa merasakan perasaan tamunya saat ini?* batinku.

Perbincangan itu disudahi Jelita, yang pamit masuk rumah. Begitu Jelita berbalik, aku langsung menghadangnya. *It's now or never*, pikirku.

"Je, nanti malam gue ke rumah, ya?" kataku pelan kepada Jelita.

Jelita menatap langsung ke kedua mataku.

"Gue kuatir dengan elu," tambahku. "Gue telepon dan SMS elu berkali-kali."

Jelita menghindari tatapanku. "Gue... lagi enggak... *handphone*... mati."

Aku tidak mengacuhkan jawaban Jelita. "Gue ke rumah sekitar pukul delapan."

Mata Jelita terlihat gelisah. Aku tidak peduli, Jelita mau bertemu aku atau tidak. Aku tahu benar sifat Jelita yang gengsian. Dia tidak akan datang duluan kepadaku, walau-

pun dia yang salah. Dia akan pura-pura ngambek, yang ujungnya akan membuatku mengalah. Kali ini, pikirku, dia pasti melakukan hal yang sama.

"Je, gue ke rumah pukul delapan, ya?"

"Besok gue harus berangkat pagi-pagi banget," jawab Jelita. Ada rasa dingin menusuk di suaranya.

"Gue cuma sebentar." Aku bergeming.

"Anjani?" panggil Papa. Papa sudah menggiring Pak Bagoes, yang terlihat tidak rela pergi dari depan rumah Jelita, kembali ke kantor. Aku melambai memberi tanda kepada Papa untuk jalan duluan.

Aku menyentuh lengan Jelita. "Nanti ya, Je."

Aku masih sempat melihat ekspresi Jelita yang terpaksa, sebelum aku berjalan cepat mengejar Papa. Wajah Donny dan Tagor terbayang bergantian di mataku.

Pukul delapan tepat aku muncul di rumah Jelita. Bi Lastri membukakan pintu untukku. Jelita ada di ruang tengah, katanya. Mama Jelita sedang pergi ke luar kota seperti biasa. Aku melihat Jelita sedang duduk menonton TV sambil minum kopi hitam. Kopi hitam pukul delapan malam?! Tadi dia bilang harus berangkat lebih pagi besok?! Aku menggeleng-geleng.

"Je," panggilku. Aku tidak menunggunya menyuruhku duduk. Aku langsung duduk di sofa, di sebelahnya.

Jelita hanya memalingkan wajahnya ke arahku sebentar. Matanya kembali dialihkan ke TV. Dia sedang menonton *talkshow*, yang disiarkan NewsTV.

"Dapat salam dari Pak Bagoes," kataku berbasa-basi.

"Oh, ya."

"Gue disuruh mengerjakan proyek rumahnya. Dia mau mengolah tanahnya jadi kompleks rumah peristirahatan."

"Oh!"

"Asyik banget kalau jadi anak-istrinya. Dibikinkan rumah peristirahatan seperti itu. Kedua anaknya pasti senang banget bisa punya halaman besar buat main," kataku, sambil melirik Jelita yang hanya memberikan respons minim.

Aku menarik napas panjang, dan menguatkan hati.

"Je," panggilku lagi. Mataku melekat pada monitor TV. "Gue mau minta maaf."

Sedetik saja kedua tangan Jelita, yang memegang cangkir kopi, terlihat berubah kaku.

"Gue mau minta maaf," ulangku.

Jelita mengeluarkan suara gumaman tidak jelas.

"Gue seharusnya enggak omong... apa yang waktu itu gue omongkan ke elu di dapur. Gue seharusnya percaya dengan cerita elu waktu itu, bukannya malah mengambil kesimpulan sendiri. Gue seharusnya percaya kepada elu bahwa Donny benar-benar sakit. Gue seharusnya enggak mengusir Donny waktu itu."

Jelita diam saja. Wajahnya tidak memperlihatkan perasaan apa pun.

Wajahku memerah, dan mataku berair. *Aku tidak boleh menangis,* aku bertekad. "Gue kuatir waktu dengar soal elu di tabloid dan di TV."

Jelita mematung, memandangi cangkir kopinya.

"Itulah sebabnya, gue telepon elu terus, SMS elu, e-mail elu... tetapi gue mengerti kalau elu marah kepada gue. Gue minta maaf untuk omongan gue waktu itu."

There! I said it! pikirku. *Enggak cuma sekali malah!*

Dari sisi kiriku Jelita masih berdiam diri. Matanya masih memandangi cangkir di tangannya.

Beberapa menit berlalu tanpa ada suara dari Jelita dan dari mulutku. Aku tidak sanggup menunggu lebih lama lagi. Aku ingin bangkit dari sofa dan pulang. Pulang!

"Kemarin banyak wartawan yang telepon." Tiba-tiba Jelita bersuara. Suaranya serak dan terdengar ragu. "Telepon ke rumah, ke HP."

Sekarang gantian aku, yang hanya bisa mengeluarkan gumaman.

"Gue enggak apa-apa sih," sambung Jelita. "Paling ke kantor, pulangnya ke apartemen Mama."

Jelita menyebutkan apartemen milik mamanya, yang biasa disewakan kepada orang asing.

"Mau pulang ke sini masih banyak wartawan..." Jelita menggantung kalimatnya.

Setelah menimbang-nimbang, aku nekat bertanya. "Gue lihat foto elu di rumah sakit. Elu jadi menjenguk Donny, ya?"

"He-eh."

"Dia... sehat?"

"Begitu deh."

"Sempat omong dengan dia?"

"Enggak." Jelita diam. "Gue omong dengan kakaknya. Cuma sebentar."

"Oh?" kataku terkejut. "Enggak sempat bertemu dia?"

"Gue sempat lihat." Suara Jelita tak acuh. "Dia lagi tidur. Dikasih obat kayaknya."

Oh. Aku membatin.

"Setelah itu? Sempat ke sana lagi?"

"He-eh."

Aku mengangguk-angguk. "Donny sudah baikan?"

Jelita menggeleng. "Gue cuma lihat dia sebentar, setelah itu pulang."

"Enggak sempat omong apa-apa?"

"Mau omong apa? Dia juga enggak sadar banget. Dikasih obat tidur kayaknya," kata Jelita tak acuh, malah cenderung sinis.

Aku diam, berusaha menyerap informasi yang baru kuterima.

Jelita juga diam. Dia menyeruput kopinya perlahan.

"Elu mau pergi ke sana lagi enggak?" tanyaku hati-hati.

Jelita menoleh. "Buat apa?"

Buat apa? Aku mengulang kata-kata Jelita dalam hati. Apakah Jelita sudah tidak punya perasaan apa-apa lagi kepada Donny? Pastinya begitu! Mana mungkin dia bisa sedingin ini kalau tidak? Bodohnya aku!

"Mungkin gue bisa ke sana, Je. Gue mau minta maaf sudah usir dia waktu itu."

Jelita melirikku dari sudut matanya.

"Terserah elu saja," kata Jelita, sambil mengangkat bahu.

"Kalau gue ke sana... ada pesan, Je?"

"Kan gue bilang terserah elu. Gue enggak punya pesan apa-apa."

Aku kehilangan kata-kata. Aku bangkit dari sofa.

"Oke deh. Sudah malam, Je. Gue pulang dulu. Lagi pula, besok kan elu harus berangkat pagi-pagi."

Jelita terlihat kaget melihatku berdiri, tetapi wajahnya segera berubah menjadi tak acuh kembali. Dalam hati aku mengeluh. Sikap keras kepala dan keegoisan Jelita ternyata masih diberlakukannya terhadapku.

"Yuk, Je. Gue balik." Aku berbalik badan, dan berjalan ke arah pintu keluar. Tidak sekali pun aku menoleh balik. Kedua tangan aku silangkan di dada dan kusembunyikan di balik *sweater* supaya Jelita tidak melihat kepalan tanganku yang mengeras. Samar-samar aku mendengar Jelita bergumam merespons pamitku.

"Kamu dari mana?" Suara Mama di belakangku mengejutkan diriku.

"Ih, Mama, bikin kaget saja!"

Aku baru saja pulang dari rumah Jelita. Dengan bergegas aku naik ke lantai dua, menuju kamarku. Mama muncul dari kamarnya, yang berada tepat di ujung tangga. Pintu kamarnya terbuka lebar.

"Dari rumah Jelita?" Orang yang tidak tahu pasti menyangka Mama sedang memarahi anaknya yang masih ABG.

Aku berdiri berhadap-hadapan dengan Mama, dua meter

jauhnya. Aku bisa melihat wajah Mama, yang memerah menahan kesal. Kedua tangannya disilangkan di depan dadanya.

"Dari rumah Jelita?" Mama mengulang pertanyaannya.

"Ya."

"Kamu mau apa sih ke sana?"

Samar-samar aku mendengar suara dari kamar Rania, di sebelah kananku. Aku bergegas menuju kamar Mama sambil menggandeng Mama, dan menutup pintu di belakangku. Papa ternyata ada di kamar sedang membaca di atas tempat tidur. Papa hanya memandangi kami bergantian.

"Mama, ada apa sih ribut-ribut begitu?" aku menggumam.

"Siapa yang ribut?!" Suara Mama masih disetel sekencang-kencangnya. "Mama ingin tahu, mau apa kamu ke rumah Jelita?"

"Memang kalau Anjani ke sana ada apa, Ma?" potong Papa. "Biasanya juga dia bolak-balik ke sana. Malah kemping sekalian."

"Sekarang beda, Pa!" tepis Mama. "Mereka berdua ini kan lagi berantem."

Aku terkesiap. Bagaimana mungkin?

"Jelita menyalahkan Anja gara-gara pacarnya masuk rumah sakit! Memang itu salah Anja?! Bukannya malah dia yang sering menyusahkan Anja setiap kali putus dengan pacarnya?"

Aku menengok ke Papa, yang balik menatapku dengan dahi berlipat-lipat.

"Mama yakin deh. Kamu tadi ke rumah Jelita untuk baikan, kan? Mengapa kamu yang harus mulai duluan? Dia yang salah kok kamu mau-maunya sih ke sana, Anjaniiiiii?!"

"Mama!" tegur Papa heran. "Anak mau baikan kok malah dibilang begitu?"

"Habis aku kesal, Pa!" tolak Mama mentah-mentah. "Anjani ini entah polos atau bego!"

"Ma!" Papa dan aku berseru berbarengan. Papa dengan nada kaget, dan aku meminta tolong.

"Dari kecil selalu dikerjai Jelita melulu! Kok ya mau-maunya? Sudah, Anja! Biar dia urus saja urusannya sendiri! Kamu enggak perlu ikut-ikut!"

"Mama apaan sih? Lagi pula, siapa sih yang bilang aku berantem dengan Jelita? Kami kan..."

"Bi Lastri yang omong!" tukas Mama garang.

Aku terperangah.

"Dia bilang kamu berantem dengan Jelita di dapur malam-malam buta! Setelah itu, Jelita ngambek, kan? Bi Lastri saja bilang, dia kasihan kepada kamu! Telepon enggak pernah mau diangkat Jelita, SMS enggak pernah dibalas! Harga diri kamu tuh ke mana sih?!" omel Mama geram kepadaku. Tangannya melayang-layang ke sana ke mari saat bicara. Dasternya bergoyang-goyang.

"Bi Lastri saja bisa bilang begitu, Anjaniiii! Kamu kok ya bego banget sih?!"

Aku dan Papa terdiam. Ternyata, malah Bi Lastri yang membuat rahasia ini terbongkar. Aku tak menyangka.

"Jelita kan teman Anja dari kecil, Ma. Dia lagi kesusahan begitu. Masa Anja mau tinggalkan?" kataku pelan, berharap Mama mengerti.

"Susahnya dia, kan dia juga yang bikin!"

"Aduuuh, Mama kok jadi sadis begini?" Papa mengerang.

"Habis aku kesal, Pa. Anak ini kok enggak kapok-kapok dikerjai Jelita?"

"Dikerjai bagaimana sih, Ma? Aku enggak dikerjai siapa-siapa. Aku hanya kasihan kepada Jelita. Dia lagi susah begini masa aku enggak tolong? Dia juga sering tolong aku. Kalau soal ngambek-ngambekan, Jelita kan memang rajanya ngambek. Enggak dengan aku saja. Nanti juga baik sendiri."

Mama menatapku tajam. Aku merinding setengah mati. Setengahnya lagi karena aku harus berpura-pura percaya pada kalimatku sendiri.

"Mengapa sih kamu selalu membela Jelita?" tanya Mama blak-blakan.

Aku tercekik.

"Kamu enggak ingat teman-teman cowok kamu yang diambil dia?"

"Mama? Kok omong begitu?" Nada suara Papa menajam.

"Mama ingat Adi, teman karate kamu dulu. Awalnya, dia datang ke sini mencari kamu. Mama bisa lihat dia senang kepada kamu. Lalu, apa yang terjadi? Begitu Jelita datang, dia langsung menggaet Adi."

"Ma, bukan begitu ceritanya." Suaraku terasa perih. Aku tidak suka diingatkan kejadian itu. Masa-masa SMA ketika aku berkenalan dengan laki-laki teman karateku. Adi laki-laki pertama yang aku sukai. Aku tidak yakin, apakah aku pernah mencintai dia karena sebelum aku tahu sedalam apa perasaanku terhadapnya, Jelita sudah datang kepadaku dan berkata dia menyukai Adi. Seperti biasanya, Adi pun segera melupakan aku. Aku ingat betapa perihnya perasaanku saat aku berpura-pura di hadapan Jelita, dengan mengatakan aku tidak punya perasaan apa-apa terhadap Adi. Setelah beberapa kejadian seperti itu, lama-kelamaan aku menjadi lebih kebal.

"Mama, Papa enggak suka mendengarnya," tegur Papa tajam.

"Mama cuma ingin membuat Anjani bisa melihat dengan jelas bagaimana perlakuan orang yang dia anggap sebagai sahabat, Pa! Adi bukan satu-satunya. Ada beberapa temannya yang lain. Memang Mama enggak bisa lihat muka anak ini, yang murung berminggu-minggu? Masa seorang sahabat enggak bisa lihat itu?! Mengapa kamu harus jadi pahlawan kesiangan begitu?!"

Mama benar-benar murka. Mama terus menyebutkan kejadian demi kejadian, yang menurut Mama merupakan kesalahan Jelita terhadapku. Papa sampai tidak bisa berkutik, dan aku hanya bisa terduduk diam di atas tempat tidur.

"Sesalah-salahnya Jelita, kamu... Anjani, yang paling salah!"

Aku mendongak menatap Mama. Papa juga ikut menegakkan tubuhnya.

"Karena kamu membiarkan dia melakukan semua itu terhadap kamu!" Suara Mama seperti sebuah palu yang memukul gong terbesar di dunia. Telingaku berdenging mendengar kebenaran yang disampaikan Mama.

Papa mengelus punggungku dari belakang. Laki-laki pendiam, yang selama ini lebih dekat kepadaku, seakan-akan mengerti perasaanku yang paling dalam.

"Ma, Anjani minta maaf karena sudah bikin Mama sedih begini. Selama ini, yang aku pikir hanya ikhlas saja berteman dengan siapa pun. Termasuk Jelita. Sampai sekarang, Ma."

Aku bangkit, dan berjalan ke luar kamar. Aku sempat mendengar gumaman kesal Papa dari balik daun pintu yang kututup. Kakiku terasa berat melangkah, tetapi aku ingin segera sampai ke kamar. Aku melewati kamar Rania, dan tak sengaja melihat sosok Rania yang sedang duduk di tempat tidur dari sela-sela daun pintu yang terbuka sedikit. Rania mendongak saat aku berhenti di depan kamarnya. Raut wajah Rania begitu berbeda. Dia seperti orang yang akan menangis.

Rania membuang muka saat bertatapan denganku. Aku segera pergi ke kamar, dan mengunci pintunya begitu aku masuk. Pahlawan kesiangan? Mungkin Mama benar. Apa dong nama yang tepat untukku kalau bukan pahlawan kesiangan? Apalagi kalau Mama tahu misi apa yang sedang aku lakukan sekarang.

Bab Sembilan

PAK Bagoes mondar-mandir dengan gelisah di hadapanku. Siang hari menjelang sore ini dia tiba-tiba datang ke kantor. Katanya ingin melihat kemajuan proyeknya. Aku dan Papa sempat bingung juga dengan kedatangannya yang mendadak. Baru beberapa hari lalu dia datang pertama kali ke kantor kami membawa permintaan-permintaannya, dan sekarang sudah ingin melihat *progress*-nya? Untungnya, aku dan Papa sudah sempat membuat *draft* kasar proyek ini sehingga kami bisa melaporkan sedikit kemajuan. Sedikit saja. Untungnya lagi, aku sudah kembali dari menjenguk Donny. Aku tidak terbayang seandainya Pak Bagoes datang dan tidak bertemu denganku. Papa bisa menegurku habis-habisan. Menjadi anak pemilik usaha sekaligus juga seorang karyawan di kantor ini, membuatku sering kali harus memperlihatkan kinerja dua kali lipat lebih baik dari karyawan lain. Papa selalu memastikan aku ada di kantor ini karena kemampuanku. Bukan karena hubungan darahku dengan

pemilik. Harusnya waktu aku setuju bergabung di kantor ini, aku minta gaji dobel! Eh, malah harus lebih mengingat penderitaan batinku bertemu Tagor di kantor ini!

Kunjunganku ke rumah sakit siang tadi cukup melegakan. Donny sudah terlihat lebih segar. Dia bahkan sudah mau aku ajak ke luar kamar. Kami lebih banyak duduk-duduk di bangku di depan kamar, yang menghadap taman sembari bercakap-cakap tentang hal-hal yang tidak jelas juntrungannya. Kami bicara mulai dari jenis-jenis taman, model kolam, jenis ikan yang bisa dipelihara di kolam dengan taman terbuka, sampai ke jenis-jenis pohon *plumeria*. Sudah jelas aku yang lebih banyak bicara daripada Donny. Aku bilang, aku lebih suka *plumeria* yang berbunga warna putih salju. Sementara, Donny lebih suka yang berwarna oranye semburat merah. Aku bilang, aku suka menaruh beragam ikan di satu kolam. Sementara, Donny mengaku hanya akan menaruh ikan-ikan koi di kolam. Aku bilang, aku pecinta berat taman bergaya tropis. Sementara, Donny hanya suka taman yang gampang diurus seperti taman minimalis yang lebih banyak berisi pasir daripada tumbuhan. Sudah jelas kami sama sekali tidak punya kesukaan yang sama.

Aku tidak lama berada di rumah sakit. Seperti biasa, setelah hampir satu jam aku pamit kepada Donny. Sebelum pulang aku sempat mengantarkannya kembali ke dalam kamar. Donny kembali ke *mood*-nya yang *gloomy* saat aku tinggal pulang. Kali ini, dia sanggup menatap mataku dan memintaku kembali lagi secepatnya. Tanpa berpikir panjang, aku menyanggupi permintaannya.

"Mbak Jelita biasanya pulang kantor pukul berapa ya, Mbak Anjani?" Pak Bagoes tiba-tiba bertanya sesuatu yang di luar dugaanku.

"Jelita?" Aku tergagap sedetik. "Tidak tentu, Pak. Kadang pukul delapan sudah sampai rumah, kadang tengah malam belum juga di rumah."

"Oh," jawab Pak Bagoes singkat. Dia duduk di kursinya sambil memegang kertas draft *blueprint* dengan gelisah. Dari matanya yang tertuju ke kertas, aku tidak yakin dia sedang berkonsentrasi menilai gambarku. Bola matanya bergerak ke mana-mana. Tangannya yang memegang HP berulang kali sibuk memencet tombol-tombol di situ.

Aku segera tersadar, apa yang sedang terjadi. Pak Bagoes datang ke sini bukan untuk bertemu aku atau Papa! Dia hanya mencari-cari alasan untuk bisa bertemu Jelita! Apakah Papa menyadari itu? Mungkin tidak. Papa sekarang sedang sibuk dengan proyek yang lain, dan tadi memintaku menemani Pak Bagoes.

"Bapak ada perlu dengan Jelita?" tanyaku sopan. Aku ingin memastikan.

"Oh... mmm... enggak. Saya... yah... ada beberapa hal yang saya ingin diskusikan dengan dia." Pak Bagoes terlihat jelas sedang mencari-cari alasan. "Maklumlah, Mbak Jelita kan wartawan, saya bisa meminta informasi yang... yang saya enggak bisa dapatkan dari... dari jalur resmi."

Aku mengangguk-angguk, ikut bermain sandiwara. Dalam hati aku mengasihaninya dan mengasihani keluarganya. Laki-laki setengah baya ini sudah beristri dan beranak dua!

Pak Bagoes kembali berpura-pura menekuni rencana proyeknya.

Tok! Tok! Tok!

Kepalaku dan kepala Pak Bagoes segera menoleh ke arah suara ketukan pintu. Aku terkesiap. Jelita berdiri di ambang pintu kantor. Aku segera bangkit dan menyambutnya.

"Je?"

"Ah, Mbak Jelita, saya baru mau menelepon."

Aku menoleh ke arah Pak Bagoes dengan pandangan tak percaya. Pak Bagoes tidak mengindahkan aku. Dia sudah berjalan menyongsong Jelita.

Jelita tersenyum manis. "Maaf, terlambat, Pak. Tadi harus mengurus sesuatu dulu di kantor."

Mendengar jawaban Jelita, aku terbelalak menatap Jelita. Jelita yang melihat ekspresi wajahku melengos. Untungnya aku membelakangi Pak Bagoes sehingga Pak Bagoes tidak bisa melihat wajahku.

"Ah, enggak apa-apa, Mbak. Tadi saya sekalian berdiskusi dengan Mbak Anjani tentang proyek saya." Pak Bagoes tertawa dibuat-buat. Ada nada *nervous* dalam suaranya.

Mereka berdua berjabat tangan, dan saling berbasa-basi. Aku memperhatikan mereka berdua dengan ekspresi wajah yang kubuat sepolos mungkin. Tiba-tiba aku merasa ruang tamu ini terlalu sesak. Aku segera menyadari dirikulah yang menjadikan ruang ini terasa sesak.

Dengan perasaan tak percaya yang kutahan kuat-kuat, aku menyaksikan Pak Bagoes bergegas membereskan barang-barangnya yang tidak banyak. Kertas, HP, dan pulpen.

"Mbak Anjani, saya pamit dulu, ya. Saya serahkan selanjutnya kepada Mbak Anjani," kata Pak Bagoes. "Maaf saya tidak sempat pamit ke Pak Anjas. Tolong sampaikan salam saja ya, Mbak?"

"Ya, Pak."

"Mari, Mbak Jelita. Mobil saya di luar." Pak Bagoes mendahului Jelita ke luar ruangan.

"Pergi dulu, Ja," gumam Jelita sambil lalu. Kaki jenjangnya menjejeri langkah Pak Bagoes.

Aku berdiri mematung di ambang pintu sampai mobil Honda CRV hitam milik Pak Bagoes berlalu dari depan halaman kantor. Sesosok tubuh tinggi besar berdiri di dekatku. Aku menoleh dan melihat Tagor sedang memperhatikan aku.

"Elu komentar satu kalimat saja, Gor... rontok gigi elu!"

Tagor sontak mengunci bibirnya rapat-rapat, dan segera pergi cepat-cepat.

"Kapan kamu dibolehkan pulang, Don?" tanyaku.

Donny tidak menjawab. Dia duduk mematung di sampingku.

Aku mengernyit.

"Kamu belum boleh pulang?"

Hari ini aku kembali mengunjungi Donny. Dua minggu ini, aku datang setiap hari mengunjunginya. Kedatanganku kali ini bukan untuk menyenangkan hati Donny, melainkan lebih untuk menenangkan hatiku. Berada di sekitar rumahku, kantor, dan rumah Jelita mau tidak mau mengingatkan

aku kepada Jelita. Aku gusar sekali kepada Jelita, tanpa tahu bisa berbuat apa. Bisa-bisanya dia pergi dengan Pak Bagoes! Aku tahu benar dia melakukan itu dengan sengaja, dari caranya yang terang-terangan meminta jemput di kantorku! Donny yang lebih banyak diam atau tersenyum saja, bisa dibilang sudah menjadi teman curhatku yang paling baik.

"Dokter belum bilang kapan kamu boleh pulang?" tanyaku lagi, setelah tidak ada jawaban apa pun dari Donny. Donny dan aku duduk berdampingan di taman rumah sakit di bangku panjang yang sama, yang selalu kami duduki bila aku berkunjung. Bangku itu berada di seberang kamar Donny. Naungan pohon rimbun di sekitar kami membuat bangku itu terasa nyaman, bahkan di hari yang panas.

"Don! Kamu dengar enggak sih?" omelku.

Donny malah menatapku lama sebelum membuka mulutnya.

"Aku enggak tahu kapan boleh keluar dari sini, tetapi aku enggak masalah."

"Enggak masalah bagaimana? Semakin cepat keluar kan semakin baik. Itu artinya, kamu sudah sehat."

"Kalau aku ada di sini, kamu kan menjenguk aku. Kalau aku di rumah, apakah kamu masih mau menjengukku?"

Gantian aku yang terdiam.

"Kamu kok omongnya begitu sih?"

"Hari ini kamu ada apa? Lagi ada masalah?" tanya Donny, tiba-tiba membelokkan arah pembicaraan. Suara dan

tatapan matanya menghunjam langsung ke ulu hati. Aku mual.

"Biasanya kamu ceria, Anja. Beberapa hari ini kamu murung terus."

"Hahaha!" Tanpa bisa kutahan, aku tertawa miris. Mana bisa pasien menanyakan kepada penjenguk masalah si penjenguk? Harusnya juga aku yang bertanya begitu kepada Donny!

Donny gantian mengernyit.

"Don, seharusnya aku yang bertanya begitu kepada kamu. Tugasku di sini untuk bertanya, mengapa kamu masih murung dan apa yang bisa aku lakukan supaya kamu enggak murung lagi. Kok sekarang malah kamu yang tanya begitu?"

"Tugas kamu?" suara Donny berubah tajam. Aku langsung berhenti tertawa.

"Maksudku..." Aku menghela napas. Aku tidak punya energi untuk bertengkar dengan orang lain lagi di hari-hari ini. "... aku kan penjenguk di sini. Aku yang harusnya menghibur kamu."

Donny membuang muka.

"Kamu tidak perlu menghibur aku, Anja. Kamu mau menemaniku di sini saja aku sudah terhibur," gumam Donny.

Kerongkonganku tercekat mendengar kalimat-kalimatnya. Aku menepuk lembut lengannya di sebelah kiriku. Setelah beberapa hari menghabiskan satu jam demi satu jam bersamanya, aku mulai merasa nyaman berada di dekatnya.

Aku tidak peduli betapa *gloomy* dirinya sering kali, dan tak peduli betapa sedikitnya topik percakapan kami.

"Masalahku biasa saja," jelasku tanpa diminta. "Nanti juga hilang."

"Pasti berat." Donny menggumam. "Kamu bolak-balik menghela napas."

Aku terkejut dengan pengamatan Donny, tetapi aku menggeleng.

"Enggak. Biasa saja. Kamu sendiri bagaimana?"

"Bagaimana apanya, Anja?" Seulas senyum muncul di bibirnya. "Masalahku? Kamu kan tahu masalahku. Aku diputus Jelita. Aku tidak terima. Aku mencoba bunuh diri. Aku dirawat di sini."

"Donny!" Aku berseru kaget.

"Benar, kan?" katanya jenaka.

"Enggak lucu, tahu! Kamu omong begitu seakan-akan masalah kamu tuh kecil, enteng. Kalau masalah kamu memang kecil, seharusnya kamu sudah keluar dari sini jauh-jauh hari!" bentakku.

Donny menyeringai.

"Masalahku aku sadar kok, Anja, memang kecil. Enteng. Konyol. Ya, kan? Kamu juga anggap begitu, kan? Kamu pasti sebal banget melihat aku. Cowok kayak gini..." Suara Donny berubah getir dan sinis.

Aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Aku juga jijik melihat diriku sendiri, Anja. Sayangnya, aku baru sadar sekarang. Setelah semua ini terjadi. Setelah

aku memutus urat nadiku sendiri, dan menyayat-nyayat tanganku."

Aku terdiam. Aku baru tahu Donny menyayat sekujur tangan kirinya, yang sekarang diperban dari pangkal lengan ke pergelangan tangan. Selama ini aku hanya bisa bertanya-tanya.

"Sekarang ini, Anja, mataku baru bisa melihat jelas. Jelas! Setelah semua yang aku punya... hilang."

"Don?" Aku memegang lengan kanannya dengan lembut.

"Hilang semua, Anja!" Suara Donny bertambah getir.

"Maksud kamu apa, Don?" tanyaku takut-takut. "Jelita?"

"Jelita?! Hah! Aku tidak peduli lagi dengan perempuan itu! Perempuan sialan!"

"Don?!" Aku mengentakkan lengannya.

Donny menatap langsung ke kedua mataku. "Aku enggak peduli dia, Anja! Aku kehilangan pekerjaanku, kredibilitasku, teman-temanku, bahkan keluargaku! Mereka semua memandangku jijik. Kamu juga berpikir begitu, kan?!"

Aku menganga. Jadi, ini rupanya sumber kemurungan dia? Selama ini kupikir dia menangisi Jelita.

"Aku... aku enggak pernah berpikir begitu, Don!"

"Sekarang, mungkin. Aku sendiri enggak tahu, apa yang membuatmu datang menjengukku pertama kali? Aku ingat, kamu pernah melihatku dengan jijik sewaktu aku pergi ke rumah kamu dan memohon-mohon supaya kamu mau membantuku berbaikan dengan Jelita! Anja, aku tahu itu!"

Aku menggigit bibirku, berusaha menelan rasa terkejut di dadaku.

"Anja, aku juga jijik terhadap diriku sendiri! Sekarang ini, baru sekarang ini aku bisa melihat ke belakang dan... dan... aku benci apa yang kulihat! Aku malu, Anja! Aku malu dengan tingkahku!"

Antara takut dan terkejut aku memandanginya.

"Gara-gara cinta butaku, aku kehilangan segalanya! Aku enggak tahu, mengapa aku bisa sebego itu?! Aaarrrgghhhhh!" Donny memukul-mukul kepalanya.

"Don, namanya juga orang sedang jatuh cinta. Katanya, semua bisa terjadi saat orang jatuh cinta."

"Oh, ya? Aku enggak percaya, kamu percaya omongan kamu tadi itu!" kata Donny ketus. "Memang kamu pernah jatuh cinta?!"

Telingaku berdiri mendengar kalimatnya. Donny seolah-olah tidak menyadari kalimatnya sudah menekan tombol perangku. Dia terus melontarkan kemarahannya.

"Apa yang aku dapat dari cinta, Anjani? Apa?! Mereka menyuruhku mengundurkan diri dari kantor sebelum mereka memecatku. Mana mau klien ditangani olehku lagi? Bekas pasien percobaan bunuh diri. Ayahku menahan malu di depan rekan-rekan bisnisnya. Abangku marah besar kepadaku. Kakak perempuanku bolak-balik menangis. Adikku cowok enggak mau memandangku, saking malunya! Hanya ibu tiriku yang bisa berlagak seakan-akan dunia masih berjalan seperti biasa."

"Dunia memang masih berjalan seperti biasa, Donny," potongku tajam.

Donny terkesiap. Kami bertatapan. Aku memelototinya.

"Hanya karena kamu putus cinta. Hanya karena kamu kreatif membuat lukisan di lengan kamu, lalu masuk berita, dipecat dari kantor, dimaki-maki keluarga kamu, enggak akan bikin dunia berhenti berjalan.

"Pekerjaan bisa dicari. Maaf bisa didapat. Bukan dengan cara menangisi diri sendiri! Ya... iyalah dunia jadi berhenti kalau kamu cuma bisa meratapi nasib! Lagi pula, apa salah Jelita? Bukan dia kan yang menyuruh kamu bunuh diri? Kamu yang bikin diri kamu jadi begini!" Kata-kata Mama keluar dari bibirku tanpa bisa kucegah. *Jangan salahkan orang lain. Berkaca dulu!*

"Hahaha!" Donny tertawa sinis. "Gampang memang omong."

Aku menggelegak. "Gampang, katamu?!" hardikku.

Donny terkejut menyadari kemarahanku.

"Memang gampang kalau kamu mau pakai ini sedikit." Jariku menunjuk ke kepalaku. "Bukan kamu seorang di dunia ini yang punya masalah, Don! Enggak semua orang setiap kali punya masalah, lalu ambil pisau dan menyayat-nyayat dirinya. Aku selalu ingin bisa menonjok atau menendang orang yang bikin aku kesal, tetapi aku kan enggak lantas melakukan itu! Cinta ya cinta. Patah hati ya patah hati. Setelah itu, ya sudah. Begitu saja. Menangis saja yang paling aman. Takut disangka cengeng kalau menangis? Ya mengumpet saja menangisnya! Enggak usahlah berpikir jadi

orang paling menderita sedunia! Kamu kehilangan pekerjaan, toh masih bisa cari yang lain. Kurang apa sih kamu? Gelar master punya, *resume* hebat punya, koneksi punya, dan tampang pun punya. Keluarga yang kamu bilang marah pun, paling cuma marah sebentar. Namanya keluarga, mereka pasti akan cepat kasih maaf. Semua terserah kepada kamu sekarang, Don! Kamu mau keluar atau malah betah di sini, terserah kepada kamu!"

"Anjani."

Aku mengangkat tangan kiriku, menyuruhnya diam.

"Aku capek bertengkar, Don," keluhku. "Aku capek membereskan hidup orang lain. Mengapa sih kalian enggak bisa membereskan urusan kalian sendiri? Mengurusi kalian membuatku capek."

Tiba-tiba tangan kanan Donny meraih daguku, dan memaksaku menatap matanya.

"Kalian? Siapa?"

Aku mengunci bibirku rapat-rapat. Aku tidak sengaja telah membongkar rahasia.

"Kalian siapa? Aku? Jelita?"

Aku menepis tangan Donny dari daguku.

"Mengapa kamu harus membereskan urusan aku dan Jelita?"

"Bukan begitu maksudku," aku bergumam.

"Apa yang dia lakukan kepadamu, Anjani?" Tiba-tiba suara Donny berubah tajam.

"Dia enggak melakukan apa pun kepadaku!" tukasku.

Mata Donny menyipit mendengar suaraku.

"Dia marah kepada kamu?"

Tanpa sadar aku menyerongkan dudukku, menyamping menjauhi Donny. Dengan satu lengan terbalut, Donny meraih bahuku dan memutar dudukku kembali menghadapnya.

"Jelita memusuhi kamu, Anjani?"

"Enggak, Don."

"Anjani, jangan bohong!"

"Dia cuma ngambek. Marah karena aku enggak mau menolong kamu waktu kamu datang ke rumahku. Begitu saja!"

"Aku enggak percaya Jelita cuma ngambek. Aku tahu Jelita. Dia mau menghukum kamu, kan? Dia melakukan apa kepadamu, Anjani?!"

"Enggak ada apa-apa, Don," sentakku.

Donny bergumam sendiri. "Jelita marah karena kamu menolak menolong aku waktu itu? Mengapa dia malah marah kepada kamu?"

Aku mengembuskan napas keras-keras.

"Apakah Jelita yang menyuruh kamu datang ke sini?" "Enggak," jawabku terlalu cepat.

"Anjani?!"

"Enggak!"

"Lalu, mengapa kamu datang ke sini?"

"Aku..."

"Apa?"

Tidak tega aku menatap ke mata Donny. "Aku ingin... kalian bisa berbaikan.... Aku belum pernah lihat Jelita

marah hanya karena aku mengusir mantan pacarnya dari rumahku. Biasanya dia enggak peduli. Jelita marah besar sewaktu tahu aku mengusir kamu. Aku pikir... dia mungkin benar sayang kepada kamu. Aku pikir... mungkin kalau aku datang ke sini, aku akan bisa membantu kalian berbaikan lagi." Suaraku tercekat. Aku menunduk, menatap kosong pada kedua tanganku yang terasa dingin.

Di sebelah kiriku, Donny memandangi awan-awan di atas kami. Napasnya berat, dan aku segera merasa menyesal telah membuatnya tambah sengsara. Siapa yang bisa menjamin dia tidak tergoda melukis tangan kanannya?

"Jelita... dia marah kepada kamu karena kamu mengusir aku dari rumahmu?" ulang Donny perlahan, lebih kepada dirinya.

"Ya," jawabku singkat dan lirih. Ekspresi Donny muram. Aku menyadari betapa kalimatku sudah membuatnya berpikir. Hmm... satu hal berkelebat di kepalaku. Tidak peduli apa yang dia katakan tentang Jelita atau betapa dia membenci Jelita sekarang, begitu dia dengar Jelita mungkin masih punya perasaan kepadanya, semua laki-laki pasti langsung lupa pada kebencian mereka. Jelita terlalu luar biasa untuk mereka lewatkan. *Aku tahu itu dari pengalaman,* desahku.

"Dia... marah kepada kamu karena itu?" tanya Donny lagi, meminta konfirmasi dariku.

"Yaaaaa... Donny... bagian telinga kamu ikut rusak juga, ya?"

Donny langsung menutup mulut.

"Hehehe... sori, Don... hmmmpphh...." Aku meringis.

Donny menatapku dongkol.

"Cukup dua kali saja tanyanya, ya. Tambah satu lagi, kamu dapat payung cantik."

Donny masih menatapku dongkol.

"Jelita masih marah kepada kamu sekarang? Mendiamkan kamu?" Donny tidak memedulikan candaanku.

"Ya."

"Mendiamkan kamu?!"

"YA!"

"Enggak mau omong sama sekali dengan kamu?"

"Astaga... YA, Donny! Dia masih enggak mau omong dengan aku. Dia enggak balas SMS-ku, teleponku, pesan di *facebook*, pesan lewat pembantunya... apa lagi?!" Aku menggaruk-garuk kepalaku.

Donny menatapku.

"Mungkin, Don, mungkin kalau kamu mau menemuinya lagi, marahnya akan reda," gumamku takut-takut.

Donny tidak menjawab. Dari bola mata Donny aku tiba-tiba bisa melihat kebenciannya kepada Jelita, yang bertambah satu tingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Aku bergidik. Bukan reaksi seperti ini yang aku harapkan.

"Dia datang ke sini beberapa kali waktu itu," desis Donny. "Dia bertemu kakakku."

Aku mengingat-ingat percakapanku dengan Jelita tentang kunjungannya ke rumah sakit.

"Aku bilang kepada kakakku, aku enggak mau bertemu dia."

"Apa, Don?" Aku terkaget-kaget mendengar cerita Donny. Jadi, Donny yang sengaja enggak mau bertemu Jelita?

Donny menatap mataku lekat-lekat. "Waktu dia datang pertama, kakakku melarangnya menemuiku. Setelah itu, aku yang menolak bertemu dia. Mencoba bunuh diri memang kebodohanku yang paling besar. Aku enggak mau bodoh lagi seperti itu. Aku enggak mau berurusan lagi dengan dia!"

Aku menggigil. Aku tiba-tiba menyadari misiku mungkin sudah gagal total. Aku salah memprediksi reaksi Donny.

"Jadi, Anja, jangan coba-coba membujukku menemui dia," ancam Donny di depan mataku. "Jangan pernah meminta aku kembali kepadanya."

"Don."

"Aku benci dia, Anja. Kamu dengar? Aku benci dia! Dia membuat diriku jadi pecundang seperti ini!"

Hari ini, aku balik ke kantor lebih lambat dari biasanya. Aku mengirim SMS ke Tagor, meminta tolong untuk memberitahu Papa bahwa aku tidak akan balik cepat. Tagor hanya menjawab dengan satu kata. *Ok*. Mungkin dia masih takut ancamanku akan merontokkan giginya.

Aku menghabiskan waktu dengan mengorek cerita dari Donny. Walaupun Donny hanya memberi jawaban sepotong-sepotong, aku bisa mengambil kesimpulan apa yang telah terjadi padanya selain soal percobaan bunuh diri.

Segera setelah berita percobaan bunuh dirinya diliput tabloid *infotainment* dan TV, melalui keluarga Donny,

kantornya meminta Donny menandatangani surat pengunduran diri. Mereka tidak mau klien mereka kabur karena ditangani oleh mantan pasien semacam Donny. Ayah Donny yang tinggal di Bandung bersama ibu tiri Donny juga marah besar karena berita itu menjadi pembicaraan di antara koneksi-koneksi bisnisnya. Begitu juga dengan kakak lelakinya, yang habis-habisan mengomeli Donny. Donny yang kemudian menyadari satu per satu yang ia miliki dan ia usahakan bertahun-tahun hilang menjadi emosional. Emosi Donny semakin kelam dan tidak stabil. Sekarang dia depresi bukan lagi karena kehilangan Jelita, tetapi karena kehilangan banyak hal di hidupnya. Untuk menjaga Donny agar emosinya stabil, ayahnya menempatkan Donny di rumah sakit ini di bawah pengawasan dokter kenalannya. Donny dianggap lebih aman berada di rumah sakit daripada pulang ke apartemennya yang kosong. Itulah alasan mengapa Donny masih berada di rumah sakit sampai sekarang.

Di akhir ceritanya, mata Donny berkaca-kaca.

"Apa artinya hidupku sekarang, Anja? Hanya hinaan orang yang tertinggal."

Aku memandang Donny dengan pilu.

"Don, aku akan menolong kamu, tetapi kamu harus menolong diri kamu sendiri dulu."

Donny menatapku dalam-dalam.

"Aku akan menemani kamu sembuh, tetapi kamu harus punya niat untuk sembuh juga, Don."

"Mengapa kamu mau melakukan itu?" tanya Donny lirih.

Aku ambil kedua tangan Donny, dan menghangatkannya dengan kedua tanganku. Senyum teruntai di bibirku. "Karena kamu temanku. Hanya karena kamu temanku."

Perlahan senyum muncul di bibir Donny. Dia mengangguk. "Baik, Anjani. Asal ada kamu."

Aku mengangguk.

Sebelum pulang, aku sempat sekali lagi menceramahi Donny dan memintanya untuk lebih positif. Sebelum pulang aku juga menyempatkan diri merazia segala benda tajam dan tali yang bisa dipakai untuk bunuh diri. Aku juga menyempatkan diri mampir ke pos suster untuk menitipkan Donny dengan alasan emosi Donny hari ini turun-naik.

"Bagaimana keadaan Donny, Anjani?" Tagor tiba-tiba sudah menjajari langkahku. Aku baru tiba di kantor saat Desi sudah bersiap-siap mau pulang. Aku mendelik melihat dia sudah rapi, walaupun jam pulang masih satu jam lagi.

Aku membuka pintu ruanganku, lalu masuk. Tagor ikut masuk ruangan.

"Baik. Masih sering bengong."

"Jadi, masih sering bengong sudah masuk level baik, Anjani?"

Aku melotot. Tagor berusaha menampilkan wajah polosnya. Aku memutuskan tidak memedulikan komentarnya, dan membiarkan dia hidup dengan gigi lengkap.

"Tadi Pak Anjas mencari kamu."

"Oh? Lalu?" komentarku kaget.

"Ya, aku bilang..."

"Elu enggak bilang gue lagi di rumah sakit, kan?" potongku galak. Setelah itu, aku langsung bergegas menutup pintu di belakang Tagor.

"....."

"Gor!" sentakku. Diamnya Tagor berarti bahaya.

"Aku bilang kamu lagi menjenguk teman," jawab Tagor lamat-lamat, "di rumah sakit."

Aku baru akan menyemprot Tagor ketika *iPhone*-ku tiba-tiba berbunyi. Aku melihat nama Papa.

"Halo?"

"Anjani di mana?" tanya Papa di seberang.

"Papa di mana?" tanyaku balik.

"Kamu ditanya kok malah tanya? Papa di kantor. Kalau kamu sudah balik ke kantor, tolong ke tempat Papa."

"Aku sudah di kantor kok, Pa. Ini aku jalan ke tempat Papa."

Aku mematikan HP dan langsung berjalan ke ruangan Papa. Sebelumnya aku sempat menggeram ke Tagor, yang sudah memberitahu Papa aku pergi ke rumah sakit. Tagor seperti biasa tidak pernah membalas provokasiku. Dia mengikutiku keluar dari ruanganku, lalu berbelok ke *pantry*.

Aku berada cukup lama di ruangan Papa untuk membahas proyek Pak Bagoes. Hari sudah beranjak gelap ketika ada suara ketukan di pintu ruangan Papa.

"Pak Anjas," panggil Tagor, sambil memunculkan wajahnya di pintu. "Ada Pak Bagoes."

Aku langsung menoleh ke Papa. Papa sontak meluruskan duduknya. "Pak Bagoes? Ke sini?"

Tagor mengangguk. "Saya suruh tunggu di ruang tamu."

"Makasih, Gor."

Papa dan aku saling berpandangan.

"Ada apa?" bisikku.

Papa menggeleng, lalu bergegas pergi ke ruang tamu. Aku mempunyai firasat tidak enak.

Pak Bagoes, yang kami temui di ruang tamu, mengenakan pakaian santai kaus polo warna putih dan celana *jeans* hitam. Berbeda dengan penampilannya yang biasa berkemeja dan berdasi.

"Eh, Pak Bagoes, saya tidak sangka Bapak akan datang," kataku, begitu bersalaman dengannya. Papa sedetik mengernyit mendengar sapaan menyindirku kepada Pak Bagoes. *Ah, masa bodoh. Paling-paling nanti aku dimarahi. What else is new? Aku sudah biasa dimarahi sejak 27 tahun lalu.*

"Ah, bukan kok. Saya ke sini hanya mau tanya sedikit tentang proyek kita," kata Pak Bagoes, dengan suara terlalu riang.

"Oh, ada apa, Pak? Kan bisa lewat telepon saja, Pak. Jadi, tidak merepotkan," jawabku, dengan nada sindiran yang sama.

"Ah, bukan hal penting kok. Cuma ingin tahu saja." Pak Bagoes berbicara berputar-putar.

"Itu lho, Mbak. Kira-kira kapan ya proyek kita bisa dilihat orang?"

Ha? Aku mengernyit mendengar pertanyaannya.

"Maksud saya, bukan selesainya, tetapi... itu lho... pantas dilihatnya saja."

"Pantas dilihat?" tanyaku, makin tidak mengerti. Papa yang kulirik juga terlihat sama bingungnya.

"Ya, pantas dilihat... itu... anu... saya mau ajak tamu saya melihat ke sana."

"Maksud Bapak sudah dengan rumah dan fasilitasnya? Seperti rencana semula kita, sekitar enam bulan lagi, Pak." Kali ini Papa yang menjawab.

"Bukan... tidak perlu sudah berbentuk bangunan... cukup pekerjaan proyeknya saja."

Aku tiba-tiba mengerti maksud Pak Bagoes ingin membawa tamu melihat-lihat proyek. Pak Bagoes sudah tak sabar memamerkan proyeknya. Masalahnya kepada siapa?

"Kalau soal itu sih, dari awal juga sudah bisa ditengok, Pak," candaku. "Tidak sampai satu bulan daerahnya dibersihkan. Disiapkan."

"Satu bulan, ya?" Pak Bagoes mengangguk-angguk.

Tok! Tok! Tok!

"Naaah, ini dia!"

Bersamaan dengan seruan Pak Bagoes, kami mendengar suara ketukan pintu. Seperti kejadian terakhir kali, aku terkesiap melihat Jelita muncul di ambang pintu. Hanya saja kali ini keterkejutanku lebih hebat dari sebelumnya. Aku tidak menyangka Jelita mau pergi lagi bersama Pak Bagoes.

"Ini tamu yang mau saya perlihatkan proyek saya itu, Mbak Anjani."

Sekarang aku benar-benar terkejut.

"Je... lita?"

"Ya, kemarin saya cerita-cerita tentang proyek yang ditangani arsitek-arsitek hebat kawan saya. Jelita tertarik sekali mendengarnya. Jadi, saya mau ajak dia lihat-lihat."

Jelita? Sekarang Pak Bagoes memanggil dia dengan nama depan saja!?

Jelita yang disebut-sebut hanya tersenyum manis.

"Itu saja, Mbak Anjani, maksud kedatangan saya. Ummm... saya dan Jelita pamit dulu, Mbak, Pak?"

Ha?! Sekarang mereka pergi berdua lagi? Aku melirik wajah Papa, yang terlihat tanpa ekspresi.

"Silakan, Pak." Papa mengikuti Pak Bagoes ke luar kantor. Aku dan Jelita saling menatap. Tanpa berpikir aku mendekati Jelita dan menarik lengannya. Sambil berbalik membelakangi Pak Bagoes, aku berbisik di hadapan Jelita.

"Je, dia itu..."

Jelita menatapku tanpa ekspresi, tetapi aku tahu dia menantangku mengucapkan kalimat itu.

"Hati-hati, Je." Aku mengatur suaraku menjadi lebih tenang. "Dia punya anak-istri."

Ujung bibir Jelita berkerut. Dia hendak tertawa.

"Semua orang juga tahu itu, Ja." Jelita bergerak melewatiku.

Aku tetap berdiri menghalanginya. Jelita berhenti.

"Je, kalau kelihatan wartawan... bagaimana?"

Jelita menertawakanku tanpa suara.

"Ja, *reality check?* Aku ini wartawan." Jelita bergegas menuju mobil yang sudah menunggunya.

Darahku kembali menggelegak. Teganya Jelita! Bodohnya aku! Setengah mati aku berusaha mendekatkannya kembali dengan Donny, sekarang dia malah pergi dengan laki-laki lain!

Tok! Tok! Tok!

Aaaarrgghh... *oh-em-ji*! Aku melempar kertas-kertas gambarku ke atas meja. *Terlalu banyak ketukan pintu hari ini,* aku menggerundel dalam hati sebelum berteriak kencang.

"Ya?!"

Tidak ada jawaban dari luar. Aku menunggu beberapa detik sebelum mengaktifkan otakku untuk mencari tahu apa yang terjadi di luar sana. Sebentuk kepala berambut panjang lurus muncul dari balik pintu.

Gue benci kuntilanak saat gue lagi lembur!

"Kak?"

"Rania?"

Ternyata lebih parah dari kuntilanak.

Tampaknya Rania melihat raut wajahku yang aneh. Dia tidak jadi masuk, dan hanya berdiri ragu-ragu di ambang pintu.

"Kak? Lagi sibuk, ya?"

Selesai kaget, aku berganti bingung. Rania tidak pernah mau datang ke ruanganku. Ada apa dengan dia hari ini?

Kehabisan les? Kehabisan pulsa untuk telepon temannya? Telepon rumah dikunci Mama?

"Kak! Sibuk?"

"Eh, enggak. Ada apa, Ran?" jawabku gelagapan.

Rania ragu-ragu maju mendekatiku.

"Mama tanya kok Kakak belum pulang? Enggak mau makan malam dulu?"

Keanehan berikutnya. Sejak kapan Rania mau jadi pembawa pesan untukku?

"Sebentar lagi. Kakak lagi tanggung." Aku menunduk ke kertas-kertas gambar yang berserakan di mejaku. Tanganku membereskan kertas itu satu per satu. Kulihat Rania mengikuti jejakku, dan mulai memunguti kertas dan merapikannya.

"Kak? Kakak masih berantem dengan Jelita, ya?" tanya Rania takut-takut, kepalanya ditundukkan sehingga wajahnya tertutup helaian rambut hitamnya yang lurus dan panjang. Rania memang cocok main jadi hantu perempuan di film-film horor Indonesia. Dia sudah punya modal kulit putih, rambut hitam lurus panjang, dan lirikan mata drakula.

Wajah Rania mendadak terangkat, dan matanya menatapku. Aku langsung buang muka.

"Kata Tumi, tadi Jelita ke sini, ya?"

Aku belum mau bicara. Ada apa Rania datang-datang langsung omong tentang Jelita?

"Jelita pergi dengan Pak Bagoes ya, Kak?"

Lama-lama aku jadi jengkel. "Ya! Ada apa sih tanya begituan?"

"Begituan apa? Memang aku tanya yang jorok-jorok?" tepis Rania.

Anak remaja sekarang tuh dikasih makanan apa sih? Otaknya langsung berpikir yang jorok-jorok begitu dengar kata "begituan".

"Ya, begituan. Tanya soal Jelita dan Pak Bagoes segala."

Rania duduk di kursi, di seberang mejaku.

"Memang benar ya, Kak, Jelita pernah merampas pacar Kakak?"

"Astagaaaaaaaa... Rania?! Apa-apaan sih?"

"Aku kan dengar Mama omong waktu itu," kata Rania, sambil cemberut. Dia memilin-milin rambut panjangnya. Aku paling sebal melihatnya melakukan itu. Manja banget kesannya. Sekarang ini, aku lebih sebal lagi mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya.

"Enggak. Pacar Kakak enggak pernah dirampas siapa-siapa. Kakak enggak pernah punya pacar, bagaimana mau dirampas?!" tukasku.

"Ya, tetapi Kakak suka dia duluan, kan? Siapa itu namanya?"

"Enggak penting."

"A... di!" seru Rania kegirangan.

Aku mendelik kepadanya.

"Kakak enggak marah kepada Jelita waktu Jelita malah pacaran dengan Adi?"

Aku menatap Rania lama-lama dengan jengkel, lalu menyadari Rania tidak akan pergi dari depan hidungku sebelum aku menceritakan kebodohan masa laluku itu.

"Enggak."

"Enggak marah?"

Aku menggeleng.

"Sedikit pun enggak marah?"

Aku menggeleng lagi. Berbohong kelihatannya bakal menjadi strategiku malam ini.

"Kok enggak marah? Apa yang Kakak rasakan waktu itu?"

Aku melotot kepada Rania. Mengapa dia jadi konsultan soal beginian?

"Enggak ingat. Sudah lama."

Rania menunduk. "Kalau si Chaca marah, Kak."

"Chaca?"

Chaca adalah sahabat Rania di sekolah.

"Apa hubungannya dengan Chaca?"

"Chaca marah sewaktu aku mendekati Juno. Gebetan Chaca. Anak basket."

Keningku berkerut seratus. Aku kuatir, kerutnya akan tambah seratus lagi saat aku mendengar cerita yang lebih lengkap.

"Jadi, kamu merebut Juno dari Chaca?" tanyaku kaget.

Jawaban Rania membuat kekagetanku bertambah-tambah.

"He-eh."

"Ha? Rania! Juno pacar Chaca kamu rebut?"

"Belum! Belum jadi pacar! Chaca kan senang kepada Juno, tetapi jual mahal. Enggak mau mengaku. Juno sering ajak aku jalan. Jelita bilang, kalau aku juga suka kepada

Juno lebih baik aku tanya saja kepada Chaca, apakah dia masih mau mengejar Juno atau enggak."

"Jelita bilang... APA?!"

"Jelita bilang, aku harus minta kepastian kepada Chaca. Kalau Chaca masih maju-mundur aku bisa tanya, apakah aku bisa jalan dengan Juno."

"Ran!" sentakku. "Chaca maju-mundur kan belum berarti dia enggak suka Juno. Mungkin dia cuma malu!"

"Yaaa... kelihatannya sih begitu. Aku tahunya belakangan. Sebelum aku mendekati Juno, kan aku tanya dulu kepada Chaca perasaan dia ke Juno seperti apa. Jawaban Chaca malah menghina-hina Juno. Ya sudah, aku bilang saja Juno buat aku. Chaca kayaknya cuek saja. Eh, pas aku dan Juno benaran jadian, Chaca sampai sekarang enggak mau omong dengan aku. Kalau aku tanya mengapa, Chaca enggak mau bilang, tetapi dia menghindar dari aku."

Aku sampai berdiri berkacak pinggang di depan Rania, yang duduk bertopang dagu di meja kerjaku. Aku menggeleng-geleng berulang kali.

"Kakak mau bilang aku jahat, kan?" tanya Rania pelan, dengan suara serak.

"Enggak."

Rania mendongak memandangku antara bingung dan senang.

"Kakak mau bilang kamu bego!"

Rania langsung menciut mendengar hardikanku.

"Kamu lebih pilih Juno daripada sahabat kamu si Chaca? Sahabat kamu dari SMP?"

Rania diam seribu bahasa.

"Sekarang kamu senang sudah pacaran dengan Juno?"

"Aku... sudah putus kok dua bulan lalu. Jadiannya juga cuma sebulan. Juno ternyata *rese*. Sok tenar banget." Rania menenggelamkan wajahnya di antara sepuluh jarinya.

"Sebulan putus?" Aku mengangguk-angguk. "Sekarang Chaca bagaimana?"

"Masih enggak mau omong dengan aku."

"Anak pinter si Chaca," sindirku.

"Aku sudah berusaha ajak dia omong dan ajak main, tetapi dia jawabnya cuma sekadarnya. Aku kan ingin banget main dengan dia."

"Kamu juga sudah minta maaf?"

Rania terdiam. "Secara enggak langsung aku sudah minta maaf waktu aku menemuinya dan ajak dia mengobrol."

"Ooooh! Jadi, maksud kamu walaupun kamu sudah merampas cowok yang Chaca seneng, jadian dengan tuh cowok, meninggalkan Chaca demi tuh cowok, lalu waktu kamu putus dan ingin balik lagi main dengan Chaca, Chaca harus mau? Begitu, ya?"

Rania menatapku dengan mata berkaca-kaca. Aku mengeluh dalam hati. Rania mengidolakan Jelita, dan lihat bagaimana jadinya dia sekarang.

"Kamu masih mau main dengan Chaca?" tanyaku.

Rania mengangguk. "Aku... Chaca kan sudah tahu aku banget. Aku... ingin mengobrol kayak dulu lagi."

"Kalau begitu, minta maaf kepada dia. Kalau dia masih anggap kamu sahabat, dia pasti mau maafkan kamu."

"Kalau enggak?" kata Rania sangsi.

"Ya, itu namanya nasib!" kataku tanpa perasaan. "Konsekuensi, hukum karma, hitung-hitung menebus dosa."

Rania menciut lagi.

"Itu pelajaran buat kamu supaya lain kali kamu bisa menjaga persahabatan. Coba dulu minta maaf. Chaca kan sudah sahabatan dengan kamu sejak SMP. Dia mungkin mau maafkan kamu." Aku menyudahi kuliahku. Di akhir kalimatku, aku menarik napas panjang. Hari ini aneh sekali. Ada Donny. Ada Jelita dan Pak Bagoes, yang jalan berduaan. Ada Rania, yang biasanya enggak pernah omong dengan aku, eh sekarang malah curhat di kantorku.

"Kalau Kakak kok enggak marah kepada Jelita?"

Aku tersedak mendengar pertanyaan Rania.

"Maksud kamu?"

"Jelita kan sudah bolak-balik merampas cowok-cowok yang Kakak senangi."

Mulutku terbuka lebar, dan mataku membelalak. Sebentar lagi akan ada suara mengerikan yang keluar dari kerongkonganku.

"Aku diceritai Mama!" Rania membela diri. "Kata Mama, enggak cuma Adi saja yang dirampas Jelita."

Aku mengempaskan badan di kursi. Kutatap Rania lekat-lekat. Rania membicarakan soal rampas-merampas cowok, seperti wartawan membicarakan perang dan barang jarahan.

"Kakak enggak sedih waktu Jelita jadian dengan Adi?"

"Ran, Kakak masih SMA waktu itu!"

"Jadi, kalau masih SMA Kakak enggak sedih?" kejar Rania.

"Maksud Kakaaaaak... itu zaman dulu banget! Kakak masih kecil! Itu urusan konyol!"

"Aku juga SMA!" balas Rania tidak terima. "Jadi, Kakak enggak sedih?"

Astaga! Aku menarik napas dalam-dalam. "Sedih," aku mengaku.

"Kakak enggak marah?"

"Enggak."

"Mengapa?"

Aku menimbang-nimbang sebelum menjawab, 'Karena Kakak bego, adikku sayang'. Itu kalimat yang kurancang akan aku katakan kepada Rania.

"Karena Kakak enggak mau memutus persahabatan hanya gara-gara cowok." Akhirnya, kalimat panjang itulah yang keluar dari mulutku.

Rania menatapku dengan bingung.

"Lagi pula, Ran, kalau Adi memang suka dengan Kakak, dia pasti akan tetap memilih Kakak. Bukan Jelita. Itu saja sudah menunjukkan tipe cowok kayak apa si Adi. Bagaimana kalau Kakak pacaran dengan dia? Bertemu cewek cakep sedikit, sudah melirik-lirik. Kakak enggak mau."

Bibir Rania terbuka lebar. Lalu tertutup lagi. Lalu terbuka lagi.

"Tadi..." Rania ragu-ragu, "Kakak bilang teman baik enggak akan begitu? Mengambil cowok sahabatnya. Berarti Jelita kan bukan..."

Ini bagian yang paling aku takutkan. Membela Jelita, di saat aku sendiri tidak punya alasan untuk membela.

"Dia..." aku berpikir keras. "Jelita sahabat yang baik. Seperti kamu kepada Chaca. Masalah Jelita cuma satu. Dia lebih sering menuruti keinginan hati daripada memakai rasionya. Sama seperti kamu!"

"Kakak mau pulang. Kamu mau lembur di sini?" Aku cepat-cepat menyudahi sesi aneh malam ini, sebelum Rania sempat melemparkan lebih banyak pertanyaan berbahaya lainnya.

Malam itu, bukan hanya Tumi yang terbelalak melihat aku masuk ke rumah berdua dengan Rania. Papa malah sampai kesandung sandalnya sendiri. Di kamar, aku terduduk diam sendirian di atas tempat tidur. Aku tidak biasa curhat-curhatan dengan Rania. Rania biasanya diam-diam suka curhat kepada Jelita, dan seperti yang sudah kuduga saran Jelita lebih didengar Rania daripada aku. Aku menduga, Rania mungkin jadi berkaca pada kelakuannya sendiri setelah mendengar kisah sedih masa laluku. Atau dia mungkin jatuh kasihan kepadaku setelah mendengar omelan Mama waktu itu. *Great!* Dikasihani oleh adik sendiri. Harga diri apa lagi yang kupunya sebagai seorang kakak?

Tok! Tok! tok!

TOK! TOK! TOK!

DUG! DUG! DUG!

Aku terjaga tiba-tiba. Gedoran di pintu membuatku

duduk tegak di atas tempat tidur sebelum sempat sepenuhnya sadar.

Cettuuuuuutttt.... Aku meringis. Kepalaku langsung pusing.

"Kaaaak! Kakaaaak!"

Aku baru sadar, itu tadi Rania yang menggedor-gedor pintu dan menjerit-jerit di depan kamarku. Tanganku meraih bantal, dan bersiap melempar bantal itu ke pintu.

"Kakaaaak! Banguuunn! Gawat nih gawaaaat!"

Bantal dalam genggamanku berhenti bergerak. Gawat? Gawat apa? Aku melirik jam di dinding. Pukul setengah tujuh pagi, dan anak cerewet itu sudah berteriak-teriak gawat?

Brak! Belum sempat pintu terbuka penuh, Rania sudah menghambur ke dalam kamarku sambil melontarkan kata-kata yang tidak kupahami. Dia sudah mengenakan seragam sekolah lengkap. Di tangannya ada tabloid, yang dia acung-acungkan di depan mukaku.

"Kak, gawat, gawat nih! Gawaaatt!"

Kuusap-usap wajahku. "Apaan sih, Ran? Kakak masih mengantuk."

"Kak, di sini ada berita!"

Aku memperhatikan tabloid yang dia acungkan. Jantungku tiba-tiba berdetak. Kantukku hilang seketika. Jangan-jangan... Jelita?!

"Berita? Apa?" Aku mencoba menarik tabloid dari tangan Rania. Dia mengelak.

"Ran, Jelita kenapa? Ada apa di situ?"

"Jelita bisa mengamuk, Kak! Kakak juga *ngapain* sih?"

Hah?

"Tadi Tumi dikasih tahu ada berita ini oleh tukang koran. Dia sudah baca isinya. Begitu bertemu Tumi, dia langsung kasih tahu! Jadi, ini dibeli Tumi dan dikasih lihat ke Mama. Ke Papa juga! Ya ampun, Kak! *Ngapain* sih Kakak?"

Lho? Lho? Lho? Kok jadi aku yang *ngapain-ngapain*? Kan bukan salahku Jelita dan Pak Bagoes tepergok wartawan? Aku menggeram. Jelita sudah kuperingatkan, tetapi dia jelas tidak mau dengar. Rania masih merepet naik-turun sambil membuka-buka halaman-halaman tabloid di tangannya.

"Ada foto segala! Mesra banget!" jerit Rania panik.

Hah? Foto mesra?

"Mana, Ran? Pinjam!" kataku tak sabar. "Difoto di mana dia oleh wartawan?"

Rania membeku mendengar kalimatku. "Dia?" tanya Rania bingung.

"Ya," potongku makin tak sabar. "Jelita difoto mesra di mana?"

Rania seperti baru tersadar. Dia menurunkan tabloid, yang tadi sibuk dibukanya. Matanya memandangiku seperti orang terkena sakit jantung.

"Bukan Jelita, Kak," bisik Rania.

Aku berusaha mencerna kata-kata Rania. "Bukan Jelita?" Lalu siapa?

Rania melipat tabloid menjadi dua, lalu cover tabloid itu

diperlihatkannya kepadaku. Perutku mual mendadak. Aku melihat dua wajah di sana, dan sebaris judul yang menusuk.

'Mantan Kekasih Jelita Gani Tepergok Sedang Bermesraan dengan Sahabat Jelita'

Bab Sepuluh

SECANGKIR teh hangat, sepiring pisang goreng yang masih panas, satu stoples kue keju kastengel, dan setengah batang *white chocolate* pemberian Rania berjejer di atas meja di depanku. Masih mengenakan celana piama dan kaus yang jadi seragam tidurku tadi malam, aku duduk termenung di depan kolam koi milik Papa yang berada di ruang makan. Aku sudah memutuskan tidak masuk kantor hari ini, dan Papa segera menyetujui. Hanya saja, Papa di luar kebiasaannya terlihat gusar sekali. Sayangnya, kantorku cuma di sebelah rumah. Jadi, aku tetap merasa daerah bernapasku menyempit. Mama sedari tadi bolak-balik antara ruangan satu dengan ruangan yang lain, membuatku semakin sesak napas. Rania sudah dipaksa berangkat sekolah oleh Mama dan Papa, tetapi sebelumnya dia sempat minta tidak masuk sekolah dan mengaku tidak enak badan. Papa yang tidak percaya langsung menyeretnya masuk ke mobil, dan menyuruh Marno segera menjalankan mobil.

Kepalaku berkabut dan terasa penuh. Mungkin karena sejak sejam lalu aku berusaha mengingat-ingat kejadian kemarin sewaktu aku bertemu Donny di rumah sakit. Fotoku berdua Donny, yang menghiasi tabloid-tabloid gosip hari ini, memperlihatkan Donny sedang memegang daguku. Dari jarak si pengambil foto, aku dan Donny seperti sepasang kekasih. Tangan kanan Donny seperti sedang membelai pipi kiriku. Orang yang melihat foto itu, bisa jadi menduga bahwa setelah kejadian pegang dagu Donny akan menciumku. Ooohhh! Aku sampai tidak berani menyalakan TV!

Aku mengentakkan kaki dan berdiri. Aku berniat pergi mandi. Mataku terantuk pada Mama dan Tumi, yang ternyata sejak tadi menungguiku di ruang makan. Mama sudah menginterogasiku tadi dengan disaksikan Rania, Papa, dan Tumi, yang pura-pura sibuk di dapur. Aku sudah berusaha menjelaskan kejadian sebenarnya kepada Mama dan Papa. Aku menjelaskannya panjang-lebar bahwa aku mengunjungi Donny karena kasihan, dan aku merasa bersalah karena sudah mengusir dia. Aku ingin memastikan dia baik-baik saja, dan adegan di tabloid itu bukan seperti apa yang diduga orang-orang. Mama tampaknya tidak menyangsikan ceritaku. Hanya saja, wajah Mama memperlihatkan seakan-akan pikirannya dipenuhi dengan kalimat-kalimat, yang intinya hanya satu.

"Kamu kok bego banget, Anjaniiiii?"

Aku sudah pasrah.

"Anjani? Mau sarapan?" tanya Mama, dari meja makan.

Aku menggeleng. "Mau mandi dulu." Kakiku melangkah ke arah tangga.

"Mbak! Mbak Anja enggak keluar, kan?" seru Tumi tiba-tiba.

Aku berbalik, melihat ke arah Tumi. Tumi menatapku takut-takut.

"Eh, itu... anu, Mbak... anu... Mbak Anja di rumah dulu saja."

"Ada apa?" tanyaku curiga.

Tumi semakin mengerut. "Ada... ada banyak wartawan di luar."

Kalimat Tumi membuatku merasa seperti habis disambar gledek. Mengapa? Mengapa? Aku kan bukan selebriti! Suara kecil dari hatiku menyeruak.

"Anja hari ini di rumah saja, ya?" bujuk Mama.

Aku ingin berteriak, 'Ya... iya lah, Ma! Aku bukan perempuan narsis, yang menggunakan gosip sebagai ajang mencari publisitas. Lagi pula, mau ke mana lagi aku kabur?' Aku tidak punya apartemen yang bisa dijadikan tempat persembunyian seperti Jelita. Masak aku mau pinjam apartemen Jelita? Lagi pula, kalau aku mau bersembunyi, aku harus pergi ke tempat peristirahatan nenek-kakekku di daerah Ciawi. Bisa-bisa aku dihadang di tengah jalan sebelum sampai ke sana!

Alih-alih menjerit kepada Mama, aku hanya mengangguk. Biar cepat!

Kriiiiiiiiinnnnnggggggg!

Suara telepon berdering membuat aku, Mama, dan Tumi

terlonjak berbarengan. Bukannya mengangkat telepon, kami malah memelototi benda satu itu seakan-akan benda itu akan meledak.

"Angkat, Tum," bisik Mama. Saat-saat seperti ini, mana ada yang bisa berpikir telepon yang belum diangkat tidak bisa mendengar bisikan kita?

Tumi bergegas menuju telepon.

"Bilang saja..." sebelum Mama sempat menyelesaikan bisikannya, Tumi sudah mengangkat telepon.

"Halo? Halo? Halo? Salah sambung!"

Bruk!

Aku dan Mama saling pandang.

"Siapa, Tum?" tanya Mama.

"Enggak tahu."

"Kok dibilang salah sambung?"

Tumi bengong, lalu meringis.

"Ya, sudah, sana!" Mama menghalau Tumi kembali ke dapur. Mama sendiri segera menghampiri telepon, dan mencabut kabelnya.

Aku sebenarnya ingin bertanya mengapa harus dicabut segala, tetapi saat ini aku tidak punya sisa energi untuk berdebat. Aku kembali melangkah ke arah tangga, yang menuju lantai dua. Tiba-tiba telingaku menangkap suara-suara ramai dari depan rumah. Aku memutar haluan, lalu menuju jendela yang menghadap ke arah halaman depan. Mama sudah mendahuluiku mengintip dari jendela kaca di sisi pintu utama, yang langsung menghadap ke teras. Suara-suara di balik pagar setinggi satu meter, yang membatasi

halaman rumahku dan jalanan kompleks, semakin keras. Suara-suara itu bersahut-sahutan. Tumi yang tadi dihalau Mama ke dapur sudah berada di sebelahku, ingin mengintip dari jendela juga. Tiba-tiba pintu masuk utama pagar ke pekaranganan rumah terbuka. Aku baru sadar, kami tadi tidak terpikir untuk menggembok pintu pagar. Dasar enggak punya mental selebriti! Dari balik pintu pagar kayu muncul sosok yang tidak kusangka akan kulihat dalam waktu dekat!

"Hah? Jelita?" seruku. Jantungku berhenti berdetak, dan yang bisa kulakukan hanya berdiri mematung di balik jendela kaca.

Jelita masuk ke pekaranganku sendirian. Dia tidak lupa menutup dan mengunci pintu pagar, setelah sebelumnya mengusir wartawan-wartawan yang ingin ikut masuk. Jelita memakai celana *jeans* dan kaus putih polos. Wajahnya polos tanpa riasan. Rambut panjangnya diikat ekor kuda. Kerutan-kerutan terlihat di wajahnya. Untuk mataku yang terlatih melihat ekspresi Jelita, hal itu terlihat jelas. Aku tidak yakin orang lain melihat itu karena Jelita tetap saja terlihat segar menawan dan bernyali singa.

Dengan langkah-langkah panjang, Jelita sampai di depan pintu. Dia mengetuk pintu rumah. Mama yang berdiri di belakang pintu tidak serta-merta membukakan pintu untuknya. Mama malah menatapku lebih dulu, seakan meminta persetujuan. Aku memberanikan diri, dan mengangguk kepada Mama. Daun pintu terbuka, dan aku langsung bertatapan dengan Jelita.

***

Mama dan Tumi menyingkir dari ruang tamu, tetapi aku tahu telinga mereka pasti ditinggal di ruangan ini. Aku tidak menyilakan Jelita duduk. Seandainya dia datang ke sini untuk menyemprotku, dia bisa melakukan itu dan langsung pulang dengan cepat karena pintu rumah ada di dekatnya.

Beberapa detik berlalu tanpa ada suara aku atau Jelita.

"Elu ke tempat Donny?" Suara serak Jelita memecahkan kebisuan.

"Ya."

"Mengapa?"

"Gue sudah bilang waktu itu kan, Je?"

Jelita membuang muka.

"Elu bilang terserah, Je."

Jelita masih tidak menatapku. Aku tidak tahan lagi.

"Yang elu lihat di foto..."

Jelita kembali menatapku.

"Bukan foto gue dan Donny lagi berduaan." Bahkan selsel otakku yang paling brilian pun saat ini tidak bisa memberikan penjelasan yang lebih masuk akal.

"Gue bilang ke Donny, gue mau bantu elu dan dia omong lagi. Supaya semua bisa... selesai di antara elu berdua."

"Enggak kelihatan kayak begitu, ya?" sindir Jelita tajam.

Aku melenguh dalam hati.

"Terserah, Je, mau kelihatan kayak apa. Gue enggak

bohong kepada elu. Enggak ada itu soal mesra-mesraan. Gue dan Donny enggak punya hubungan kayak begitu."

Jelita mendengus. Darahku menggelegak mendengarnya.

"Elu enggak percaya, Je? Apakah gue pernah bohong kepada elu?"

"Gue cuma lihat yang ada di foto, Ja."

"Elu? Dan semua orang? Bisa-bisanya bilang begitu, padahal elu tahu apa yang bisa dilakukan wartawan-wartawan gosip itu untuk sebuah berita sensasi?!"

"Gue enggak percaya elu melakukan ini lagi kepada gue!" tukas Jelita.

"Melakukan apa? Lagi?" tanyaku, dengan nada tinggi.

"Semua ini! Urusan dengan Donny ini! Apa enggak cukup sekali saja gue dijadikan berita murahan gara-gara dia coba bunuh diri di kantor gue? Sekarang gue harus mengalami ini lagi?!"

"Mengalami ini?" desisku. "Bagaimana dengan gue? Pernah terpikir apa yang gue rasakan?! Elu lebih memikirkan *imej* elu dibandingkan perasaan gue?"

"Itu kan elu yang cari masalah sendiri!" potong Jelita kasar. "Seingat gue, elu enggak suka kepada Donny. Untuk apa elu pakai jenguk dia segala? Apa sekarang perasaan elu sudah berubah? Elu sekarang jadi suka kepada dia? Jangan-jangan elu sudah sering ke sana ya, Ja. Itulah sebabnya, adegannya sampai begitu?"

Suara nyinyir Jelita tidak pernah aku dengar sebelumnya. Aku tersentak.

"Elu sendiri bagaimana, Je? Elu masih punya perasaan terhadap dia?" tanyaku tajam.

Jelita melotot.

"Elu marah karena gue menemui dia? Elu bilang, elu sudah enggak peduli kepada dia, tetapi elu enggak mau gue jenguk dia? Gue kan bilang kepada elu, gue mau lihat kondisi dia. Sekalian minta maaf."

"Sudah deh, Ja. Enggak usah cari-cari alasan begitu."

Aku terkesiap. Kalimat-kalimat Donny yang bercerita tentang kedatangan Jelita, dan penolakan Donny atas kehadiran Jelita terkumpul di ujung lidahku. Aku menahannya mati-matian.

"Kalau elu cuma mau jenguk, foto yang kayak begitu tuh enggak bakal ada di koran! Lagi pula, lucu saja! Bukannya elu yang bilang ke gue supaya hati-hati jalan dengan Pak Bagoes. Biar enggak ketahuan wartawan, kata elu? Harusnya elu ingat itu buat diri elu sendiri!"

Jelita langsung berbalik begitu selesai dengan kalimatnya.

"Je," panggilku. "Untuk apa elu ke sini?"

Jelita membeku.

"Kalau elu sudah menghakimi gue salah, untuk apa elu ke sini?" ulangku.

Jelita tidak menatapku saat menjawab. "Gue pikir elu punya alasan yang lebih bagus daripada alasan elu tadi." Suara Jelita dingin.

Tangan Jelita sudah menyentuh gagang pintu sewaktu aku menemukan suaraku.

"Gue enggak punya alasan apa pun yang lebih bagus dari yang tadi gue sebutkan ke elu, Je. Itu alasan gue yang sebenar-benarnya. Elu enggak harus percaya. Kalau elu sudah enggak percaya lagi dengan persahabatan kita, enggak ada lagi yang bisa bikin elu sadar bahwa gue omong yang sebenarnya."

Aku menghabiskan pagi, siang, sore, sampai gelap turun di bumi dengan mengurung diri di kamar. Tadinya aku sempat berpindah-pindah tempat melamun. Awalnya di ruang keluarga, lalu ke pinggir kolam, pindah lagi ke halaman belakang, dan terakhir balik lagi ke pinggir kolam. Kegiatan melamun di lantai bawah ternyata tidak bisa berjalan lancar dan tenteram karena Mama semakin panas setelah kedatangan Jelita. Mama tadi hampir menelepon mama Jelita, dan mengadukan kelakuan anaknya. Rencana itu gagal total setelah Mama ingat dia tidak punya nomor HP mama Jelita. Seandainya Mama nekat bertanya kepada Papa, pasti Papa akan menolak mentah-mentah rencana Mama. Aku dan Rania tahu Papa memang menyimpan nomor HP mama Jelita karena mereka bertetangga sejak bayi. Sementara, Mama kan baru kenal mama Jelita setelah Mama dan Papa menikah dan pindah ke sini. Aku sering kali curiga Mama memang sengaja tidak mau terlalu dekat dengan mama Jelita.

Setelah gagal menggunakan lantai satu dan halaman belakang sebagai lokasi depresiku, Tumi kusuruh mengambil kertas-kertas gambarku di kantor supaya aku bisa

meneruskan bekerja di rumah. Bukan perkara yang gampang karena setiap beberapa menit pikiranku kembali melayang membayangkan kerumunan wartawan *infotainment* di depan pintu rumah. Aku menghitung-hitung, berapa hari aku bisa berdiam di rumah sampai wartawan-wartawan itu bosan dan pergi. Mengingat kasus Jelita kemarin, bisa sampai seminggu. Aku mendesah. Bisa jadi jamur kalau harus berdiam diri di rumah selama seminggu! Sementara itu, aku harus mencari jalan lain untuk menghilangkan *stress* selain mencuci mobil. Kalau kondisi seperti ini aku tetap nekat cuci mobil di *carport*, kan bunuh diri namanya! Saat konsentrasi mulai *on* dan *off*, aku pindah dari meja belajar ke tempat tidur. Saat tempat tidur sudah membuatku pegal-pegal, aku kembali pindah ke meja belajar.

Seharian pula Mama mencabut kabel telepon di rumah. Tidak ada televisi, yang biasanya selalu menyala setiap kali Mama di rumah. Aku sendiri tidak menyalakan HP sedari tadi. Untuk membuka e-mail dan *facebook* pun aku malas. Aku ingat rentetan pesan yang muncul di *facebook account* milik Jelita sebelum ini.

"Anja?" Suara Mama pelan memanggilku dari balik pintu kamar yang tertutup.

"Ya?"

Mama tidak menjawab, tetapi pintu kamarku dibuka dari luar. Sosok Mama muncul di kamar dengan wajah yang seakan-akan menyimpan rahasia berat. Rasa sesal memenuhi dadaku melihat wajah Mama seperti itu. Perempuan berusia setengah baya di depanku ini biasanya selalu

terlihat ekspresif dengan *mood* yang berubah-ubah. Persis Rania. Rambut lurusnya yang dipotong sebatas pangkal leher dibiarkan tergerai berantakan, padahal biasanya Mama selalu menyanggul kecil rambutnya di tengkuk. Melihat Mama, yang biasanya sigap dan *control freak,* menjadi panik membuatku tambah sengsara.

"Anjani... ada yang ingin bertemu." Berat sekali kalimat itu keluar dari mulut Mama.

Aku tidak langsung menjawab. Kecurigaan langsung terpampang di wajahku. Apakah jangan-jangan Mama sudah menjual sesi wawancara eksklusif aku ke sebuah stasiun TV?

"Bukan wartawan!" semprot Mama langsung, seperti mengerti jalan pikiranku. Sedetik kemudian wajahnya kembali muram. "Di bawah, ya."

Mama berbalik, dan pergi dari kamarku meninggalkanku dalam kebingungan. Aku segera bergerak mengikuti Mama. Beberapa anak tangga aku loncati sekaligus. Aku bisa mendengar suara Mama menyuruh seseorang menunggu.

Melewati ruang keluarga, aku melihat sosok Tagor di ruang tamu. *Ah, Tagor,* desahku dalam hati. Agak konyol juga kalau dia datang ke sini untuk memastikan aku baik-baik saja. Aku terharu sendiri. Tagor ternyata bisa membuatku tersenyum di hari yang kacau seperti ini.

"Gor!" panggilku.

Tagor berbalik.

Aku tersenyum lebar. "Ada apa, Gor?"

Tagor tidak menyambut senyumanku. Dia hanya berdiri

di ruang tamu, menungguku mendekat. Aku berjalan lebih cepat. Sosok Tagor membuatku teringat pada hidupku yang normal, walaupun Tagor sendiri sungguh tidak normal.

"Ada kabar apa dari kan...?" langkahku terhenti. Darah berhenti mengalir di seluruh sel-sel tubuhku. Sosok laki-laki lain, yang tadi tidak terlihat dan sekarang sedang duduk mematung di sofa, membuat kepalaku terasa ringan. Aku pusing. Cepat-cepat aku berpegangan pada kursi di dekatku.

"Anjani?" tanya Tagor kuatir. Dia cepat-cepat mendekatiku.

Kutepis Tagor, yang berusaha memegangiku. Tagor berdiri di dekatku dengan salah tingkah. Aku mengatur napas. Kulirik sosok laki-laki itu, yang sekarang sudah berdiri dengan muka cemas menunggu reaksiku.

Aku menghadapkan tubuhku ke arah Tagor, dan bertolak pinggang. Wajahku geram.

"Gooorrr!"

Tagor langsung terlihat menciut.

"Mengapa... DIA... ada... di sini?" Imajinasiku langsung melayang ke mana-mana. Jangan-jangan Tagor sengaja mendatangkan Donny dari rumah sakit untuk meminta pertanggungjawabannya. Apakah Tagor senekat itu?! Apakah dia lupa Donny sedang sakit?!

Tagor lantas menoleh ke laki-laki itu, yang wajahnya sama ciutnya.

"Bukan aku..." Tagor tergagap seakan-akan dia mengerti jalan pikiranku.

"Bukan dia, Anjani!" seru Donny. "Aku yang minta tolong dia untuk antar aku ke sini."

Aku balik berkacak pinggang ke arah Donny.

"Bagaimana?"

"Aku," kata Donny, grogi melihat kegalakanku, "yang minta tolong Tagor antar aku ke sini."

"Kamu kabur dari rumah sakit?"

"Enggaaakk!" Donny dan Tagor serentak menggeleng.

Aku balik melotot kepada Tagor. Tagor langsung menutup mulutnya.

"Anjani," erang Tagor, "janganlah kamu marah-marah begitu. Aku hanya dimintai tolong dia."

"Mengapa kamu keluar dari rumah sakit, Don?" keluhku lemah.

"Karena kamu," jawab Donny cepat.

"Apa maksudmu?"

"Kamu kan yang menyuruhku pakai ini." Donny menunjuk kepalanya. "Kan kamu yang bilang aku enggak boleh manja. Aku harus cepat-cepat bangkit."

Aku menghela napas. Aku ingat omelanku kemarin kepada Donny. "Ya, tetapi itu kan kalau kamu sudah sembuh, Don."

"Aku sudah sembuh, Anja. Aku *mau* sembuh. Setelah kamu pulang kemarin, aku memutuskan keluar dari rumah sakit. Pulang. Dokter mengizinkan aku pulang tadi pagi."

"Jadi, kamu sudah pulang tadi pagi?"

"Ya. Rencananya begitu."

"Maksudmu?"

Donny saling pandang dengan Tagor.

"Aku sudah siap-siap pulang waktu nonton berita tentang... ehm... kita... di... TV."

Untuk kedua kalinya, kepalaku terasa ringan dan melayang. Aku diingatkan kembali tentang masalah besarku. Ternyata, dugaanku benar! Berita tentang aku dan Donny juga masuk TV.

"Anjani?" seru Tagor dan Donny berbarengan. Aku cepat-cepat duduk. Donny kembali duduk di seberangku. Tagor berdiri di dekatku dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Kamu ke sini karena itu, Don?"

Donny mengangguk.

Aku meringis. "Untuk apa? Ini enggak penting."

"Aku enggak mau kamu menjalani ini sendirian," jawab Donny pelan. Kalimat Donny segera membuat wajah Tagor seakan-akan mau melahapnya. Donny tidak merasakan perubahan Tagor.

"Aku sudah dari pagi menghubungi kamu di HP, tetapi HP kamu mati. Aku lalu menunggu di depan kompleks. Tadinya aku mau langsung ke sini, tetapi aku lihat kerumunan wartawan di depan rumah kamu."

"Urusannya dengan Tagor apa?" Aku bingung. Tagor dan Donny kan tidak saling mengenal. Yah, Tagor memang tahu Donny dari adegan percobaan bunuh dirinya waktu itu, tetapi aku tidak yakin Donny mengenal Tagor.

"Untung tadi Tagor keluar kantor. Aku menyetopnya di depan kompleks," jelas Donny.

"Kamu tahu Tagor?" tanyaku sangsi.

"Ya, tahulah," balas Donny bingung. "Aku kan pernah bertemu."

Aku menatap Tagor, yang balas menatapku.

"Waktu itu," jawab Tagor singkat, sembari memberi kode. Aku baru ingat! Tagor-lah yang mengusir Donny dari rumahku sewaktu Donny memohon kepadaku agar menjadi perantara antara dia dan Jelita.

"Oh." Reaksiku singkat.

"Ya, itu," sambung Donny, dengan wajah menahan malu.

"Aku bertemu dia, eh, maksudku Donny di depan kompleks. Aku beri dia helm dan jaketku supaya tidak dikenali orang-orang di depan," Tagor menyambung menjelaskan.

Aku memandangi Tagor dan Donny bolak-balik. "Don, berapa lama kamu menunggu sampai kamu lihat Tagor di depan kompleks?"

Donny terdiam. "Dari siang. Aku menunggu di mobil."

"Kamu menyetir mobil sendiri?" seruku kaget. Mataku tertuju pada perban di sekujur tangan kirinya yang tertutup jaket . "Dooon, kamu kan belum sembuh benar."

"Enggak," jawab Donny lembut. "Aku dijemput sopir kakakku. Sekarang sopir menunggu di depan kompleks."

Tagor melirikku. Dia mendengar nada kuatir pada suaraku. Aku berusaha berpura-pura tidak melihat tatapan Tagor.

Aku mendesah. "Don, untuk apa juga kamu ambil risiko begini? Kamu kan bisa menunggu beberapa hari lagi. Kalau

sampai kelihatan wartawan, kamu nanti jadi bulan-bulan-an."

"Anjani..."

"Aku enggak apa-apa kok. Nanti juga mereka bosan. Aku masih bisa tahan. Kamu enggak perlu ambil risiko seperti ini."

Donny menatapku dengan pandangan yang sulit aku artikan.

"Anjani," panggil Donny lembut. "Kali ini, izinkan aku untuk menanggungnya juga. Boleh?"

Di sebelahku, aku merasakan tubuh Tagor membeku.

Suara Papa marah-marah terdengar ke seluruh penjuru rumah. Papa jarang sekali marah. Jadi, sekalinya Papa marah semua orang langsung mengerut ketakutan. Suara Papa yang sedang marah juga terdengar menggelegar. Aku curiga tetangga-tetangga kami bisa mendengar suara Papa.

Objek kemarahan Papa ada di ruang tamu. Dua laki-laki dewasa, Donny dan Tagor, terduduk menyedihkan seperti ABG tertangkap basah menyontek oleh kepala sekolah. Mama berada di ruang tamu juga. Rania dan aku duduk diam gemetaran di ruang makan. Marno bisa kurasakan baunya dari arah dapur. Sementara, Tumi beberapa kali berjalan mondar-mandir tanpa suara dari dapur ke ruang makan. Sekali pura-pura menaruh makanan, kali lain menyediakan segelas teh hangat untukku tanpa kuminta. Aku mengusirnya ke belakang setelah dia empat kali nongol.

Papa sedang marah besar kepada Donny, yang dianggapnya penyebab semua masalahku. Sekarang, kehadiran Donny di rumah bagi Papa bukannya menunjukkan rasa tanggung jawab, malah menambah masalah. Pahlawan kesiangan, kata Papa tadi.

"Kalau wartawan-wartawan itu sampai tahu kamu ada di sini, apa lagi yang akan mereka tulis?! Kamu mau membuat anak saya kelihatan seperti perempuan apa?!" gebrak Papa.

Tagor sebenarnya tidak ikut dimarahi Papa, tetapi sudah kepalang basah. Mau kabur ke mana lagi dia? Papa sudah telanjur pulang sebelum Tagor sempat pergi. Aku malah curiga, Tagor sengaja tidak mau pulang sebelum Donny lebih dulu pulang dari rumahku. Sekarang, dia harus tanggung akibatnya sendiri.

Ada keheningan di ruang tamu setelah gebrakan Papa yang terakhir. Aku dan Rania saling pandang. Apa yang sedang terjadi? Tanpa sadar kami melongokkan kepala ke arah ruang tamu, walaupun tahu dari posisi kami yang kelihatan hanya tembok antar ruangan.

"Saya minta maaf, Om." Suara Donny terdengar bening. Kebeningannya menyentakku. Sejak percobaan bunuh dirinya, aku sering berasumsi Donny orang yang kecil hati.

"Mungkin saya salah sudah datang ke sini tanpa berpikir panjang."

Hening.

"Kedatangan saya ke sini mungkin akan membuat situasi semakin tidak baik bagi Anjani."

Hening.

"Tadi yang terpikir oleh saya hanya... Anjani. Bagaimana kabarnya. Bagaimana kondisinya."

Hening. Aku meraih gelas air teh hangat yang tadi dibuatkan Tumi, dan menyeruputnya pelan-pelan untuk meredakan keteganganku.

"Saya merasa bersalah sekali kepada Anjani."

Hening.

Papa berdeham.

Mama berdeham.

"Nak Donny, Tante bisa mengerti kekuatiran Nak Donny. Seperti yang Om bilang tadi, kedatangan Nak Donny ke sini mungkin malah akan membuat suasana jadi tambah rumit."

"Ya, Tante, Om, saya minta maaf."

"Memang," suara Papa masih keras, walaupun tanpa gelegar seperti sebelumnya, "kalau kamu sudah sampai di sini, kamu mau apa?"

Hening.

"Saya... ingin menemani Anjani melewati ini semua."

"Apa maksudmu!?"

Suara Rania menelan ludah rasanya terdengar nyaring di telingaku. Tanganku gemetar.

"Saya jatuh... cinta kepada Anjani. Saya mencintai Anjani, Om, Tante."

"APA!?"

"Kak?"

PRAAANNNGG!

Bab Sebelas

SATU gelas teh pecah, begitu juga dua cangkir *cappucino* instan. Hampir dua jam kemudian, kesadaranku mulai jernih. Hampir dua jam aku berbaring tidak bergerak di tempat tidur kayuku. Isi kamarku mulai terlihat detailnya dengan jelas. Kamar berukuran 5 x 4 ini kucat warna biru beraksen putih. *White blue,* menurut tulisan di kaleng catnya. Jendela lebar berbingkai kayu warna cokelat mahoni ditutupi tirai lembut warna putih. Jendela itu masih terbuka lebar sesuai kebiasaanku, yang menutupnya hanya saat aku tidur. Angin malam membuat tirai putih bergerak-gerak pelan tertiup angin. Wangi bunga sedap malam yang tumbuh di bawah kamarku tercium harum sampai ke hidungku. Tirai putih yang menari pelan ditiup angin malam mengingatkan aku kepada seseorang. Tanpa sadar aku memandangi tirai itu lekat-lekat. Semakin lama aku memandangnya, semakin membuncah rasa di dadaku. Warna putih mengingatkan aku pada...

Prak... prok... prak... prok!

Sreeeeeeeeettttttt!

Rania melongok ke luar jendela. Kepalanya menoleh ke kanan, lalu ke kiri.

Sreeeeeeeeeettt!

Krek... krek!

Aku terkesiap melihat Rania menutup jendela dengan kasar.

"Kakak melihat apa sih di jendela? Kuntilanak? Bikin takut saja!" Rania bertolak pinggang, dan memelototiku dari jarak dua meteran. Rambut panjang hitamnya terurai di sekitar wajahnya. Daster krem pucatnya menutupi badannya dari leher sampai ke bawah lutut. Wajahnya pucat karena sudah larut malam belum tidur juga. Bibir merahnya terlihat menonjol akibat cemberut.

"Kak! Menakut-nakuti saja. Melihat apa sih? Kayak lagi kesambet setan!"

"Berkaca!" semprotku kepada Rania. "Omong soal setan, kuntilanak, enggak lihat tampang kamu kayak apa di kaca?"

Aku berguling ke samping kiri membelakangi Rania. Sedetik kemudian, kasurku bergoyang keras. Rania loncat ke tempat tidur, dan berbaring di balik punggungku. Aku cuma bisa memutar bola mataku jengkel. Bukankah ada undang-undang, yang mengatakan seseorang yang sedang patah hati diperbolehkan bengong tanpa diganggu selama mungkin?!

"Kak," panggil Rania. Aku bergeming. Adikku ini me-

milih waktu yang tepat untuk meningkatkan semangat *sisterhood*.

"Kakak... umm... mau jawab apa kepada Donny?"

Aku berbalik. "Maksud kamu?"

"Kan Donny bilang dia... suka tuh... kepada Kakak. Kakak bagaimana?"

Aku tidak menjawab. Pikiranku melayang kembali ke peristiwa menggegerkan beberapa jam lalu.

Donny sudah pulang tiga jam yang lalu. Dia pulang bersama Tagor, yang meminjamkan jaket dan helm untuk dipakai Donny. Aku tidak keluar saat Donny pamit pulang. Gelas yang terjatuh dari pegangan tanganku dan kemudian pecah sudah memperlihatkan hatiku yang kacau-balau mendengar pengakuan Donny. Cari penyakit namanya kalau aku nekat keluar bertemu Donny dengan muka amburadul.

Setelah adegan gelas pecah, aku berjalan cepat menaiki tangga ke lantai dua langsung masuk kamar mandi. Aku mandi selama satu jam penuh! Setelah itu, aku terbaring bengong di tempat tidur selama dua jam. Baru mendengar ada laki-laki suka kepadaku saja aku sudah sinting begini, bagaimana kalau giliran aku diputus?!

"Kakak percaya pada omongan Donny?" tanya Rania, tanpa peduli kecamuk di kepalaku.

Percaya? Percaya kepada Donny? Aku dan Donny sudah memulai perkenalan kami dengan salah. Lalu, ada adegan bunuh diri Donny. Memercayai Donny sama saja dengan mengikuti keinginan pawang singa untuk memercayainya

agar menaruh kepala kita di dalam mulut singa yang terbuka lebar. Logikaku sangat jelas dan kuat, tetapi...

"Kakak suka ya kepada Donny?"

"Ran, kalau kamu enggak bisa diam, keluar saja deh!" Rania mengomel.

"Kakak pasti suka kepada Donny. Kalau enggak, tadi pasti Donny sudah Kakak tendang pakai jurus Jerry."

"Jerry?"

"Jurus tendangan karate."

"Geri!"

"Ya itu."

Aku diam.

"Ya kan, Kak?"

"Apanya yang ya?"

"Menendangnya."

Aku tahu maksud Rania, tetapi aku tidak menjawab.

"Kalau Kakak sebel kepada Donny, pasti tadi Kakak sudah melabraknya di ruang tamu, lalu dibak... buk... bak... buk... kelojotan deh Donny. Babak belur!"

"Memang kamu pikir Kakak preman pasar, yang kerjanya menggebuki orang?!"

Rania malah balik menatapku, seakan-akan menjawab, 'Memang, bukan?'

"Donny ganteng, Kak. Memang sih rada... gokil... karena suka mengikuti adegan telenovela sok mau bunuh diri. Dia ganteng, lho. Ganteng bangeeet. Ganteng. Benar lho, Kak, dia itu ganteng. Gan..."

"YA, AKU TAHU DIA GANTENG! ENGGAK PERLU DIULANG-ULANG, KALI!"

Rania terkikik-kikik.

"Sekarang dia lebih kurus, tetapi malah kelihatan lebih ganteng. Dia kayak artis Korea, yang setengah bule.... Aduh!"

Aku memukul Rania dengan bantal.

"Kamu omong ganteng sekali lagi, Kakak sumpel pakai bantal!"

"Hihihihi... ampuuuun."

Aku menjatuhkan diri lagi di kasur, lalu mengingat-ingat wajah Donny saat datang ke rumahku tadi. Wajahnya terlihat lebih segar. Kuatir, tetapi lebih segar dibandingkan saat di rumah sakit.

Tadinya Donny berniat menungguku, walaupun Mama sudah mengusirnya pulang secara halus dan Papa sudah terang-terangan menyuruh dia cepat-cepat pergi dari rumah. Dia malah menyuruh Tagor pulang duluan karena dia berniat bertemu aku sampai jam berapa pun. Aku sempat mendengar dampratan Tagor kepada Donny.

Kata Tagor, "Kausuruh aku pulang duluan? Kaupikir bagaimana cara kau pulang tanpa ketahuan wartawan? Mau menyamar jadi apa kau?"

Rania sempat terkikik mendengar semprotan Tagor. Donny akhirnya memutuskan pulang bersama Tagor saat itu juga. Dia tidak enak hati karena sudah menyusahkan Tagor. Aku sendiri tidak yakin Tagor mau menunggui

Donny karena baik hati. Tagor pasti tidak rela Donny ada di rumahku sampai larut malam.

Aku mendesah. Mengingat Tagor, membuatku tersadar akan sesuatu. Saat Tagor mengakui dia menyukaiku, hatiku hanya mengalirkan rasa jengah. Tidak ada rasa berdebar seperti ini. Sedangkan, pernyataan Donny tadi...

"Aku benar kan, Kak?" tebak Rania. "Kakak suka kepada dia, kan?"

"Ran," aku memotongnya. "Enggak penting Kakak suka kepada dia atau enggak. Dia masih punya urusan yang belum selesai dengan Jelita. Kakak juga masih punya urusan yang belum selesai dengan Jelita. Itu yang harus dibereskan dulu. Donny masuk rumah sakit kan karena tidak tahan diputus Jelita. Itu artinya, perasaan cinta dia kepada Jelita dalam banget. Kakak baru mengobrol dekat dengan dia beberapa minggu. Itu juga cuma beberapa hari. Apakah bisa dia melupakan Jelita secepat itu? Apakah bisa dia suka kepada orang lain secepat itu?"

Rania diam. Aku ikut diam. Aku sadar, sebenarnya pidatoku tadi ditujukan untuk diriku sendiri. Pertanyaanku kepada diriku sendiri berbunyi, 'Apakah bisa aku menyukai dia secepat itu?'

Rania menjawab enteng. "Yah, Kak," katanya, "namanya juga hati. Siapa yang tahu?"

Aku meliriknya setengah kagum setengah bete. Kalimat kayak begitu keluar dari bibir anak SMA kelas 2?! Aku benar-benar sudah kelibas zaman!

"Jalani saja, Kak. Kalau enggak cocok, putus. Kalau mau

putus dengan dia, mungkin harus panggil keluarganya dulu supaya dia enggak bisa coba bunuh diri lagi. Aku kasih saran nih Kak, coba saja dulu. Lagi pula, dia ganteng."

Aku menoleh ke kanan. Rania menoleh ke kiri. Kami bertatapan. Rania menyeringai.

"Ya, kan? Kakak senang kepada Donny, kan? Itu kan alasan Kakak enggak pernah terima cinta Tagor?" Rania terkikik.

Aku ternganga mendengar kalimat Rania. Ooooh, anak ini memang benar-benar sinden gosip!

"Kamu...!"

"Kasihan Tagor. Waktu aku lihat mukanya tadi sudah seperti lampu jalan. Merah, kuning, hijau. Perasaannya pasti sakit ya dengar Donny bilang cinta kepada Kakak."

Sebelum aku sempat berkomentar atau mencoba menyumpal mulutnya dengan bantal, Rania bangun dari tempat tidur terburu-buru. Tangannya merogoh saku dasternya. Hanya sedetik, tangan yang sama keluar lagi dengan secarik kertas terlipat kecil. Rania mengulurkan tangannya ke arahku.

Dengan curiga aku menatap Rania. Rania hanya menyeringai. Tangan kanannya tetap diulurkan ke arahku. Aku bergerak meraih kertas dari tangan Rania.

"Tadi Donny titip ke aku sebelum pulang. Katanya buat Kakak baca."

Sebelum aku sempat bereaksi, Rania sudah bergerak kabur. Ditutupnya pintu kamarku keras-keras. Mulutku yang terbuka ingin berteriak kehilangan momen. Dodol!

Kubuka lipatan kertas itu. Kertas kecil robekan dari kertas berukuran yang lebih besar. Mataku membesar membaca coretan tangan Donny dengan tinta hitam.

Tahukah kau adalah lentera pandu di kala sesat mengadu menjadi langkah ketika jejakku terhuyung dalam gamang penopang hari-hariku atas khilaf masa lalu atas salah masa silam namun, senyummu bercerita tentang ada batas di antara rasa sungguh sepenuh hati aku mendambamu, aku mencintaimu yakinlah usah ragu bahwa kita punya rasa seirama seperti di setiap senja yang bercerita tentang kita apa adanya tentang langit, tentang pantai, tentang warna dunia yang semestinya karena hanya di setiap hadirmu kembali kusimpul setitik keyakinan dan di teduhnya senyummu ada keikhlasan yang indah jangan biarkan kukembali ke jurang kehampaan dalam kebisuan biarlah masa lalu membeku, biarkan masa silam adalah cermin dan persahabatan adalah jembatan untuk sadari bahwa kita ada lagi kurajuk engkau yakinlah rasa kita satu, rasa ini nyata dan jika mencintaimu salah, jangan ajari aku apa yang semestinya biarkan dunia tahu kamu milikku dan aku milikmu kuingin hanya dirimu ada di setiap laju hidupku mengarungi semestamu dalam warna yang sudah kita miliki menuai setiap kerinduan dalam damai kehadiranmu menjadikan cinta ini menjadi cerita indah tentang kita separo jiwaku, aku mencintaimu Anjani

Bosan.

Aku bosan bersembunyi. Aku bosan ketakutan. Aku bosan bolak-balik dari kamar ke dapur, kemudian ke taman belakang, dan balik lagi ke kamar. Aku bosan jadi penghuni penjara rumahku sendiri. Aku bosan ketakutan. Aku bosan dizalimi tanpa melawan. Aku bosan, dan aku memutuskan masuk kantor!

"Oh." Mama hanya berkomentar *segitu* di akhir ceracau panjangku tentang alasan mengapa hari ketiga setelah huruhara foto Donny dan aku masuk tabloid dan TV aku memutuskan masuk kantor.

Mendengar komentar Mama, aku langsung sadar kalimat penutupku ternyata kurang dramatis.

"Masih ada wartawan di depan," kata Mama, memberi informasi. Sudah tiga hari ini aku memang tidak melihat dunia luar. Pandanganku pun terbatas hanya sampai pagar halaman bagian dalam. Mengingat pagar rumahku didesain rapat-rapat dan lumayan tinggi, apa yang terjadi di luar halaman rumahku tidak akan bisa aku ketahui. Sejak dua hari yang lalu, aku hanya mendapat *update* berita dari Tumi dan Rania. *Update* dari mereka berdua selalu lebih banyak emosi dan opini daripada fakta.

"Enggak apa-apa, Ma. Aku lewat samping saja seperti biasa." Aku meraih tas berisi kertas-kertas kerjaku, dan bersiap berangkat. Rumahku sudah sepi. Rania dan Papa sudah berangkat sejak pagi. Mama saja yang selama tiga hari ini ikut cuti di rumah bersamaku. Aku sempat terharu karena Mama yang biasanya *workaholic* ternyata masih

sayang kepada aku, anaknya, dengan menemaniku di hari-hari yang penuh huru-hara. Setelah aku pikir-pikir lagi, mungkin Mama sengaja memilih berada di rumah karena malas ditanya-tanya teman kantornya.

"Mama ke kantor juga?" Aku berhenti sejenak sebelum membuka pintu rumah menuju dunia liar di luar sana.

"Enggak. Mama mau masak."

Heh?

Karena tidak menemukan jawaban yang tepat untuk pernyataan Mama, aku langsung membuka pintu dan keluar.

Mama ternyata benar. Dari halaman depan kantor, aku bisa melihat segelintir wartawan yang masih setia menunggu di depan rumahku. Ada juga yang memilih nongkrong di depan rumah Jelita. Mungkin mereka pikir sekali tepuk dapat dua berita, aku dan Jelita. Tanpa menunggu lebih lama berada di depan kantor dengan kemungkinan terlihat oleh mereka, aku langsung membuka pintu kantor. Desy terkesiap melihatku.

"Pagi, Des," sapaku, sambil lewat. Aku sempat mendengar Desy tergagap balas menyapa sebelum aku menghilang di balik pintu penghubung.

Ruangan pertama adalah ruangan Papa. Pintunya tertutup, jadi aku lewat saja. Ruang tengah tempat karyawan sekantor biasa duduk-duduk di sofa sambil menonton TV atau membaca koran masih sepi. Aku menuju ruanganku. Ruangan-ruangan arsitek lain berada di sisi kiri dan kanan ruang tengah ini. Sebelum membuka pintu, aku melirik

ruangan Tagor di paling ujung ruang tengah. Ruangan itu, seperti juga ruangan Ridwan dan Arief, masih tertutup. Aku tahu mereka sudah datang dan mungkin ada di *pantry* atau teras samping. Aku tahu itu bukan karena aku dukun, tetapi tadi aku sempat melihat mobil Ridwan sudah parkir di depan kantor dan motor Tagor serta Arief juga sudah nangkring di halaman kantor.

Ketika tanganku memegang pegangan pintu dan memutarnya, pintu ruangan Papa terbuka dan suara-suara orang dari dalam ruangan menyeruak ke luar. Sedetik kemudian Tagor, Ridwan, Arief, dan Papa sudah berdiri terpaku menatapku.

"Apa lihat-lihat?!" sergahku galak.

Dengan salah tingkah Tagor, Ridwan, dan Arief bergumam tidak jelas. Tagor memandangku salah tingkah, Ridwan pura-pura mengecek HP-nya, dan Arief menggaruk-garuk dagunya. Papa berdiri bertolak pinggang menghadapku.

Aku tidak jadi masuk ke ruanganku. Aku berjalan menuju Papa. Ketiga laki-laki yang berada di sekeliling Papa langsung mengambil langkah cepat, kabur ke belakang.

"Pa? Tadi ada *meeting*?" tanyaku, tanpa basa-basi.

Papa masih bertolak pinggang memandangiku.

"Kamu sudah bisa masuk?'" tanya Papa, tidak mengacuhkan pertanyaanku.

"Bisalah."

Papa mengangguk-angguk.

"*Meeting* apa?"

Papa berbalik, dan masuk ke ruangannya. Aku mengikuti Papa masuk.

"*Update progress* bulanan."

"Oh."

Papa duduk kembali di kursinya. Ruangan Papa yang paling lega di antara ruangan-ruangan kami, tetapi ruanganku adalah ruangan dengan pemandangan terbaik ke arah taman samping.

"Aku susulkan saja ya laporan bulanannya."

"Ya."

Diam.

"Aku usahakan hari ini kelar deh, Pa." Aku beranjak pergi.

"Anjani!"

Aku berbalik.

Papa menimbang-nimbang. "Kamu masih bisa cuti kalau mau."

Aku mengangkat bahu. "Untuk apa?"

Papa berpikir. "Liburan?"

Aku menyeringai. "Sendiri?"

"Pergilah ke rumah eyangmu sana."

Hatiku menolak tidak mau. "Nanti deh Anjani pikirkan. Lagi pula, kan proyek Pak Bagoes enggak bisa ditinggal."

"Itu bisa diurus Papa dulu."

"Nanti deh, Pa, memikirnya."

"Enggak usah pikir lama-lama. Ambil cutilah. Seminggu dua minggu."

Aku mengernyit. "Enggak, Pa. Anjani enggak apa-apa kok."

"Papa enggak bilang kamu ada apa. Biar Papa yang telepon Eyang."

"Enggak usah, Pa."

"Marno bisa antar kamu ke sana kalau malas menyopir sendiri."

"Ya, gampang, Pa."

"Atau mau dijemput sopir Eyang? Papa tinggal telepon kok."

"Enggak, Pa."

"Diantar Mama, ya? Mama sekalian *refreshing* juga."

"Pa!"

"Atau mau ditemani Rania? Rania bisa izin dulu dari sekolah."

"Pa!"

"Mau diantar Papa?"

"PAPA!"

"Apa?" tanya Papa bingung.

"Papa tuh sebenarnya menyuruh Anjani liburan atau mengusir sih?!"

Aku meninggalkan ruangan Papa dengan dongkol. Kakiku berdebum saking kesalnya. Papa sempat memanggil-manggilku dengan salah tingkah. Aku tidak mau balik lagi. Biar! Hari ini aku mau berakting jadi anak Papa yang ngambek dan bukannya karyawan Papa.

Belum sempat aku masuk ke ruanganku, tiga sekawan

laki-laki yang tadi kabur dari semprotanku muncul dari *pantry* di bagian belakang kantor. Mereka langsung berhenti di tempat begitu melihatku. Kelihatannya kepala mereka sedang memutuskan, apakah mereka akan balik kanan kembali ke *pantry*, atau diam di tempat sampai aku masuk ke ruanganku dengan risiko salah tingkah, atau nekat berjalan mendekatiku.

Aku melirik mereka sekali lagi dengan pandangan sebal sebelum membuka pintu dan membanting pintu di belakangku. *Fiiuuuuh! Mengapa pagi-pagi mood-ku sudah kacau seperti ini?* Pikiran logisku menerobos hormon emosiku yang tinggi. Aku melempar tas ke atas meja, membuka tirai dan jendela, dan mengempaskan badan di kursi. Sekarang apa?

Tok! Tok! Tok!

Pintu ruanganku diketuk. Aku punya tebakan jitu siapa yang mengetuk. Kalimat-kalimat Rania tentang wajah Tagor yang mirip lampu jalan terngiang-ngiang di telinga dan membuatku kesal.

"Tagor, gue lagi sibuk! Enggak bisa diganggu!" teriakku.

Diam.

Aku menghela napas lega. Nanti sajalah kupikirkan cara menebus dosaku kepada Tagor.

Tok! Tok! Tok!

Daun pintu dibuka perlahan.

Duuuuuuh!

"Tag..."

Kepala Ridwan muncul di celah pintu.

"Wan?"

Ridwan nyengir grogi. "Hai!"

Ridwan muncul seluruh badan di depanku. Di belakangnya sosok yang lebih kurus mengikuti.

"Anjani." Arief meringis.

Di belakang Arief, sosok tinggi besar menjulang muncul. Tagor menutup erat-erat bibirnya, dan berusaha keras menahan diri tidak kabur dari ruanganku.

Aku lumayan kaget dan malu melihat yang muncul bukan hanya Tagor.

"Kalian?"

"Anjani," sapa Arief, dengan suara lebih yakin. "Bagaimana kabarmu?"

Aku memelototinya.

Dengan wajah nekat, Ridwan mengambil kursi dan duduk di seberangku.

"Anjani, jangan galak-galak dong! Kami kan ke sini mau tanya kabar Anjani." Ridwan membuka mulut. Arief mengambil kursi lain dan duduk. Tagor berdiri saja di belakang mereka.

"Kami? Elu kali, Wan."

"Duile, sambil mengomel masih kasih kursus bahasa Indonesia segala."

Aku melotot kepada Ridwan. Ridwan meringis.

"Jadi, Anjani, bagaimana kabarmu? Enggak ada Anja dua hari, kantor jadi sepi."

"Ya, sepi karena elu enggak punya bahan buat diganggu, kan?"

"Tahu saja, Anja." Ridwan tertawa-tawa. Dia dan Arief kan biasanya mengganggu aku dan Tagor tentang obsesi Tagor kepadaku.

"Gue baik-baik saja. Dah, sana balik ke ruangan masing-masing," kataku galak.

"Anja, kita, eh, kami mau bilang, kami selalu mendukung Anja," Arief bersuara. "Coba cek status *facebook* aku."

Sebelum tawaku sempat meledak, Ridwan sudah duluan memelototi Arief dan Tagor mendengus keras dari belakang. Arief memang manusia paling lugu sekantor.

"Apaan, sih, Rief?" sahut Ridwan galak.

"Tahu nih!" sambar Tagor.

"Aku kan cuma mau bilang, Anja bisa mengandalkan kita kalau diperlukan," bela Arief.

"Maksud elu?" tanyaku menahan geli.

"Yaaah, kalau Anja butuh tukang pukul." Arief melirik Ridwan, yang balik melotot. "Ada Tagor."

"Lho kok?"

"Kalau Anja butuh membubarkan massa, ada Ridwan."

"Lalu, tugas elu apa?" sambar Ridwan.

"Ya, gue menemani Anja... dan mengisi status FB."

Aku mati-matian menahan senyum.

"Walaupun agak kacau keluarnya, Anja, tetapi maksud kita, eh, kami ya kira-kira samalah dengan yang disebut Arief tadi," Ridwan mengambil alih sebelum Arief membuat kekacauan lagi.

"Memang gue butuh satpam dan tukang pukul buat apa?" tanyaku geli.

"Buat mengusir orang-orang di depan rumah, Anja," sahut Arief cepat.

"Ooooh."

"Buat mengusir cowok cengeng yang sudah menyusahkan Anja juga bisa," timpal Ridwan, yang membuat jantungku berhenti. Mataku spontan berhenti di wajah Tagor. Tagor tak kalah kagetnya denganku.

"Maksud Ridwan... Donny?" tanyaku menegaskan.

Tagor menggeleng-geleng.

"Ya," sahut Ridwan. "Dia kan sudah menyusahkan Anjani. Tagor cerita."

Wajah Tagor langsung pias.

"Elu cerita apa, Gor?" Suaraku berubah keras.

Ridwan dan Arief langsung menyadari kesalahan langkah mereka. Sebelum Tagor menjawab, Arief sudah berusaha menjelaskan.

"Tagor cuma cerita waktu dia bertemu cowok itu di depan kompleks."

"Dia minta diantar ke rumah Anja, ya? Pak Anjas sampai marah, ya?" timpal Ridwan lagi.

"Elu tuh..." Tagor tidak meneruskan kalimatnya, yang ditujukan kepada teman-temannya.

Aku membuang muka. Entah mengapa, aku malah tidak merasa senang mereka sudah mengambil sikap berseberangan dengan Donny. Otakku berputar keras, harusnya aku senang mereka begitu perhatian kepadaku. Aku mengembuskan napas berat.

"Anjani," panggil Tagor pelan. "Bukan maksudku..."

Aku menggeleng-geleng.

"Wan, Rief," kataku, "Donny itu teman gue."

Ekspresi Ridwan dan Arief berubah bingung.

"Dia memang nekat kemarin itu. Bikin Papa marah, tetapi maksud dia baik." Pandanganku langsung menghunjam mata Tagor.

"Dia hanya ingin memastikan gue baik-baik saja."

Ridwan salah tingkah. "Anja... sori. Tadinya aku pikir kamu... sebal sama dia."

"Enggak apa-apa, Wan. Wajar saja orang berpikir begitu."

Wajar? Wajar kataku? Kalau menuruti emosi, aku ingin menggebuk Ridwan dengan buku kuning daftar telepon yang berat itu!

"Kalau soal membubarkan massa, bolehlah," tambahku, mencoba mencairkan suasana. "Rasanya mulai sekarang aku bakal butuh tukang pukul setiap kali mau keluar kantor."

"Sip! Tinggal panggil Ridwan," balas Arief terkekeh. Yang disebut namanya ikut nyengir.

"Oke deh, kalau begitu. Aku balik ke tempatku dulu ya, Anja," pamit Ridwan, yang diikuti Arief. Mereka beranjak ke luar ruangan. Hanya Tagor yang tidak bergerak. Dengan gerakan kepalanya, Tagor memberi tanda kepada Ridwan dan Arief untuk keluar duluan.

Ridwan menutup pintu sambil keluar. Tinggal aku dan Tagor di ruanganku.

Tagor mengambil tempat di kursi, yang sebelumnya diduduki Ridwan. Aku menunggunya bicara.

"Anjani... aku minta maaf." Tagor menatapku meminta pengertian. "Aku bercerita kepada mereka tentang malam itu. Bukan maksudku supaya mereka berkata begitu tentang Donny."

Aku bersandar di kursiku.

"Ah, sudahlah, Gor. Dilihat dari sisi mana pun, Donny akan kelihatan seperti itu," keluhku.

Tagor tidak langsung menjawab.

"Aku juga dulu berpikir begitu," kataku pelan, lebih kepada diriku sendiri.

"Sebelum pulang, dia sempat menitipkan surat untuk Anja ke Rania. Rania bilang?"

Aku mengangguk, walaupun takjub dengan keterusterangan Tagor. Mengingat perasaan Tagor kepadaku, seharusnya peran dia adalah menyembunyikan fakta bahwa Donny mengirim surat kepadaku.

Tagor ikut mengangguk-angguk.

"Anja sudah bicara lagi dengan dia?"

"Belum."

"Dia tidak menelepon?" tanya Tagor, dengan nada seolah-olah Donny sudah meninggalkanku. Mungkin pikirnya baru kemarin Donny bilang suka, tetapi sekarang dia sudah berhenti meneleponku?

"HP gue mati."

"Oh." Tagor mengangguk-angguk lagi.

"Anjani tidak menelepon dia?"

Aku menggeleng.

"Mengapa?"

"Mengapa?" ulangku.

Tagor mengangkat bahu.

"Anjani tidak ingin bicara dengan dia?" tanya Tagor akhirnya, dengan hati-hati.

Aku menimbang-nimbang. "Sebetulnya... ingin."

"Terus?"

Aku membuang napas. "Gue enggak tahu, Gor. Gue pikir, gue enggak perlu telepon dia. Buat apa?"

Di luar dugaanku senyum Tagor mengembang. Senyum tulus. "Itu kan logika. Perasaan Anjani sendiri bagaimana?"

Mulutku megap-megap, tidak sanggup mengeluarkan isi hatiku.

"Telepon dia, Anjani. Bagaimana-bagaimananya lihat nanti sajalah."

"Mengapa elu menyuruh gue telepon?" tanyaku tidak paham.

Tagor masih tersenyum.

"Semua orang di sekitar gue berusaha meyakinkan gue agar Donny sebaiknya dihindari. Kok elu...?"

Jawaban Tagor cepat dan tegas. "Karena aku melihat cara Anjani memandang Donny waktu itu."

Aku terkesiap.

"Anjani, aku memang punya perasaan yang dalam kepadamu, tetapi aku tidak buta. Aku tahu apa yang aku lihat. Aku bisa melihat cara Donny memandang Anja."

"Gor, stop deh!" potongku tajam.

"Anja, aku juga bisa melihat cara kamu memandang dia."

Aku menggeleng.

"Donny membutuhkan Anja sekarang. Anja pun kuatir dengan keadaannya, kan?"

"Gor, tolong berhenti bicara. Kepala gue pening," pintaku.

"Ah, Anja, kamu terlalu banyak berpikir. Anja teleponlah Donny. Percayakan pada hati Anja saja."

Di mata Tagor aku melihat kepasrahan. Tagor sudah menyerah. Dia tidak ingin lagi berjuang untuk perasaannya.

"Aku minta maaf, Tagor," bisikku lirih, hampir tak terdengar.

Bab Dua Belas

KALAU ada orang lain yang sama topnya dengan diriku beberapa minggu ini, pastinya orang itu adalah Donny. Foto-foto diriku dan Donny setiap hari menghiasi tabloid dan berita *infotainment* di TV. Mulai dari daftar riwayat hidup, foto diri dari berbagai pose di berbagai tempat, sampai ulasan paranormal tentang aku dan Donny terpampang tidak sopan di berbagai media. Aku berusaha keras melihat sisi positif semua liputan tentang aku, dengan berpikir semua publikasi gratis ini bisa membuat bisnis semakin laris.

Setelah memikirkan kata-kata Tagor, aku menguatkan hatiku untuk menelepon Donny. Hari itu juga aku menyalakan HP untuk menelepon dia. Begitu *iPhone*-ku menyala, SMS-SMS langsung membanjiriku. Mulai dari SMS teman-temanku, sampai SMS pemberitahuan sudah berapa puluh telepon yang masuk ke HP-ku saat HP-ku mati sejak dua hari lalu. SMS pemberitahuan tentang telepon

Donny ke HP-ku berjumlah puluhan, dan SMS pesan darinya sendiri sampai belasan jumlahnya.

Pesan-pesan SMS Donny rata-rata menanyakan kondisiku, dan memberitahuku betapa kuatirnya dia terhadapku. Satu SMS membuatku berlama-lama membacanya, yakni SMS yang dia kirimkan setelah dia mengaku mencintaiku.

Sungguh sepenuh hati aku mendambamu, aku mencintaimu.

Kurogoh kantong kemeja untuk mencari kertas pemberian Rania. Kubaca lamat-lamat puisi dari Donny. Mataku menemukan kalimat itu. Kalimat di SMS sama seperti kalimat di puisinya. Kuremas kertas di tanganku. Hatiku berbisik kalut. *Aku ingin bisa memercayai Donny. Aku sungguh ingin bisa memercayai Donny karena sekarang hatiku sudah mengkhianati logikaku.*

Kupencet huruf-huruf di *iPhone*. Kalimatnya hanya satu.

Don, aku tunggu kamu nanti malam pukul tujuh di Resto Sate Pak Kumis.

Pukul enam sore, aku sudah duduk manis di restoran sate milik Pak Kumis. Hanya ada aku sebagai tamu restoran di situ, sementara sisanya adalah pelayan restoran. Sengaja aku datang lebih awal karena aku yakin, aku pasti akan salah tingkah kalau datang lebih lambat daripada Donny dan melihat Donny memandangiku saat aku masuk ke restoran. *And I hate that feeling*. Jadi, aku memutuskan

Donny saja yang salah tingkah. Aku sudah terlalu sering ke sini bersama-sama orang sekantor pada jam makan siang. Jadi, begitu mobilku masuk pekarangan parkir di depan restoran, terlihat tolehan kepala dan kening para pelayan berlipat seratus. Kening mereka tambah berkerut zig-zag saat aku tadi muncul di pintu restoran. Aku sempat terpikir, mereka mungkin akan minta foto bareng dan tanda tangan setelah aku selesai makan di sini. Tampaknya aku harus melatih tanda tangan selebritiku.

Restoran Sate Pak Kumis terletak sekitar tujuh kilometer dari rumahku. Restoran ini selalu ramai setiap jam makan siang dan malam, walaupun letaknya bukan di pinggir jalan utama. Luas restoran ini seperti rumah tipe sedang, dan bangunannya sederhana. Dinding dan tiang-tiangnya terbuat dari bambu untuk menimbulkan kesan pedesaan. Tidak begitu berhasil sebenarnya, tetapi kami tidak pernah mencoba-coba untuk memberitahu pemilik restoran. Takut terjadi apa-apa dengan pesanan kami. Kaca-kaca lebar menjadi jendela restoran. Beberapa buah kipas besar tergantung di langit-langit. Ada sebuah TV 30 *inchi*, yang dipasang di dekat kasir sehingga lokasi di situ menjadi favorit para pelayan yang senang nonton sinetron. Saat ini, TV 30 *inchi* itu menjadi sahabat baikku.

Dua puluh menit menjelang pukul tujuh, Donny belum datang juga. Aku agak kecewa karena mengharapkan dia muncul tergesa-gesa ke tempat ini begitu aku mengirimkan SMS sepuluh jam lalu. Bukankah begitu yang biasanya

dilakukan orang yang sedang dimabuk asmara? Aku tidak yakin aku dimabuk asmara, tetapi seharusnya Donny kan sedang dimabuk asmara seperti pengakuannya kepada Papa dua hari lalu? Setelah kupikir lagi, kalau sampai Donny datang ke tempat ini sejak sepuluh jam yang lalu, aku mungkin malah akan berpikir seribu seratus satu kali sebelum menerima perasaan Donny. Cowok macam apa yang akan melakukan kebodohan seperti itu?!

Tetapi...?

Oooooh-my-Gooood!

Aku baru sadar kebodohanku sendiri! Aku sudah melakukan dua kali kebodohan!

Pertama, aku tidak ingat untuk mengecek apakah SMS-ku sampai kepada Donny atau tidak! Apalagi Donny tidak membalas SMS-ku tadi! Kedua, aku baru ingat Donny tidak tahu lokasi restoran ini! Dia pasti tidak pernah ke sini sewaktu berpacaran dengan Jelita. Jelita tahu aku suka sekali sate, tetapi dia tidak pernah mau diajak ke restoran ini karena Jelita tidak suka sate! Dengan panik aku mengeluarkan *iPhone* dari tasku dan mengecek layarnya. Tidak ada *missed calls* dan tidak ada SMS. Fakta itu membuat jantungku berhenti berdetak saat itu juga. Telepon? Atau pulang? Telepon? Atau...?

Sorot lampu mobil memasuki pekarangan, menerangi bagian dalam restoran. Mobil itu langsung parkir. Tidak lama kemudian, sebuah mobil SUV warna terang memasuki pekarangan yang sama. Aku memanjangkan leherku, melewati batas antara dinding bambu dan kaca jendela

untuk melihat ke luar. Segera saja jantungku berdebar keras melihat siapa yang turun dari mobil sedan warna gelap. Donny dengan kaus putih dan kemeja lengan panjang yang dibuka kancingnya turun dari mobil sedan. Dengan langkah tergesa, Donny berjalan menuju pintu restoran. Lima belas menit menjelang pukul tujuh.

Kaki Donny belum lagi menjejak masuk ke dalam restoran, namun jantungku sudah berhenti dua kali. Dua orang turun dari mobil kedua membawa... kamera! Aaaaaaarrrgghhhhhh!

Pintu kaca dibuka. Donny muncul di dalam restoran. Semua kepala para pelayan menoleh ke arahnya, lalu ke arahku. Donny langsung menemukan diriku, yang duduk agak tersembunyi di balik tiang bambu agak di pojok ruangan. Mana mungkin dia tidak menemukanku. Aku satu-satunya pengunjung di situ. Wajah Donny langsung cerah melihatku. Senyum lebar menghiasi wajahnya. Donny terlihat... *apa kata yang dipakai perawat di rumah sakit waktu itu?* Ganteng! Donny terlihat ganteng.

Donny menghampiriku dengan langkah panjang. Dia kelihatan tidak menyadari ekspresi wajah orang-orang saat dia melangkah ke arahku.

"Anjani... sudah lama?" sapanya sumringah.

Aku tergagap. Antara senang melihatnya, dan kuatir melihat siapa yang masuk melalui pintu restoran setelah Donny.

Donny melihat ekspresi di wajahku, dan menoleh ke belakang. Dua orang—satu laki-laki membawa kamera dan satu perempuan—berjalan bergegas ke arah kami. Donny

segera berbalik dan berjalan menghampiri mereka tanpa sempat aku cegah. Dengan ngeri aku memperhatikan apa yang akan dilakukan Donny.

Tampaknya kedua wartawan itu tidak menyangka Donny akan berani menghadang mereka. Mereka langsung berhenti melangkah.

"Tolong jangan ganggu kami. Nanti deh mengobrolnya. Sekarang saya minta tolong Anda berdua pergi." Donny menunjuk arah ke pintu dengan tangannya.

"Sebentar saja, Mas. Wawancara sebentar," kata si perempuan, setelah pulih dari kagetnya.

"Enggak, Mbak. Maaf, enggak sekarang. Tolong keluar sekarang. Tolong." Suara Donny tegas, tidak bisa dibantah. Lensa kamera sudah mengarah ke wajah Donny.

"Jadi, mau ada *press conference* ya, Mas? Kapan?"

"Nanti deh, Mbak. Tolong jangan ganggu."

Tiba-tiba dari arah dapur muncul seorang bapak usia setengah baya dan bertubuh besar gempal. Dia memakai kaus putih oblong, celana hitam lebar, dan... dan... berkumis tebal. Dia berjalan ke sisi Donny.

"Mbak, Mas," kata bapak berkumis itu dengan suara lantang. "Tolong keluar, ya! Jangan ganggu tamu saya! Kecuali Mbak dan Mas mau makan, di sini bukan tempat ramai-ramai!"

Aku dan Donny duduk berhadap-hadapan. Wartawan *infotainment* itu sudah pergi dengan mobil mereka karena

diusir Pak Kumis sampai ke tempat parkir. Aku curiga mereka masih menunggu di pinggir jalan, tetapi itu urusan nanti. Sekarang aku urus dulu manusia di depanku.

Lima menit pertama kami habiskan dengan kikuk, yang berakibat kami asal order makanan. Tiba-tiba nafsu makanku jadi bertambah. Aku memesan setengah porsi sate ayam, setengah porsi sate kambing, sop kambing, soda gembira, nasi seporsi, dan emping. Donny sama saja. Kalau di situ ada bakso, mungkin akan dia pesan juga.

"Anja sudah lama menunggu?" tanya Donny akhirnya, setelah menghabiskan menit demi menit untuk mempelajari menu dan meminta deskripsi lengkap setiap menu.

"Belum lama."

"Oh."

"Macet jalan ke sini tadi, Don?"

"Enggak terlalu. Kan melawan arah macet."

"Oh."

"Tadi langsung dari kantor?"

"Ya. Langsung."

"Oh."

"Kamu? Dari rumah?"

"Ya."

Suara "oh" hampir keluar dari mulutku lagi ketika Donny tiba-tiba meraih kedua tanganku di atas meja. Tidak mengira akan gerakan Donny, aku mencoba menarik tanganku. Donny menahannya.

"Sudah. Jangan basa-basi begini," omel Donny, sambil melotot. Bola matanya jenaka menahan tawa.

Aku tertawa kecil. Tanganku masih digenggamannya.

"Aku... kamu pasti enggak bisa merasakan bagaimana senangnya aku waktu dapat SMS kamu tadi siang."

Glek. Tenggorokanku langsung kering.

"Makasih ya, Anja. Kamu mau bertemu aku."

Aku mengalihkan pandanganku dari matanya, yang terus menatapku.

"Kamu enggak balas SMS-ku. Aku pikir SMS-nya enggak sampai."

"Sampai, tetapi aku ingin langsung bertemu kamu."

Aku menarik tanganku sambil merengut. "Don, aku lupa kasih tahu kamu alamat restoran ini. Aku baru sadar tadi sebelum kamu datang. Hampir aku pulang lagi. Aku enggak yakin kamu tahu restoran ini."

"Lha, aku tahu dong!" Dahi Donny berkerut-kerut.

"Memang kamu pernah ke sini?" tanyaku tidak yakin.

"Enggak."

"Orang-orang di kompleks aku pasti tahu tempat ini, tetapi Jelita paling sebal datang ke sini. Jadi, tadi aku pikir kamu pasti enggak tahu tempat ini."

Donny mengerjap sedetik mendengar nama Jelita. Aku langsung menyesal. *Old habit dies hard.*

"Jelita memang enggak pernah ajak aku ke sini, tetapi kamu kan pernah cerita."

"Ha? Kapan?"

"Lho? Waktu di rumah sakit! Kamu kan cerita tempat-tempat makan siang kamu. Ada juga kantin-kantin rumah

sakit yang enak. Kamu juga yang kasih tahu aku lokasi restoran ini. Bagaimana sih, Anja?"

Aku terperangah. "Kamu ingat cerita aku?"

"Ya, ingaaaatlah, Anjaniiiiii!" seru Donny gemas.

"Oh," jawabku singkat, antara kagum, kaget, dan terharu.

Donny menggeleng-geleng mendengar reaksiku.

"Sori deh." Aku nyengir lebar. "Sekarang, cerita deh mengapa wartawan *infotainment* itu sampai membuntuti kamu ke sini.

Ekspresi Donny berubah dongkol. "Aku pikir mereka pasti membuntuti aku dari rumah. Aku enggak sadar sampai tadi itu."

"Ya, sudahlah. Untung Pak Kumis baik banget tadi."

"Dia yang punya, ya?" bisik Donny, sambil memajukan badannya.

Aku terkikik. "Aku enggak tahu malah. Aku belum pernah lihat."

Donny ikut tertawa.

Tiba-tiba perasaanku ringan dan nyaman. Laki-laki di depanku ternyata tidak berlagak menjadi kesatria berkuda yang sok romantis. Dia adalah teman mengobrolku di rumah sakit beberapa minggu belakangan. Hatiku menjadi ringan.

Makanan pesanan kami datang, dan seperti dugaanku terlihat terlalu banyak untuk kami berdua. Donny mengambilkan sendok dan garpu untukku. Kebetulan atau tidak, tempat sendok dan garpu itu berada dekat dengannya.

"Don."

"Hm?"

"Kita mau bilang apa kepada wartawan-wartawan itu? Kamu tadi menjanjikan *press conference*." Aku memutuskan untuk mengeluarkan semua isi hatiku sebelum mulai makan. Daripada makanan lezat jadi terasa hambar dan mengganjal di kerongkongan?

Tangan Donny yang memegang sendok garpu berhenti sejenak di udara.

"Aku enggak bilang mau *press conference*."

Aku menaikkan alis.

"Aku bilang," jelas Donny, "mengobrolnya nanti saja."

Aku menggeleng-geleng sambil tertawa kecil. "Pada saat mereka menagih janji mengobrol dengan kamu, kamu mau bilang apa?"

Dia meletakkan sendok dan garpunya kembali di piring. Tangannya terlipat di depan dadanya. Matanya menatapku.

"Aku mau bilang aku cinta kamu."

Kalimat Donny tak berbalas. Aku tak sanggup bersuara. Sambil menunduk, aku mulai menyuapkan sesendok nasi ke mulutku. Donny memandangiku beberapa lama sebelum dia mulai ikut makan. *Sialan! Sekarang aku tetap tidak bisa makan enak. Tahu begitu, aku tunda dulu semua urusan sampai selesai makan!*

Beberapa suapan masuk ke kerongkongan. Rasanya kerongkonganku mendadak menyempit beberapa mili. Setiap suapan terasa susah kutelan. Sialan! Sialan! Sialan! Air

mata merebak di mataku. Susah payah aku berlagak kelilipan supaya Donny tidak tahu aku mulai menangis. *Mengapa juga aku harus menangis?! Sialan!*

Donny meletakkan sendok-garpunya. *Tuh kan! Dia pasti tahu aku menangis!*

"Aku salah ya, Anja?" tanya Donny hati-hati.

Aku menggeleng-geleng.

"Mengapa Anja menangis?"

Aku mendongak dan melihat raut wajahnya yang susah. Kuhirup udara sebanyak mungkin sambil berusaha mengeringkan air mata yang menggenang. Belum ada butiran air mata yang jatuh. Jadi, aku masih bisa sedikit punya harga diri.

"Kamu pikir mengapa?" suaraku parau. "Kamu tiba-tiba datang, lalu bilang kamu suka aku?"

Mulut Donny hendak memprotes.

"Aku baru kenal kamu, benar-benar kenal kamu. Mengobrol dengan kamu pun baru beberapa minggu! Itu pun karena urusan Jelita. Kamu baru sebulan putus dengan Jelita, lalu sakit karena dia! Kamu pikir aku akan senang dengan proklamasi perasaan kamu? Aku... kamu membuat aku bingung, Don!"

Donny diam.

"Bagaimana mungkin aku bisa percaya kamu punya perasaan kepadaku? Tindakan kamu setelah diputus Jelita kan menunjukkan betapa dalam perasaan kamu kepada dia. Tiba-tiba kok kamu bisa suka aku?"

Donny masih diam.

"Bagaimana aku bisa percaya kamu?"

Tak sepatah kata pun keluar dari bibir Donny.

"Aku bingung, Don!"

Donny bergeming.

"Logikanya, kamu enggak mungkin suka kepada aku! Apa kamu melakukan ini untuk balas dendam kepada Jelita? Atau pelampiasan? Atau buat main-main? Kamu pikir aku cadangan? Karena kamu enggak dapat matahari, lalu kamu beralih ke bulan?"

"Anjani!" sentak Donny kaget.

"Apa, Don? Alasan logis apa lagi yang bisa aku pikir?"

Donny tidak segera menjawab pertanyaanku.

Marah. Marah lebih baik daripada menangis. "Aku sudah anggap kamu temanku selama aku mengenal kamu di rumah sakit. Aku sudah percaya kamu. Aku anggap kamu temanku. Teman baik!"

"Anjani, mengapa kamu bisa-bisanya berpikir aku mau mempermainkan kamu?" Nada Donny yang tinggi, walaupun dilakukan dengan suara rendah, sanggup menghening-kan ruangan yang beberapa mejanya mulai terisi.

"Mengapa? Logikanya apa, Don?"

"Fuck logic!"

Aku membeku.

"Apakah kamu pikir logika yang bikin aku nekat datang ke rumah kamu dengan risiko ketahuan wartawan, atau diusir orangtua kamu? Apakah kamu pikir logika yang bikin aku rela dijadikan bulan-bulanan tabloid gosip? Apa-

kah kamu pikir logika yang bikin aku tidak peduli pada apa kata ayahku? Keluargaku?"

Aku masih membeku. Air mataku mengering seketika. Wajah putih Donny merah padam menatapku.

"Aku tidak bisa jawab logika kamu, Anja. Yang aku tahu, aku merasa nyaman dengan kamu. Tiba-tiba aku ingin kamu ada di dekat aku. Aku kehilangan kamu waktu kamu enggak ada di dekatku. Jangan disangka aku enggak coba menahan diri. Aku menahan diri enggak SMS kamu dan enggak telepon kamu, setiap menit! Aku menahan diri untuk memberi kamu waktu. Kamu lihat sendiri, aku bisa sangat terobsesi seperti soal percobaan bunuh diriku yang tolol itu! Aku pikir, aku punya bakat terobsesi mungkin. Demi mendapatkan *respect* dari kamu, aku mencoba menahan diri. Aku mencoba, demi Tuhan! Perasaanku itu... tiba-tiba... ada...!"

Aku terpana mendengar curahan hati Donny.

"Anjani," suara Donny berubah lirih. "*If you could please be more heart than brain?*"

Pandangan kami beradu. Kepalaku dipenuhi kata-kata. Donny memintaku agar menggunakan hatiku. Apakah dia tahu, apa yang selama ini membuatku kuat? Yang pasti bukan hatiku. Sekarang, dia memintaku meninggalkan kekuatanku? Apakah aku berani?

"Anjani, aku enggak tahu... seandainya kamu mau mencoba menjalin hubungan denganku... aku enggak tahu akan sampai di mana hubungan kita. Koreksi, aku tahu mau dibawa ke mana hubungan kita."

Bulu kudukku berdiri mendengar kalimat Donny.

"Untuk kamu, aku bersedia menjalani hubungan ini pelan-pelan. Kita lihat saja ada apa di masa depan. Yang aku minta, seandainya ada sedikit saja perasaan kamu untuk aku, sedikit saja, kamu mau mencoba menjalani hari-hari bersamaku. Seandainya nanti ternyata kita tidak... cocok..."

Kalimat Rania terngiang-ngiang di telingaku. *Jalani saja, Kak. Kalau enggak cocok, putus.*

"Anjani... demi Tuhan, perasaanku kepada Jelita sudah hilang sejak pertama kali aku menyadari diriku terbaring di rumah sakit dengan lengan terbalut dan harga diri yang hilang."

Kututup wajahku dengan kedua tanganku. Aku berharap saat aku membuka tanganku, semua ini hanya mimpi.

Hari-hari aku lalui dengan kepenatan hati dan pikiran. Perasaan Donny belum berbalas sampai hari ini. Aku tidak sanggup membalasnya. Terlalu banyak keraguan di hatiku untuk bisa kusingkirkan.

Malam itu, sepulangnya kami dari Restoran Pak Kumis, Donny mengantarku sampai ke depan rumah. Aku yang menyetir, sementara Donny duduk di sebelahku. Mobil yang mengantar Donny ke restoran sebelumnya mengikuti kami dari belakang.

Sepanjang perjalanan pulang yang singkat, kami berdiam diri. Aku berdiam diri. Donny menjulurkan tangannya dan menggenggam tangan kiriku, yang memegang tuas kopling.

Dia menggenggam tanganku sepanjang jalan pulang, dan aku membiarkannya.

Di halaman belakang kantor, aku kembali duduk termenung-menung di bangku bambu. Aku, Ridwan, Arief, dan Tagor berada di halaman ini menikmati secangkir teh untuk mengakhiri kerja hari ini. Arief seperti biasa sedang memberi makan ikan dengan roti isi selai nanas buatan Tumi. Ridwan sedang memotreti pohon-pohonan dengan berbagai gaya memotret. Alasannya, sedang mencari sudut terbaik memotret dengan teknik makro. Tagor sedang duduk diam-diam sambil meresapi segelas besar kopi Sidikalang panas. Aku hanya duduk diam di bangku bambu, yang berada di pinggir kolam ikan. Senja yang cerah cenderung panas.

"Anja, aku dengar kamu sekarang pacaran dengan Donny, ya?" tanya Arief tiba-tiba.

Spontan aku mendongak. Aku lalu menoleh tajam ke Tagor, yang langsung terlihat pias. Kepala Ridwan sudah terputar menghadapku.

"Ya, Tagor yang bilang."

Tagor langsung menukas Arief. "Hei, kau jangan begitu dong! Kau kan tanya Anja pergi dengan siapa ke Pak Kumis. Aku jawab dengan Donny. Aku kan cuma bilang begitu! Sialan kau, Rief!"

Tagor menoleh kepadaku. "Tadi siang waktu kami makan di sana, pelayan Pak Kumis bilang ke dia Anja datang ke sana malam-malam."

"Yaaaa, cuma konfirmasi." Arief cengar-cengir.

"Alaaaa!" Tagor mengambil kerikil di dekatnya, dan disambitnya Arief dengan kerikil itu. Arief sukses mengelak. Tidak begitu halnya dengan ikan mas di kolam.

"Edan! Kena ikan, Gor!"

"Bagus! Biar kugoreng sekalian!"

"Jadi, benar nih Anja pacaran dengan Donny sekarang?" tanya Ridwan menyambar.

Aku menghela napas. "Enggak tahu."

"Lho kok *ndak* tahu, *piye?*" sambar Arief lagi. "Pacaran ya pacaran. *Ndak ya ndak*. Begitu lho."

"Elu nafsu amat sih ingin tahu gue pacaran dengan Donny atau enggak."

"Soalnya aku kasihan kepada Tagor."

"Lho? Kok aku? Kaubawa-bawa aku lagi, Rief? Aku goreng ikanmu satu lagi!" Tagor meradang.

Aku tidak mengacuhkan amukan Tagor. "Mengapa elu kasihan kepada Tagor?"

"Yah, kalau Anja enggak pacaran kan Tagor bisa balik lagi dengan Anja."

"Jangan dengarkan dia, Anja!" potong Tagor cepat-cepat.

Hening. Aku melengos.

"Ya, Anja. Biar ada kepastian buat kedua cowok ini. Masak kamu tolak lagi satu cowok ini. Tagor akhirnya pasrah menerima dijodohkan ibunya. Kalau Donny ditolak juga, nanti dia coba bun... eh, maksudku, *stress* lagi." Ridwan buru-buru mengoreksi kalimatnya.

"He, cari perkara kalian ini?!" Tagor meraung. Rupanya

dia sudah tidak tahan lagi dijadikan bahan ledekan teman-temannya.

Jantungku berhenti berdetak.

"Gor, elu dijodohkan oleh nyokap?"

Tagor salah tingkah.

"Gor?"

"Ah, itu kan cerita lama, Anja. Ibuku kan paling senang mengenal-ngenalkan cewek di depan hidungku."

"Biasanya ditolak Tagor, Anja," sambar Arief.

"Kali ini diterima. Bulan depan Tagor akan pulang kampung, mau bertemu cewek itu. Ya kan, Gor?" Ridwan menambahkan.

"Elu berdua penjahat neon, ya! Senangnya memanasi orang!" semprotku kepada Ridwan dan Arief, yang malah tertawa terbahak-bahak.

"Kita, eh, kami kan hanya menolong teman, Anja," jawab Ridwan, di tengah tertawanya. "Kasihan tuh Tagor sudah bertahun-tahun memendam cinta kepadamu."

Tagor menggebrak koran ke pahanya.

"Bisa jadi perjaka tua mereka, Anja! Pilihlah salah satu dari mereka, biar satu saja yang jadi perjaka tua," sambung Arief.

"Kok *mereka?*" tanyaku merengut. "Nah elu dan Ridwan bukannya perjaka tua juga?"

"Merekalah. Tagor dan Donny," jelas Arief. "Bisa-bisa Anja juga nanti jadi per... eh... enggak nikah-nikah."

"Yeeeee... mengajak berantam elu, Rief." Tanganku siap mengambil batu di bawah kakiku.

"Mengapa sih enggak Anja terima saja Donny?" tanya Ridwan.

Aku mendelik.

"Dengan asumsi Anja enggak mau sama Tagor, apa yang kurang dari Donny?" sambung Ridwan sambil menjauh dari Tagor, yang sudah mengambil ancang-ancang untuk merobek-robek Ridwan. Atau Arief. Atau siapa pun yang dia bisa tangkap duluan.

"Kurang..." Arief mencari kata-kata.

Waras. Kata itu terngiang di kepalaku. Aku selalu terbayang orang akan mengatakan itu tentang Donny. Paranoid.

"Kurang kuat." Arief akhirnya menemukan kata-katanya. Tanpa sadar aku mengembuskan napas.

Hening.

Aku menoleh ke sekelilingku, dan baru menyadari ketiga laki-laki itu menatapku. Menungguku mengucapkan sesuatu.

"Enggak tahu deh. Aku pikir... aku enggak tahu apakah aku punya perasaan yang sama."

Ridwan memotong. "Perasaan jangan dipikir, Anja. Dirasa."

"Ha?"

"Perasaan kamu sendiri bilang apa? Jangan pakai kepala."

"Wuih, laki-laki kayak elu bisa omong begitu?!" seruku takjub. Ada apa sih dengan laki-laki zaman sekarang. Bukannya mereka yang dulu mendewa-dewakan logika?

"Aku kan sudah kamu tolak. Arief juga. Sebentar lagi Tagor ditolak. Apakah Donny mau ditolak juga, Anja?"

"Betul itu, Anja," timpal Arief tanpa malu.

"Yeee! Kapan aku pernah menolak kalian?" jawabku dongkol.

"Jadi? Anja mau dengan aku?" todong Arief girang.

"Ya jelas, enggak!"

"Tuh, kan. Anja kelamaan berpikirnya. Keburu pergi deh orangnya," tukas Ridwan.

"Pengalaman pribadi tuh, Anja," sambut Tagor, senang akhirnya bisa menghina Ridwan. "Dia mengajak kawin cewek, tetapi ceweknya menolak teruuussss."

"Aku tinggalkan saja sekalian," Ridwan menjawab galak. "Cewek kebanyakan mikir yang ideal-ideal. Harus begini, harus begitu."

"Jangan kebanyakan berpikir, Anja. Nanti cowok-cowok seperti kami enggak kawin-kawin."

"Kami? Kau, kali!" semprot Tagor kepada Arief.

"He, kami perempuan bakal menghabiskan seumur hidup bersama spesies kalian! Kalian kok suruh perempuan enggak berpikir?!"

Wajah ketiga laki-laki itu meringis.

"Daripada gue kawin dengan cowok cuma buat menanggalkan status *single*, tetapi setelah itu merana seumur hidup, mendingan gue berpikir seribu kali! Masak gue sudah hidup dua puluh tujuh sekian tahun cuma dapat cowok pecundang?"

"Yaaaa... tetapi kan kita, eh, kami enggak jelek-jelek

amat. Enggak pecundang, begitu lho," Ridwan membela diri. "Yang pasti aku sih enggak."

"Enggak sih, Wan. Cuma kalau urat tebar pesona elu lagi kumat, siapa yang tahan dengan elu?"

"Syukur! Aib kau ternyata ada yang tahu!" sambar Tagor, sambil beranjak pergi dan masuk kembali ke dalam kantor. Tampaknya dia sudah bosan jadi bulan-bulanan Ridwan dan Arief. Sudah beberapa hari ini sejak percakapanku yang terakhir dengan Tagor, dia menjadi lebih pendiam dari biasanya. Tapi sikap Tagor kepadaku tidak pernah berubah, dia selalu bersikap lembut kepadaku.

Ridwan mendelik mendengar komentar Tagor. Arief ikut manyun, merasa senasib sepenanggungan.

"Maksud gue, Wan," aku menurunkan nada suaraku mencoba berdamai, "dalam satu hubungan kan ada negosiasi, dan dalam negosiasi itu kan ada faktor adaptasi. Misalnya, okelah gue bisa beradaptasi dengan Ridwan yang senang lihat cewek cakep, tetapi Ridwan harus mau dong antar-jemput gue setiap hari tanpa terkecuali, dan kalau antar gue belanja berjam-jam enggak boleh rewel. Nah, kalau negosiasi itu belum tercapai, masak gue mau memaksa untuk nikah? Kalau dalam pernikahan ribut melulu bagaimana?"

"Benar juga sih, An." Arief manggut-manggut. "Belajar dari mana?"

"Oprah!" sambar Ridwan.

"Bukan," jawabku.

"Mario Teguh!" timpal Arif.

"Enggak."

"Dari mana dong?"

Mulutku terbuka, siap menyemburkan kata-kata "Jelita dan pacar-pacarnya". Kata-kata itu berhenti di ujung lidah. Aku tutup lagi mulutku. Rasanya tidak benar berkata seperti itu tentang sahabat kita, tak peduli betapa menyebalkannya dia.

Ridwan dan Arief tidak melanjutkan topik tadi. Senja sudah hampir tergelincir menghilang di balik malam.

"Anja, sori deh. Aku enggak bermaksud mau ikut campur," kata Ridwan akhirnya.

"Ya, Anja. Cuma main-main kok," timpal Arief.

Aku tidak menjawab, hanya melengos.

"Anja, aku sedih lihat kamu sekarang," lanjut Arief.

"Sedih?"

Ridwan yang kutatap mengalihkan pandangannya dengan grogi. Arief lebih polos daripada Ridwan, dan cenderung terus mengobrol tanpa sadar apa yang sedang dirasakan pendengarnya.

"Ya, Anja, aku sedih. Sejak ada urusan ini, kamu murung terus. Waktu kamu dulu bolak-balik diganggu Tagor saja, kamu masih bisa riang gembira. Paling mengomel. Sekarang, kamu sering melamun. Kantor jadi sepi."

"Gue? Melamun? Enggak ah. Banyak kerjaan saja. Proyek Pak Bagoes kan belum selesai," elakku.

"Kamu juga jarang makan siang bareng lagi. Setiap jam makan siang kamu enggak pernah ada." Ridwan menatapku tajam. "Benar kata Arief. Kamu jadi pendiam."

Aku tersentak. Mereka menyadari ketidakhadiranku? Aku tidak berpikir mereka memperhatikan aku sampai seperti itu.

"Apakah Donny yang mengganggu perasaan Anja?" tanya Arief.

Aku mengerang. Inginnya menyuruh Arief mengurus urusannya sendiri, tetapi aku tidak tega mendampratnya.

"*Wis*, kalau Anja suka kepada dia. Aku ikhlas kok."

"Lho kok jadi elu yang ikhlas, Rief?" tanya Ridwan heran.

"Maksudku, aku *ndak* keberatan kalau Anja suka kepada Donny. Jangan-jangan yang bikin Anja sedih karena perasaan *ndak* enak hati dengan Tagor. Aku dan kau, Wan, ikut andil bikin Anja sedih kalau begitu. Itulah sebabnya, aku bilang aku ikhlas. *Ngono* lho. Yang penting Anja bahagia. *Ndak* usah memikirkan kita-kita ini. Apalagi memikirkan Tagor. Asal Anja bisa bahagia dengan Donny."

Walaupun dengan dahi berkerut-kerut dan mata menyipit, Ridwan mengangguk-angguk.

"Rief," potongku, "elu omong kayak gue mau kawin saja. Bukan Tagor yang bikin gue berpikir soal menerima perasaan Donny atau enggak. Semua ini karena Donny sendiri. Gue belum yakin, Rief."

"Belum yakin bagaimana?" tanya Ridwan.

Aku tidak langsung menjawab. Mataku menerawang jauh ke depan. Ke rimbunnya semak-semak dan pepohonan yang memagari halaman belakang kantor.

"Gue... belum yakin apakah dia jujur soal perasaannya kepada gue." Aku menghela napas. "Gue takut."

Seakan-akan aku bisa mendengar suara Ridwan, atau Arief, menelan ludah. Apa aku terlalu serius menanggapi ini? Toh banyak perempuan lain bisa saja setuju menjadi kekasih seorang laki-laki, walaupun tanpa perasaan cinta dan kejujuran. Apa susahnya pura-pura jadi pacar seseorang? Mungkin ada banyak juga perempuan di luar sana yang mau jadi pacar laki-laki mantan kekasih sahabatnya. Mengapa aku harus idealis? Pilihan mana yang harus aku ambil? Menuruti kata hatiku, walaupun logika melawannya? Menuruti logika, walaupun itu artinya aku harus siap patah hati?

"Anja," panggilan Tagor menyadarkanku. Aku menoleh ke arah Tagor. Ternyata bukan hanya aku yang menoleh, Ridwan dan Arief pun ikut menoleh. Tagor berada di ambang pintu belakang. Dia melangkah maju sedikit ke teras. Di belakangnya ada seseorang. Tagor melangkah ke samping. Orang yang berada di belakang Tagor melangkah maju. Donny dan Tagor berdiri bersebelahan.

Aku menelan ludah, dan berusaha tak kentara menyapu pandangan Ridwan dan Arief. Mereka ternyata juga saling berpandangan. Apakah Donny mendengar percakapanku dengan Ridwan dan Arief tadi? Apakah Tagor ada di situ selama ini? Tersembunyi di bagian dalam dinding?

Tagor tidak berlama-lama berada di teras. Dia segera masuk kembali. Ridwan dan Arief juga bergegas masuk. Saat menginjakkan kaki di teras sebelum memasuki kantor,

Ridwan sempat dengan terang-terangan melirik Donny. Donny tidak membalas. Pandangannya tetap kepadaku.

Aku beranjak dari kursi bambu di pinggir kolam menuju teras belakang, tempat Donny berdiri. Donny kembali memakai kemeja lengan panjang di luar kaus putihnya. Kemeja warna khaki yang dipakainya semakin membuat Donny terlihat segar.

"Duduk, Don." Aku menawarkan dengan suara lirih. Aku sendiri langsung duduk di kursi bambu panjang, yang diberi bantal untuk dudukan. Aku yakin Donny datang untuk bicara denganku, bukan mengajakku jalan-jalan ke mal. Jadi, lebih baik aku menyuruhnya langsung duduk. Langit sudah beranjak gelap. Lampu-lampu teras dan taman sudah mulai dinyalakan dari dalam. Donny mengambil tempat duduk di sebelah kananku.

"Anja," Donny memulai, "aku ingin minta maaf."

Okay, good. Apakah dia akhirnya akan terus terang, sebenarnya dia tidak punya perasaan apa-apa kepadaku?

"Aku tadi dengar percakapanmu dengan... mmm..."

"Arief? Ridwan?" aku membantu. Hatiku mulai perih, tetapi aku sudah mengumpulkan kekuatan untuk menahan emosi.

"Ya."

"Maaf," kataku.

Donny menggeleng. "Enggak apa-apa, Anja. Aku bisa mengerti."

"Mengerti apa?" tanyaku tak paham.

"Mengerti mengapa kamu tidak bisa percaya aku cinta kamu."

Jantungku berdebar keras.

Donny tersenyum pahit. "Aku berharap, aku bisa menunjukkan ke kamu kalau aku tidak sedang main sandiwara. Aku tidak sedang mempermainkan kamu, atau balas dendam melalui kamu, atau menjadikan kamu pengganti Jelita."

Aku menoleh, dan melihat Donny sedang memandangiku. Aku bergidik. Kalimat-kalimat Donny terasa sama dengan kalimat terakhirku kepada Jelita.

"Aku tidak pura-pura, Anjani," Donny berkata pelan, namun tegas. "Perasaanku ini sungguhan!"

Di telingaku, suara detak jantungku terdengar keras melebihi suara serangga malam. Donny meraih tangan kananku, dan menggenggamnya erat. Balutan perban tipis di pergelangan tangan kirinya muncul dari ujung kemeja lengan panjangnya. Bayangan Donny dengan lengan terbalut perban selalu membuatku miris. Aku ingin mengelus tangan itu. Aku ingin menghilangkan rasa sakit itu.

"Tangan kamu masih sakit, Don?" tanyaku, tak bisa kutahan. Suaraku bergetar.

Donny melirik tangannya sekilas. "Enggak, Anja."

Aku tidak percaya kepadanya. Tidak mungkin tangannya masih diperban kalau lukanya sudah mengering. Aku gantian menarik tangan kirinya, lalu membuka ujung lengan kemeja Donny. Warna merah pudar masih kelihatan di perban.

"Kamu menyetir sendiri, ya?" tanyaku kuatir. Aku teringat Donny pulang dari restoran Pak Kumis ikut dalam mobilku. Dia mengawalku sampai ke rumah, sementara sopirnya mengikuti di belakang mobilku. Sekarang dia malah menyetir sendiri. Aku bisa membayangkan rasa ngilu tangannya saat harus mengganti gigi.

"Mobilnya kan otomatis, Anja," suara Donny lembut. Dia seperti tahu apa yang aku pikirkan.

"Tetap harus pindah gigi pakai tangan kiri, kan?" balasku galak. Senyuman tersungging di bibir Donny mendengar omelanku.

"Kalau jahitanmu robek lagi bagaimana, Don?" kataku gemas. "Naik taksi saja deh. Aku saja ngilu membayangkan kamu harus mengoper gigi pakai tangan kiri. Bagaimana sih, Don?!"

Senyuman Donny bertambah lebar.

"Enggak terasa kok."

"Enggak terasa bagaimana?!" omelku. "Luka seperti itu mana bisa bilang enggak terasa. Naik taksi, Don. Biar kering dulu lukanya!"

"Ummm..."

"Enggak usah pakai banyak berpikir!" semprotku. "Pulang dari sini, aku panggil taksi saja."

"Bagaimana mobilku?"

"Kapan-kapan saja diambil," kataku galak.

Donny tertawa. Tanpa sempat kucegah, Donny menangkupkan kedua tangannya di pipiku. Sekarang wajahku tertahan oleh tangannya. Donny mendekatkan wajahnya ke

wajahku. Bulu kudukku berdiri serentak. Apakah memang begini yang dirasakan perempuan-perempuan lain saat wajah laki-laki ada di dekat wajahnya? Kok seperti bertemu hantu, yang juga bikin bulu kuduk berdiri?

"Anja, dengar aku," suara Donny lembut dan jenaka, tetapi tidak mau dibantah. "Aku mau jadi kekasih kamu, dan kamu tidak boleh menolak. Mengerti?!"

Wajah Donny dan wajahku hanya sejengkal jaraknya. Kedua matanya dalam menatapku. Bisa apa lagi aku selain mengangguk?

Bab Tiga Belas

SUARA getaran halus terdengar dari HP. Aku mengeluarkan HP dari kantong celana *jeans*. SMS pendek muncul di layar.

Lagi sibuk, Anja?

Dari Donny.

Aku mengetikkan jawaban.

Enggak. Lagi di proyek, di Senayan. Sebentar lagi selesai. Knp?

Setelah *resmi* jalan bareng Donny selama hampir sebulan, aku mengamati Donny tidak pernah langsung meneleponku saat jam kerja. Bila dia ingin bicara, dia selalu mengirimkan SMS terlebih dahulu.

HP-ku berbunyi. Aku menjauh dari beberapa pekerja yang sedang melakukan polesan terakhir pada desain langit-langit restoran, yang akan buka bulan depan.

"Ya, Don?"

"Anja, lagi enggak sibuk?" tanya Donny, dengan sedikit nada kuatir.

"Enggak. Sebentar lagi balik ke kantor. Kamu di mana?"

"Di luar."

"Di luar mana?" Aku memutar tubuhku ke arah kaca-kaca dinding, yang seluruhnya tertutup *banner* besar bertuliskan *opening soon*. Dari dalam ruangan aku melihat sosok samar seorang laki-laki berdiri di luar. Jantungku berdegup.

Aku berjalan ke arah pintu dan membukanya. Donny berdiri salah tingkah di depan restoran yang belum buka itu dengan HP masih terpasang di telinga kanannya. Aku mematikan HP, dan Donny mengikutiku.

"Ehem." Donny terbatuk kecil. Wajahnya memerah bercampur senyum antara malu dan senang. Tiga perempuan berusia awal dua puluh tahun melewati kami di jalan selebar dua meter, yang merupakan bagian dari sebuah mal mewah. Tiga pasang mata mereka melirik Donny terang-terangan. Aku yakin, begitu mereka melewatiku mereka pasti langsung cubit-cubitan dan terkikik-kikik kesenangan. Mungkin juga mereka akan melempar pandangan ke belakang untuk melirik Donny sekali lagi. Senyum salah tingkah Donny di mataku sudah pasti diartikan menjadi senyum ganteng di mata mereka.

Aku bersidekap di depan Donny. Mataku membelalak.

"Mmm…." Donny mengeluarkan suara orang sedang menyiapkan pidato. "Sumpah, aku bukan *stalker*!"

Aku terbahak.

"Enggak percaya," kataku, sambil geleng-geleng di antara tawaku.

"Sumpah!" Donny mendekat. Aku bisa mencium bau parfum di badannya. Donny bertolak pinggang memakai lengan kanannya, dan pura-pura melotot kepadaku melihat aku tetap tidak percaya pada kata-katanya.

"Aku tadi telepon kamu. Di kantor." Donny cepat-cepat menambahkan. "Aku mau jemput kamu tadinya. Desy bilang kamu sedang ke luar kantor. Jadi, aku tanya ke mana."

"Lalu?"

"Dia bilang kamu di Senayan. *Surprised*, aku juga lagi di sini!"

Donny pasti melihat wajah sangsiku karena dia langsung meraih kepalaku dan menggosoknya keras-keras.

"Aku tadi bertemu *client* di sini, Anjani!" katanya gemas. "Heran. Kayaknya cuma kamu yang enggak senang lihat pacarnya datang." Sejak keluar dari rumah sakit, Donny membantu ayah dan abangnya di bisnis keluarga mereka yang bergerak di bidang kargo.

Aku baru mau membuka mulut sewaktu Donny sudah menempelkan jari telunjuknya di bibirku.

"Enggak usah dibalas. Aku sudah tahu kamu pasti mau bilang ada juga cewek lain yang enggak senang lihat pacarnya datang. Ya, kan?"

Aku menyingkirkan jarinya dari mulutku, dan tertawa terbahak. Pada saat ini sudah lebih dari tiga kelompok perempuan berbeda lewat sambil melirik Donny. *Ah*, batinku, *Donny memang pantas dilirik seperti itu*. Donny yang sekarang berdiri di hadapanku sudah kembali menjadi Donny yang dulu, yang penuh percaya diri, dalam versi

yang lebih kurus. Kemeja bergaris *bold maroon* dan dasi marun polos mengilat menempel pas di badannya, yang aku yakin masih *six packs*. Lengan kemejanya dibiarkan panjang menutupi keseluruhan lengan. Rambutnya yang dipotong pendek diberi *wax* untuk kesan kaku dan *shiny*. Siluet hitam bekas cukuran masih terlihat jelas di dagu dan rahangnya.

Mataku melihat dua perempuan sedang berjalan ke arah kami.

"Masuk saja, yuk." Kugamit Donny masuk ke dalam restoran, yang belum jadi itu. Donny menurut saja. Bukannya aku keberatan Donny dilirik perempuan lain. Masalahnya mereka juga melirikku dengan pandangan *killer*. Lebih baik aku menyingkir saja. Aku masih sayang nyawa.

Donny duduk di salah satu kursi begitu aku persilakan dia memilih tempat duduk untuk menunggu.

"Tunggu sebentar, ya. Sebentar lagi selesai."

"Enggak usah buru-buru, Anja."

Pekerja-pekerja yang sedang membereskan restoran menoleh sebentar ke arah Donny. Pak Wasi, pengawas pekerja yang ada di situ, mengangguk kepada Donny. Aku mendekati salah seorang pekerja, yang sedang merapikan desain langit-langit, untuk memberikan beberapa instruksi. Sepuluh menit berikutnya, tanpa sadar aku habiskan untuk memberi instruksi ini-itu kepada para pekerja dan Pak Wasi. Restoran ini akan menjadi restoran Jepang bergaya modern dengan lampu-lampu neon dan *signage* sebagai dekorasi utamanya. Pemilik restoran ini menginginkan

restorannya bernuansa Akihabara, pusat elektronik terbesar di Jepang, di waktu malam. Saat dia berkata itu kepadaku sebelum renovasi dimulai, aku membayangkan betapa bisingnya malam-malam yang dilewati penduduk Akihabara. Pantas mereka senang menghabiskan liburan di Ubud.

Sepuluh menit lewat saat aku sadar ada sepasang mata yang memperhatikan aku. Aku menoleh ke arah Donny, yang sedang duduk anteng di kursi di ujung ruangan. Matanya memang sedang tertancap kepadaku. Sekejap aku langsung sadar penampilan. Hari ini, aku hanya memakai kemeja katun polos warna krem tanpa kerah dengan lengan sesiku. Ujung kemeja aku masukkan ke dalam celana *jeans* model *bootcut* keluaran zaman kuda gigit besi. *Jeans*-ku pun sudah pudar warna birunya. Sepatu *sneakers* menghiasi kakiku. Rambut pendekku pasti sudah tidak ketahuan sisirannya, dan bedak serta lipstik di wajahku pasti sudah menghilang. Aku tidak tahu juga, lebih dulu bedak atau lipstiknya yang pudar. Aku jadi salah tingkah saat Donny tersenyum kepadaku. *How I wish I could run to the restroom and do something about my look, like... buying a new set of clothes?*

Mata Donny tidak beranjak dari diriku. Ekspresinya seperti sedang... sedang... jantungku berdegup keras. Aku mengenali ekspresi itu! Di mana, ya? Di mana? Aku berjalan mendekati Donny dengan kepala penuh kelebatan gambar. Di mana? pikirku keras. Semakin aku berpikir keras, aku merasakan udara di sekitarku semakin tipis. Aku pernah melihat ekpresi Donny yang sedang menatapku itu!

Senyum Donny melebar saat aku duduk di hadapannya. Aku menaruh kedua tanganku di atas meja, dan bertopang dagu memeriksa ekspresi wajahnya.

"Anja," panggil Donny lembut.

Aku sibuk mengingat-ingat.

"Aku lihat kamu tadi... mondar-mandir kasih instruksi."

Aku masih terus mengingat-ingat.

"Aku jadi ingat dulu."

"Dulu?" tanyaku tak yakin.

Donny mengangguk. "Aku pikir kamu pasti enggak ingat. Atau enggak sadar."

"Ingat apa?"

"Dulu aku sering memperhatikan kamu saat kamu lagi kerja."

"Di mana?" tanyaku curiga.

Donny diam dulu sebelum menjawab.

"Biasanya kamu pakai kaus warna gelap. Celana *jeans*. Sepatu *sneakers*. Biasanya Adidas. Ransel kamu besar warna hitam. Kamu senang sekali bertolak pinggang. Oh, kadang-kadang juga kamu membawa kamera dan sibuk memotret ini-itu."

Aku mengernyit.

"Aku paling suka lihat kamu naik tangga segitiga itu. Biasanya sambil perintah ini-itu ke mandor. Tunjuk ini-itu. Kamu tomboy sekaligus cuek enggak ketulungan." Donny tertawa kecil, matanya seperti sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Kamu memperhatikan... ak...?"

"Ya, aku memperhatikan kamu dari kursiku sambil minum kopi! Sebulan aku memperhatikan kamu! Kamu enggak pernah sekali pun melihat ke arahku."

Jantungku berdegup kencang. Aku ingat!

"Maksud kamu kafe?" tanyaku gugup.

"Anjani," Donny menyebut namaku gemas, "Café Late Coffee yang kamu renovasi waktu itu. Ingat? Aku dan teman-temanku sampai bertaruh, siapa di antara kami yang bisa mengajak kamu mengobrol lebih dulu. Jelas, enggak ada yang menang! Kayaknya kamu sama sekali enggak sadar kalau aku dan cowok-cowok lain sampai jatuh bangun cari strategi untuk kenalan dengan kamu." Donny terbahak sendiri.

Wajahku pias. Donny melihat perubahan di wajahku, dan tawanya langsung berhenti.

"Ada apa, Anja?"

Aku menggeleng-geleng. Senyumku miris.

"Aku tahu kamu ada di sana, Don. Aku lihat kamu. Aku lihat teman-teman kamu. Aku sadar kok kalian ada di situ. Aku juga memperhatikan kalian."

Donny terlihat terkejut.

"Aku enggak tahu kalau kamu ternyata juga memperhatikan aku."

Ekspresi Donny berubah bingung, lalu senyum muncul di bibirnya.

"Anja, aku sampai pura-pura bolak-balik ke toilet hanya supaya bisa mendekati kamu!" Donny tertawa. "Setiap kali

aku bertemu cowok-cowok teman-temanku itu, pembahasannya hanya kamu."

Aku tersenyum lembut kepada Donny, sebelum sebuah kalimat pedih meluncur keluar dari mulutku tanpa bisa kutahan.

"Sebelum kalian bertemu Jelita, kan?"

Donny terpaku sebelum membuang muka. Gambaran itu jelas terbayang di mataku. Donny yang tersenyum kepadaku, Donny yang bolak-balik ke toilet, Donny yang balas melirikku saat aku melihat ke arahnya. Gambaran yang juga jelas di mataku adalah saat Donny melihat Jelita pertama kali. Bagaimana Donny tidak bisa memicingkan matanya dari sosok perempuan cantik tiada dua bernama Jelita.

"Aku sudah selesai. Aku beres-beres dulu, ya. Setelah itu, kita pulang." Aku beranjak dari kursi menuju *restroom* di bagian belakang ruangan. Aku tidak marah kepada Donny. *Ah, sudah berapa ratus kali aku mengalami hal itu? What's new?* Donny termangu di tempat duduknya.

Kami berjalan menyusuri tempat parkir mencari lokasi Donny memarkir mobilnya. Hari sudah gelap saat kami keluar dari restoran Jepang yang sedang aku renovasi. Donny sempat menawarkan makan malam dulu sebelum pulang, tetapi aku tolak. Aku capek dan ingin langsung pulang.

Walaupun aku cegah, Donny mengambil ranselku begitu kami keluar dari restoran. Saat aku memprotesnya karena

kuatir pada lengannya yang masih luka, Donny malah merangkulku erat.

"Sssshhh," katanya tak mau dibantah.

"Tangan kamu, Don," protesku.

"Tanganku baik-baik saja. Sekarang, tanganku akan memeluk kamu kencang-kencang supaya kamu enggak bisa jauh-jauh dariku."

Lengan kanannya meraihku dan merangkulku. Tinggiku yang hanya setelinga Donny membuatnya mudah menarikku ke dadanya. Sepanjang koridor mal ke arah tempat parkir aku jadi sasaran pandangan kebencian para perempuan, yang berpikir seharusnya mereka yang ada di tempatku sekarang.

Begitu mobil Honda Civic warna hitam ada di hadapan kami, Donny melepaskan rangkulannya. Dia merogoh kantong celana untuk mengambil kunci. Begitu pintu terbuka, Donny memberiku tanda untuk masuk.

"Aku yang menyopir, ya?" tawarku.

"Tidak, terima kasih, Sayang," tolak Donny mentah-mentah.

Aku masuk mobil, dan duduk di kursi penumpang. Donny tidak langsung menjalankan mobilnya. Dia menoleh ke arahku.

"Hm?" tanyaku, melihat dia memandangiku.

"Aku mau kamu lihat aku sudah sembuh. Perhatikan tanganku supaya kamu enggak kuatir terus-terusan."

Aku memberinya pandangan dongkol. Donny tersenyum penuh kemenangan. Diam-diam aku harus mengakui

bahwa Donny benar. Aku tidak sanggup menahan diri tidak memperhatikan tangan dan wajah Donny di menit-menit pertama ia menyetir. Kalau sampai aku melihat dia mengernyit sedikit saja, aku pasti akan secepat kilat mengambil alih kemudi di tangannya.

"Anja."

"Hm?"

"Nanti malam aku akan ke Bandung."

Tanpa bisa kutahan, perasaan tidak rela menyusup ke hatiku.

"Oh?"

Donny diam mendengar komentarku. Aku merutuki diriku yang terlalu polos.

"Ke Bandung? Bertemu ayah kamu?" tanyaku, menetralisasi suasana. "Berapa lama?"

"Sehari. Lusa pulang. Cuma bertemu Papa. Kecuali..."

"Kecuali apa?"

"Kecuali kamu mau menyusul. Besok kan Sabtu." Donny melirikku.

Wajahku memerah.

"Kamu mau?"

Aku tidak langsung menjawab. "Aku sih... belum ada rencana. Kira-kira Bandung ramai enggak ya *weekend* ini?"

"Memang ada apa?" tanya Donny tidak paham.

"Ya, kalau ramai kan susah cari hotel mendadak."

"Hotel?" seru Donny kaget. "Untuk apa ke hotel? Kamu menginap di rumahku."

"Hah?"

"Kok hah?"

"Bisa dipentung Papa kalau aku sampai menginap di rumah kamu."

"Astaga... di rumahku kan ada papaku dan ibu tiriku. Mana bisa aku macam-macam kepada kamu, walaupun aku... aduh!"

"Mau omong apa?!" tanyaku galak, sambil menjewer telinganya.

"Aku ingin menghabiskan *weekend* hanya dengan kamu!" Donny meringis. "Jalan-jalan semalaman, kek, lihat bintang semalaman, kek, apa kek."

"Ya, kek."

Donny melotot sedetik, sebelum balik memperhatikan jalanan.

"Mungkin lain kali, Don," kataku akhirnya. Aku belum siap bertemu keluarganya. Ini pasti hukum karma buatku. Aku ingat pernah menolak mentah-mentah ide bertemu dengan anggota keluarga Donny yang lain karena takut mereka sama sintingnya dengan Donny. Fiuuhhh!

"Janji, ya," tuntut Donny.

"Ya," kataku pasrah, dan berharap janjiku baru ditagih kira-kira seratus tahun lagi.

Donny tersenyum. Dia meraih tanganku, dan memegangnya erat-erat. Untung mobilnya otomatis!

"Aku dapat klien, Anja." Donny tiba-tiba mengalihkan topik.

"Klien apa?" tanyaku.

"Beberapa nasabah yang dulu aku pegang menghubungi

aku. Mereka minta aku kasih *financial advice*. Dulu aku sering kasih saran sedikit-sedikit ke mereka."

"Oh, ya?" Aku senang mendengar kabar itu. Itu berarti, Donny mendapat kesempatan kembali ke dunia yang dia sukai. Aku tahu, dia tidak suka bergabung di perusahaan ayahnya.

"Ya, tetapi baru satu-dua orang." Donny berpikir. "Maksudku, aku sedang berpikir untuk serius di bidang ini. Memang masih rencana awal banget. Itulah sebabnya, aku akan ke Bandung. Mau omong dengan papaku soal pekerjaan di kantornya. Kelihatannya aku enggak cocok di situ."

"Don, kamu kan pernah bilang sendiri kalau dunia kamu itu memang di *finance*. Kalau hati kamu di situ, *job* kan datang sendiri. Apalagi sekarang ini orang-orang memang butuh *financial advisor*."

"Kamu percaya aku bisa? Usaha sendiri?"

"Ya, percaya dong!" kataku jengkel. "Toh kamu kan sudah melakukan itu waktu kamu kerja di bank kemarin. Bedanya sekarang kamu kerja untuk diri kamu sendiri."

"Dan kamu."

Aku terdiam.

"Dan kamu," ulang Donny. "Dan kita."

Aku menatapnya. Dia balas menatapku. Untung lampu lalu lintas sedang merah. Aku tidak bisa membayangkan, apa akan yang terjadi seandainya adegan tatap-menatap ini dilakukan saat dia sedang ngebut di tol atau saat dia sedang menyalip sebuah metromini.

"Semua yang aku lakukan sekarang, Anja, untuk masa depan kita."

Aku tersenyum saja.

"Aku masih harus membuktikan banyak hal kepada kamu, tetapi aku serius soal masa depan kita. Aku juga enggak tahu, berapa lama kita bisa sekata soal masa depan. Aku mau menunggu untuk itu."

Aku menunduk. Aku berharap suara hatiku lebih kencang daripada suara di kepalaku. Lampu lalu lintas berganti hijau.

"Anja?"

"Hijau, Don."

"Biar saja."

Aku mendongak mencari wajahnya. Wajahnya terlihat dekat. Donny mendekatkan wajahnya ke wajahku. Aku sempat mendengar suara klakson mobil di belakang sebelum menutup mata. Wajahku terasa hangat.

Sepagian ini, Papa mengomel panjang-pendek. Semua orang di rumah kena omelan Papa, yang sepertinya telah menjadikan hari ini sebagai hari mengomel sedunia. Untung hari ini hari Sabtu. Jadi, kantor libur dan karyawan Papa tidak perlu ikut diomeli. Papa mengomel karena saat Papa sedang tenang-tenang sarapan sambil membaca koran, dia disodori gambar Jelita dan Pak Bagoes di TV.

Awalnya, Tumi membeli tabloid *infotainment* yang ditunjukkan tukang koran. Setelah itu, dia langsung berlari ke Mama untuk memperlihatkan berita itu. Hal pertama

yang dilakukan Mama adalah mengganti saluran TV ke berita *infotainment*. Tayangan di TV membuat aku dan Rania berhenti sarapan. Ternyata dunia *infotainment* di luar sana sedang menggila karena hubungan Jelita dan Pak Bagoes terendus para wartawan *infotainment*. *They are having a field day*, begitu pikirku saat melihat gambar keramaian manusia *infotainment* di televisi. Tanpa perlu menunggu lama, gambarku dan Donny keluar lagi, tersangkut kasus Jelita dan Pak Bagoes.

Layar TV di ujung ruangan berganti-ganti menayangkan gambar seorang perempuan dalam berbagai situasi: dikerumuni wartawan, dikejar-kejar wartawan, disodori *microphone* tepat di depan hidungnya, dikuntit wartawan, dipanggil-panggil, dan dicecar pertanyaan. Hampir dalam setiap gambar kacamata hitam berbingkai besar menghiasi wajah cantik Jelita, sekaligus menutupi mata indahnya. Layar TV berganti memperlihatkan sosok laki-laki berusia 40-an tahun memakai jas dan berdasi. Wajah pintar laki-laki itu selalu memasang senyum basa-basi di bibirnya, tetapi tidak ada sepatah kata pun muncul dari bibirnya. Laki-laki setengah baya, yang cukup tampan dengan rambut berhias warna abu-abu di sana-sini itu selalu terlihat sedang keluar dari CRV hitam atau masuk tergesa-gesa ke mobilnya itu. Melihat setidaknya ada empat wajah orang yang dikenalnya muncul di beberapa saluran *infotainment* pada saat yang bersamaan membuat Papa kehabisan kesabaran. Omelannya dimulai dari soal hukum ke soal moral, soal tata krama sampai soal hubungan aku dan Donny.

"Kamu serius dengan Donny?" gertak Papa tiba-tiba kepadaku.

Aku gelagapan setidaknya karena dua hal. Pertama, aku sendiri tidak yakin dengan keseriusanku. Kedua, Papa bertanya tiba-tiba dengan nada marah-marah.

"Apakah bisa dipercaya laki-laki itu?" tanya Papa lagi, dengan nada tinggi.

"Papa nih kayak Kak Anja mau kawin besok saja. Masih pacaran saja tanyanya sudah ribet banget," suara Rania terdengar memotong omelan Papa. Sontak aku dan Mama menoleh kepadanya. Rania, yang jadi bahan pelototan tiga pasang mata, menampilkan wajah polos tanpa dosa.

"Anak kecil...!" Papa tidak melanjutkan hardikannya kepada Rania.

"Kamu hati-hati, Anja. Jaga diri!" kata Papa akhirnya kepadaku. Papa melempar koran ke sofa, dan berjalan ke arah taman belakang. Papa jarang sekali marah atau bahkan mengomel. Jadi, begitu Papa mengomel, kami—maksudku aku dan Mama—menciut jeri. Rania sih tidak terlihat panik sama sekali. Ah, indahnya masa remaja.

"Kalau perlu cari pacar yang lain saja!" tambah Papa, sambil berjalan menjauh dari ruang keluarga. "Matikan TV itu!"

Mama cepat-cepat mengecilkan volume suara TV.

"Orang-orang kurang kerjaan isinya!"

Suara Papa terdengar jengkel.

"Mau apa sih mereka?!"

Sayup-sayup suara Papa mengomel masih terdengar dari arah belakang rumah.

Aku dan Rania saling pandang. Rania terkikik. Aku memukulnya dengan tabloid yang sedang kupegang.

Rania mengelus kepalanya masih sambil terkikik. "Papa cerewet."

"Jangan omong sembarangan," semprot Mama pelan.

"Anjani," panggil Mama.

Dengan enggan aku mengalihkan perhatianku dari TV ke Mama.

"Kamu memikirkan Jelita?"

Aku mendesah. Kelihatannya Tuhan menganugerahkan kemampuan supranatural kepada seorang ibu. Seorang Mama selalu tahu apa yang ada di pikiranku tanpa harus kuceritakan. Mama pasti akan menceramahi aku soal Jelita. Rania pura-pura serius menghabiskan serealnya.

"Kamu enggak perlu merasa bertanggung jawab terus atas apa yang terjadi pada dia."

"Ma, Jelita sahabatku." *Iiks! Salah kalimat!* pikirku panik. Mama pasti akan naik pitam mendengar kalimat spontanku tadi.

Alis Mama tertarik naik. Benar, kan!

"Sahabat?!" Nada suara Mama meninggi.

Benar, kan!

Mama menajamkan tatapannya kepadaku. Bibirnya terkunci rapat. Mama terlihat sedang mengatur emosinya. Aku menunduk.

Sahabat? pikirku suram. Sudah lebih dari dua bulan

sejak kedatangan Jelita ke rumahku untuk menghakimiku karena foto aku dan Donny terpampang di tabloid-tabloid, kami belum bertemu lagi. Apalagi berbicara. Mengapa sih aku tidak bisa menyerah saja pada kenyataan bahwa aku dan Jelita sudah tidak lagi berteman?

"Ma, aku enggak bisa segampang itu lupa aku pernah bersahabat dengan dia dari bayi!" kataku kepada Mama, dengan nada agak marah dalam pembelaan diriku.

"Anjani, Mama hanya ingin kamu tidak senaif ini. Terutama, Mama ingin kamu tidak merasa bertanggung jawab atas semua yang terjadi pada Jelita. Apalagi kamu pernah mengingatkan dia soal Pak Bagoes sebelumnya."

Aku melirik sedih pada layar kaca di seberang ruangan.

Diam-diam aku mengakui perkataan Mama. Kupikir, aku merasa bersalah karena kurang keras berusaha mengerti dirinya. Aku merasa bersalah karena malah marah kepada Jelita dan bukannya memaafkan dia, atau meminta maaf kepadanya. Sekarang, aku harus menyaksikan sahabatku dijadikan tontonan seluruh masyarakat, tanpa aku bisa meringankan sedikit pun bebannya. Itu salahku, bukan?

"Ma, Jelita enggak punya banyak teman kecuali aku."

Mama terlihat akan memotong, tetapi aku mendahului Mama.

"Aku juga begitu, Ma. Bertahun-tahun aku dan Jelita bersahabat berdua, membuat kami enggak punya banyak teman."

Mama terdiam.

"Sewaktu berita aku dan Donny masuk TV dan tabloid,

aku baru menyadari aku enggak punya teman untuk sekadar curhat."

Rania memain-mainkan sendoknya.

"Aku membayangkan begitu juga perasaan Jelita sekarang." Aku menarik napas, mengisi paru-paruku sampai penuh. "Rasanya aku enggak tega melihat Jelita sendirian begini."

Aku bisa lihat ketidaksetujuan di mata Mama, tetapi suaraku yang tegas tampaknya membuat Mama menyerah.

"Mama percaya kamu tahu apa yang terbaik. Mama mau minta satu hal saja, Anja."

"Apa?"

"Jangan berharap terlalu tinggi. Mama takut kamu kecewa. Kasih kesempatan kepadanya sekali lagi. Setelah itu..."

Aku menunduk resah. Aku tidak yakin satu kesempatan cukup untuk Jelita.

Sejak pagi hari, tidak ada berita yang lebih heboh di TV selain berita Jelita. Coba saja ketik kata kunci di mesin pencari di internet: pembawa acara top yang cantik, mantan pacar bunuh diri, mantan pacar berhubungan dengan sahabat, pembawa acara top menjalin hubungan dengan pejabat pemerintah, pembawa acara top menjalin hubungan dengan suami orang, atau pembawa acara top yang mantan pacarnya mencoba bunuh diri lalu pacaran dengan sahabatnya menjalin hubungan dengan suami orang yang juga

pejabat pemerintah. Nah! Kurang lengkap apa lagi? Aku yakin hasil *browsing* yang keluar adalah nama Jelita Gani.

Berita satu ini menjadi begitu panas karena kondisi Pak Bagoes yang mempunyai istri dan dua orang anak. Sesekali wajah Donny, wajahku, dan wajah istri Pak Bagoes muncul menjadi latar belakang cerita. Dari berita juga aku mengetahui bahwa Pak Bagoes dan istrinya sudah berpisah rumah sejak lama, walaupun belum bercerai. Karena fakta ini, orang mengambil kesimpulan Jelita adalah penyebab perpisahan Pak Bagoes dan istrinya. Sikap istri Pak Bagoes yang diam saja seakan membenarkan kesimpulan orang. Gemas juga aku melihat sikap istrinya itu. Tetapi, apa urusanku?

Aku mengambil *iPhone*, lalu mulai mengetikkan pesan untuk Donny supaya meneleponku. Aku belum tahu, apakah Donny yang sedang di Bandung bersama orangtuanya sudah mengetahui berita ini. SMS-ku untuk Donny ternyata *pending*. Aku mencoba meneleponnya. HP Donny ternyata mati. Mungkin belum bangun, pikirku sambil melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh. Donny pernah cerita, dia selalu bangun siang saat *weekend*. Sementara, seisi rumahku adalah *morning person* semua.

Pintu rumah terbuka, dan Rania muncul dari luar. Aku sedang berada di ruang tamu sendirian, sementara Papa dan Mama sibuk di taman belakang. Dia terlihat begitu bersemangat.

"Dari mana, Ran?"

"Dari luar." Rania mengempaskan tubuhnya di sofa

sambil tersenyum-senyum sendiri. "Enggak ada wartawan di luar."

"Ooooh, bagus," kataku basa-basi.

"Soalnya Jelita enggak ada."

"Kamu mengintip garasinya?"

"Enggak kelihatan, kali!" omel Rania.

"Lalu?"

"Aku tanya Bi Lastri."

"Ha? Kamu ke rumah Jelita?"

"Ya. Pakai strategi sedikit. Aku bilang, Jelita janji kepada aku mau kasih lihat baju buat pesta," kata Rania, dengan gaya seperti seorang agen rahasia kawakan. Aku memilih tidak mengomentari strateginya, yang agak terlalu canggih untuk operasi seremeh itu.

"Ternyata, kata Bi Lastri sekarang Jelita tinggal di apartemen."

Yang dimaksud Rania pasti apartemen yang sering disewakan Mama Jelita kepada orang asing.

"Tante Mariana?"

"Di sana juga."

"Sejak kapan?"

"Kata Bi Lastri sejak ribut-ribut yang terakhir."

Aku mengangguk. Maksud Bi Lastri pasti waktu fotoku dan Donny muncul di tabloid dan TV. Rupanya sejak itu Jelita memilih menyingkir.

"Aku tadi ke rumah Pak RT juga."

"Hah? Untuk apa?!" tanyaku kaget.

"Mengobrol dengan Bu RT."

Aku terbelalak. Rania dan Bu RT bagaikan anjing dan kucing. Mereka tidak pernah akur. Dipikir-pikir lagi, siapa yang pernah akur dengan Rania?

"Ibu RT bilang, Pak Bagoes sering ke rumah Jelita."

"Kamu bilang tadi Jelita sudah sebulan lebih enggak di rumah."

"Yaaa," Rania kelihatan berpikir. "Mungkin sebelum itu."

Aku memonyongkan mulut. Ini agen rahasia kelas kampung namanya.

"Donny bilang apa, Kak?" tanya Rania tiba-tiba.

"Bilang soal apa?"

"Soal ini lah! Pakai pura-pura lagi!"

Aku melotot. "Enggak tahu. HP-nya mati."

"Oooooh!"

Aku diam saja mendengar komentar Rania. Tiba-tiba aku merasa kehilangan Donny karena biasanya Donny yang selalu rajin mengecekku setiap hari.

"Tumben."

"Tumben apa?" tanyaku, tidak paham pada komentar Rania.

"Biasanya Donny sudah telepon pagi-pagi, siang-siang, sore-sore, sampai malam-malam. Kalau enggak SMS terus. Atau sudah muncul di depan rumah. Atau pergi ke luar."

"Sok tahu kamu!" semprotku kepada Rania. "Pagi, siang, sore, malam? Kayak kamu ada di rumah saja. Kamu ada di sekolah saja mau komentar segala."

Rania menepuk dada. "Ah, Sabtu Minggu kan aku di

rumah. Malam-malam aku juga di rumah. Lagi pula, kan aku punya mata-mata."

"Paling Tumi!"

"Itu salah satunya."

"Salah duanya?" tanyaku tidak mau kalah.

"Cowok-cowok di kantor tuh."

Gubrak!

"Sialan!" umpatku.

Rania tak acuh. "Jadi, Kakak sudah punya rencana akan nikah dengan Donny?"

"Astag...?!" Aku menimpuk Rania dengan bantal kecil.

"Tanya kan boleeeeeh," jerit Rania.

"Kenapa sih kamu? Bawel banget."

"Yeee, Kakak! Tanya benaran kok! Lagi pula, Donny kan ganteng. Sekarang malah tambah ganteng."

"Capek deh!" semprotku. "Dari dulu omongnya cuma soal ganteng doang. Enggak ada yang lain?"

"Enggak. Memang apa lagi yang dilihat selain ganteng?" tanya Rania polos.

Sumpah-serapah yang ada di lidahku tidak jadi keluar.

"Berarti Kakak sudah berhasil menyembuhkan dia tuh. Buktinya, sekarang Donny tambah ganteng. Wajahnya cerah terus. Beda ketika pacaran dengan Jelita."

Slaassh! Hatiku terasa tersayat.

"Ran, jangan kurang ajar, ya!"

"Ah, Kakak! Aku kan muji. Malah dimarahi."

Aku diam saja.

"Aku jujur lho, Kak!"

Aku melirik Rania tajam.

"Memang Kakak enggak lihat muka Donny dulu waktu pacaran dengan Jelita?"

"Enggak."

"Nah, kan, enggak lihat siiiih."

"Kalau aku lihat-lihat itu namanya kurang kerjaan! Untuk apa melihat muka pacar orang? Kamu tuh yang aneh."

"Kan aku sudah bilang karena Donny ganteng," kata Rania, tidak mau kalah.

"Pacar Jelita bukannya ganteng semua?" balasku.

Rania diam sejenak. Syukur! Kalah set sekarang!

"Percaya deh, Kak. Dulu tuh muka Donny kayak orang mabok. Ganteng, tetapi kayak orang capek luar biasa. Sekarang dia *fresh* banget. Mbak perhatikan enggak sih?!"

"Enggak."

Rania merengut. Dia segera beranjak dari ruang tamu ke ruang dalam.

Aku melirik kepergian Rania. Setelah Rania pergi, aku baru memikirkan kata-katanya. Apakah Rania benar? Aku tahu, dulu Donny selalu siap 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu untuk Jelita. Dia memang terlihat... tergila-gila. Mabok? Aku tidak yakin. Aku tidak pernah mau terlalu peduli kepadanya. Salah satu alasannya karena sikapnya yang begitu tergila-gila kepada Jelita. Aku capek melihatnya.

Jadi, dia sekarang kelihatan segar? Mungkin karena tidak punya beban denganku. Atau karena dia memang tidak tergila-gila kepadaku. Aku termenung. Mengapa aku malah

merasa sakit hati dengan informasi ini? Bukannya aku sendiri yang belum mau membuka hatiku lebar-lebar untuk Donny? Apakah aku cemburu kepada Jelita? Aku mengenyahkan setiap pikiran, yang menginginkan Donny memperlakukan aku sama dengan Jelita.

Bip... bip... bip....

iPhone-ku tiba-tiba berbunyi. Di layar HP terpampang sebuah nama. Aku sampai harus mengucek mataku untuk memastikan.

Bip... bip... bip....

"Halo?" tanyaku ragu-ragu.

"Mbak Anjani?" tanya suara di seberang.

"Ya? Apa kabar, Pak?"

"Baik. Mbak, maaf saya langsung saja, ya." Laki-laki itu terdiam. "Kita bisa bertemu enggak hari ini?"

Aku menarik napas. "Bertemu?"

"Ya, Mbak. Ada hal penting yang ingin saya bicarakan." Laki-laki itu menunggu.

Aku menimbang-nimbang.

"Di mana, Pak Bagoes?"

Bab Empat Belas

POTONGAN daging *steak* terakhir sudah kutelan. Kubanjiri kerongkonganku dengan segelas air mineral. Pisau dan garpu yang tadi kupakai sudah rapi ada di atas piring. Aku meluruskan punggungku pada kursi empuk yang aku duduki.

Laki-laki setengah baya yang duduk di seberangku terlihat resah. Pak Bagoes terlihat resah seperti saat dia bertemu Jelita di kantor beberapa waktu lalu. Saat ini, Pak Bagoes resah bukan karena akan bertemu Jelita. Ini pasti ada urusannya dengan berita dirinya dan Jelita di media massa.

Restoran kelas atas yang dipilih Pak Bagoes untuk bertemu memang tempat yang tepat untuk bersembunyi. Apalagi dengan posisi meja pilihannya. Kami benar-benar tersembunyi dari pandangan orang. Restoran ini berada di lantai teratas sebuah mal mewah di selatan Jakarta. Pemandangan yang terlihat dari jendela kaca, yang me-

ngelilingi setengah ruangan restoran ini, menyajikan suasana Jakarta yang padat di siang hari terik.

"Maaf, Mbak! Saya merepotkan Mbak Anjani seperti ini," Pak Bagoes memulai.

Aku menunggu.

"Saya... ingin tahu tentang proyek rumah saya."

Aku memandanginya lebih lama sebelum menjawab.

"Saya bawa *blueprint*-nya, seperti yang Bapak minta."

"Oh... ya, ya," jawab Pak Bagoes linglung. Dia tidak mengulurkan tangannya untuk mengambil *blueprint* itu.

"Sebenarnya... sebenarnya saya ingin berdiskusi tentang satu hal lain juga, Mbak. Saya bingung harus melakukan apa. Nama Mbak Anjani bolak-balik terlintas di kepala saya. Saya tidak yakin apa yang bisa dilakukan Mbak Anjani, tetapi saya sudah kehabisan ide. Urusan ini benar-benar menyusahkan. Saya tidak bisa berpikir mau diapakan ini."

Pak Bagoes terdiam.

Aku diam juga. Cinta ternyata sanggup membuat orang sepintar dia berubah hilang ingatan.

"Saya bingung, Mbak."

"Pak Bagoes sedang omong apa, ya?" tanyaku, pura-pura tidak mengerti.

Pak Bagoes tersentak. Wajahnya memerah.

"Eh, itu, maksud saya..."

"Berita tentang Pak Bagoes dan Jelita?" tembakku langsung.

Pak Bagoes tampak enggan mengangguk. "Ya. Itu."

"Pak Bagoes ingin bicara dengan saya tentang...?"

"Hubungan saya dengan Jelita."

"Maksudnya?"

"Saya ingin menjelaskan."

"Ke saya?"

"Ya."

Aku mengernyit. Pak Bagoes terlihat tidak nyaman. Untuk orang dengan reputasi seperti dia, aku yakin urusan ini pasti menyusahkan. *Imej* jadi hancur berkeping-keping, belum lagi ketidaknyamanan kerja karena diburu-buru wartawan yang mencari berita.

"Mengapa?"

"Maksud, Mbak?" tanya Pak Bagoes.

"Mengapa Pak Bagoes berpikir harus menjelaskan kepada saya?"

"Karena... karena Mbak Anjani dan Jelita kan bersahabat."

Dulu. Aku ingin menambahkan itu, tetapi kutahan dalam hati.

"Tidak harus begitu sih, Pak. Urusan Bapak dengan Jelita bukan urusan saya. Bapak tidak perlu memberi penjelasan apa pun."

"Saya tahu, Mbak. Rasanya saya belum tenang kalau belum bicara langsung dengan Mbak Anjani."

Aku tidak menjawab.

Tangan Pak Bagoes bergerak-gerak. "Saya sadar ini tidak masuk akal, tetapi tolong dengarkan penjelasan saya, Mbak."

Aku diam saja.

Pak Bagoes menarik napas. "Seperti yang Mbak tahu, saya dan Jelita sudah beberapa bulan jalan bareng."

Aku hampir tersenyum mendengar kalimat Pak Bagoes. Jalan bareng? Memang mereka ABG?

"Saya memang punya hubungan dengan Jelita."

Apakah Jelita mengakui hal yang sama? tanyaku iseng di dalam hati.

"Kami punya minat yang sama. Jelita perempuan yang cerdas. Cantik. Dia bisa mengimbangi obrolan saya."

Ya, Pak, semua laki-laki bilang begitu juga. Batinku.

"Dia perempuan istimewa. Jarang ada yang bisa mengimbangi saya. Cara pandang saya."

Anda bukan orang pertama yang bilang begitu, Pak.

"Kami akhirnya jadi sering jalan bareng. Menghabiskan waktu bersama karena kesamaan minat. Kami sama-sama berbagi."

Yeah, right.

"Saya sering mengajaknya main ke rumah. Saya kenalkan dengan anak-anak saya."

Oh?

"Jelita hebat sekali menangani kedua anak saya. Dia langsung cocok dengan anak-anak saya."

Apakah anak-anak Bapak cocok dengan dia?

Pak Bagoes menimbang-nimbang sebelum mengeluarkan kalimat berikutnya.

"Saya dan istri saya sudah setahun lebih pisah rumah."

Aku menatapnya dalam-dalam.

"Anak-anak ikut ibunya, tetapi mereka sering menghabiskan waktu di tempat saya."

"Bapak sudah bercerai?" tanyaku cepat.

Pak Bagoes mengelakkan tatapanku.

"Secara hukum, belum."

Aku menunduk, memperhatikan jari-jari tanganku.

"Jadi... begitulah. Berita itu jadi besar... karena itu." Pak Bagoes mendesah. Pandangannya menerawang menembusku.

"Ibu tahu kalau Bapak punya hubungan dengan Jelita?"

Pak Bagoes menggeleng. "Saya tidak memberitahu dia, tetapi saya pikir anak-anak pasti sudah cerita."

Asumsi, makiku dalam hati.

"Lalu, sekarang apa?"

Pak Bagoes menarik napas dengan berat. "Saya hanya berpikir... seandainya ada yang bertanya kepada Mbak Anjani. Maksud saya, para pencari berita itu mungkin... mungkin akan bertanya kepada Mbak Anjani. Jelita tidak pernah jadi orang ketiga dalam rumah tangga saya. Rumah tangga saya memang sudah pecah sebelum ada Jelita. Tidak adil kalau sekarang Jelita dianggap sebagai penyebab pecahnya rumah tangga saya. Jelita bukan perempuan seperti itu."

There you go! pikirku. Peranku kembali lagi. Jadi orang yang membereskan masalah Jelita.

"Maaf karena saya menempatkan Mbak Anjani di posisi seperti ini."

Setidaknya dia sopan dan masih mau meminta maaf, hiburku.

"Pak, saya minta maaf juga."

Pak Bagoes mematung.

"Saya tidak mengerti soal rumah tangga Bapak. Saya pikir, kunci persoalan ini ada pada Bapak dan istri Bapak. Kalau Bapak dan Ibu, terutama Ibu, mengklarifikasi soal ini ke wartawan, saya pikir mereka tidak akan mengganggu Jelita. Maksud saya, pernyataan bahwa Bapak dan Ibu sudah pisah kan merupakan konfirmasi bahwa Bapak bebas berhubungan dengan siapa pun."

Pak Bagoes mengusap-usap wajahnya.

"Kecuali kalau ternyata Bapak dan istri memang belum terpikir untuk cerai secara hukum." Tatapku tajam.

"Kami... kami sedang mengusahakan itu."

Sudah kuduga.

"Saya kasihan kepada Jelita, Mbak." Pak Bagoes berusaha menguasai dirinya. "Mbak Anjani kan sahabatnya. Jadi, pasti mengerti. Saya minta tolong supaya dia tidak diberitakan seperti itu. Mbak Anjani pasti tahu, Jelita perempuan yang luar biasa."

"Saya tahu itu," potongku. "Kalau saya ditanya, saya akan jawab apa yang saya tahu tentang Jelita. Terus terang saja, saya tidak tahu apa-apa tentang hubungan Jelita dan Bapak. Saya tidak bisa jawab hal itu."

Aku menarik napas panjang. "Hanya Bapak yang bisa jawab hal itu."

Pak Bagoes terlihat tertekan.

"Saya pasti akan jawab hal itu."

Aku menatapnya sangsi.

"Sementara ini, Jelita butuh orang untuk berada di sisinya. Apalagi sekarang dia terancam dipecat karena dianggap membawa *imej* jelek bagi perusahaannya. Mbak Anjani kan tahu belakangan ini Jelita bolak-balik jadi berita."

"Ya, saya tahu." Menurut elu?! makiku. Aku menahan diri. Jadi, Jelita terancam dipecat?

"Jadi, Mbak Anjani mau kan menolong Jelita?" tanya Pak Bagoes, penuh harap.

"Pak Bagoes, jujur saja saya enggak tahu saya bisa menolong dia dalam bentuk apa. Seperti yang saya bilang tadi, saya tidak mengerti hubungan kalian. Jadi, kalaupun ada pertanyaan saya hanya bisa menjawab seputar apa yang saya tahu tentang Jelita. Saya tidak yakin, apakah itu cukup untuk memuaskan pencari berita. Dia sahabat saya, dan saya tahu Jelita memang perempuan luar biasa. Saya juga tidak rela dia mendapat *imej* jelek. Sekali lagi, kuncinya ada pada Bapak. Bukan saya. Lagi pula, mungkin Bapak tahu, atau Jelita sudah cerita, kalau kami sudah beberapa lama tidak saling bicara."

Pak Bagoes menatapku dengan pandangan putus asa.

Diam selama beberapa menit menunggu lift di depan restoran membuatku grogi. Aku memilih berjalan ke eskalator, yang akan membawaku beberapa lantai ke bawah, ke *basement*, tempatku memarkir mobil. Pak Bagoes kutinggalkan di restoran masih dengan wajah penuh susah hati.

Duh, kalau Papa tahu aku sudah membuat klien besar kami susah hati begitu, mungkin Papa akan menjewerku.

Dengan kepala penuh dan hati berat, aku berjalan melewati keramaian pengunjung mal di hari Sabtu siang. Kukeluarkan *iPhone*-ku dari tas. Masih belum ada jawaban dari Donny. HP-nya pun masih mati. Mungkin dia sedang sibuk berdebat dengan papanya, pikirku menghibur diri. Aku kangen sekali kepadanya. Biasanya hampir setiap hari aku mendengar suaranya atau membaca pesan konyolnya.

Kakiku baru melewati tiga lantai ketika rasa pegal membuatku berhenti. Ternyata capek juga turun lewat eskalator. Apalagi karena posisi eskalator yang satu tidak langsung ada di bawah yang lain. Hal ini jadi membuatku harus berjalan keliling-keliling dulu mengitari toko demi toko, padahal ada tujuh lantai yang harus aku lewati untuk bisa sampai ke *basement*. Strategi membuat pengunjung melewati seluruh pelosok mal dengan menempatkan eskalator saling berjauhan membuatku kesal hari ini. Aku memutuskan turun lewat lift saja. Aku berbelok ke arah lift, yang berada di ujung koridor.

Sudah ada beberapa pengunjung yang menunggu lift berbarengan denganku. Ada dua buah pintu lift di sisi koridor, tetapi posisi kedua lift itu sendiri masih berada jauh dari lantai tempatku menunggu. Di dinding di antara kedua pintu lift, dipasang sebuah layar LCD TV besar sebagai fasilitas penghibur bagi pengunjung yang sedang menunggu lift. Volume suara seluruh TV itu dimatikan. Aku hanya bisa menangkap gambar dari layarnya.

Hatiku gelisah ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini, tetapi penunjuk lantai di atas lift berjalan pelan sekali. Dari pintu lift yang bening mengilat, aku bisa memperhatikan orang-orang yang sedang menunggu lift. Mata mereka berpindah-pindah antara layar TV dan penunjuk lantai lift. Hanya satu pasangan laki perempuan yang tidak berminat menonton TV karena mereka sedang sibuk pandang-pandangan. Cara mereka memandang satu sama lain seperti orang yang takut tidak bisa melihat pasangannya lagi. *Great!* kutukku dalam hati. Aku jadi sebal pada Donny karena dia tidak ada di sebelahku sekarang.

Bunyi pintu lift terbuka menyadarkanku. Aku bergerak maju, tetapi isi lift itu sudah penuh. Orang-orang yang mengantre lebih dulu bergegas masuk ke dalam lift. Aku selalu membanggakan diri sebagai orang yang patuh pada etiket antre-mengantre. Jadi, aku melangkah mundur lagi. Walaupun begitu, perasaan tak sabar dan kesal membuatku mengembuskan napas keras-keras.

Orang-orang yang tertinggal di luar mulai memutuskan naik eskalator atau tetap menunggu. Aku berdoa sungguh-sungguh supaya mereka naik eskalator saja. *Sekarang adalah kompetisi manusia paling tabah sedunia*, pikirku. *Semoga aku yang menang!* Ternyata, orang-orang yang memilih menunggu lebih banyak daripada yang memutuskan berjalan pergi. Huh! Ternyata, mereka orang-orang yang tabah, pikirku kesal. Atau pemalas. Seperti aku. Para penunggu lift kembali memusatkan perhatian mereka pada layar TV untuk melewatkan waktu. Mataku pun bolak-balik melirik ke layar TV.

Tayangan iklan di layar TV berganti. Seraut wajah yang tiap hari kupelototi di cermin muncul di layar TV. Badanku mengejang. Kakiku kaku, tak sanggup bergerak. Sekelilingku terasa bergerak dalam *slow motion*. Mataku terpaku ke layar TV. Wajahku muncul di situ, lalu wajah Donny. Wajah Jelita muncul kemudian, lalu wajah Pak Bagoes. Wajahku lagi. Rasa panas menjalar dari dadaku ke leher, ke telinga, dan ke ubun-ubun. Tiba-tiba aku menyadari ada tatapan mata lain sedang mengawasiku. Aku tersadar. Para penunggu lift di sekelilingku sudah mengalihkan tatapan mereka dari TV kepadaku. Jantungku copot ke kaki.

Ting!

Suara pintu lift terbuka. Dengan panik aku bergegas merangsek masuk ke dalam lift. Persetan dengan etiket antre-mengantre! Segera saja aku mendapat tempat di dalam lift. Aku hampir mengembuskan napas lega saat melihat dengan ngeri sebagian orang yang menunggu lift bersamaku ternyata juga mendapat tempat di lift itu! Sialnya lagi, aku mendapat tempat di tengah-tengah ruang lift!

Pintu lift tertutup. Mataku langsung terantuk pada benda datar di atas pintu lift. Sebuah layar TV lagi dengan berita yang sama! Badanku panas-dingin melihat wajah-wajah berkelebatan di layar TV. Lift mulai bergerak. Aku hampir tidak merasakan gerakan lift karena aku sibuk merasakan hal yang lain. Aku merasakan perhatian orang-orang di dalam lift kepadaku! Gambar pada layar TV berganti lagi. Gambar berikut yang kulihat membuat kepalaku berputar. Kedua mataku menangkap sosok Donny dalam

sorotan kamera di sebuah ruangan seperti restoran. Tangan kanannya merangkul erat perempuan cantik yang kukenal baik.

"Jelita. Donny?" desisku tanpa suara.

Donny dan Jelita berjalan bergegas dengan dikuntit wartawan. Mereka lalu menghilang masuk ke dalam lift di sebuah apartemen atau hotel, yang tidak aku kenal. Di bawah gambar mereka ada *tagline* bertuliskan *Jelita Gani dan Donny Mohan bertemu diam-diam.*

Ting!

Pintu lift terbuka, dan dua orang melangkah ke luar. Dengan panik aku berusaha keluar, tetapi sedetik kemudian mataku menyadari sesuatu. *Aku seperti mengenali lantai ini.* Keningku berkerut-kerut dan mataku mencari-cari petunjuk lantai. Di situ, di atas pintu, di bawah layar TV, sebuah angka memancarkan warna merah. Bukan huruf G seperti yang aku harapkan, melainkan angka 6. Aku tersadar! Ini lantai tempat restoran yang kukunjungi tadi! Aku naik lift yang salah! Bukannya turun ke bawah, aku ikut lift yang naik ke atas! Suara hening yang aneh membuat bulu kudukku berdiri. Di dalam lift ini, aku harus menyaksikan adegan Donny merangkul erat Jelita, lalu menghilang ke dalam apartemen. Aku harus menyaksikan itu di antara orang-orang yang tidak aku kenal di dalam lift sialan yang membawaku naik-turun!

Bab Lima Belas

BUNYI ban berdecit terdengar begitu aku menginjak rem mobil tepat di depan rumah. Kuhapus baik-baik sisa air mata yang tadi deras mengalir saat aku menyetir dari mal ke rumah. Perjalanan satu jam kuhabiskan dengan merekareka apa yang akan aku lakukan saat aku bertemu Donny, atau bertemu Jelita, atau bertemu mereka berdua. Adegan-adegan rekaanku bervariasi, dari memaki-maki Donny, menampar Donny, memukuli Donny dengan pentungan, sampai memutilasi Donny. Untuk Jelita, adegan rekaanku tidak pernah selesai kubayangkan karena hatiku langsung terasa sakit dan aku telanjur menangis sesenggukan.

Pintu mobil kubanting. Aku berlari masuk, dan langsung naik ke lantai dua menuju kamarku. Mama dan Papa tidak terlihat. Pintu kamar mereka tertutup. Diam-diam aku bersyukur mereka tidak melihatku seperti ini. Dengan langkah panjang aku menuju kamarku setelah melewati kamar Rania yang terbuka lebar. Aku tidak sempat melihat, apakah dia ada di kamar atau tidak.

Di kamar, aku menarik *travelling bag* dari lemari dan mulai mengisi tas itu dengan beberapa potong baju ganti. Yang ada di pikiranku sekarang cuma satu. Aku harus pergi dari sini. Semua benda yang ada di sekitarku membuatku muak. Melihat rumah Jelita, melihat kantorku, dan berada di rumah membuatku teringat kepada Donny dan Jelita. Aku muak. Aku harus pergi dari tempat ini. Aku harus pergi!

"Mau ke mana, Kak?"

Dengan cepat kepalaku berpaling ke arah suara Rania. Aku sudah siap menyemprotnya karena masuk kamar tanpa mengetuk, tetapi aku batalkan. Percuma.

Rania menghampiriku.

"Kakak mau ke mana?" tanyanya curiga.

"Liburan," kataku, dengan suara dibuat senormal mungkin.

"Ke mana?"

"Nanti Kakak kirimi *postcard*."

"Kakak sudah tahu, ya?"

Aku menatapnya tajam. Rania menatapku takut-takut.

"Kamu bilang apa?"

"Kakak jangan marah dulu kepada Donny." Suara Rania pelan terdengar.

"Mungkin Donny punya penjelasan."

Ew-what?!

"Maksud kamu apa?"

"Kakak marah karena berita tentang Donny dan Jelita, kan?"

"Dari mana kamu tahu soal itu?" Aku meradang.

"Ada di internet."

Aku menahan diri tidak mengusirnya ke luar kamar.

"Apa yang kamu baca?"

"Waktu wartawan mau mengonfirmasi berita ke Jelita, mereka menemukan Donny di tempat yang sama. Menurut mereka, Jelita mungkin sedang mengadakan *rendevouz* dengan Donny di restoran."

Aku mencerna kalimat Rania di dalam kepalaku.

"Kak," panggil Rania takut. "Aku ikut, ya?"

"Mau apa kamu ikut?"

"Aku gantian menyopir."

"Memang kamu tahu Kakak mau ke mana?!"

"Kakak mau ke tempat Eyang di Ciawi, kan?"

Damned! Apakah sebegitu mudahnya aku dibaca orang? Pantas saja Donny bisa mempermainkan aku seperti ini!

"Kak, aku ikut, ya? Aku beres-beresnya cepat kok."

"Enggak usah!"

"Kak, aku bisa gantikan menyopir." Suara Rania bergetar, tetapi terdengar kukuh. "Kalau Kakak capek."

"Kamu enggak punya SIM saja mau gaya-gaya bantu menyopir?!"

"Kan polisi enggak tahu."

Aku melotot kepada Rania. Rania memandang balik. Wajahnya kukuh. Dia bergeming.

"Kamu cuma punya waktu lima menit!"

Rania melesat ke luar kamar.

"Ran!" panggilku.

Rania melongok kembali.

"Kalau sampai kamu bilang ke Mama atau Papa...," ancamku.

"Enggak akan. Janji." Rania menghilang.

Aku menarik napas dalam-dalam.

Donny, Jelita, pikirku marah. *Rendevouz?* Pelan-pelan hatiku patah berkeping-keping. Kumatikan *iPhone*, lalu kulempar ke dalam tas. Hal pertama yang akan aku lakukan begitu aku sudah bisa menguasai diriku adalah mengganti nomor HP.

Jalan tol Jagorawi siang menjelang sore sudah agak lengang. Matahari yang sudah condong ke barat masih terasa membakar. Pepohonan di kiri dan kanan jalan tol tidak mampu menyejukkan hatiku. Bahkan siluet Gunung Salak di kejauhan tidak lagi bisa menghibur hatiku.

Bunyi getaran HP membuatku menoleh ke arah Rania. HP di tangan Rania bergetar.

"Mama," kata Rania, memberitahu.

Aku berpikir sebentar. HP Rania berhenti bergetar, tetapi kemudian bergetar lagi beberapa detik kemudian.

"Bilang saja kamu diajak Kakak ke rumah Eyang."

"Kalau ditanya mau apa?"

"Liburan."

"Kalau ditanya mengapa mendadak?"

"Wangsitnya baru turun."

"Kalau ditanya mengapa enggak pamit?"

"Tadi Mama tidur. Takut ganggu."

"Kalau..."

"Rania! Sudah jawab saja itu telepon!" bentakku.

Rania memencet tombol di HP.

"Rania?" Suara Mama sayup-sayup terdengar.

Rania memencet tombol lain.

"Ran?" Suara Mama terdengar kencang. Rupanya Rania mengaktifkan *loudspeaker* di HP-nya.

"Ya, Ma?"

"Kamu di mana?" tanya Mama.

"Di tol Jagorawi."

"Di mana?!" tanya Mama kaget.

"Di tol Jagorawi."

"Dengan siapa?"

Rania baru mau membuka mulut... rentetan pertanyaan Mama satu per satu terdengar.

"Mau ke mana?"

"Kok enggak pamit?"

"Sedang apa kamu di yol Jagorawi?"

"Ran?!"

Rania melirikku sebal.

"Tuh, kan!" desis Rania, sebal kepadaku.

"Siapa yang suruh kamu ikut?" balasku tak kalah sebal.

"Dengan Kak Anja, Ma. Mau ke rumah Eyang."

"Hah? Ke rumah Eyang? Kok enggak bilang?" Suara Mama semakin panik.

Aku langsung mengambil HP Rania, dan mendekatkannya ke mulutku.

"Rania dengan aku, Ma. Aku yang ajak. Tadi aku buru-buru. Ada perlu penting."

Aku terdiam sebentar. Keperluan penting. Keperluan untuk menghilangkan diri dari dunia.

"Maaf, tadi enggak sempat bilang. Mama lagi tidur."

Dari ujung telepon, Mama tidak menyahut.

"Kamu dengan siapa lagi?" Itu suara Papa. Ternyata, Papa ikut menguping.

"Berdua saja. Ada apa, Pa?" tanyaku pura-pura. Aku tahu maksud Papa adalah Donny. Mungkin Papa berpikir Donny ikut dengan kami.

"Sampai kapan?" Papa tidak menjawab pertanyaanku.

Aku menimbang-nimbang. "Enggak tahu."

"Enggak tahu?!" Suara Mama lebih berupa teriakan daripada pertanyaan.

"Sampai aku bosan di rumah Eyang," kataku ikut teriak. "Aku cuti dari kantor dulu, Pa."

"Aku juga cuti dari sekolah dulu, Ma," Rania ikut teriak.

Wha-at?!

"Rania dijemput saja besok, Ma." Aku tidak mengacuhkan Rania.

Rania melotot sebal.

"Ma, sudah dulu. Aku lagi menyopir. Nanti kalau sudah sampai, Rania telepon."

"Kok aku?" protes Rania.

"Mau diturunkan di jalan?" ancamku.

Rania merampas HP-nya dari tanganku. "Ma, nanti Rania telepon lagi."

"Ya, tetapi ada apa...?"

"Ma, nanti saja kalau sudah sampai rumah Eyang. Bahaya nih telepon sambil menyopir," kata Rania. Aku memutar bola mata. *Huh! Siapa yang menyopir, siapa yang telepon?!* Terbukti kalimat Rania menyetop Mama.

Mama terdiam. "Ya, sudah. Hati-hati di jalan. Anjani! Hati-hati!"

"Ya, Maaaa!" aku berteriak.

Sambungan telepon mati. Kaki kananku menekan pedal gas sampai tandas.

Dua jam kemudian, jalan desa yang mengarah ke rumah Eyang sudah terlihat. Aku melambatkan jalan mobil saat memasuki jalan desa yang berbatu kerikil. Lima ratus meter kemudian, pekarangan rumah Eyang terlihat. Rumah berarsitektur *art deco* bercat putih itu lebih terlihat seperti vila daripada rumah tinggal. Pagar besi yang biasanya tertutup, sekarang terbuka lebar. Mama pasti sudah menelepon Eyang sebelum kami sampai.

Kedatanganku disambut Pak Kebun, penjaga rumah sekaligus tukang kebun Eyang. Dia mengarahkan mobilku ke depan garasi. Rania turun dari mobil begitu mobil berhenti berjalan. Pintu penumpang ditutupnya dengan suara kencang. Dia pasti kesal karena aku diamkan sepanjang perjalanan. Aku tak peduli. Siapa yang minta ikut ke sini?! Setelah berbasa-basi sebentar, Pak Kebun mengambil tas jinjing berisi baju Rania dari bagasi. Aku menolak bantuannya untuk membawakan *travelling bag* dan ranselku.

"Yangti ada di dalam, Non. Kakung lagi di kebun," Pak Kebun memberi informasi. Aku hanya mengangguk. Rania sudah lebih dulu berlari ke arah rumah. Pak Kebun yang sudah lama ikut Eyang tidak berkomentar apa-apa lagi. Mungkin dia jeri melihat air mukaku yang tidak mau diganggu.

Aku menaruh ransel di pundakku dan menenteng *travelling bag* masuk ke dalam rumah. Jumlah pakaian di tasku ini bisa untuk perjalanan selama seminggu. *Mungkin dari sini aku akan langsung pergi ke kota lain.*

Eyang Putri atau biasa kami panggil Yangti menyambutku dari arah dapur. Perempuan bersanggul kecil di tengkuk itu memelukku erat-erat. Aku mencium tangannya, lalu menaruh *travelling bag* di kamar. Ranselku tetap berada di pundak.

"Lho, ranselnya? Mau ke mana bawa-bawa ransel segala?" Mata perempuan tua berusia 70-an tahun itu terlihat terkejut begitu melihat aku keluar lagi dari kamar masih dengan ransel di pundak. Isi ransel itu sebenarnya hanya dompet dan kamera SLR, tetapi siapa sih yang percaya isinya hanya itu kalau melihat ukuran ransel hitam itu cukup besar? Rania yang muncul dari arah ruang makan ikut mengawasiku.

"Aku jalan ke belakang sebentar, Yangti." Belakang yang aku maksud adalah hutan desa kecil di pinggir kebun teh tempat aku biasa berjalan-jalan saat berada di sini.

"Sebentar lagi gelap, Anja. Kakung sebentar lagi selesai dari kebun." Dengan kibasan tangannya, Yangti menunjuk-

kan arah kebun di belakang rumah. Setelah pensiun, Eyang memang membuat kebun sayuran organik, yang hasilnya dijual untuk supermarket tertentu.

"Aku hanya sebentar kok." Kutampilkan senyum pura-pura di wajah. "Aku pulang sebelum gelap."

Yangti memandangku sangsi. Langit sudah hampir hilang terangnya. Jadi, mana mungkin aku pulang sebelum gelap. Aku memang tidak berniat untuk menepati janjiku.

Sebelum Yangti menahanku lagi, aku segera pergi ke luar rumah melalui halaman depan yang penuh dengan bunga-bunga peliharaan Yangti. Taman itu didesain Yangti sendiri mencontoh desain *english garden*, yang identik dengan gerombolan bunga berbeda jenis di sana-sini. Bunga-bunga di sini sedang mekar-mekarnya. Tidak seperti yang ada di film-film, saat jagoan patah hati maka bunga dan pohon ikut layu. Aku jadi ingat omelanku kepada Donny di rumah sakit. Dunia terus berputar dan hidup berjalan terus, tidak peduli apa yang sedang terjadi pada kita. Apakah aku mau ikut berputar bersama dunia dan berjalan bersama hidup, atau aku memilih berhenti pada rasa sakit? Setelah keluar dari halaman, aku belok ke kiri menapaki jalan desa. Kugendong ransel di punggungku dan berjalan tanpa menoleh ke belakang. Aku berjalan di antara kebun teh dan pohon-pohon pinus. Angin dingin bertiup ke leherku. Kerah kemeja flanel kutinggikan, dan gulungan lengan baju kupanjangkan. Aku terus berjalan menuju kumpulan pepohonan di ujung sana. Di ujung desa.

***

Tiga pasang mata menoleh begitu aku membuka pintu depan. Yangti yang terbukti mempunyai refleks paling cepat dibandingkan dua orang lainnya, Rania dan Kakung.

"Ya ampun, Anjani. Cepat masuk. Dingin di luar, Nak. Apa saja yang kamu lakukan? Dari mana sih? Pergi dengan siapa? Sendirian saja? Ke mana sih kamu? Mandi dulu. Pakai air hangat. Sesudah itu makan, Anjani."

Telingaku hanya memasukkan dua kalimat terakhir ke otak. Selebihnya hilang ditiup angin. Melihat aku tidak bereaksi, Yangti menarikku masuk.

"Kakak dari mana?" tanya Rania, terpesona melihatku. Sayangnya, sikap terpesona Rania bukan dalam arti yang positif karena ekspresi Rania lebih menyerupai ekspresi orang yang sudah menghabiskan waktu satu jam dengan Mr. Bean.

"*Trekking*," kataku.

Bola mata Kakung membesar. "Di mana?"

"Di kebun teh belakang."

"Astaga!" Yangti mengurut dada. "Itu kan jauh! Malam-malam begini?!"

Aku rasa kalau aku masih seumur Rania, Yangti akan menjewer telingaku sampai merah.

"Enggak jauh-jauh kok. Sekalian memotret."

"Memotret apa malam-malam?"

"Memotret pemandangan malam, Kung. Anja mandi dulu, ya."

"Ya, mandi dulu sana. Kamu mirip tentara habis gerilya."

Trekking? kataku dalam hati. Aku baru saja membuat kebohongan publik. Tentara habis gerilya? Menatap tampilanku di cermin, tampaknya aku harus setuju dengan Kakung. Rambut pendekku acak-acakan. Kalau rambut pendek Kathy Holmes acak-acakan akan terlihat seksi. Rambut pendekku acak-acakan, aku terlihat seperti... ya tentara habis gerilya. Kemeja flanel kotak-kotak hijau tua yang aku pakai dengan kerah berdiri dan lengan memanjang menenggelamkan tubuh kurusku. Celana *cargo* warna *saddlebrown* dan sepatu *sneakers* melapisi kakiku. Apalagi, rambut, baju, dan celana dihiasi daun-daun serta noda cokelat tanah. Aku memang mirip orang habis *trekking*. Atau tentara habis gerilya. Atau Jack O'lantern. Tinggal pilih.

Di hutan desa tadi aku menghabiskan tenaga dan amarah dengan tendang-menendang pohon, angin, atau tanah. Kalau ada manusia di situ, mungkin sudah kutendang juga. Setelah capek menendang-nendang tidak jelas, aku menghabiskan waktu dengan duduk di atas batu yang lebih besar dari diriku. Aku ditemani angin dingin, yang ternyata tidak mampu membekukan air mata. *Harusnya aku masuk ke kulkas saja tadi!* Kukeluarkan secarik kertas lusuh yang selalu aku bawa ke mana-mana dari kantong.

separo jiwaku, aku mencintaimu

Aku remas kertas itu kuat-kuat. Aku ingin membuangnya

ke dataran rendah di depanku. Aku ingin membiarkannya terbang terbawa angin gunung sampai hilang tak terlihat. Akan tetapi, aku tidak bisa.

Kubuka lagi kertas lusuh itu. Air mataku jatuh di atas tinta hitam tulisan tangan Donny. Kemarahanku begitu besar sehingga kupikir akan sanggup meledakkan dadaku. Sudah kubuka hatiku untuk suatu kepercayaan, dan sekarang ini yang kudapat.

Saat pertama aku kehilangan dirinya karena satu tatapan Jelita, aku tidak menangis. Aku berpikir itu hal yang logis, dan aku menerima hukum alam itu. Siapa yang terkuat, dia yang menang. Jelas, Jelita lebih kuat. Saat kedua dia datang untuk mengiba, aku masih sanggup berkeras hati tidak jatuh pada rasa kasihan. Cintanya bukan untukku, permohonannya hanya untuk Jelita. Aku menerima itu. Lalu, saat ketiga ketika aku menempatkan perasaanku dalam satu kotak kaca tertutup rapat, dia datang menawarkan kunci. Dasar bego! Mau-maunya aku menerima.

Sudah! Stop! perintahku kepada diriku sendiri. *Menangis berhenti hari ini!* sumpahku. Aku masuk ke kamar mandi. Kubuka keran air panas, lalu berdiri di bawah *shower*. Semenit, dua menit, tiga menit.... Ingatanku kembali melayang kepada Donny dan Jelita, dan gosip tentang pertemuan mereka di Bandung. *Teganya Donny mengaku kepadaku dia pulang ke Bandung untuk menemui ayahnya, sementara di sana dia malah bertemu diam-diam dengan Jelita! Lalu, ada adegan ia merangkul Jelita. Apa itu?!* Air mata segera mengalir lagi di kedua pipiku. *Brengsek!* Sambil

mengusap air mata, aku melirik jam dinding. Masih ada empat jam sebelum hari ini berakhir. *Ya, sudah. Aku masih bisa menangis selama empat jam ke depan.*

Cokelat panas dan keripik singkong, *sweater* warna lavender, *sweat pants* warna hitam, dan kaus kaki warna-warni permen pinjaman Rania. Semua itu adalah perlengkapan aku bengong di teras depan rumah Eyang. Di hadapan kami, dalam penerangan lampu taman, terpampang taman bergaya *english garden* hasil tangan kreatif Yangti. Yang kurang saat ini hanya api unggun dan jagung bakar. Yang berlebihan dari situasiku saat ini adalah Rania, dengan daster bahan kaus model *baby doll* warna pink bergambar... apa lagi kalau bukan Minnie Mouse. Geblek si Rania. Menginap di tempat dingin seperti ini masih bisa pakai daster tipis. Dia juga memakai kaus kaki belang-belang warna-warni setinggi dengkul.

Aku mengunyah keripik pelan-pelan sambil tanganku mencoret-coret kertas gambar. Sejujurnya, aku sudah mengunyah keripik dari aku selesai makan malam. Rania duduk di sebelahku, juga dengan kertas di tangannya. Kebiasaanku saat bengong, atau malah sebaliknya saat banyak pikiran, adalah bikin coretan-coretan atau sketsa. Oleh karena itulah, aku selalu membawa-bawa buku gambar dan pensil ke mana-mana. Berbeda dengan orang lain, yang membawa buku bacaan ke mana-mana. Sekarang ini, tanganku membuat sketsa pemandangan yang ada di depan mataku, taman bergaya *english* garapan kreatif Yangti. Hanya

saja, tanpa sadar aku menambahkan pohon dan dekorasi taman di sana-sini.

Halaman kertas gambarku sudah penuh. Aku menoleh ke arah Rania, yang masih sibuk mencorat-coret. Aku tidak tahu dia juga senang menggambar sketsa.

"Kamu enggak tidur? Sudah hampir tengah malam."

"Belum mengantuk," jawab Rania. Aku tidak percaya. Kalau sekarang aku masuk ke dalam rumah untuk tidur, dia pasti akan mengikutiku.

"Gambar apa kamu?"

Rania menunjukkan kertasnya kepadaku. Dia menggambar sederetan *mannequin* dalam model pakaian yang berbeda-beda. Rupanya dia menggambar sketsa baju. *Rania banget*. Aku melengos.

"Bagus yang mana, Kak?" tanya Rania, menyuruhku memilih baju yang aku suka.

"Semua bagus." Bohong lagi. Aku tidak paham soal *fashion*, terutama kalau itu menyangkut rok mini, *bustier*, dan sejenisnya.

"Kakak suka yang mana?" tanya Rania lagi, tidak menyadari betapa kakaknya benar-benar buta mode. Aku jadi terpikir untuk tes DNA sepulangnya dari sini nanti.

"Hmmm...." Rok mini dengan korset, atau gaun malam dengan belahan punggung rendah?

"Aku suka yang ini," tunjuk Rania pada gambar rok mini dan *tank top*. Diam-diam aku membuang napas lega.

"Kak?"

"Hm?"

"Kalau... Donny muncul di depan Kakak, mau Kakak apakan?"

Aku memandang tajam Rania.

"Cuma tanya."

Aku kembali mencorat-coret kertasku.

"Jadi? Diapakan, Kak?"

Aku menghela napas keras-keras. Di kepalaku bertaburan kata kerja yang semuanya memerlukan senjata tajam untuk melakukannya.

"Dipukul?"

"Mungkin."

"Pakai?"

"Sepatu, sapu, gagang pel...."

"Pisau?"

"Pukul pakai pisau?"

Rania manyun. "Cape deeeh."

"Kamu tuh yang cape deh."

"Atau di... tampar? Tampol? Tabok? Tonjok? Tendang?"

"Tusir saja sekalian."

"Apa tuh tusir?"

"Usir. Kan kamu dari tadi pakai kata kerja berawalan T."

Rania mau manyun, tetapi terkikik geli juga dia. Hatiku terhibur sedikit dengan kekonyolan ini.

Tiba-tiba Rania menegakkan tubuhnya.

"Suara mobil," kata Rania, dengan kepala ditelengkan.

Aku mencoba mendengarkan. Tidak jelas. Halaman depan rumah tua ini besar, dan jarak antara teras dengan

pagar cukup jauh. Tidak lama kemudian, cahaya lampu mobil menyoroti pagar besi di kejauhan.

"Paling-paling Papa. Atau Mama. Atau malah dua-duanya," kataku tak acuh. "Menyuruh kamu pulang kayaknya." Aku menyeringai.

Rania tidak menimpali ucapanku. Dia bangkit dari kursi, dan berjalan menuruni tangga teras ke arah jalan setapak menuju pagar. Aku tidak mengikuti jejak Rania. Aku balik halaman buku gambarku ke halaman baru, dan mulai menggambar lagi.

"Kak!"

Suara Rania mengagetkan aku. Aku menoleh, dan melihat wajah Rania seperti orang yang sedang menahan pipis. Dia berdiri di jalan setapak berkerikil. Rania berjalan mendekatiku seraya melirik kertas di tanganku. Aku melirik kertas di tanganku. *Yaiks! Apa ini?* Aku menggambar sebatang pohon, yang menurutku adalah pohon mangga, dan sesosok laki-laki tanpa wajah di sebelahnya. Mengapa jadi menggambar hal-hal itu? Memang aku sedang ikut ujian psikologi? Aku ganti halaman gambarku cepat-cepat.

"Siapa? Mobil Mama?"

Rania menggeleng.

"Papa? Apa Marno?"

Rania menggeleng lagi.

Dahiku berkerut. Rania berjalan masuk ke dalam rumah dengan enggan. Sebuah mobil jenis SUV masuk ke halaman dan berjalan pelan ke arah *carport*, yang berjarak se-

kitar lima belas meter dari teras rumah. Aku tidak mengenali mobil itu. Tidak mungkin kan Papa beli mobil baru dalam jangka waktu beberapa jam sejak aku meninggalkan rumah? Ada tiga orang di dalam mobil. Satu di kursi pengemudi, satu di kursi belakang, dan satu lagi di kursi penumpang depan. Sosok laki-laki yang duduk di kursi penumpang depan membuka pintu, dan keluar dari mobil.

Tubuhku membeku melihatnya. Aku merasa semua yang ada di sekitarku tidak nyata. Kutahan segala emosi di dadaku. Begitu laki-laki berkaus putih dengan jaket kaus model *capuchon* warna gelap sudah mendekat di depanku, aku baru bisa bernapas kembali. Sontak aku meloncat dari kursi, dan bergegas masuk ke dalam rumah.

"Anjani!" seru Donny. Dia mengejarku masuk ke dalam rumah. "Anjani!"

Aku berbalik dengan dada sesak.

"Mau apa kamu ke sini?" tanyaku tajam.

Dari ujung ruangan, Rania mengawasi aku dan Donny berdua di ruang tamu dengan posisi berhadap-hadapan. Donny memandangiku lekat dengan pandangan bingung. Aku menatap Donny dengan pandangan perang.

"Anjani, dengarkan aku dulu, ya. Tolong? Aku mohon." Donny berusaha meraih bahuku. Aku mengelak.

"Dari mana kamu tahu aku ada di sini?" tanyaku tajam. Aku mengatur napasku.

"Gue yang kasih tahu." Suara perempuan menjawab pertanyaanku. Jelita muncul di ambang pintu. Donny yang

memunggunginya tidak menoleh, tetapi aku melihat raut wajah Donny tampak berubah kesal.

Kemunculan Jelita di ambang pintu rumah Eyang benar-benar seperti seorang megadiva di pesta rakyat jelata. Jelita datang di malam hari buta dengan dandanan lengkap. Dia mengenakan *cardigan* hitam di luar kaus *bold maroon* dan celana *jeans* hitam model *pencil cut*. Rambutnya diikat ekor kuda. Di lehernya tergantung rangkaian kalung panjang dari batu-batu. Jelita bagai *barbie* akan berangkat *dugem*. Bandingkan dengan aku yang memakai *sweater* kebesaran, *sweat pants* yang lebih pantas untuk tidur, dan kaus kaki warna-warni permen. Aku bingung dengan diriku sendiri, yang masih saja heran melihat penampilan Jelita di jam-jam aneh.

"Tadi gue telepon ke rumah elu. Tumi bilang elu lagi di Ciawi," kata Jelita, dengan suara setenang penyiar televisi saat memberitakan kejadian bencana kebakaran di studio sebelah.

Jelita mengambil posisi berdiri bersisian dengan Donny. Donny melangkah maju sedikit ke arahku.

Aku bersidekap. Mataku kembali ke Donny.

"Sekarang kalian sudah menemukan aku. Kalian mau apa?"

"Donny ingin ketemu elu," sahut Jelita.

"Jelita, tolong?" Donny memotong Jelita. "Aku mau bicara dengan Anjani sendiri."

Sedetik. Hanya sedetik, Jelita terlihat kaget. Setelah itu, dia bisa menguasai dirinya lagi.

"Anjani, aku mau minta maaf," Donny melanjutkan. Suaranya kembali lembut. "Kamu jadi mendengar berita tentang ini dari media massa."

Aku tidak bereaksi.

"Aku coba telepon kamu, tetapi HP kamu mati terus. Aku mau cerita kepada kamu, tetapi sudah duluan diberitakan di mana-mana. Anjani, aku mohon jangan salah paham."

"Don," kataku. Mataku menatap Donny dan Jelita bolak-balik. Aku mengatur suaraku. "Aku enggak salah paham."

Donny menarik napas. Matanya menyiratkan kecurigaan. Jelita melirik Donny. Tiba-tiba aku melihat sesuatu yang tidak terlihat sebelumnya. Jelita terlihat capek dan... takut. Dia terlihat takut.

"Anja..."

"Aku enggak salah paham." Aku menekan rasa sakit di dadaku dalam-dalam. "Aku lihat apa yang harus aku lihat. Aku ikhlas. Aku... restui kalian berdua."

Donny tergagap dengan wajah pucat pasi. "Ha? Anja?!"

"Sekarang," aku menghirup udara lagi, "kalian bisa pergi? Aku enggak mau mengganggu Eyang malam-malam begini."

"Anjani, mengapa kamu omong begitu?!" seru Donny kaget.

Jelita mencengkeram lengan Donny. Aku menahan diri sekuat mungkin.

Donny mengibaskan lengannya dari pegangan Jelita. Tanpa kuduga dia maju ke arahku, dan memelukku erat-erat. Donny menempelkan pipinya di telingaku.

"Mengapa kamu omong begitu, Sayang? Aku enggak akan pergi ke mana-mana. Aku di sini. Bersama kamu. Aku mau di sini bersama kamu, Anja!" Pelukan Donny makin erat.

"Donny..." Aku berusaha melepaskan diri.

"Jangan bilang kamu mau pergi dari aku. *Please*, Anja. Jangan!"

"Donny." Air mata meleleh di pipiku. Suaraku menggeram. "Lepaskan aku atau..."

Donny malah semakin menenggelamkan wajahku di dadanya.

"Donny, tolong!" Aku meronta.

"Donny, kamu sudah memilih. Di sana. Di Bandung kamu sudah memilih. Aku rela, tetapi aku mohon kamu pergi dari hidupku."

Donny mencengkeram kedua lenganku. Wajahnya pucat pasi.

"Aku memilih kamu, Anja. Enggak ada yang aku lakukan di Bandung."

"Kamu bilang, kamu ingin bertemu ayahmu? Kamu malah dipergoki bertemu diam-diam dengan Jelita."

"Astaga, Anjani."

"Kalaupun berita itu hanya lima puluh persen benar, aku lihat di TV kamu merangkul dia... Jelita. Aku lihat."

Donny mengangkat kedua tangannya, lalu memegangi kepalanya.

"Anjani, bukan begitu ceritanya."

Aku mengalihkan pandanganku kepada Jelita, yang sedari tadi hanya diam memperhatikan kami.

"Je, elu enggak perlu melakukan ini semua, kan? Elu kan tahu gue selalu kasih apa pun yang elu minta, tetapi yang kayak gini?"

Wajah Jelita menegang.

"Jelita!" sentak Donny. "Tolong bilang kepada Anjani berita itu bohong!"

"Apa yang bohong, Don?"

"Anjani, demi Tuhan aku pergi ke Bandung memang untuk bertemu dengan papaku. Siang tadi, sewaktu aku janjian dengan salah seorang calon klien di restoran yang ada di lantai dasar apartemen, aku lihat para wartawan menyerbu masuk ke dalam restoran. Ternyata, mereka membuntuti Jelita ke situ."

Aku diam, mendengarkan cerita Donny.

"Jelita!" panggil Donny kasar. "Aku minta kamu ceritakan ke Anja supaya Anja enggak salah paham."

Jelita tersentak. "Ummm... gue enggak janjian, Ja, dengan Donny."

Donny tidak sabar. "Mereka hampir bikin keributan di situ. Aku lihat Jelita hampir pingsan. Oleh karena itu, aku tarik dia dari restoran. Apartemen Jelita ada di situ. Di lantai 5. Jadi, aku dan Jelita naik ke lantai 5 untuk menghindari wartawan."

Donny memegangi kedua lenganku dengan kencang. "Anjani?" panggilnya.

Aku berdiri terkulai. Para bidadari, bahkan para jin di luar sana tahu aku ingin sekali percaya ucapannya. Ketika

aku menengadah, aku melihat Donny sedang menatapku penuh harap.

"Tetapi aku... lihat... Don."

Donny memegangi wajahku. "Aku di sini, Anja. Apa lagi yang perlu kamu lihat?"

Tanpa bisa kutahan mataku mencari Jelita, yang sudah duduk di sofa dengan wajah tertunduk. Sementara kedua telinga Jelita tegak seperti antena radio, matanya sendiri sedang sibuk memandangi kuku-kuku berwarna merah di jari tangannya. Di wajahnya, aku melihat emosi yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Bertahun-tahun aku menjadi sahabatnya, aku tidak pernah melihat ekspresi seperti itu diperlihatkan Jelita. Jelita terlihat... patah hati.

Bila aku berada di ujung jurang menyaksikan dua orang yang aku sayangi sedang terancam jiwanya tergantung di pinggir jurang, aku pasti mengulurkan kedua tanganku untuk mereka. Bila kekuatanku tak cukup untuk menyelamatkan keduanya, siapa yang harus kupilih?

Tangan Donny halus membelai pipiku. Wajah Donny menyiratkan semua kata di dalam hatinya. Tidak bisa lagi aku menyangkal rasa cinta di wajah itu, tetapi mengapa hatiku tidak juga damai?

Aku raih kedua tangan Donny di pipiku.

"Aku ingin bicara dengan... Je," pintaku, berbisik pada Donny.

Donny bimbang sesaat, lalu dia mengangguk. Donny melepaskan aku. Saat itu, aku baru sadar Rania masih berada

di ruangan. Setengah mati aku menyembunyikan rasa tersipu dari Rania. Berpeluk-pelukan dengan pacar seharusnya tidak dilakukan di depan adik sendiri. Entah kalau adik orang lain. Tanpa sengaja mataku berserobok dengan Donny. Dia tersenyum jenaka melihat ekspresi di wajahku.

"Ran," panggilku.

Rania langsung siap. "Ya, Kak? Sapu? Sendal?"

Aku melotot. Rania cengar-cengir.

"Teh hangat."

Rania segera saja mengerti maksudku. "Don, eh, Mas Donny, minum teh dulu yuk. Di ruang tengah saja. Sudah disiapkan Eyang tuh."

Seperti disambar petir aku mendengar kalimat terakhir Rania.

"Eyang?" tanyaku kaget kepada Rania.

"Di sebelah," jawab Rania kalem.

Darah segar hangat langsung terasa di seluruh pembuluh darah wajahku. Donny menepuk pipiku sebelum berjalan ke ruang duduk di sebelah ruang tamu. Senyum selalu tersungging di bibirnya.

"Abang Mas Donny minum teh sekalian? Kasihan kan menunggu di luar."

Oke. Kali ini aku benar-benar disambar petir dan geledek sekaligus. Abang Donny? ABANGNYA?!

Mataku mengikuti arah mata Rania ke pintu dan melihat sosok laki-laki lain yang mirip Donny, hanya lebih gemuk sedikit dan terlihat lebih tua. Rania tersenyum-senyum senang. *Dasar Rania! Enggak bisa lihat cowok bening sedikit.*

Donny menggerakkan kepalanya, memberi tanda kepada abangnya agar masuk. Saat melewatiku, abang Donny tersenyum dan mengangguk. Aku mengangguk balik. Suara Rania mengenalkan Donny dan abangnya kepada kedua eyangku terdengar dari ruang sebelah. Jelita bergeming di tempat duduknya. Seolah-olah dia tahu undangan minum teh itu hanya untuk Donny dan abangnya. Seolah-olah dia memilih berada di sini bersamaku untuk melakukan sebuah penutupan. *A closure*.

Aku duduk di seberang Jelita. Sebuah meja ukir panjang berada di antara kami.

"Je..."

"Ja, elu enggak usah kuatir tentang Donny. Cerita Donny itu yang sebenarnya. Gue enggak tahu kalau Donny ada di situ. Kebetulan saja wartawan menemukan gue dan dia berdua ada di satu tempat," potong Jelita dingin. Dia menghindari menatapku.

"Oke." Aku mengangguk. "Elu juga enggak usah kuatir tentang gue dan Donny, Je. Yang gue bilang tadi itu benar. Gue ikhlas kalian berdua bersatu lagi. Dari awal gue pergi ke rumah sakit juga karena gue ingin elu dan dia balik lagi."

Bola mata Jelita membesar. "Apa?" bisiknya.

"Gue jadi sahabat elu bukan setahun dua tahun, Je. Walau kepada gue *pun* elu masih suka menutupi perasaan elu, gue tahu elu punya perasaan kepada dia. Yang gue sayangkan, mengapa elu masih merasa harus menyembunyikan itu dari gue?"

Jelita memalingkan wajahnya. Matanya yang indah mengerjap-ngerjap. Aku mencondongkan diriku kepadanya.

"Je, gue ingin elu bahagia. Enggak pernah gue berharap sebaliknya."

"Agak terlambat kayaknya, ya?" kata Jelita lirih.

"Maksud elu?"

"Ah, Ja, gue juga dengar apa yang Donny bilang ke elu tadi. Dia sungguh-sungguh sayang elu. Gue juga lihat sendiri betapa paniknya dia begitu sadar elu enggak bisa dihubungi."

Jelita menghela napas. Ada sakit hati di situ.

"Dia cinta elu, Ja."

Aku membiarkan keheningan berada di antara aku dan Jelita. Hatiku berdetak kencang menyiapkan kalimat yang kutahu harus aku ucapkan untuk mendapatkan kedamaian.

"Gue pikir... gue rasa... gue juga sayang dia, Je. Akan tetapi, Je, elu harus dengar ini. Gue enggak akan menerima perasaan dia kalau itu membuat elu sakit."

Jelita memandangku tajam.

"Elu mengerti, Je? Gue enggak akan menerima perasaan dia kalau itu bikin elu sakit."

"Mengapa?" tanya Jelita lirih.

Aku tersenyum kepadanya. "Elu masih belum mengerti juga ya, Je? Karena elu sahabat gue! Elu ada di sebelah gue waktu gue belajar merangkak. Elu ada waktu gue tumbuh gigi permanen. Elu ada waktu gue dapat haid pertama kali.

Elu ada di tiap lembaran sejarah hidup gue. Gue enggak akan tenang kalau gue tahu gue sudah menyakiti hati elu."

Air mata meleleh di pipi Jelita. "Gue sudah keterlaluan kepada elu, Ja. Tingkah gue kemarin-kemarin itu..."

"Kalau soal keterlaluan, elu memang sering keterlaluan, Je. Kemarin itu elu memang kebangetan." Aku tersenyum kepada Jelita. "Gue masih di sini, Je. Gue enggak akan melupakan persahabatan kita hanya karena elu memutuskan untuk bertingkah mengesalkan gue."

"Elu akan meninggalkan Donny kalau gue enggak setuju?" tanya Jelita, masih tidak yakin.

"Gue akan meninggalkan Donny kalau elu ternyata masih sayang kepada dia," tambahku.

"Elu bilang elu sayang dia."

"Gue memang sayang dia."

Jelita menghela napas. Kedua matanya memelas menatapku.

"Elu lebih sayang gue?" Suara Jelita lirih.

"Gue memang lebih sayang elu," kataku mantap. Hatiku memang berdarah, tetapi aku tahu suatu saat darah itu akan berhenti. Putusnya persahabatan dengan Jelita, tidak akan bisa membuatku tenang seumur hidupku.

"Ja..."

Aku tersenyum, walaupun sulit.

"Gue juga sayang elu," kata Jelita, dengan suara berbisik menahan tangis. "Waktu ribut-ribut gue dengan wartawan kemarin, jutaan kali gue ingin lari ke elu, telepon elu, omong dengan elu, tetapi gue terlalu gengsi, Ja."

Aku memandangi Jelita kasihan. Aku tahu yang dia rasakan. Sudah telanjur bagi kami berdua selalu bersama. Kami tidak punya teman lain.

"Ja, gue sering cemburu dengan hidup elu yang serba sempurna," bisik Jelita.

Aku terperanjat. "Je?"

"Elu punya semuanya, terutama keluarga. Waktu gue sadar Donny sudah berpaling dari gue ke elu, gue... rasanya..."

"Je, sudah," potongku. "Gue juga sama kayak elu. Gue pikir elu punya semuanya. Kurang apa lagi elu, Je? Elu tahu elu pintar, cantik, populer, dan kaya. Malah elu iri kepada gue."

Jelita tersenyum sedikit.

"Kita tetap sahabat, kan, Je?" tanyaku, sambil mengulurkan tangan mencoba meraih tangan Jelita di seberangku.

Jelita menatapku. "Harusnya gue yang tanya itu ke elu, Ja. Elu masih mau jadi sahabat gue?"

"Elu enggak perlu tanya itu."

"Makasih, Ja." Suara Jelita penuh haru. Tangannya menyambut tanganku.

Tangan kami bersambut. Aku merasakan kehangatan dan rasa damai mengalir ke hatiku. Hatiku yang masih berdarah.

"Ja," panggil Jelita.

"Ya?"

"Donny sudah memilih elu."

Aku membuka mulut. Jelita memberi tanda kepadaku untuk diam.

"Dulu mungkin dia suka kepada gue, tetapi sekarang dia cinta kepada elu. Ja, *please make him happy*."

Sebuah beban berat mendadak hilang dari pundakku.

"Kak!" Suara Rania muncul dari ruang sebelah, membuat kami terlonjak. Seperti biasa Rania menampakkan wajah polos tanpa dosa.

"Tehnya mau dibawa ke sini?"

Aku ingin menyambit Rania memakai bantal, tetapi Jelita keburu menjawab.

"Enggak usah, Ran. Nanti aku ke sana."

"Biar dibawa ke sini saja, Je."

"Oke," kata Rania ringan.

Begitu Rania menghilang, Donny muncul dengan senyum sumringah di wajahnya. Begitu melihatku dan Jelita, senyumnya perlahan memudar. Dia memandang aku dan Jelita bolak-balik. Kekuatiran muncul di wajahnya.

Jelita bangkit. "Gue minum tehnya di sana saja deh. Nanti keburu dingin."

"*Thanks*, Jelita," kata Donny perlahan, saat Jelita berjalan melewatinya.

Jelita berhenti sebentar di depan Donny, dan tersenyum. Dia lalu menghilang di ruang sebelah.

Donny menghampiriku.

"Apakah kamu sudah bisa memaafkan aku sekarang, Anja?" tanya Donny, penuh harap.

Aku baru menyadari tidak ada perban lagi di tangan kiri Donny. Aku berdiri dan meraih tangan kirinya. Aku buka lengan jaketnya. Donny membiarkan aku melakukan itu. Di sekujur lengan Donny tersisa guratan-guratan bekas jahitan berwarna kehitaman. Kontras dengan warna kulitnya yang bersih.

"Masih sakit, Don?"

Donny menggeleng.

"Jangan pernah melakukan ini lagi ya, Don."

Bola mata Donny membesar.

"Aku enggak akan sanggup melihat kamu luka begini."

"Aku akan lakukan semua yang kamu mau, Anja. Asal aku boleh selalu bersama kamu."

"Kamu enggak perlu melakukan itu, Don. Aku cuma minta kamu ingat satu hal. Hidup harus tetap jalan, apa pun masalah yang sedang kamu hadapi."

Donny tersenyum miris. "Walaupun kamu enggak ada bersamaku?"

"Walaupun aku enggak ada bersama kamu."

Donny termangu.

"Janji, Don."

Donny menatap kedua mataku dalam-dalam. Dia lalu mengangguk.

Aku tersenyum. "Kalau begitu, aku baru mau memaafkan kamu."

Alis Donny naik.

"Kalau kamu sampai mempermainkan aku..." ancamku

main-main, "awas! Aku pemegang sabuk cokelat. Jangan lupa itu!"

Donny terbahak. Semua kekuatirannya hilang menguap. Sekejap saja aku sudah berada dalam pelukan erat Donny.

Mariskova

GRAMEDIA penerbit buku utama

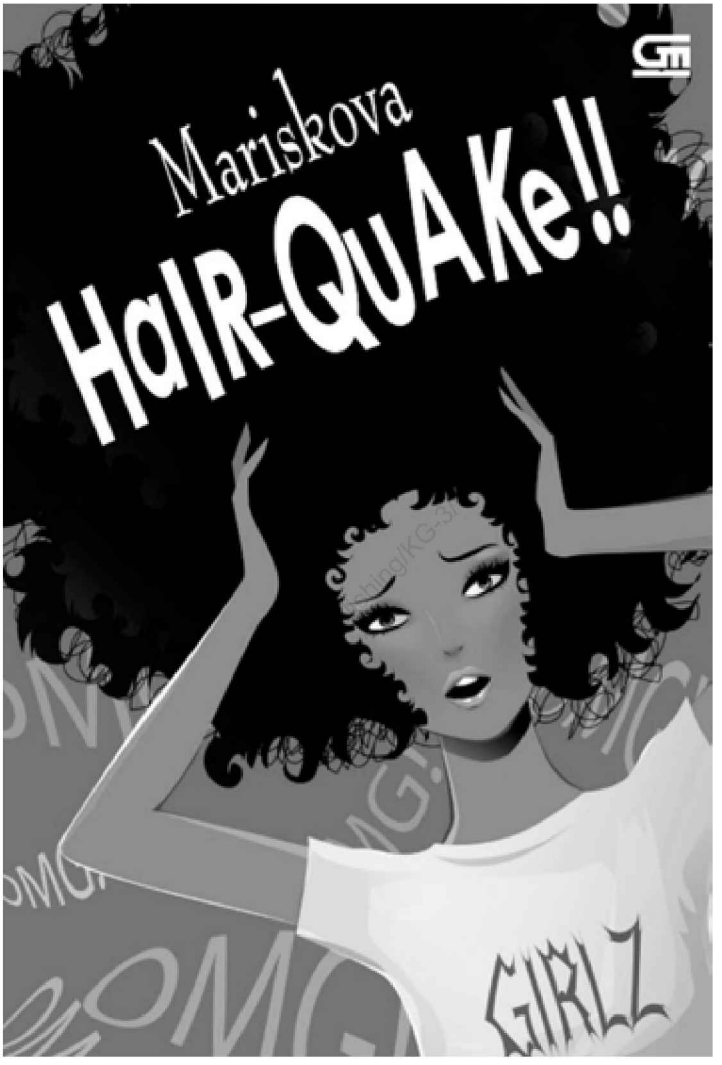

GRAMEDIA penerbit buku utama

Fly Him To The Moon

METROPOP

Bila sahabatmu adalah matahari dan kamu adalah bulan, apa yang akan terjadi kepadamu ketika pagi menjelang dan matahari terbit? Apakah orang-orang di bumi akan bisa melihatmu di atas langit sana?

Seluruh laki-laki di satu bumi ini pasti akan bahagia luar biasa seandainya mereka bisa menjadi sahabat Jelita. Sebaliknya, bila semua perempuan di beberapa galaksi dikumpulkan, mereka pasti akan lebih memilih mati daripada harus menjadi sahabat Jelita. Kecuali Anjani.

Jelita Gani dan Anjani Anjasmara adalah dua sahabat sejak kecil. Jelita seorang perempuan yang cantik tak terkira dan pintar luar biasa. Kecantikannya membuatnya dikitari oleh laki-laki dari berbagai jenis karakter. Kepintarannya membuatnya dilimpahi kepopuleran. Jelita selalu menjadi matahari di mana pun dia berada.

Anjani, sahabat Jelita, adalah seorang perempuan tomboy yang selalu memerankan tokoh sahabat setia. Sepanjang hidupnya Anjani menyaksikan para laki-laki berlomba mengejar Jelita. Sepanjang hidupnya Anjani mengurusi para laki-laki yang menggunakan dirinya untuk mendekati Jelita. Sepanjang hidupnya, Anjani merasakan sosoknya perlahan menghilang di balik awan setiap kali Jelita muncul. Seperti bulan ketika matahari muncul. Atas nama persahabatan, Anjani tak pernah beranjak dari sisi Jelita. Bagi Anjani, persahabatannya dengan Jelita lebih berharga dari laki-laki mana pun…

…sampai lalu sahabatnya itu berbalik memusuhinya ketika seorang pangeran impian datang menawarkan cinta. Masih tersisa luaskah hati Anjani bagi sahabatnya? Apakah Anjani rela menukar cintanya pada sang pangeran impian dengan persahabatannya dengan Jelita?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6005-2
9 789792 260052
GM 40101100034